UNEDITED VERSION
GETAR
ASMARA
MAJARANI

Part 1

"Hari ini, papa mau mengumumkan sebuah kabar penting untuk kalian," ujar Hangga Aryaguna, seorang ayah dari dua anak lelaki yang berbeda karakter. Mereka bernama Syam Syailendra dan Elsakha Dwiputra.

"Katakan, Papa, sepertinya ini mendebarkan," ujar Sakha sambil melirik kakaknya yang tersenyum dan terlihat penasaran.

"Hari ini, papa pergi berkunjung ke acara pertunangan di keluarga Tantowi, dan melihat seorang gadis yang sangat cantik di sana."

"Wah? Papa mau menikah lagi? Ma? Bagaimana ini?" canda Sakha membuat Syam tertawa dan menutup mulutnya.

Dahlia, perempuan yang sudah memberi dua orang anak untuk Hangga menyipitkan matanya seketika.

"Mam, papa genit," kekeh Syam sambil menutup wajahnya dengan kelima jarinya.

"Kalian ini, kok malah ngomporin mama kalian. Mana mungkin papa berani, kalau berani sudah dari dulu," ujar Hangga membuat istrinya langsung menarik napas dalam dan membuangnya cepat.

"Wah, perang dunia mengalahkan Rusia vs Ukraina ini," kekeh Sakha lagi.

"Diam kalian ini, ah. Coba jelaskan papa ini yang jelas. Jangan bikin anak-anak ngeledek kita," omel Dahlia sambil menatap suaminya yang tertawa.

"Iya, jadi pas di rumah Pak Tantowi, papa lihat seorang gadis dan dia sangat cantik. Dia juga seorang MC dan begitu tenang gaya bicaranya. Cocok sekali jadi menantu di keluarga ini. Dia anak dari Pak Dasman Aditya."

Elsakha langsung berbinar mendengar nama itu. Bagaimana tidak, dia memang memiliki hubungan istimewa dengan putri dari Dasman Aditya, yang bernama

Viona. Gadis cantik dengan rambut ikal dan sudah mengisi hatinya selama satu tahun ini.

Mereka dulu satu kampus, hanya beda jurusan dan beda semester. Elsakha atau Sakha sudah lulus satu tahun lalu, sedangkan Viona baru lulus tahun ini. Namun, mereka saling mencintai dan sudah lama menjalin kisah cinta. Tanpa sepengetahuan orang tua mereka.

Sakha pun mengulum senyum, hatinya berbinar dan berbunga, mengira sang ayah tahu bahwa dia menjalian kisah cinta diam-diam dengan Viona.

"Papa rasa, dia cocok jadi menantu di rumah kita. Karena itu, papa akan melamar dia untuk ...." Hangga menata dua anak lelakinya.

Sakha menunduk dan tersenyum.

"Syam, sudah saatnya kamu memiliki istri dan menikah," ujar Hangga menatap sang anak pertama.

"Apa?" desis Elsakha menoleh pada kakaknya yang seketika pucat.

"Apa, Pa? A-aku?" tanya Syam dengan wajah merona dan kegugupan.

"Ya, kamu anak pertama. Tentu harus menikah lebih dulu. Dan gadis itu sangat pantas bersanding dengan kamu." Hangga menatap putranya yang pendiam dan memiliki rasa minder cukup tinggi.

"Apa dia mau menikah dengan lelaki cacat sepertiku?" tanya Syam menoleh pada adiknya.

Syam Syailendra, putra pertama dari Hangga Aryaguna memiliki masalah dalam kondisi saraf tubuhnya. Dia tak mampu menggerakkan tangan kirinya dan itu terjadi sejak kecil. Kondisinya sedikit berbeda pada kasus-kasus saraf yang biasanya dibarengi penyakit lain.

Syam tak mampu menggerakkan tangan kirinya, meskipun mampu tapi tak sesempurna tangan kanannya. Oleh karena itu, dia selalu menaruh tangan kirinya di saku celana atau jasnya.

Ia sudah menjalani pengobatan untuk penyakitnya tersebut, tapi hingga kini hanya mampu menggerakkan sedikit dan tetap tumbuh dengan baik. Hanya saja, dia seperti ketakutan untuk menggerakkan tangannya itu. Karena terbiasa tak menggerakkannya. Sehingga

menganggap dirinya cacat dan kehilangan kepercayaan diri.

"Syam, kamu tampan, kamu hebat, kamu seorang pengusaha, kamu normal dalam hal lain. Hanya tangan kirimu yang sedang proses penyembuhan."

"Ini bukan sekedar proses penyembuhan, Papa, ini terjadi sudah sejak aku kecil bahkan tak bisa disembuhkan dengan apa pun. Sebelum dia menolakku dan menyakiti perasaanku, baiknya urungkan niatmu, dan jodohkan saja dia dengan Sakha," papar Syam menunduk dan menatap tangan kirinya yang tak pernah bisa bergerak, andai dipaksakan pun sakit baginya.

"Sakha belum saatnya menikah. Dia belum bisa membuktikan apa pun pada papa sejak lulus. Dia harus berjuang membuktikan dulu bahwa dia layak menikahi anak orang," ujar Hangga menatap Sakha yang menunduk, "Syam, kamu normal dalam hal anggota tubuh lain dan alat reproduksi."

"Aku tahu, tapi perempuan mana pun akan minder dan malu memiliki suami sepertiku."

“Karena itu kita butuh seorang perempuan cerdas dari keluarga yang paham etika sehingga dia akan menerimamu apa adanya. Viona pasti menerimamu,” ujar Hangga menatap serius.

“Tapi ....”

“Sakha, menurutmu bagaimana? Cocok kan Viona dengan kakakmu?” tanya Hangga serius dan menatap anak bungsunya.

“Aku ... aku belum pernah lihat Viona, Pap.” Sakha mendadak tak berani mengakui bahwa sesungguhnya, perempuan itu adalah kekasihnya. Dia malu dengan perkataan ayahnya, bahwa dia belum mampu melakukan apa pun tapi sudah memiliki kekasih. Berkebalikan dengan Syam, sukses dan karir bisnisnya baik tapi memilih tak pacaran.

Sakha tahu persis, sang ayah sangat ingin yang terbaik bagi kakaknya yang memiliki kekurangan. Dia hanya berharap bahwa Viona akan menolak lamaran keluarganya nanti. Biarlah di sana terbuka bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Viona mengintip obrolan orang tuanya yang mengatakan ada lamaran untuknya dari keluarga Hangga Aryaguna. Seorang pengusaha yang diharapkan bisa membantu ekonomi keluarga mereka pasca kebangkrutan.

"Ini luar biasa, ayah dari kemarin berdoa gimana ini berharap ada orang yang mau jadiin kita besan dan membantu bisnis kita lagi. Eh, pas di undangan Pak Tantowi, Pak Hangga mengatakan kagum sama Viona dan berharap jadiin dia menantunya," papar Dasman menatap istrinya, Laura.

"Syukurlah, tapi ... apa mereka akan mau membantu pelunasan hutang kita ke bank?" tanya Laura cemas.

"Mungkin tidak dalam waktu dekat. Tapi saat tahu, mereka akan membantu terutama mengembalikan kepercayaan investor pada bisnis kita," papar Dasman menatap istrinya.

"Apa Viona mau?" tanya Laura lagi.

"Pasti mau," jawab Dasman menarik napas dalam, "coba panggil ke mari."

Dengan sedikit cemas, Laura bangkit dan meminta anaknya datang ke ruang keluarga. Duduk menghadap kedua orang tuanya yang terlihat cemas. Mengisahkan bahwa usaha mereka hampir bangkrut dan ada lamaran dari orang cukup terpandang.

"Kamu pasti tahu keluarga Hangga Aryaguna, mereka melamar kamu untuk jadi menantunya. Ayah sangat berharap kamu menerima karena ini akan membantu usaha kita kembali bangkit." Dasman menatap Viona yang tersenyum.

"Hangga yang anaknya Elsakha itu? Kami kenal baik, Yah. Kalau misal nikah dengan Sakha, ya sudah ... aku bersedia." Viona tersenyum menunduk.

"Syukurlah, besok mereka akan datang melamar. Jadi kamu bersiaplah dan harus menjawab mereka dengan lugas. Bahwa kamu siap jadi menantu mereka. Setelah itu, Hangga akan memberikan investasi untuk bisnis furnitur kita." Dasman menatap putrinya.

"Iya, Ayah. Aku bersedia kok. Sebenarnya, aku memang berpacaran dengan Sakha." Viona tersenyum dan menunduk.

"Emang jodoh gak ke mana kan?" kekeh Laura. "Semoga saja esok berjalan lancara saat lamaran. Kami juga sangat gugup, mengingat ... mereka kan keluarga terpandang."

"Iya, Bu, aku akan menyambut mereka sebaik mungkin," ujar Viona dengan rona merah jambu di wajahnya.

Dia pun mengirim pesan pada Sakha, tapi hanya centang satu dan ponsel kekasihnya itu tak bisa dihubungi.

"Oke, oke ... jadi kamu mau ngerjain aku biar kejutan besok?" kekeh Viona sambil mengirim pesan suara ke whatsapp kekasihnya. Kemudian dia mengirimkan beberapa foto pakaiannya.

"Aku besok pakai baju yang mana? Cantikan yang mana sih? Aktif dong, Sakha!" keluh Viona sambil

menatap layar ponsel dan memotret dirinya dalam berbagai gaun yang dia miliki.

Namun, Sakha tak juga aktif hingga Viona jengah dan memilih menaruh ponsel, lalu memilih pakaiannya sendiri.

Di sisi lain, Sakha gelisah. Andai dia memberitahu Viona yang sesungguhnya, dan gadis itu menolak keluarganya, maka akan ada permusuhan di antara keluarga mereka. Percuma, mereka tak akan bisa menikah. Karena bingung, Sakha memilih mematikan ponsel dan hanya menjadi pendengar bagaimana sang ayah terus meyakinkan Syam untuk menikah dengan kekasih adiknya.

Syam sendiri diperlihatkan foto-foto Viona oleh ayahnya. Foto dari sebuah acara saat dia menjadi MC.

"Cantik kan? Lihat!"' ujar sang ayah pada Syam yang malu-malu melihat foto calon istrinya, "hahaha kamu ini melihat fotonya saja malu, Syam, gimana melihat aslinya esok. Bisa-bisa kamu pingsan."

"Papa inih, Syam kan memang pemalu. Malah digoda seperti itu," kekeh ibunya dengan mengusap pundak anak pertamanya.

Sakha semakin tak tega menghancurkan impian orang tuanya, tapi dia juga tak bisa membiarkan kekasihnya menjadi milik kakaknya. Dia dan Viona saling mencintai, hanya saja jika dia mengatakannya akankah diterima.

"Papa, aku boleh bicara?" tanya Sakha dengan ragu.

"Apa?" tanya Hangga menoleh dingin.

"Hmm, aku besok gak bisa ikut. Karena ... karena mau mencoba usaha baru dengan temanku. Dia menawariku investasi untuk membuat taman wisata," papar Sakha dengan gugup. Ayahnya sangat keras, dia tak berani melawan.

"Baiklah, tapi saat kakakmu menikah. Usahakan hadir." Hangga tak terlalu merisaukan itu.

Mengalah, Sakha pun memilih tak melihat bagaimana Viona akan menerima kakaknya atau justru menolaknya.

Setidaknya dia tak ada di sana, tak akan dianggap sebagai perusak kebahagiaan Syam di mata ayahnya.

Mobil keluarga Hangga memasuki halaman rumah Dasman dan disambut begitu meriah oleh tuan rumah. Bahkan Viona begitu cantik dengan mengenakan kebaya berwarna violet. Mata bulatnya melirik ke arah semua orang yang datang, tapi tak melihat kekasihnya di sana.

Syam sendiri diam-diam menatap Viona yang sangat cantik. Dia sadar, perempuan itu terlalu indah dan terlalu sempurna untuknya yang memiliki kekurangan. Namun, paksaan orang tuanya membuat dia harus percaya diri menerima gadis cantik ini.

Setelah obrolan ke sana ke mari, akhirnya Hangga mengutarakan niatnya.

"Jadi, kedatangan kami ke mari untuk melamar Viona, agar menikah dengan putra kami," ujar Hangga serius.

Viona yang duduk di ruang sebelah, bersama para perempuan merona.

"Wah, niat baik mana mungkin kami tolak, Pak Hangga. Menjadi besan Anda dan menjadikan anak kami menantu Anda adalah sebuah kehormatan," jawab Dasman menoleh pada semua orang yang hadir.

"Nak, Viona, apa kamu bersedia menjadi menantuku?" teriak Hangga menggoda Viona yang duduk di dekat Laura dan Dahlia.

Dia menunduk dan mengangguk.

"Wah, dijawab dong, Nak. Apa kamu bersedia jadi menantu kami?" tanya Dahlia dengan binar penuh kebahagiaan.

"Bersedia, Tante," jawab Viona sambil menunduk dan itu sukses membuat Syam terlihat gelisah.

"Wah, Syam langsung gelisah dan berkeringat dingin," kekeh Hangga menoleh pada putranya.

"Syam?" gumam Viona mengangkat wajah dan menatap lelaki yang duduk di sisi Hangga Aryaguna.

"Syukur kepada Tuhan, Viona menerima lamaran kami dan akan segera kami nikahkan dengan putra tertua kami, Syam Syailendra," ujar Hangga menatap bangga.

Viona tertegun, begitu juga orang tuanya. Karena mereka tahu, Viona mengatakan kekasihnya dari keluarga Aryaguna adalah Sakha, bukan Syam Syailendra.

Hanya saja, bijakah mereka menolak? Sementara Hangga sudah memutuskan dan tentu akan tersinggung jika anak pertamanya ditolak. Pun, investasinya bisa saja digagalkan.

Part 2

"Ayah, aku mencintai Sakha dan bukan Syam," ujar Viona setelah keluarga Hangga pulang dari rumah mereka.

"Vio, kami pun mengira kalau anaknya hanya Sakha. Ayah gak mungkin meralat dan mengatakan kalau kita maunya kamu nikah sama adiknya. Ini serba salah, Nak." Dasman menatap putrinya yang menggeleng pilu.

"Ayah, aku mencintai Sakha. Aku pacaran sama Sakha. Aku gak mungkin menikah dengan lelaki asing yang bahkan ... cacat!" Viona menatap sang ayah berharap dikasihani. Dipahami, bahwa dia tidak mencintai lelaki itu.

"Ayah paham. Tapi kamu bisa bayangkan? Andai kita katakan kamu sukanya Sakha, lalu mereka tersinggung ... jangankan kamu dinikahkan dengan Sakha, mereka tak akan sudi berhubungan lagi dengan kita." Dasman menatap serius. "Usaha kita sedang sepi. Butuh modal

besar, dengan kamu menikahi Syam ... dia akan membantu ayah dari segi keuangan dan bisnis."

"Aku tidak mencintai Syam, Ayah! Aku gak mau menikah dengan lelaki cacat itu!" teriak Viona dengan isakan.

"Vio, cacat kan hanya sebelah tangannya. Lainnya katanya normal." Sang ibu turut bersuara.

"Aku gak sudi menikah dengan dia. Titik!" Viona menatap ibunya yang berusaha meyakinkan keadaan.

Viona lari ke dalam kamarnya, dia berusaha menghubungi Sakha yang juga tengah gelisah karena keputusan orang tuanya.

Sebagai anak kedua, Sakha sama disayang oleh keluarganya. Mendapatkan pendidikan terbaik, hanya saja dia tak secerdas Syam yang memiliki kekurangan. Sakha yang ceria lebih bersikap sebagai casanova para wanita. Tebar pesona dan menikmati pujaan para perempuan padanya.

Berbeda dengan Syam, kekuarangan menjadikan dia minder. Fokus dirinya hanya pada prestasi, pendidikan

dan karir. Hingga mampu memiliki nilai akademik terbaik, serta kemampuan mengelola bisnis yang sangat cemerlang.

Syam tak pernah dekat dengan wanita mana pun. Dia minder dengan kekurangannya. Meskipun wajahnya tentu sebanding dengan Sakha yang juga tampan.

Sakha berulang kali memiliki pacar, meskipun cintanya paling dalam pada Viona yang sangat sulit dia dapatkan bahkan untuk sebuah ciuman saja. Meskipun sering berpegangan tangan, tapi Viona sangat hati-hati dalam menyerahkan tubuhnya.

Viona mengharap hubungan bersih dalam pacarannya. Cium pipi boleh, pegangan tangan oke, tapi tidak dengan cium bibir atau bahkan tidur bersama dan melepaskan keperawanan. Dia masih menjaga itu.

Namun, hari ini dia sangat frustasi dengan perjodohan antara dirinya dan Syam. Tak ada cinta di hatinya, yang ada adalah benci. Tak ada kagum pada lelaki itu, tak peduli dia baik hati. Syam telah mengambil

hak hidupnya, mengambil haknya untuk merasakan cinta dan telah memisahkan dari kekasih hatinya.

Viona sangat benci lelaki yang selalu dipuji oleh orang tuanya tersebut.

Tak ada yang istimewa baginya dari lelaki itu selain menjijikan dan memprihatinkan karena tangannya tak bisa digerakkan.

"Sakha!" panggil Viona setelah akhirnya dapat menemui kekasihnya itu.

"Sorry, Vio, aku benar-benar bingung karena aku tak pernah bisa menolak aturan orang tuaku. Kalau mereka memberikan kamu pada Kak Syam, aku bisa apa?" Sakha menatap kekasihnya.

"Sakha! Aku ini cintanya sama kamu. Aku tak mungkin bahagia dengan menikahi kakakmu. Kita tinggal jelaskan pada mereka dan katakan bahwa kita saling mencintai," ujar Viona penuh harap.

"Dulu, aku menyukai sebuah barang. Saat itu, papa mengatakan bahwa barang itu jauh lebih pantas untuk

Kak Syam. Aku pun mengatakan padanya, bahwa aku menginginkan barang itu karena lebih dulu melihatnya. Akhirnya ... Kak Syam memberikannya padaku, tapi kamu apa yang papa lakukan pada barang itu?" tanya Sakha menatap dengan serius.

"Apa?" tanya Viona serius.

"Dia bakar barang itu dan mengatakan tidak layak untuk dimiliki aku atau Kak Syam. Dia ganti dengan yang lebih mahal dan indah."

"Aku bukan barang, Sakaha."

"Benar, tapi papa akan membuatmu sama dengan barang itu. Dia sangat menjaga perasaan kakakku agar tak merasa rendah diri. Jadi, saat barang dianggap tak layak untuknya maka tak akan layak buatku. Begitu juga kamu. Saat kamu menolak Kak Syam, jangankan bisa menjadi istriku ... yang ada kamu dan keluargamu akan dibuang. Kasarnya, bisa saja bisnis keluargamu dihancurkan papa. Kamu dianggap tak layak untuk Kak Syam, juga untukku," papar Sakha menjelaskan karakter sang ayah yang tak

pernah bisa menerima pendapat siapa pun. Dia paling tak bisa melihat Syam merasa minder dan malu.

"Tapi ... aku mencintaimu." Viona duduk di rumput di mana ia berpijak.

"Aku tahu. Aku pun sama, Vio. Tapi ... aku benar-benar tak tahu harus gimana. Aku takut malah kita tak bisa bersama sama sekali." Sakha duduk di sisi Viona dan menatapnya.

"Akan lebih baik aku batal menikah dengan kakakmu, juga dengan kamu. Aku rela. Aku akan menolak pernikahan ini," ujar Viona bangkit dan berlari meninggalkan Sakha.

Tak mudah menikah dengan orang yang tak dicintai. Sulit, apalagi jika sudah jelas orang yang dicintai justru akan menjadi penonton dalam kehidupannya.

Viona pun berniat memberi tahu orang tuanya, untuk menolak pernikahan dengan Syam dan memilih tak bisa menikah dengan Sakha juga. Itu jauh lebih baik.

Namun, saat tiba di rumahnya sebuah ambulance membawa ayahnya ke rumah sakit. Viona yang panik

menyusul dengan menggunakan motor yang dikendarainya. Dia terus mengikuti ambulance hingga tiba di rumah sakit dan sang ayah terlihat dibawa ke ruang IGD.

"Bu?" pekik Viona cemas.

"Ayahmu kena serangan jantung lagi, Vio." Laura membekap bibirnya dan tak bisa menahan duka di hatinya.

Serangan jantung?

Bagaimana kalau Viona mengatakan penolakan para pernikahan?

Akankah ayahnya semakin terpuruk?

"Vio, tabungan kita sudah hampir habis. Di rekening hanya tinggal sepuluh juta. Itu pun untuk makan kita ke depan. Bagaimana dengan biaya rumah sakit ini?" desis ibunya menatap Viona yang gelisah.

Viona baru saja bekerja, gajinya masih sangat kecil dan di kisaran tujuh juta saja. Sebagai seorang staff biasa di perusahaan yang bergerak di bidang periklanan.

"Biar pakai uang viona, semoga gak banyak biayanya," balas gadis itu dengen mengecek mBanking dan melihat uangnya hanya ada lima juta.

Kebangrkutan membuat Dasman terkena serangan jantung. Di rumah tinggal satu orang pekerja sebagai ART, sebelumnya mereka memiliki lima pekerja dengan satman juga. Namun, sejak bangkrut dan terkena serangan jantung pertama, Dasman mengurangi pekerjanya di rumah. Di toko furnitur miliknya pun tinggal tiga orang saja. Mereka dibayar lepas, andai laku terjual baru dibayar.

"Bu Laura, bagaimana keadaan Pak Dasman?" tanya seorang lelaki yang datang ke rumah sakit.

"Pak Rio, belum bada kabar dari dokter. Kami gak boleh masuk," jawab Laura menatap orang kepercayaan Hangga.

"Semoga baik-baik saja." Lelaki yang dipanggil Pak Rio itu mengangguk. "Oh, ya, Pak Syam bilang untuk biaya jika tidak keberatan akan beliau tanggung. Dan untuk produksi furnitur pun akan beliau suntikkan dana

mulai besok. Dia akan mengirim salah satu tim pengelola untuk usaha Anda."

"Alhamdulillah, semoga itu akan menjadi alasan suami saya bisa sembuh, karena tekanan usaha itu yang membuat dia sakit-sakitan." Laura membekap bibirnya dengan rasa haru.

"Iya, semoga ini menjadi hadiah pernikahan untuk Pak Syam dan Mbak Viona." Pak Rio menoleh pada Viona yang mengangguk sopan dan menunduk.

Tak ada pilihan lain, bahkan Syam Syailendra sudah memberikan uang untuk biaya rumah sakit, untuk investasi di perusahaan ayahnya. Maka tak ada harapan untuk bisa menolak pernikahan ini.

Viona melangkah menjauh dari ruang IGD. Menekan tombol panggil pada Sakha.

"Sakha ... aku akan menikah dengan kakakmu. Tapi ...."

"Tapi?"

"Kita harus tetap menjadi kekasih, sampai ada kesempatan untuk berpisah dengan kakakmu. Kamu

harus janji, kamu tidak boleh punya pacara selain aku. Dan aku berjanji ... akan menjaga kesucianku dan tidak akan membiarkan kakak kamu menyentuhku."

"Vio ... itu ...."

"Aku mohon, Sakha! Pernikahan aku dan kakakmu adalah jalan untuk kita tetap bersama. Tak ada pilihan lain."

Sakha terdiam, memang tak ada jalan lain untuk tetap bersama Viona, selain menjadi duri dalam pernikahan kakaknya sendiri.

"Tapi sampai kapan kita akan menjalin hubungan itu?" tanya Sakha pelan.

"Sampai kakakmu merasa bosan aku menolaknya, lalu dia menceraikan aku. Itu pasti. Aku akan membuat dia menceraikan aku."

"Tapi kalau kamu diceraikan Kak Syam maka papaku juga akan memebencimu." Sakha terdengar lemah.

"Kita pikirkan lagi caranya. Atau kita kawin lari saja sekarang? Tapi tak mungkin, ayahku bisa terkena serangan jantung lagi. Dia di rumah sakit."

Viona serba salah. Andai lari sekarang, maka nyawa ayahnya terancam. Maka tak ada jalan selain menjalani pernikahan paksa itu dan mencari celah untuk bisa diceraikan setelahnya.

"Viona," panggil ibunya mendekati anak gadisnya, "ada Nak Syam. Tolong temui dia dan hargai kedatangannya demi ayahmu."

Viona pun mengangguk, meskipun dengan wajah penuh kebencian menatap lelaki yang tengah berdiri di samping Pak Rio.

Tangan kirinya dimasukkan saku, dia cukup tampan dan dewasa. Rapi serta sangat berkharisma. Namun, tetap saja memuakkan di mata Viona.

"Mbak Viona," sapa Pak Rio saat Viona mendekat.

Syam seketika salah tingkah, menunduk dan menoleh ke arah lain.

"Terima kasih sudah datang dan membantu ayahku," ujar Viona pelan.

"Pak Syam, saya pamit sebentar," ujar Pak Rio meninggalkan Syam dan Viona berduaan di dekat IGD.

"Bagaimana keadaan Pak Dasman sekarang?" tanya Syam dengan sedikit gugup. Tangan kanannya bahkan terlihat gemetar.

"Belum ada informasi dari dokter. Semoga baik-baik saja."

"Beliau pasti baik-baik saja Vi ehm V-vi-vio-"

"Viona," ujar gadis itu memutar bola matanya kesal.

Dasar lelaki bodoh! Bagaimana mungkin aku akan menghabiskan waktuku dengan lelaki semacam ini, Tuhan?

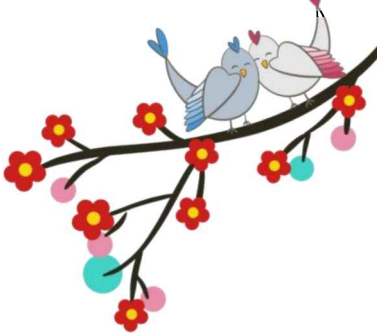

Part 3

"Alhamdulillah, ayah sudah dipindahkan ke ruang rawat," ujar Viona pada Pak Rio dan Syam yang masih menemani mereka.

"Terima kasih, Nak Syam, ibu gak tahu harus bagaimana kalau tidak ada kalian. Uang kami sudah habis dan terbatas, jadi ini sungguh pertolongan yang sangat kami butuhkan." Laura mengatupkan kedua tangan pada calon menantunya lalu menoleh pada Viona yang menunduk sejak tadi.

Kesal, kenapa ibunya harus jujur bahwa keuangan mereka tengah bermasalah. Seolah tak ada harga diri meminta dan memelas pada lelaki yang baginya sama sekali bukan sang penolong, tapi seorang lelaki menyebalkan yang menggunakan harta demi mendapatkannya.

Apalagi, saat siuman, Dasman begitu memuja Syam yang sudah jelas di mata Viona tak lebih dari perusak kebahagiaannya dengan Sakha.

"Viona, sudah bilang makasih sama Nak Syam?" tanya sang ayah menatap putrinya. "Viona ini memang anak satu-satunya, jadi egonya sedikit besar. Mohon maafkan dia nanti kalau setelah menikah terlalu manja."

Syam tersenyum tanpa menoleh pada sang calon istri. Dia hanya mengangguk dan menanyakan kebutuhan apa saja yang diinginkan calon mertuanya.

"Kebahagiaanku adalah menilihat putri kecilku ini menikah dengan orang yang tepat." Dasman menatap putrinya yang tersenyum.

Kebahagiaanku bukan dia, Ayah. Dia adalah neraka bagiku.

Viona hanya terus membatin, mengutuk perjodohannya dengan Syam yang seperti tak sadar bahwa dirinya tak menyukainya.

Apalagi, hari ini pun mereka harus pergi berdua untuk mengurus keperluan pernikahan mereka. Mulai dari

melihat pakaian yang akan dikenakan, konsep pernikahan mereka dan gedung yang telah dipilih oleh keluarga lelaki.

Syam tak banyak bicara, bahkan tak menggandeng calon istrinya. Dia sangat pemalu dan tak pernah berani menatap wajah Viona. Semua persiapan telah diurus oleh Pak Rio sebagai asisten Hangga yang sudah seperti kepanjangan tangan lelaki itu.

"Saya menerima apa pun yang diberikan," ujar Viona datar.

Syam menoleh ke arah gadis itu untuk pertama kali. Ada keraguan melanjutkan pernikahan melihat bgaimana dinginnya calon istrinya. Semua itu dia katakan pada Pak Rio setelah mengantar Viona kembali ke rumahnya.

"Pak Rio, apa pernikahan ini benar untuk dilanjutkan?" tanya Syam menatap ke jalanan.

"Memangnya ada apa, Den?" tanya Pak Rio.

"Saya melihat Viona seperti tak menginginkan pernikahan ini. Dia seperti tertekan dan tak bahagia." Syam menatap ke kejauhan.

"Menurut saya semua perempuan akan jadi dingin dan kaku saat menjelang pernikahan. Mereka terlalu gugup. Itu saja." Pak Rio menatap dengan serius.

"Begitu?"

"Iya, istri saya juga dulu mendadak judes menjelang pernikahan. Konon, ujian pernikahan itu memang berat. Karena hal yang paling dibenci setan adalah orang menikah. Makanya diuji dan dibuat seperti tidak saling suka supaya gagal menikah. Dan kita harus menang melawan setan pemisah pasangan itu," papar Pak Rio membuat Syam mengangguk dan sedikit lega.

Usai mengantar Syam ke kediamannya, Pak Rio kembali ke rumah sakit dan menemui Dasman. Dia memperingatkan lelaki itu agar tak membuat malu keluarga majikannya.

"Putrimu membuat Den Syam merasa tak diinginkan. Kamu harus hati-hati, kalau dia menolak menikah karena sikap dingin anakmu, maka semua biaya rumah sakit hingga investasi pada pabrikmu itu akan ditarik!" tekan Pak Rio menatap Dasman yang meringis.

"Apa putriku demikian?" tanyanya lemah.

"Ya. Jangan sampai Den Syam muak dan membatalkan pernikahan. Kamu sendiri yang rugi, Pak Dasman." Pak Rio menatap Laura juga yang mengangguk lemah. "Beri tahu anak kalian untuk jaga sikap."

Setelah memberi tahu keluarga Dasman, Pak Rio pun kembali ke kantor untuk melaporkan semua tugasnya hari ini pada Hangga dan mengatakan semua berjalan sesuai rencana. Andai dia memiliki anak perempuan, mungkin dia akan memilih dirinya sendiri sebagai besan Keluarga Hangga, hanya saja dia tak memiliki satu pun anak perempuan.

Laura yang kesal dengan putrinya pulang ke rumah. Dia memarahi Viona yang dikatakan Pak Rio bersikap dingin dan tidak sopan pada Syam yang sudah jelas akan menikahinya bahkan mengeluarkan milyaran uang untuk mereka.

"Maksud ibu apa? Aku dibeli mereka? Aku memang susah mau tersenyum karena hatiku menolaknya." Viona menatap sang ibu dengan tajam.

"Baik. Kalau kamu bersikukuh mau sombong ini biarkan aku dan ayahmu mati saja. Kamu hanya memikirkan perasaanmu, kamu gak memikirkan gimana kami yang kepayahan memenuhi semua kebutuhanmu. Kamu dinikahkan dengan Syam justru agar kamu bahagia dan tak harus sengsara." Perempuan itu menatap tajam putrinya yang menunduk.

"Aku gak cinta dia."

"Lihat aku! Menikah dengan lelaki yang kucinta tapi miskin apalah artinya, hah?" teriak Laura penuh amarah.

"Bu?"

"Cinta? Setelah menikah cinta itu hanya benda basi yang gak berguna. Setelah menikah, bukan hanya cinta yang kamu butuhkan tapi harta dan juga kenyamanan, saling memahami. Kamu gak akan makan cinta saja. Paham?"

"Ibu dan ayah bisa menikah tanpa cinta. Tapi aku tidak. Lihat ibu menikah dengan ayah karena uang, saat ayah miskin ... ibu jadi seperti kehilangan cinta padanya." Viona menatap sang ibu tajam.

"Lancang kamu! Aku menikahi dia karena cinta dan komitmen. Andai aku tidak mencintai dia, sudah kutinggalkan sejak kebangkrutan pertama kali." Laura menatap tajam putrinya. Lebih tepatnya ibu tirinya.

"Kalau begitu, ibu saja yang menikah dengan lelaki cacat itu!"

"Viona!" teriak Laura dengan menggeram kesal. "Aku merawatmu sejak bayi. Sejak kepergian ibumu. Aku bahkan tak memiliki anak, semua cintaku untukmu dan ayahmu. Dan sekarang kamu? Menghinaku?"

Viona menunduk dan menyadari kesalahan telah menghina ibu tirinya.

"Aku memang ibu tiri. Aku lupa itu. Maafkan aku, Viona. Aku lupa. Aku ingatnya aku adalah ibumu dan kamu anakku!" tekan perempuan itu sambil mundur dan meninggalkan Viona yang merasa bersalah pada perempuan yang telah merawatnya.

"Bu, maafkan Vio. Maaf," ujar Viona dengan meraih tangan perempuan itu.

"Aku bukan ibumu. Tapi coba bayangkan apa yang akan ibumu lakukan saat suaminya sakit, usahanya bangkrut dan tak ada lagi harta bahkan untuk makan. Coba bayangkan jadi ibumu, mungkin kamu lebih tahu daripada aku yang hanya memaksa kamu menikah dengan lelaki cacat seperti katamu."

"Bu, maafkan Vio. Viona akan menikah demi kalian. Demi ayah, demi ibu, demi kita." Viona memeluk ibu tirinya.

"Bersikap baiklah. Syam sudah menyadari kamu tidak menyukai dia. Jangan buat dia marah dan membatalkan pernikahan kalian. Maka ayahmu akan semakin terpuruk." Laura kembali bicara.

"Iya, Bu. Aku akan bersikap baik padanya."

Viona membuat sebuah kue dan ia hias dengan indah. Kemudian dia bawa ke kantor Syam Syailendra. Dia pun diterima dengan sopan oleh Pak Rio dan diantarkan hingga ke ruangannya.

"Pak Syam, ada Mbak Viona."

"Apa?" pekik Syam salah tingkah dan merapikan kemejanya.

"Jangan gugup. Dia akan menerima Anda apa adanya. Dia sepertinya membawa makanan. Itu manis sekali," puji Pak Rio sambil menyentuh dada anak majikannya dan menenangkannya.

Setelah itu, dia membuka pintu ruang kerja Syam dan mempersilakan Viona masuk.

Canggung, keduanya saling menunduk dalam diam.

"Oh, duduk," ujar Syam dengan menunjuk sofa, sedangkan tangan kirinya tentu saja selalu di saku celananya.

"Makasih, Mas. Aku bawa kue. Sengaja membuatnya, barangkali Mas Syam suka," ujar Viona menaruh kue yang dibuatnya di atas meja.

"Kamu pandai memasak?" tanya Syam menatap gadis di hadapannya.

"Tidak juga. Hanya ... hobi sedikit." Viona melirik ke meja di mana ada foto Syam dan Sakha bersama-sama.

Syam terlihat menunduk dan begitu pemalu. Dia tak pernah berani menatap Viona, apalagi calon istrinya itu memang memiliki tubuh yang bisa dikatakan mendekati sempurna. Setiap lekukan yang terlihat akan membuat lelaki mabuk kepayang. Sebagai lelaki normal, Syam pun merasa gugup saat di dekatnya dan ada yang berlarian dalam darahnya.

"Makan yuk," ujar Viona membuka kotak yang ia bawa.

"Hmm, Viona!" cegah Syam menyentuh tangan gadis itu dan bergegas menjauh lagi. "Boleh untukku sendiri saja?"

"Apa?" desis Viona menatap manik mata lelaki yang menunduk itu.

"Kamu bisa buat lagi, dan ini buatku seorang. Aku tak ingin membagi apa pun tentang kamu. Bahkan dengan kamu sendiri, kecuali dengan anak-anak kita nanti." Syam menunduk dan salah tingkah.

Perempuan mana pun akan melayang dikatakan demikian. Namun, tidak dengan Viona. Dia hanya memalingkan pandangan dan berusaha tersenyum.

"Itu manis sekali," ujar Viona sambil menutup kotak kue dan menyerahkan semuany pada Syam yang tersenyum dan menunduk.

"Kamu gak marah kan?" tanya Syam mengangkat wajah dan menatap Viona yang kini menunduk.

"Kalau kamu suka aku sangat senang. Kamu belum tahu rasanya tapi sudah mau makan sendirian," kekeh Vioan menatap wajah dingin dan pendiam di hadapannya.

"Aku pikir itu akan menjadi penghargaan tertinggi buatmu. Semoga saja," balas Syam semakin tak berani menatap wajah calon istrinya.

"Apa kamu akan selalu menunduk setiap bertemu aku?" tanya Viona merasa heran.

"Aku sangat malu. Aku gak pernah berpikir akan menikah karena ... aku cacat. Tapi ... mungkin ... mungkin kamu pun hanya karena perjodohan. Iya kan?" Syam menaruh box kue dan mengusap permukaannya.

"Sudahlah, kita akan sama-sama belajar mencintai. Ibuku bilang begitu. Kita akan belajar mencintai. Cinta mungkin hadir tapi kalau tidak ...."

Syam mengangkat wajah dan menatap Viona untuk pertama kali.

"Andai tidak ... aku akan membuatmu jatuh cinta juga. Aku tak akan pernah melepaskan apa yang kuinginkan dan kucintai."

Viona menoleh dan menatap Syam yang untuk pertama kali menatap manik matanya.

"Apa kamu sudah jatuh cinta padaku?" tanya Viona menatap serius.

"Entahlah ... aku hanya merasa, kamu akan menjadi milikku selamanya." Syam menunduk dengan rona merah jambu di bawahnya. "Semoga pernikahan kita dirahmati dan kita tak terpisahkan."

Viona menatap foto Sakha dan tersenyum.

"Cinta akan selalu diberkahi. Cinta akan selalu bertemu pemiliknya lagi."

Syam pun menoleh dan tersenyum.

"Benar. Cinta akan kembali pada pemiliknya sejauh apa pun pergi, andai itu adalah jodohnya."

Dan itu adalah Sakha, Tuan, Sakha. Bukan kamu!

Hari ini, fitting baju terakhir Syam dan Viona. Namun, gadis itu memotret dirinya dan mengirimkannya pada Sakha bukan pada calon suaminya.

Sakha langsung panik, karena ia pun tengah bersama anggota keluarganya. Dia bergegas mengganti nama Viona menjadi Vivi.

Senyumnya mengembang saat melihat pose genit Viona di ponselnya. Kemudian segera menyimpan dan menghapusnya dari laman chat. Sementara itu, Syam terlihat tengah mencoba jasnya, sedangkan Sakha menoleh pada Viona yang keluar dari kamar ganti.

Dia pun memuji tampilan Viona dengan mengedipkan mata diam-diam. Bahkan berdiri bersama orang tuanya di sisi Viona yang menatap Syam di hadapan mereka. Syam tengah dirapikan pakaiannya.

"Lihat, Syam!" ujar Dahlia menoleh pada Viona yang menatap tersenyum, sedangkan Sakha di belakangnya menyentuh gaunnya dan berpura-pura menjaga agar ujung gaun tak terinjak.

"Sakha, kamu latihan jadi bridesmaid?" teriak saudara sepupu mereka.

"Iya dong. Single!" jawab Sakha berdiri di samping Viona, dan menggelitik pinggangnya sedikit sampai dia melirik dan melotot.

Sayang, pemandangan tak sengaja itu terlihat oleh istri Pak Rio yang merasa heran dengan tatapan mata Sakha dan Viona.

Part 4

Pesta pernikahan itu akhirnya terjadi. Meskipun istri Pak Rio selalu mengamati gerak gerik Sakha dan Viona. Perempuan itu bernama Vivian, dia penasaran dan merasa ada yang aneh dengan adik dan istri dari Syam tersebut.

Ya, Viona sudah resmi jadi istri Syam Syailendra. Namun, matanya tak pernah beralih dari melirik adik iparnya. Bahkan bercanda di pelaminan, tapi tak ada seorang pun yang merasa itu aneh, menganggap itu hanya candaan biasa adik dan kakak ipar barunya.

Namun, tidak dengan perempuan itu. Dia terus mengamati dan merekam apa saja yang terjadi di pelaminan. Baginya, butuh bukti mengungkap keanehan ini. Karena apa yang dilihatnya dianggap normal di mata orang-orang.

Syam selalu menunduk dan tak pernah berani menatap wajah istrinya. Membuat sang istri leluasa melirik

adik iparnya, anehnya semua menganggap itu adalah sebuah kewajaran mengingat Sakha memang periang dan Syam sangat pemalu.

Hingga pesta usai, Vivian terus mengamati gerak gerik Viona dan menole pada suaminya.

"Aku merasa bakal ada masalah ke depannya," bisik Vivian pada Pak Rio yang menoleh heran padanya.

"Maksud kamu?"

"Pegang omonganku, sejak tadi Viona malah lirik-lirikan dengan Sakha. Bahkan saat fitting pakaian terakhir, adik iparnya itu menggelitik pinggang kakak iparnya. Apa itu wajar? Aku merasa itu gak wajar," papar Vivian membuat Pak Rio menatap Viona yang memang masih sering tertangkap melirik Sakha, juga sebaliknya.

"Kalau benar, aku gak akan biarkan dia menyakiti Syam. Bagaimanapun Syam sudah mengangkatku dari kemiskinan, sampai menjadi asisten ayahnya. Jika benar dia dikhianati, aku sendiri yang akan menyeret perempuan laknat itu," bisik Pak Rio menatap Viona yang memasuki mobil pengantin disusul oleh suaminya.

"Itu yang aku pikirkan. Tapi kita butuh bukti real. Mungkin akan mudah jika kita tinggal dengan mereka." Vivian menatap suaminya, karena dia merasa peduli dengan Syam yang telah membuat mereka seperti sekarang ini. Terangkat dari kemiskinan.

Dulu, Pak Rio hanya seorang OB, tapi Syam menyukai cara kerjanya. Juga dia memiliki ijazah S1 dan cerdas di mata Syam. Hingga diangkat jadi staff, kecerdasannya membuat Hangga pun kagum dan memintanya jadi asisten pribadi. Oleh karena itu, dia akan sangat membela Syam dengan segala cara sebagai balas budi.

Syam sendiri duduk dengan gugup di sisi Viona yang sangat cantik. Namun, istrinya itu sibuk dengan ponselnya.

Pokoknya malam ini kamu jangan menyerahkan kesucian. Itu Cuma buat aku, tulis Sakha dikirim kepada Viona.

Iyalah, gak mungkin aku menyerahkan kesucianku buat kakakmu. Aku menikahinya demi orang tuaku, balas

Viona lalu mematikan layar karena Syam menoleh padanya.

"Chat dengan teman-teman?" tanya lelaki itu dengan suara yang merdu.

"Iya, biasa pasti kalau ada yang menikah akan digoda di grup," jawab Viona berbohong.

"Apa yang dibahas?" tanya Syam lagi.

"Rahasia."

"Baiklah." Syam menatap tangan istrinya, harapannya ia bisa mengenggam jari-jari lentik itu. Sayang, tangan kirinya begitu sulit ia gerakkan.

"Terima kasih mau menikah denganku," ujar Syam lagi dengan manis.

"Aku gak munafik, aku menikah karena permintaan orang tuaku. Jadi ... aku harap, kita punya waktu untuk saling mengenal lebih dulu sebelum memutuskan ... melepaskan masa keremajaan kita," papar Viona menatap Syam yang terlihat sedikit terkejut, tapi dia mengangguk, "kamu paham kan maksudku? Aku belum siap harus ... melakukan malam pertama."

"Iya, aku paham. Aku pun belum mengerti bagaimana," kekeh Syam sambil merona dan menoleh ke arah lain, tapi Viona memutar bola mata dengan kesal.

Hal itu tak luput dari penghilatan Pak Rio yang duduk di samping sopir. Dugaan istrinya benar, bahwa Viona menikahi Syam karena terpaksa, tapi dia mungkin menyukai Sakha yang jauh lebih ceria dan normal.

Mobil pun memasuki hotel dan mereka disambut dengan sangat meriah di sana.

Di samping Syam, Viona jelas seperti ratu. Semua menghormatinya, semua sopan dan sungkan padanya, tapi sepertinya dia belum menyadari keistimewaan dalam dirinya itu.

Bahkan dia disambut dengan penuh rasa hormat oleh siapa saja. Namun, dalam pikirannya andai dia menikah dengan Sakha semua itu akan dia dapatkan. Baginya tak ada kekaguman sedikit pun pada Syam yang telah resmi menjadi suaminya.

Kini, pintu kamar terbuka dan Syam tersenyum menis padanya. Viona pun terlambat membawa senyumnya itu.

Namun, matanya takjub melihat isi kamar yang begitu indah. Sayang, dia berada di sana bukan dengan lelaki yang dia cinta.

Viona pun melangkah di dalam kamar dan menatap setiap detail yang ada di sana. Bunga-bunga yang ada di sudut ruangan, kolam air dangkal dan juga lilin aroma terapi, serta tempat tidur yang indah laksana istana kerajaan masa lalu yang indah.

Andai saja aku bersamamu, Sakha. Malam ini akan menjadi saksi indah cinta kita.

"Kamu suka kamar ini?" tanya Syam dengan tersenyum manis.

"Ya. Ini indah sekali. Andai kamarku di rumah juga seperti ini," jawab Viona spontan.

"Kalau kamu mau, kamar kita di rumah baru nanti akan seperti ini." Syam mendekat dan menyentuh pundak istrinya.

"Hmm, Syam, aku ... belum siap untuk ...."

"Aku hanya menyentuh pundakmu. Apa itu juga tidak boleh?" tanya Syam menatap dengan ragu dan malu.

"Jujur, aku belum siap untuk apa pun di antara kita. Bagaimanapun, kita menikah karena perjodohan. Aku masih sangat malu, karena ... karena belum pernah pacaran dan belum mengenalmu sama sekali." Viona menunduk dan mencari alasan agar tak ada sentuhan di antara mereka.

"Baiklah. Aku minta maaf," ujar Syam pelan. Dia sadar, pasti sulit bagi Viona menererima dirinya yang penuh dengan kekurangan.

"Kamu gak tersinggung kan?" tanya Viona menatap suaminya.

Syam hanya menggeleng. "Istirahatlah." Dia memasuki kamar mandi dan membuang napas kasar. Entah kenapa, ada rasa bahwa Viona tak menginginkannya sama sekali. Bahkan terlihat terpaksa sekali menikah dengan dirinya.

Dia pun berusaha untuk sabar bahwa mungkin akan sangat sulit menaklukkan istrinya. Dari kamar mandi, dia pun dapat melihat gerak gerik Viona yang terlihat

cemberut dan melepaskan semua yang menempel di kepalanya dengan kesal.

"Jadi, dia terpaksa menikah denganku? Tapi aku akan sabar menantikan kamu jatuh cinta padaku." Syam pun keluar dari kamar mandi dan menatap istrinya yang tersenyum.

"Tidurlah, aku akan mengurus pekerjaan yang tadi kutinggalkan," ujar Syam melangkah ke kursi dan meja yang ada di dekat jendela. Dia mengambil laptop dan membukanya. Menatap layar dengan serius.

"Yes, untung dia pekerja keras," gumam Viona bergegas tidur di tempat tidur yang sangat indah.

Syam menarik napas dalam melihat ke arah perempuan yang baru dinikahinya. Tersenyum dan memilih mengecek pekerjaan hari ini.

Bukan hal mudah hidup bersama orang asing. Tak ada cinta dan memiliki rasa pada orang lain. Namun, bukan berarti harus membagi hati. Bahkan di saat suami sah yang baru menikahinya asik dengan laptop demi

menjaga keinginan istrinya, Viona malah mengirim pesan pada Sakha.

Viona: *Kakakmu sedang dengan laptopnya. Aku sudah bilang belum siap dia sentuh.*

Sakha: *Tapi sampai kapan?*

Viona: *Aku akan membuatnya bosan sendiri dengan pernikahan ini. Lalu keluar kata cerai dari dia. Setelah itu kita bisa menikah, tapi tentu gak bisa langsung harus membuat skenario pertemuan di tempat lain agar orang tuamu setuju.*

Sakha: *Cerdas. Kita akan pura-pura bertemu di sebuah tempat. Aku memberi perhatian pada mantan kakak iparku. Dan akhirnya tumbuh cinta. Aku yakin Syam akan tutup mulut soal penolakan demi penolakan. Dia sangat anti mengurusi orang lain.*

Viona: *Itu keren sekali. Kamu harus sabar, semoga tidak lama.*

Sakha: *Kamu yang harus sabar karena kangen aku.*

Viona: *Kamu tinggal saja sama kakakmu. Carilah alasan misal agar belajar banyak hal dari dia. Padahal biar kita bisa setiap hari ketemu.*

Sakha: *Ide bagus. Aku akan ke rumah kalian setelah seminggu pernikahan.*

Viona: *I miss you and I love you.*

Sakha: *Met too, Beib. Muah.*

"Chat dengan siapa?" tanya Syam menutup laptonya.

"Teman-teman di tempat kerja. Aku boleh tetap kerja gak?" tanya Viona menatap serius.

"Hmm, jujur ... aku harap kamu di rumah saja, Vi."

"Tapi aku bosanan. Aku ingin tetap bekerja. Please ...."

"Asal setelah hamil berhenti bekerja. Bagaimana?" tanya Syam tersenyum.

"Oke." Viona tersenyum. "Hmm, aku boleh tidur duluan?"

"Ya," jawab Syam dengan senyuman hangat.

Ia pasrah, malam ini tak dapat menyentuh istrinya.

"Syam .... Aku minta waktu agar kamu gak menyentuhku selama ... tiga bulan."

"Apa?" pekik Syam menatap heran.

"Aku gugup sekali. Ya itu ... itu maksimal sih. Semoga saja dalam perjalanan aku siap. Jika setelah tiba bulan aku masih takut, kamu boleh memaksaku." Viona memasang wajah iba dan Syam hanya mengangguk pasrah dan lemah.

Lugu sekali dia.

Viona pun membaringkan dirinya dan kali ini benar-benar tidur, sedangkan Syam menatapnya dan mendekat. Menyentuh rambutnya dan mengecupnya dengan hati-hati, ia takut Viona terbangun nantinya.

Ia paham, bahwa tak mudah menikah dan berhubungan dengan lelaki asing. Karena itu, dia menerima permintaan Viona juga karena mencintainya.

Hari pertama sebagai suami istri, Viona pun menemani suaminya sarapan. Setiap detail yang menempel dalam tubuhnya adalah barang mewah. Semua hadiah dari suaminya.

Ia bahkan dibolehkan minta apa saja. Namun, itu tak membuatnya semakin kagum pada suaminya.

Andai aku menikah dengan Sakha pun akan sama seperti ini bukan? Bedanya akan lebih romantis bukan aneh begini. Apalagi saat berjalan di sisinya, aku malu. Malu saat orang tahu dia gak bisa menggerakkan tangan kirinya.

Sementara itu, Pak Rio terus mengawasai gerak gerik Viona di sisi Syam. Dia yakin, perempuan ini tidak beres dan mungkin tak layak sebagai istri tuannya. Namun, dia harus menemukan bukti real lebih dulu sebelum menunjukkan penghianatan itu pada majikannya.

"Aku bersumpah, saat penghianatan perempuan itu terbuka. Akan kubuat dia menderita. Bahkan dia akan menjadi perempuan paling menyesal seumur hidupnya," gumam Pak Rio sambil menatap Viona dengan penuh kebencian.

Semua makin terang benderang di matanya, saat Sakha datang ke hotel kakaknya yang tengah bulan madu. Dia duduk di sisi kiri Syam, berhadapan dengan Viona

sebagai kakak ipar, tapi kaki mereka saling bersentuhan dan itu di hadapan Syam yang terlalu baik.

Dia pun mencari cara agar merekam dua kaki itu, tapi tak jelas dari ponsel yang dipegangnya karena dia berdiri di dekat pintu keluar restoran.

Part 5

Hari ini, Syam dan Viona memasuki rumah baru mereka. Rumah mewah yang disiapkan lelaki itu sejak lama untuk siapa pun wanita yang menjadi istrinya. Rumah dua lantai dengan luas yang sangat memanjakan mata dan indah.

Kamar mereka ada di lantai dua, bersama kamar lainnya. Di bawah, ada kamar untuk para pekerja dan lantai tiga dibuat untuk tempat santai dengan roof top dan design yang menawan.

Laksanan ratu, Viona memasuki rumah itu. Namun, tentu saja tak meninggalkan cinta untuk suaminya. Tetapa saja, berpikir bahwa andai menikah dengan Sakha pun dia akan memiliki semua ini.

Dia pun tampil sebagai ratu dan istri Syam yang disegani. Namun, tetap tak meninggalkan cintanya untuk

Sakha. Menjaganya dan merencanakan untuk tinggal bersama di rumah ini.

Hari ke tiga pernikahan, Viona dan Syam seperti seorang teman. Mengobrol banyak hal. Bermain golf di halaman, karena memiliki lapangan mini. Kemudian memanah bersama dan juga jogging. Namun, semua itu tak membuat Viona bisa kagum pada suaminya.

"Kalau boleh tahu, kenpa tanganmu gak bisa digerakkan?" tanya Viona menatap Syam yang akan memukul bola golf dengan satu tangan saja.

"Dokter bilang ada kelainan saraf, dan ini terjadi sejak kecil. Sudah diobati seperti apa pun, masih begini," jawab Syam serius.

"Oh," desis Viona mengangguk.

"Aku tahu, kamu pasti minder memiliki suami seperti ini. Aku pun sempat ragu menerima perjodohan kita, tapi papa meyakinkanku bahwa kamu perempuan yang baik dan layak untukku."

Viona terdiam mendengar pernyataan Syam yang membuatnya begitu merasa istimewa.

"Aku tahu, pasti sulit menerimaku. Karena itu aku berusaha paham, kita akan jadi teman dan pacara dalam waktu yang entah sampai kapan. Sampai kamu benar-benar percaya bahwa aku layak sebagai suamimu," ujar Syam dengan senyuman dan mata yang tak pernah berani menatap istrinya, "bahkan aku sungkan menatap wajah kamu. Terlalu cantik. Jiwa lelakiku bisa tak tahan. Sedangkan aku harus menunggu sampai kamu menginginkan."

Viona tersenyum dan menarik napas dalam. Namun, semua itu tak lantas membuatnya luluh. Dia masih tetap teguh pada perasaannya dengan Sakha. Dia masih sangat mencintai lelaki itu.

"Kamu tahu?" tanya Syam menoleh pada Viona. "Aku berharap ... ini adalah pernikahan pertama dan terakhir. Aku harap ... kamu jadi teman hidup dan matiku."

Viona tersenyum dan mengangguk lemah, meskipun masih sangat berat baginya menerima semua itu.

"Kejutan!" pekik Sakha ketika Syam hendak berangkat ke kantor.

"Sakha?" Syam langsung memeluk adiknya tersebut. Dia meminta sang adik masuk, dan membatalkan keberangkatannya sementara waktu. Memilih menerima kehadiran adiknya yang sudah seminggu tak dia temui, karena sejak menikah mereka berbeda rumah.

Obrolan pun mulai membahas segala hal, termasuk bisnis Sakha yang lagi-lagi gagal. Padahal sang ayah sudah menggelontorkan dana yang tak sedikit.

"Aku berpikir mau belajar bisnis darimu, Kak. Jadi ... boleh aku tinggal denganmu beberapa bulan saja?" tanya Sakha memasang wajah penuh harap.

Syam tersenyum dan menepuk pundak adiknya.

"Kamu harus izin kakak iparmu. Rumah ini sudah menjadi miliknya," ujar Syam dengan manis.

"Wow, manis sekali. Kalian pasti sangat bahagia," bisik Sakha, padahal penasaran apakah kakaknya sudah ada rasa pada istrinya. Atau jangan-jangan Viona pun sudah luluh padanya.

"Aku sangat mencintainya. Seminggu menjadi suaminya adalah hal luar biasa. Aku bahkan sangat takut kehilangan dia." Syam merona dan menunduk.

Sakha tertawa dengan wajah cemas. Dia takut, jika Viona sudah melakukan segala hal dengan kakaknya. Meskipun sesungguhnya itu wajar dan sah-sah saja. Namun, perjanjian mereka adalah Viona akan menjaga kesuciannya.

Perih, saat mengatahui Syam mencintai Viona. Ada rasa bersalah di hati Sakha saat mengetahui semua itu. Dia seperti penghianat yang akan menghancurkan kebahagiaan kakaknya.

Padahal, Syam sangat menyayanginya. Syam selalu melindungi dan mengalah padanya sejak kecil. Memberikan apa pun yang diinginkan oleh adiknya tersebut.

"Itu Viona," ujar Syan menoleh pada istrinya yang turun dari tangga dengan begitu anggun.

"Hai, Kakak Ipar. Eh, aku panggil apa ya?" kekeh Sakha menatap Viona dengan takjub.

"Panggil nama sajalah," jawab Viona dengan tersenyum sangat manis.

Syam menatap keduanya bergantian, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Jadi, Sakha ingin menginap di rumah kita untuk beberapa hari atau minggu. Aku bilang harus izin kamu karena ini rumahmu. Kamulah nyonya rumahnya," ujar Syam dengan manis.

"Hmm, ya dia kan adik kamu. Kalau kamu izinkan aku sih gak keberatan. Toh rumah ini luas," balas Viona menahan tawanya.

"Ya, antarkan di ke kamarnya. Aku harus berangkat ke kantor." Syam mengecup kening Viona di depan Sakha, lalu dia keluar menuju mobil dan meninggalkan rumahnya.

Viona pun mengantar Sakha ke kamarnya di lantai dua. Kemudian membuka pintu dan Sakha menguncinya.

"Aku cemburu."

"Ya ampun, cuma cium kening. Itu baru sekali ini lho. Mungkin dia gengsi saja karena ada kamu. Masa kaku."

"Tetap saja aku cemburu. Jangan-jangan kamu sudah lebih jauh."

"Demi Tuhan, enggak, Sakha. Kami belum pernah melakukan apa pun. Aku hanya cinta sama kamu," bisik Viona sambil merangkul adik suaminya.

Ada rasa aneh dalam dirinya, ada rasa bersalah yang menamparnya. Namun, nafsu dan ego membuat dia mengabaikan perasaan itu.

Hati kecilnya menyadari ini salah, tapi dia terlanjur cinta dan tak mencintai suaminya.

Pun Sakha, dia pun merasa ini sangat kejam bagi kakaknya. Namun, setan seolah meniupkan hawa surga untuk tetap pada jalan sesat yang dijalaninya.

Sakha pun tak terlalu leluasa mendekati Viona, karena CCTV cukup lengkap di ruang ini. Kecuali dalam kamar. Belum lagi kepala pelayan, Susiana, selalu terlihat di mana saja dan mengawasi para pekerja di rumah itu. Tak jarang dia mendekati Viona dan menanyakan kebutuhannya.

Terpaksa, mereka pun harus sering menjaga jarak, tak bisa leluasa memadu kasih karena bisa saja ketahuan.

Sesekali mereka mengobrol di ruang tamu atau ruang santai dengan pelan-pelan jika membahas diri mereka. Bahkan, Sakha sempat mengajaknya di kamar. Namun, Viona menolak dan masih takut untuk sejauh itu.

Semakin hari, Sakha semakin tak tahan, hingga saat kakaknya bekerja, dia masuk ke dalam kamar Viona dan memeluknya di sana. Berdansa bahkan untuk pertama kali berciuman bibir tanpa rasa bersalah.

"Sakha, aku takut Syam tahu dan dia akan sangat marah padamu."

Sakha terkekeh geli. "Kakak itu gak bisa marah. Kamu jangan khawatir. Andai dia tahu pun, dia pasti akan membelaku dan membiarkan kamu jadi milikku. Tinggal tunggu saja papa luluh dengan permintaannya."

"Begitu?" tanya Viona lega.

"Ya, yang penting kamu tetap dalam dekapanku."

Keduanya kembali berpelukan.

"Vio, boleh aku ... hmm, gimana kalau kamu duluan sama aku dan setelah itu kamu boleh sama kakakku juga supaya dia gak curiga."

"Maksud kamu?" tanya Viona heran.

"Aku ... aku ... gak tahan untuk bisa memiliki kamu seutuhnya."

"Tapi ... itu aku gak berani, Sakha. Aku tetap ... takut dosa."

"Ayolah. Setelah ini, andai ketahuan hamil anakku juga akan lebih mudah untuk kamu lepas."

"Kamu aneh, kenapa gak kemarin saja aku jangan menikah dengan dia. Tapi kamu katakan sama keluarga kamu kalau aku ini kekasihmu. Kenapa malah memintaku menikah dengan kakakmu?" omel Viona merasa jengkel.

"Masalahnya kemarin aku syok dan benar-benar gugup. Proyek dan papa meminta pendapat soal kamu untuk Kak Syam, aku jadi blank dan kujawab kalian pasangan serasi."

"Sakha!"

"Aku minta maaf. Aku benar-benar buntu. Dan benar, proyek dengan temanku itu gagal lagi. Aku frustasi, Vio."

Mereka pun berdebat karena masalah ini. Namun, berakhir dengan damai. Saat hendak keluar kamar, Sakha pun mengintip dulu. Saat tak ada orang, dia bergegas keluar dan masuk ke kamarnya.

Sementara itu, Viona menunggu suaminya pulang. Saat Syam datang, dia akan menyambut di pintu rumah, menggandeng dan membawanya ke tempat makan. Namun, di meja makan, mereka akan saling sentuh kaki dengan Sakha.

Tak ada yang tahu perilaku mereka. Bahkan Syam terlihat biasa saja, entah dia memang lugu atau justru menyembunyikan sesuatu. Tak ada yang tahu.

"Syam, aku akan ke kampus karena diminta datang teman-teman. Boleh bareng adik kamu? Kami satu kampus soalnya," ujar Viona menatap Syam yang sedikit terkejut pagi ini.

"Oh, boleh. Tapi apa enak dilihat orang?"

"Duh, kami kan ipar dan sudah seperti teman. Kamu tahu kan adikmu itu sudah seperti temanku saja. Kami usianya gak beda jauh. Jadi keseruannya masih sama. kami teman baik." Viona merangkul suaminya yang mengangguk.

"Oke, take care ya."

"Iya, bye," ujar Viona meninggalkan kamar dan langsung menuju parkiran.

Syam sendiri melihat mereka dari kamar dan menatap cerianya Viona saat bersama Sakha begitu ceria. Dia tersenyum dan melangkah keluar dari kamar menuju ruang tamu dan menemui Pak Rio yang sudah menunggunya.

Lelaki itu juga sama, tengah menoleh ke arah luar di mana Sakha dan Viona terlihat.

"Pak Rio," sapanya turun dari tangga.

"Oh, Den Syam. Maaf ... apa ... aman saja Non Viona pergi dengan Den Sakha seperti itu. Bagaimanapun mereka ipar. Ipar adalah maut," ujar Pak Rio menatap Syam yang tersenyum santai.

"Tenang saja, semua akan baik-baik saja."

"Den, ini ... maaf. Saya takut ... mereka selingkuh."

"Jangan berlebihan, Pak Rio. Tenang saja, semua akan baik-baik saja," balas Syam sambil keluar dan memasuki mobil miliknya.

Heran, Pak Rio merasa Syam tak selugu itu. Atau mungkin tuannya itu memang sudah tahu, hanya saja ingin melihat sejauh mana penghianatan terjadi. Karena tak sekali dua kali, Viona begitu ceria di sisi Sakha, tapi cemberut dan dingin di sisi suaminya sendiri.

Part 6

Syam menatap langit dari ruang kerjanya. Dalam ingatannya, jelas bagaimana mata Sakha dan istrinya saling merindu. Tatapan yang tak biasa sebagai adik dan kakak ipar. Pun, kaki mereka yang bermain di bawah meja.

Bukan hanya itu, dia pun pernah melihat bagaimana mereka berinteraksi selayaknya kekasih. Ia pun akhirnya mencari tahu hubungan seperti apa adik dan istrinya.

Hari ini, dia pun mengendarai mobil dan menuju kampus adiknya. Diam-diam, dia melihat bagaimana mereka begitu mesra dan tidak berkumpul dengan teman-temannya, melainkan duduk berdua di taman.

Hal paling menyakitkan baginya saat keduanya saling mengecup bibir meskipun singkat.

Perih, tentu saja. Suami mana yang bisa menerima penghianatan adik dan istrinya. Namun, andai orang

tuanya tahu, maka akan sangat terluka. Belum lagi ayahnya Viona yang sedang sakit dan masih dirawat di rumah sakit.

"Jadi begitu? Kamu tidak mencintaiku tapi mencintai adikku? Lalu kenapa menikah denganku?" gumam Syam tangan yang mengepal.

Ia pun kembali ke dalam mobil, meninggalkan tempat itu dengan sejuta luka. Namun, sebagai anak dia tak mampu melukai hati orang tuanya. Dia tahu, mungkin Sakha dan Viona sebelumnya adalah kekasih. Namun, dia yang masuk dalam kehidupan mereka.

Syam pun kembali ke rumah, lalu memasuki kamar dan menatap kamera yang dia sembunyikan, lalu membuka CCTV khusus di kamarnya itu.

"Rabb, apa yang harus aku lakukan pada mereka? Apa mereka pernah berzina di belakangku?" tangannya gemetar memegangi ponsel dan memperlihatkan video adik dan istrinya di kamar ini. Kemudian dia menoleh ke tempat tidur, kamera itu tak mengarah ke sana. Dia pun

mulai berpikir ranjang itu telah ternoda oleh mereka berdua.

Pintu kamar terbuka dan Viona melihat Syam tengah menatap ke ranjang.

"Syam?" panggilnya pelan dan keheranan.

"Oh, kamu sudah pulang?" tanya Syam tetap tenang.

"Iya, kebetulan acaranya hanya sebentar. Kamu ... sudah pulang?" tanya Viona menatap wajah suaminya yang menatap bibirnya.

Semoga dia tak meminta ciuman dariku. Aku tak sudi.

"Sudah," jawab Syam singkat dan tersenyum, lalu meninggalkan Viona menuju kamar mandi.

"Huff, kupikir dia mulai minta cium dan ranjang. Semoga saja tidak." Viona bergumam dan menaruh tasnya lalu mengirim pesan pada Sakha, bahwa kakaknya ada di rumah.

Aku takut dia meminta jatah padaku. Dia menatap bibirku dan tadi tengah menatap ranjang. Jadi cepat datang dan alihkan dia.

Sakha pun bergegas kembali ke rumah meskipun ia tengah asik bermain musik di sebuah studio. Dia tak rela kekasih tercintanya ternoda oleh lelaki yang sesungguhnya memiliki hak atas perempuan itu.

Syam sendiri menatap dirinya di cermin. Sadar bahwa dirinya mungkin tak layak dicintai. Namun, dia pun tak ingin harga dirinya diinjak. Hingga sebuah titik bening jatuh ke washtafel.

"Kenapa harus menangisi mereka? Kamu lebih berharga dari apa pun. Tapi mama ... meskipun dia kurang mencintaiku, ia tak layak mengetahui putra kesayangannya seburuk ini," katanya menyeka sudut mata dan menormalkan perasaannya, "kita lihat saja, sampai kapan mereka akan menghianatiku."

Syam mencuci wajahnya dengan satu tangan, lalu keluar kamar dan meninggalkan Viona tanpa bicara apa pun.

Perempuan itu sedikit heran, tapi memilih angkat bahu.

"Bodo amat dicuekin kamu juga, huh!" desisnya sambil terus mengirim pesan pada Sakha.

Enggak, ternyata dia keluar kamar sih. Aku aman.

Syam memasuki ruang kerjanya dan duduk di sana. Dia berpikir keras dengan perbuatan istrinya dan juga sang adik. Bahkan Pak Rio bisa mencurigai mereka, artinya mereka tak terlalu pandai menyembunyikan bangkai.

"Den, makanan sudah siap," ujar pelayan mengetuk ruang kerjanya.

Syam pun bangkit dan menuju meja makan lalu duduk sendirian. Menatap hidangan di hadapannya. Sementara itu di luar Sakha tiba dan segera masuk ke dalam rumah, sedangkan Viona turun dari tangga. Keduanya saling memandang dan tersenyum, lalu melangkah bersama menuju ruang makan.

Namaun mereka berpisah saat sudah melihat Syam. Viona bergegas duduk di sisi kiri suaminya, sedangkan Sakha di sisi kanannya.

"Kebetulan kamu pulang pas makan malam," ujar Syam tersenyum menatap adiknya.

"Iya, perutku lapar sekali, Kak." Sakha melirik sedikit ke arah Viona, lalu kaki mereka seperti biasa bersentuhan mesra.

Keduanya makan seperti tak ada masalah apa pun. Syam pun menyudahi makannya lebih dulu, lalu mengecup pucuk kepala Viona dan itu membuat keduanya terkejut.

"Aku duluan, ada hal penting harus kubicarakan dengan Pak Rio," katanya sambil meninggalkan adik dan istrinya, menuju kamar.

"Sakha, aku takut andai malam ini dia meminta haknya." Viona berbisik dan menatap serius. "Carikan cara agar aku gak harus melayani dia. Aku gak mau."

"Tenang, aku akan mencari cara." Sakha pun terlihat bingung. Dia terus berpikir keras selama makan.

Sementara itu, Syam menghubungi Pak Rio dan memintanya datang ke rumah. Tak butuh waktu lama, lelaki itu datang ke rumah dan memasuki ruang kerja tuannya.

"Aku ingin tahu berapa biaya yang digelontorkan untuk investasi pada perusahaan Pak Dasman," ujar Syam serius.

"Hampir dua miliyar. Untuk produksi ulang dan membayar gaji karyawan, juga pemasaran."

"Biaya rumah sakit?" tanyanya lagi.

"Dia masih dirawat dan biaya per harinya sekitar tiga puluh juta, Den."

Syam mengangguk dan tersenyum.

"Sudah berapa hari dia dirawat?"

"Kabarnya lusa sudah diizinkan pulang karena rumahnya kan baru direnovasi juga. Yang pasti, uang yang Anda keluarkan hampir lima miliyar untuk mereka."

"Oke," ujar Syam serius.

"Ada masalah?" tanya Pak Rio.

"Tidak ada. Aku hanya minta laporan itu besok untuk diprint. Pengeluaran dan rinciannya."

"Baik, Den." Pak Rio tersenyum, dia yakin Syam sudah tahu permainan adik dan istrinya. Mungkin, lelaki itu akan

membuat perhitungan sendiri dan tak ingin melibatkan orang lain.

Sementara itu, Sakha yang bingung, akhirnya mengirim pesan pada kakaknya.

Kak, tidur denganku bisa tidak? Aku rindu kita mengobrol.

Syam membaca itu dan tersenyum sinis.

Ya, nanti aku tidur denganmu.

Sebuah balasan yang membuat Sakha dan Viona tersenyum. Keduanya pun mulai memasuki kamar mereka, sedangkan Syam masih di ruang kerjanya sendirian setelah Pak Rio pulang. Dia masih tak mengerti kenapa Viona setega itu, bahkan adiknya.

Usai mandi, Syam keluar kamar dan menemui adiknya di dalam kamar. Mereka mengobrol seru tentang masa lalu mereka.

"Kamu sudah punya pacar belum?" tanya Syam penasaran.

"Ada sih, tapi belum berani kasih tahu papa sama mama," jawab Sakha serius.

"Beri tahu aku. Kenalkan padaku dan kakak iparmu."

Sakha mengulum senyum dan menggeleng.

"Belum saatnya."

"Ceritakan seperti apa dia?" tanya Syam serius.

"Dia ... cantik, dia juga seksi. Semua mata akan tertuju padanya saat dia berjalan. Tubuhnya sangat indah. Rambutnya hitam dan tebal, matanya bulat dan bulunya lentik. Dia ... sangat cantik."

Semua yang dikatakan Sakha adalah ciri-ciri Viona. Tentu saja, Syam pun tersenyum mendengar itu.

"Hanya itu yang membuatmu jatuh cinta padanya?" tanya Syam lagi. "Aku mencintai Viona karena dia perempuan luar biasa. Dia begitu menyayangi ayahnya. Dia pasti akan menyayangi anak-anak kami."

Sakha terdiam mendengar pernyataan kakaknya.

"Viona akan menjadi seorang perempuan yang bisa berdiri tangguh di sisiku dan menerima kelemahanku. Dia tak malu menggandeng tanganku yang cacat. Itu yang membuat aku jatuh cinta padanya." Syam melirik adiknya yang terdiam. "Aku berharap keturunan keluarga kita

terlahir dari rahimnya. Barulah dari kekasihmu atau lebih tepatnya istrimu."

Sakha mengangguk lemah. Dia tak menyangka kakaknya begitu mencintai Viona.

"Viona juga seperti yang kamu gambarkan bukan?" Syam bertanya lagi, sedangkan Sakha langsung pias. "Kita punya selera yang sama. Semoga, kita bisa hidup bahagia dengan pasangan masing-masing nantinya."

"Iya," desis Sakha menatap kosong.

"Oh, ya, aku akan tidur di kamarku. Kasihan kakak iparmu." Syam pun bangkit dari ranjang Sakha yang tak mampu mencegahnya. Kemudian memasuki kamar dan membuat Viona terkejut.

Perempuan itu sudah memakai gaun malam yang terbuka mengingat suaminya akan tidur dengan adiknya. Jadilah, dia mengira Syam tak akan melihatnya dalam pakaian seperti itu.

Namun, Syam hanya tersenyum dan berbaring di sisinya.

"Aku gak menyangkan kalau Sakha, adikku yang lugu ... sudah punya pacar," kekehnya membuat Viona terdiam, "tapi dia masih merahasiakannya dariku. Sialnya ... selera kami sepertinya sama."

Syam terkekeh sambil menoleh pada Viona yang gelagapan dan menutup dirinya dengan selimut.

"Aku akan senang kalau setiap malam kamu memakai pakaian seperti ini," goda suaminya lagi.

"Aku ... aku ... masih belum siap. Aku minta maaf, aku ingin melakukannya saat rasa cinta dan memiliki sudah hadir di hatiku. Sehingga penyatuan kita sempurna. Bukan terpaksa hanya atas dasar kewajiban," papar Viona menunduk dan mengutuk dirinya yang memakai pakaian seksi itu.

"Iya, akan lebih mendebarkan. Begitu bukan?"

"Ya." Viona memalingkan wajahnya karena panik.

Tangan kanan Syam bergerak dan mengusap rambutnya.

"Aku suka sekali melihat rambutmu. Tapi aku cemburu melihat lelaki lain melihatnya. Aku takut mereka

juga membayangkan membelai rambutmu, lalu membayangkan menyentuh bibirmu dan ...."

"Syam ... aku ngantuk." Viona pun terkekeh dengan salah tingkah.

"Iya, selamat malam." Syam mematikan lampu dan memunggungi istrinya. Senyumnya yang tadi selalu terlihat berubah jadi wajah penuh amarah yang tertahan.

Sementara itu, Viona gelisah dan bergegas turun dari tempat tidur. Mengambil piyama dan mengganti gaun malamnya. Dia juga membawa ponsel ke kamar mandi dan menghubungi Sakha.

"Gimana, sih? Dia malah jadi sok romantis sama aku."

"Ya aku juga gak bisa nahan dia. Alasannya apa. Dan dia emang bilang cinta banget sama kamu."

"Gak sudi. Pokoknya aku gak mau. Bantu aku, Sakha!"

"Caranya satu ... kita mengaku atau ... buat dia semakin ... cacat." Sakha mengusap wajahnya.

Part 7

Tak peduli seberapa baik Syam, Viona tak peduli. Hatinya sudah tertutup oleh cinta buta sehingga tak bisa membedakan mana yang halal dan haram. Hingga setiap kali suaminya memberikan perhatian dia mencari banyak alasan.

Syam bukan tahu, dia hanya ingin melihat sejauh mana adik dan istrinya itu mempermainkannya.

"Aku berjanji kalian akan menyesal telah mempermainkanku," gumam Syam sambil menatap adik dan istrinya yang begitu akrab saat mengobrol di taman. Tentu dengan alasan mereka adalah teman sekampus.

Namun, bagi Pak Rio itu sangat menjijikan. Apalagi alasan yang mereka gunakan adalah teman dan ipar.

"Apa yang membuat Anda begitu bisa akrab dengan Sakha tapi begitu dingin dengan suami sendiri?" tanyanya ketika tengah merapikan berkas di tempat kerja Syam dan

Viona hendak mengambil ponsel suaminya yang tertinggal.

"Apa maksudmu, Pak Rio?" Viona menatap heran.

"Dengar, Anda kira semua orang bisa dibohongi? Aku bisa melihat Anda dan Sakha memiliki hubungan istimewa."

"Benar, kami teman di kampus dan sekarang jadi ipar. Wajar jika kami akrab. Salahnya di mana?" Viona menatap lelaki paruh baya itu.

"Dengan bersikap dingin pada suamimu?"

"Pahamilah, kami menikah dijodohkan. Kami butuh waktu untuk penyesuaian. Kamu kira mudah hidup dengan lelaki asing yang bahkan baru kutemui beberapa kali?" tanya Viona menatap tajam Pak Rio. "Dan tolong jangan serigala yang mempengaruhi suamiku. Aku hanya butuh waktu. Dia tahu itu."

"Bahkan setelah sebulan pernikahan? Masih belum bisa juga?" lelaki itu menatap tajam.

"Anda tahu berapa lama seseorang pacaran dan memutuskan menikah? Seperti itulah aku dan Syam. Kami

sedang mendalami penjajakan sama seperti pacaran. Andai kami sama-sama cinta setelah ini, maka pernikahan ini akan panjang. Tapi jika tidak, maka mungkin kami hanya jodoh sementara."

"Dan kamu berharap bisa menikah dengan Sakha? Begitu?" sindir Pak Rio.

"Anda terlalu berlebihan dan melakukan fitnah."

"Aku hanya menasihatimu, Viona, ayahmu berhutang miliyaran pada suamimu. Sementara Sakha, benar dia anak Pak Hangga, tapi anak itu diberikan uang sebesar apa pun tak pernah mampu membangun impiannya." Pak Rio menatap tajam Viona.

"Jadi kamu sedang menuduhku akan menikah dengan Sakha demi harta? Dengar, jika aku mencintai harta maka aku akan sangat mencintai Syam karena dia sangat kaya. Faktanya aku butuh waktu untuk menerimanya. Karena hidup tak sekedar harta." Viona menatap dengan tajam lelaki itu, lalu membalikkan badan hendak pergi.

"Benar, hidup gak hanya sekedar uang dan harta. Tapi ... saat seorang perempuan menikah dengan lelaki gak berguna, dan cinta telah dibakar habis di malam pertama, maka yang tersisa adalah rasa lapar untuk masa depan, karena perut dan organ tubuhmu gak hanya butuh cinta."

"Terserah. Bahkan Syam memahami keinginanku, dan kuperingatkan jangan mempengaruhi dia seolah aku berhianat. Aku hanya menyayangi adik iparku. Itu saja," tekan Viona sambil meninggalkan Pak Rio yang tersenyum sinis padanya.

"Menyayangi adik iparku? Tapi gak menyayangi sumimu? Dasar perempuan gila." Pak Rio menatap tajam kepergian Viona.

Cemas, Viona pun menghubungi Sakha dan memberi tahu bahwa Pak Rio sudah curiga pada hubungan mereka. Oleh karena itu, Sakha diminta menyingkir sementara. Tak terlalu sering di rumah dan terlihat seperti bekerja.

Sakha yang tengah bersantai di dalam kamar, bergegas keluar dah seolah akan pergi bekerja di hari libur ini.

"Mau ke mana Den Sakha?" tanya Pak Rio menatap lelaki yang turun dari tangga.

"Kamu tahu kan usahaku di bidang hiburan. Jadi aku akan pergi bekerja di hari minggu. Ada masalah?" tanya Sakha tersenyum.

"Gak ada, Den. Mau saya bantu?" tanya Pak Rio sopan.

"Gak usah. Aku harus ketemu klien." Sakha bergegas meninggalkan Pak Rio dan menuju keluar. Menaiki mobil mewah hadiah dari orang tuanya, meninggalkan rumah kakaknya.

Sementara itu, Syam menatapnya dari roof top sambil menikmati teh di tangannya.

"Den," panggil Pak Rio menaiki roof top dan menyerahkan berkas tadi yang diminta, "ini adalah data pengeluaran uang untuk Pak Dasman."

"Terima kasih." Syam menerima dan membaca isinya.

"Den, maaf saya mau mengatakan sesuatu dan ini ... mungkin akan sangat menyakitkan."

"Katakan."

"Soal Viona dan Sakha."

Syam mengangkat wajah dan menatap Pak Rio. Sesungguhnya, dia tak ingin seorang pun tahu soal istrinya dan juga adiknya. Namun, sepertinya mereka sudah terlanjur menunjukkan cinta sehingga Pak Rio pun tahu.

"Mereka ... sepertinya memiliki hubungan. Perselingkuhan."

Syam tersenyum dan menatap Pak Rio.

"Apa buktinya?" tanyanya serius.

"Saya pernah melihat dia mencubit pinggang Viona sebelum pernikahan, mereka main kaki di bawah kolong meja sehari setelah kalian menikah. Bahkan istri saya tahu lebih banyak," papar Pak Rio dengan terlihat penuh amarah.

"Jangan ganggu Viona dulu, Pak Rio. Biarkan dia melakukan apa pun keinginannya. Supaya aku mudah melepaskannya," ujar Syam menaruh gelas di meja.

"Anda mencintainya?" tanya Pak Rio.

"Entahlah apa itu cinta. Aku sempat bahagia memilikinya, tapi hari ini begitu sakit menyadari dia mencintai adikku dan gak menganggapku sebagai suami." Syam menarik napas dalam.

"Sampai kapan Anda akan memelihara perempuan itu? Lebih baik Anda menikahi perempuan lain yang lebih setia."

"Adakah? Andai dia menikahiku, pasti karena harta. Bukan karena mencintaiku." Syam terkekeh dan menatap Viona yang juga keluar dengan mobil.

"Mereka pasti hendak bertemu."

"Tolong rahasiakan soal mereka Pak Rio. Jangan sampai papaku tahu. Aku ingin menyelesaikannya sendiri. Aku ingin melihat sejauh apa mereka main-main dengan api. Ini akan jadi pelajaran berharga untuk adikku." Syam

menoleh pada mantan asisten ayahnya yang kini menjadi asistennya.

"Siap, Den. Saya akan selalu patuh sama Den Syam meskipun dada saya terbakar melihat mereka."

"Gimana ini? Pak Rio mulai curiga," ujar Viona menatap Sakha yang membuang pandangan.

"Mungkin kita salah caranya. Seharusnya kita mengaku sebelum pernikahan."

"Kan kamu yang minta, gimana sih?" omel Viona membuang napas kasar. "Syam mulai sangat romantis padaku. Dia pasti gak akan selamanya bisa menahan syahwatnya padaku. Dia lelaki normal."

"Pertahankan, aku mohon. Jangan sampai kesucianmu didapatkan oleh dia. Aku gak ingin itu, Vio."

"Karena itu ... selamatkan aku dari pernikahan ini. Aku sudah lelah berakting selama sebulan ini." Viona menatap ke arah gedung-gedung. Mereka janjian bertemu di sebuah restoran luar ruangan.

"Besok dia akan ke Bandung dengan Pak Rio. Ini akan jadi kesempatan kita berdua. Aku akan ... mengambil hakku atas kamu ... di kamarnya. Bagaimana?" bisik Sakha menatap Viona yang tersenyum. "Andai kamu hamil, toh tetap darah daging Hangga. Papa pasti akan menikahkan kita dan menarikmu dari kakakku."

"Sungguh?" bisik Viona.

"Ya, berdandanlah yang cantik esok malam. Kita akan berbulan madu. Meskipun di awal," kekeh Sakha sambil mengecup punggung tangan istri kakaknya.

Malam ini, Syam menatap Viona yang tersenyum padanya. Tidak biasanya. Namun, jelas itu hanya untuk menutupi keburukannya saja.

"Besok aku akan pergi ke Bandung, mau ikut?" tanya Syam lembut.

"Maaf, aku ... sedang malas pergi-pergian. Entahlah, sejak ayah sakit ... jadi malas ke mana-mana."

"Ya sudah, tapi aku berpesan ... jangan keluar rumah."

"Lho kok?"

"Aku ingin saat aku pulang esoknya, kamu yang menyambutku. Dan aku selalu takut ada mata-mata jelalatan melihatmu di luar. Karena itu ... tetaplah di rumah. Mengerti?" bisik Syam menyentuh rambut istrinya. Hanya berani sebatas itu.

"Baiklah. Tapi kalau aku bosan gimana?" tanya Viona mulai merajuk.

"Undang teman-temanmu ke rumah ini. Jamu mereka."

"Boleh?"

"Tentu saja."

"Ya sudah."

"Ke mari, aku ingin memelukmu. Boleh kan? Hanya memeluk. Tidak lebih." Syam menatap Viona yang mengangguk pelan.

Dia mendekat, mencoba menerima kenyataan dengan melabuhkan kepalanya di dada lelaki yang telah halal memilikinya. Rasanya, tentu asing tapi hangat.

"Aku sedih karena hanya bisa memelukmu dengan satu tangan."

Viona terdiam. Menatap tangan kiri Syam yang tak pernah digerakkan.

"Aku percaya, meskipun hanya satu tangan, tapi aku akan mampu memetika semua bintang dan bahkan bulan untuk aku berikan padamu," bisik Syam menatap langit-langit kamar, "kamu tahu? Ketika seorang lelaki yang tak pernah jatuh cinta, menyerahkan hatinya pada seorang perempuan. Maka ... artinya dia akan memberikan seluruh dunia padanya."

Viona terdiam, kata-kata itu sangat manis di telinga. Menunjukkan sebuah besaran cinta yang tak terbatas. Menunjukkan harapan untuk sebuah balasan cinta. Namun, dia masih terus mengingkari itu.

Baginya, Syam hanyalah orang lain, dan Sakha adalah dunianya.

Sakha sendiri terus berpikir keras untuk mengambalikan semua seperti semula. Dia ingin jujur pada ayahnya, tapi takut dengan amarahnya. Andai saja, dia mengatakan sejak semula. Mungkin akan lain ceritanya.

Kini, hanya penyesalan di hati mereka. Salah mengambil langkah karena mengira semua akan mudah. Justru semakin sulit, apalagi Pak Rio sudah curiga dan mulai mengawasi mereka.

Namun, esok akan menjadi hari yang menyenagkan karena mereka berdua pergi. Sakha dan Viona merencanakan sebuah hubungan terlarang lebih jauh, agar anak yang lahir dari istrinya adalah anak dirinya dan bukan anak kakaknya.

Dia ingin ayahnya menyesali semua sikap pilih kasih yang diberikan. Hanya karena Syam cacat, dia selalu dimenangkan. Sementara itu, dia yang normal diberi kebebasan dan selalu dianggap gagal dalam setiap usaha yang belum membuahkan hasil.

"Papa, kamu akan menyesal selalu mengalahkan aku untuk banyak hal. Hanya karena aku tak pandai dalam bisnis. Aku hanya ingin jadi artis, setelah ini kita lihat ... apa tindakanmu saat tahu cucumu itu bukan dari anak kesayanganmu tapi dari aku. Dari anak yang selalu kamu sepelekan!"

Sakha menengak minuman haram di tangannya dengan tatapan kosong.

"Semua yang kumahu kamu berikan pada Syam yang lemah. Aku benci itu. Bahkan sekarang kekasihmu, setelah semua barang yang kusuka kamu katakan berikan pada kakakmu, kasihan dia! Argh!" Sakha melemparkan gelas di tangannya hingga pecah. "Bersiaplah, Sayang. Aku akan datang padamu."

Sakha membuka ponsel dan mulai mengirimkan gambar memancing pada Viona yang tentu malah merona, tak merasa tengah dilecehkan harga dirinya.

Part 8

Sakha, sejak usia tujuh tahun mulai jengah ketika harus selalu mengalah pada kakaknya yang cacat. Meskipun Syam tak pernah meminta padanya, tapi sang ayah akan melakukannya jika dia melihat putra kesayangannya itu kesulitan.

Seperti ketika tengah bermain mobil remot control, Syam hanya menatap seru bagaimana Sakha memainkannya.

"Kamu mau mencoba, Nak?" tanya Hangga pada Syam.

"Aku sulit memegangnya, Papa. Aku senang melihat Sakha bermain."

"Sakha! Kemari!"

"Iya, Papa!"

"Coba kamu pegangi ini dan biarakan Kak Syam mencobanya."

"Tapi, Papa, ini punyaku."

"Pinjamkan, Sakha. Kakakmu harus dibantu dan mencoba. Nanti papa akan belikan juga. tanganku normal, kamu harus selalu berdiri di sampingnya dan membantu kakakmu." Hangga menatap Sakha dengan serius.

Tak sekali dua kali, tak hanya mainan, apa pun yang Syam lihat dan membuatnya tersenyum, sang ayah akan meminta Sakha memberikannya dulu pada Syam agar mencoba. Jika Syam menolak barulah semua dikembalikan.

Mungkin, niat sang ayah baik, tapi di pikiran anak sekecil Sakha terasa tak adil. Dia diminta selalu membantu kakaknya, hal itu membuat dia jenuh dan lebih senang dengan hal-hal menyenangkan.

Sejak SMP dia sudah senang main musik, tapi sang ayah tak mendukung.

"Artis sekarang kaya-kaya lho, Pa, masa gak boleh jadi artis?" tanya Sakha dengan penuh harap.

"Sekaya-kayanya mereka, saat tua mereka harus tetap bekerja keras dan pandai merencanakan keuangan,

investasi sana sini agar gak miskin di hari tua. Artinya kamu harus tetap belajar manajemen ekonomi." Hangga menatap putranya.

"Kan ada asisten, manajer."

"Mereka gak akan selamanya ikut kamu. Sama seperti manajerku dan kepala divisi di perusahaan, mereka bisa pergi ke mana saja. Tapi karena aku menguasai, dengan atau tidak ada mereka, bukan masalah besar."

"Benar, Papa, kita harus menguasai bidang usaha kita agar gak ketergantungan pada orang lain. Papa benar, Sakha, meskipun kamu jadi artis pendidikan tetap harus diutamakan supaya kamu bisa mengelola dan mengendalikan uangmu bukan diatur orang lain," papar Syam yang sudah SMA.

Sakha semakin tak suka dengan ayah dan kakaknya. Mereka sama, selalu memaksanya sekolah. Hanya ibunya yang paham setiap keinginannya dan memenuhi.

Begitu pun saat kuliah, Sakha tak pernah mendapatkan nilai baik. Alasannya dia lebih senang musik, sehingga setelah lulus kuliah pun dia berulang kali

gagal mengelola bisnis entah itu kafe dan juga tempat wisata. Dia tak menguasai apa pun selain kesenangan.

Kini, dia merasa ayahnya tidak adil karena memberikan Viona pada kakaknya. Lagi-lagi semua miliknya harus dibagi pada Syam. Termasuk kekasihnya. Benar-benar menjengkelkan.

Dia ingin lebih dulu menikmati keremajaan Viona sebelum kakaknya. Tak jarang, Sakha akan merusak barang yang diberikan sang ayah untuk kakaknya. Membantingnya diam-diam dan meninggalkannya.

Seperti mobil remot hari itu. Setelah dicoba Syam, dia memberikannya pada sang kakak. Namun, diam-diam dia merusaknya sehingga tak bisa digunakan lagi.

Barang lain pun sama. Dia mengalah dengan memberikan game nintendo, tapi diam-diam dia rusuk dulu sehingga Syam tak pernah bisa menggunakannya. Namun, sang kakak selalu bungkam, tak pernah melaporkan tindakan adiknya itu. Dia mencoba paham, Sakha tertekan dengan sikap ayah mereka.

Syam sangat sibuk mengurus pekerjaan hari ini. Bahkan berulang kali menghubungi istrinya, tidak diangkat. Padahal terlihat online. Viona akan membalas beberapa jam kemudian dengan mengatakan dia tidak sedang memegang ponsel.

"Whatsapp kadang eror, kita gak buka eh tulisannya online," katanya sambil terkekeh.

"Kamu aman kan di rumah?" tanya Syam penasaran.

"Aman kok."

"Kamu gak tanya aku pulang kapan?" tanya Syam manis.

"Ah, baru mau tanya. Keburu kamu sendiri ngomong." Viona memutar bola matanya.

"Aku kembali besok," ujar Syam padahal dia sudah dalam perjalanan dengan Pak Rio.

"Ok, hati-hati ya. Sampai ketemu besok." Viona tersenyum, lalu mengirim pesan pada Sakha dan mengatakan kakaknya pulang besok.

"Rencana malam ini jadi ya. Aku ingin lebih dulu mendapatkan hakku di kamar kakakku sendiri. Di

ranjangnya. Karena seharusnya aku yang di situ." Sakha tersenyum sambil menikmati minuman haram di tangannya.

"Iya, aku siap. Jadi ... andai aku hamil anak kamu ... bagaimana?"

"Kita akan bilang sama papa dan mamaku juga Kak Syam, kalau kita saling mencintai. Kita sudah dipisahkan paksa. Mama akan membelaku, Kak Syam juga akan membelaku. Mungkin papa akan sedikit marah padaku. Tapi kita harus segera melakukannya agar papa sadar kesalahannya."

"Oke, aku akan berdandan secantik mungkin. Mau aku pakai baju apa?" tanya Viona dengan merona.

"Pakai lingerie merah."

"Baiklah. Sampai ketemu nanti malam."

"Bye, Sayang."

Sakha tersenyum puas. Dia akan mengalahkan kakaknya malam ini. Milik Syam akan menjadi miliknya lebih dulu. Selama ini, Viona selalu menolaknya untuk

melakukan perbuatan dosa. Namun, kali ini justru dia menerima.

"Perempuan kadang suka sensasi aneh mungkin. Lagi pacaran gak mau, sudah jadi istri orang malah mau," kekehnya sambil mengirimkan lagi foto tak senonoh pada Viona, menunjukkan hal yang tak sepantasnya diperlihatkan dari dirinya pada seorang kakak ipar.

Viona malah semakin merona, bukan merasa jijik dan benci. Dia tak menganggap itu pelecehan, tapi menganggap itu adalah bukti cinta yang sangat membara.

Tangannya sibuk memilih pakaian domestik ranjang suami istri. Padahal dia tak pernah memakainya di depan suami. Namun, malam ini akan dikenakan di hadapan seorang adik ipar. Sungguh mengerikan.

Syam sendiri tahu rencana ini. Dia sudah mempersiapkan segala hal untuk memergoki keduanya. Meskipun akan menyakiti hatinya.

Sebuah mobil memasuki halaman rumah Syam dan Viona. Seorang wanita anggun keluar dan tersenyum disambut pelayan. Dia adalah ibunya Sakha dan Syam, Dahlia.

"Mana nyonya kalian?" tanya Dahlia pada pelayan.

"Sedang di kamarnya," jawab mereka sopan.

Dahlia pun langsung menuju kamar dan mengetuknya.

Viona gegas membuka pintu dan terkejut melihat ibu mertuanya datang.

"Gak keberatan mama masuk, Vio?" tanya Dahlia menatap menantunya.

"Tentu, Mam," jawab Viona sedikit risih saat mertuanya masuk kamar dan melihat pakaian dinas perempuan di atas tempat tidur.

"Untuk menyambut suamimu?" tanyanya dengan tersenyum menggoda.

Viona menunduk dan mengangguk. Dia mulai merasa salah tingkah dan gugup dengan segala kebohongan yang dibuatnya.

Dahlia mendekat dan menyentuh pakaian yang berwarna ungu muda.

"Syam suka dengan warna ini. Pakailah nanti. Dia pasti akan bersemangat, dan kami bersemangat menantikan cucu darinya." Dahlia menyerahkan pakaian itu pada Viona yang mengangguk.

"Mama sama siapa ke sini?" tanya Viona mengalihkan bahasan.

"Sendiri, tadi kebetulan habis dari spa gak jauh dari sini. Sengaja mampir mau lihat kamu selama ditinggal Syam. Dia pulang kapan? Nanti malam?"

"Hmm, dia pulang besok. Mungkin siang katanya."

"Tetap sambut dia dengan pakaian ini dan percantik wajahmu dengan riasan tipis, agar saat dia menyentuhmu tak mengotori bibirnya karena riasan tebal," kekeh Dahlia sambil menyentuh pundak menantunya, "dia gak mengecewakan kamu kan? Tangannya mungkin sebelah gak berfungsi, tapi hati dan juga jiwa lelakinya berfungsi dengan baik. Aku tahu persis dia sedari kecil, bagaimana

tubuhnya. Kamu gak akan kecewa. Dia sudah gagah sejak dulu. Kekurangannya hanya tangan."

"Iya, Mam." Viona menunduk malu dan bingung.

"Dilihat dari semangatnya kamu memilih pakaian ini, sepertinya kamu memang sangat ... puas dengannya," goda sang mertua membuat Viona merona dan memalingkan pandangan."

"Mama buat aku malu."

"Nanti kamu akan terbiasa. Di luar, ibu-ibu lebih vulgar bicaranya, tapi kita harus elegant. Jangan sampai mempermalukan diri sendiri dengan mengumbar masalah ranjang pada siapa saja. Kamu boleh bilang pada mama karena aku mertuamu," ujar Dahlia sambil menyentuh pipi menantunya, "terima kasih sudah menjadi dunia untuk Syamku."

"Iya, Mam."

"Syam, sejak kecil sangat minder. Karena itu, kami carikan dia istri yang cantik dan istimewa, agar dia gak merasa minder dan malu lagi. Agar dia merasa dirinya

istimewa dengan hadirnya seorang bidadari di sisinya," papar Dahlia.

Viona langsung terdiam, matanya sedikit berembun mendengar pujian itu. Bahkan Syam pun sangat manis dan romantis padanya. Sayang, ketiadaan cinta membuatnya tak menikmati semua itu.

Dahlia mengajak Viona keluar dan mengobrol di taman. Dia ceritakan bagaimana Syam saat kecil dan saat sekolah.

"Dia lelaki terjaga. Tangannya mungkin hampir tak pernah menyentuh perempuan lain. Bukan karena cacatnya, tapi karena dia selalu menundukkan pandangan matanya dari perempuan. Mau secantik dan seseksi apa pun perempuan di hadapannya, dia akan bicara tanpa melihat wajah perempuan itu dan memilh melihat ke arah lain." Dahlia tersenyu mengingat putra pertamanya. Meskipun ia lebih sayang pada Sakha, tapi Syam adalah kebanggaan.

"Hal lain yang istimewa darinya, dia gak pernah pacaran. Kalau Sakha, dari SMP sudah gonta ganti pacar," kekehnya sambil menggeleng.

"Sakha pacarnya banyak?" tanya Viona malah penasaran dengan adik iparnya.

"Ya begitulah, kadang aku memperingatkannya untuk jangan sampai menghamili mereka. Pacaran boleh, tapi jangan terlalu jauh dan jangan melakukan sex bebas. Kalau Syam, mungkin karena minder, tapi memang dia tak pernah dekat dengan perempuan mana pun meskipun tetap jadi idola karena kaya, tapi dia gak pernah memanfaatkan semua itu. Dia sangat menjaga perempuan, baginya semua perempuan itu harus dihormati seperti ibunya, kecuali istri katanya ... harus dicintai," kekeh Dahlia sambil menggeleng rindu.

Viona tersenyum dan mengangguk. Dia terus mendengarkan bagaimana Dahlia mengisahkan anak-anaknya, terutama suaminya yang dianggap istimewa dan luar biasa.

"Sejak kuliah dia sudah bekerja pada papanya. Lulus kuliah, dia diberi modal dan dites mendirikan usaha. Hasilnya? Lihat sekarang, dia mandiri bukan di kantor papanya. Kantor sendiri." Dahlia sangat bangga.

"Sakha sepertinya lebih senang seni musik, mungkinkah itu yang membuat dia gagal dalam bisnis?" tanya Viona seolah hendak membela kekasihnya.

"Ya, tapi bagi Hangga, mau jadi artis pun harus berpendidikan tinggi supaya kelasnya beda. Banyak artis kaya raya tapi lihat ... diolok dan dicibir warganet, sedangkan artis yang tak sekedar sensasi tapi prestasi ... akan sangat dihormati juga. Itu mau papanya," papar Dahlia.

Viona mengangguk dan tersenyum.

"Tapi kamu beruntung menikah dengan Syam, kalau sama Sakha kamu akan kerepotan dengan sikap manja dan pemaksanya. Aku sedang mempersiapkan perempuan yang mampu mengendalikan dia."

"Maksud mama? Mengendalikan gimana?" tanya Viona.

"Lelaki seperti Sakha butuh perempuan dewasa dan tahan banting, serta paham agama. Karena kalau orang yang gak paham agama pasti nikah sama dia ribut saja. Dia butuh dibimbing," ujar Dahlia seolah mematahkan hati Viona.

Dia tak layak untuk Sakha yang nakal, tapi cocok untuk Syam yang baik. Itu pendapat perempuan di hadapannya.

"Ada yang mau kamu tanya soal Syam? Kenapa kamu malah jadi tertarik membahas Sakha?" kekeh Dahlia.

Viona tertawa. "Syam ... aku sudah mulai tahu luar dalam, Mam. Kalau Sakha kan belum."

"Iya, tolong jaga pernikahan kalian. Karena ... selain kamu kami siapkan untuk membuat Syam semakin percaya diri, juga agar kami punya alasan membantu ayahmu. Semoga kamu paham itu, bukan berarti kami membelimu ... toh kamu diberi kebebasan. Tapi supaya ikatan ini semakin kuat. Paham?" tanya Dahlia serius.

"Paham, Mam." Viona pun memeluk ibu mertuanya.

Dahlia berpamitan, dia meninggalkan Viona dalam kegamangan.

Viona kembali ke kamar dan menatap gaun violet dan merah menyala. Di mana satu kesukaan suaminya, satu kesukaan kekasihnya. Mana yang akan dia kenakan malam ini?

"Haruskah? Atau ...." Viona jadi dilema setelah tahu orang tua Syam menganggapnya istimewa, indah dan layak di sisi suaminya untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri lelaki itu.

Namun, dia ... tak bisa mengabaikan perasaannya. Sakha adalah cintanya.

Viona dilema untuk tetap setia pada sumpah pernikahan atau pada sumpah cinta seorang pacar.

Part 9

Syam berniat membuat kejutan untuk istrinya dengan pulang malam ini juga. Dia menelepon ketika dalam perjalanan dan mengatakan pulang esok. Kemudian membeli oleh-oleh untuk istrinya.

Dia tak tahu Viona suka apa, tapi dia ingin melihat sejauh mana dia berada dalam persimpangan benar dan salah. Berharap ketulusan dan cintanya mampu membuka mata sang istri yang tengah tersesat.

Tiba sore di Jakarta, Syam menuju kantor dan memimpin rapat dulu dengan para staff-nya yang baru saja mendapatkan proyek baru untuk bisnis mereka di bidang konstruksi.

Usai rapat, dia menemui Pak Rio.

"Aku hanya membawa makanan untuk Viona, apa dia akan senang?" tanya Syam menoleh pada asistennya.

"Umumnya perempuan dibawakan hal sederhana pun akan senang, itu kalau ... dia cinta. Kalau enggak, ya ... dibawakan berlian juga gak istimewa."

"Aku hanya ingin menyelematkannya dulu. Siapa tahu masih bisa. Siapa tahu dia masih memiliki sedikit ruang untukku." Syam menatap kotak makanan yang dia bawa hingga lima tingkat.

"Anda mencintainya?" tanya Pak Rio dengan pertanyaan yang sama seperti kemarin.

"Entahlah. Aku berpikir logis, jika sampai dia ketahuan memiliki hubungan dengan Sakha, maka orang tuaku akan sangat murka. Bukan hanya pada dia dan orang tuanya, tapi juga pada Sakha. Ini akan jadi masalah sangat pelik," papar Syam serius.

"Itu bukan urusan Anda. Mereka menyakiti Anda lho. Sakha sebagai adik bukannya melindungi pernikahan kakaknya, malah menghancurkan. Viona, sudah dibantu malah gak tahu diri sedangkan ayahnya jelas memang gak tahu apa-apa, tapi juga bisa saja tahu. Kemungkinan mereka pacaran dari sebelum menikah. Tapi terpaksa

menikah dengan Anda," papar Pak Rio menatap Syam serius.

"Ya, mereka sepertinya memang sudah ada hubungan sebelum kami menikah. Jadi akulah yang masuk sebagai orang ketiga."

"Itu karena Anda gak tahu. Sudahlah, menurut saya ... biarkan Pak Hangga tahu dan memberikan keputusannya." Pak Rio geram dengan pasangan kekasih itu.

"Inginnya begitu, tapi keluargaku akan malu. Aku akan mencoba bertahan sampai beberapa bulan, jika memang gak ada perubahan. Pasrah," papar Syam sambil menggelengkan kepala.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Pak Rio dari istrinya.

Pah, Sakha ke datang ke rumah kakaknya dan Viona menyambut di balkon dengan isyarat. Aku di depan rumah mereka nih. Keterlaluan tu perempuan. Mana seksi banget nyambut si Sakha.

Pak Rio menyerahkan ponselnya pada Syam. Memperlihatkan isi chat dari istrinya.

"Feeling saya, kok mereka mau ... mesum, ya," ujar Pak Rio, "keterlaluan kalau iya."

"Ya sudah, kita pergoki sekalian." Syam mengepalkan tangannya dan pasrah.

Viona sudah berdandan sangat cantik malam ini. Namun, dia masih memakai luaran untuk menyembunyikan gaun merah di dalamnya. Setelah itu, dia makan malam bersama Sakha, makan malam romantis berdua di rumah suaminya.

"Pakai yang merah?" goda Sakha.

"Iya."

"Lihat dikit."

"Enggak, ah. Aku masih takut sebenarnya. Kok kepikiran dosa ya?" tanya Viona lemah.

"Dosa kan masih bisa taubat. Allah maha pemaaf kok."

"Iya sih, tapi ... apa yang kita lakukan ini salah, Sakha."

"Salah kalau kita gak ada tujuan baik. Tujuan kita baik, mengembalikan hubungan kita dan mengembalikan

kamu sama aku. Memang kamu mau hidup dengan Syam selamanya? Tanpa cinta?" tanya Sakha berbisik karena dia takut ada yang mendengar.

Meskipun rumah ini luas, tapi pelayan bisa datang ke sana membawakan makanan lainnya. Karena itu, dia harus menurunkan volume suaranya.

"Aku paham. Tapi aku tetap saja takut."

"Andai kamu hamil, itu lebih bagus. Kamu akan punya alasan lepas dari Syam. Aku tahu aku salah nyusuh kamu nikah sama dia. Akhirnya ... aku sendiri yang kerepotan. Kita akan kembali, Vio, oke?" Sakha terdengar merdu dan manis.

Viona pun mengangguk, menghabiskan makan malamnya. Setelah itu, Sakha lebih dulu naik ke dalam kamar. Viona masih menemui para pekerja dan meminta mereka istirahat.

Setelah itu, dia naik ke kamarnya dan menutup pintu. Menyandar dan menggigit kukunya.

"Duh, gimana ini, Tuhan?" gumamnya sambil menoleh ke arah tempat tidur yang sudah dia hias

dengan bunga yang diam-diam dia beli. Kemudian aroma terapi menyeruak di seluruh ruangan.

Termasuk ke balkon sebelah kiri di mana ada kolam dangkal untuk berendam yang bisa melihat langit tapi tak terlihat dari bawah.

Viona memejamkan mata, lalu melangkah ke dekat meja rias, melepaskan luaran dan menatap tubuhnya yang dibalut gaun merah tipis dan sedikit tembus pandang. Ia pun bergegas menutup lagi, merasa ragu tapi juga mau.

"Duh, gimana ini?" gumamnya kebingungan. Dia menoleh ke jam dinding, masih jam delapan. Perjanjiannya Sakha akan masuk ke kamarnya setelah jam sebelas.

Di sisi lain, Syam dan Pak Rio sudah di depan rumah tapi belum masuk. Mereka mengawasi rumah itu dengan kegelisahan. Entah kenapa pikiran Syam sangat buruk, seperti akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan dalam pernikahannya.

Apalagi terlihat Sakha di balkon kamarnya tersenyum terus, bahkan memakai kemeja yang terbuka bagian

atasnya. Rambutnya rapi sekali, dan dadanya terekspos bebas.

Sakha: Lama banget ya jam sebelas. Aaarggh!

Viona: Aku gugup.

Sakha: Sama. Tapi ini akan jadi kenangan paling indah kita.

Viona: Sakha, haruskah kita ....

Sakha: Mau aku kasih lihat sesuatu yang bikin kamu jadi gak galau?

Viona merona membaca pesan dari kekasihnya. Namun, tetap saja dia cemas.

Sakha: Aku ke situ jam sembilan. Udah gak sabar. Siap-siap ya.

Viona: Ok.

Tak lama pesan dari suaminya juga masuk.

Syam: Kamu sudah makan?

Viona: Sudah. Baru masuk kamar mau tidur.

Dia menggigit bibir, karena tak sengaja membuka cepat pesan dari Syam, biasanya dia abaikan dulu sangat

lama. Dia mengira itu dari Sakha. Layar tersentuh dan langsung terbuka.

Syam: Mau aku bawakan apa besok?

Viona: Apa saja. Makanan di sana enak-enak.

Syam: Oke, aku akan bawakan lima dus makanan.

Viona: Ya ampunn, makannya gimana?

Syam: Kita akan memakannya berdua.

Viona: Iya, tapi jangan kebanyakan. Aku takut gemuk.

Syam: Kamu gemuk akan tetap cantik, Vi.

"Vi? Ih, orang manggilnya Vio dia Vi, nyebelin," umpat Viona sambil menggelengkan kepalanya.

Syam: Mimpikan aku. Aku rindu kamu.

Viona: Ya. Bye. Aku ngantuk.

Perempuan itu semakin gelisah dan takut, tapi juga berharap. Hingga pintu terbuka dan langsung ditutup lagi oleh Sakha. Keduanya saling menatap dalam rindu yang membara. Apalagi Sakha terlihat begitu paripurna.

Dia melangkah bak model dan pemeran pria dalam sebuah film, lalu menarik tangan Viona dan mengajaknya

berdansa. Berputar dan sesekali mendaratkan kecupan di pipi, kening, bahkan lehernya.

Di sisi lain, Syam keluar dari mobil dan berjalan kaki menuju rumahnya. Sekuriti pun bingung tapi langsung membuka gerbang, membiarkan tuannya melangkah ke dalam. Dia meminta Pak Rio berdiri di dekat meteran listrik.

Syam pun naik perlahan ke lantai dua, lalu berjalan di lorong dan menatap pintu kamarnya. Dia pun mendekat dan hendak mendorongnya, tapi dia ragu. Kemudian dia membuka iPad dan mengakses kamera rahasia di kamarnya.

Terlihat Viona dan Sakha tengah berdansa dengan sangat mesra dan erotis. Bahkan saat luaran istrinya terhempas, menyisakan pakaian yang tak seharusnya dilihat oleh adiknya.

"Kalian ...." Syam menggelengkan kepalanya. Apalagi saat dua bibir saling bersentuhan mesra.

"Matikan lampunya!" ujar Syam pada Pak Rio.

Dengan cepat, Pak Rio menurunkan meteran hingga gelap gulita.

Sakha dan Viona saling menjauh.

"Mati lampu? Rumah mewah kok kena mati lampu," omel Sakha.

Tak lama, menyala lagi.

"Akhirnya. Kemari, Sayang." Sakha hendak mendaratkan lagi bibirnya. Namun, lampunya mati lagi.

Terus saja seperti itu, setiap kali mereka berdekatan, lampunya akan mati dan menyala lagi.

"Sakha ... kenapa aku merasa ... seseorang mungkin mengawasi kita." Viona menolah ke segala arah.

"Kebetulan saja kali. Gak mungkin ada yang tahu. Syam dan si Rio kan di Bandung."

Saat Sakha menarik Viona ke ranjang, lampu mati lagi.

"Baiklah, kita gelap-gelapan saja," kekeh Sakha, tapi Viona menolak dan menjauh. Mencari ponsel untuk memberinya cahaya, lalu mengambil luaran pakaiannya dan dengan gugup menoleh ke pintu kamar.

Dia merasa ada yang mengawasi dirinya, maka jika benar habislah dirinya. Meskipun itu akan jadi jalan mudah untuk kembali pada Sakha dan bercerai dari Syam.

Lampu kembali menyala, Viona melangkah ke pintu kamar dan menatapnya, begitu juga Syam menatap di luarnya.

Sakha merangkul kakak iparnya, tapi ditepis oleh Viona.

"Periksa keluar," titah Viona dengan gugup.

Sakha pun membuang napas kasar dan membuka pintu. Namun, matanya melebar saat melihat Syam tengah berdiri di sana dan menatap dengan sangat dingin.

"Kakak?" desis Sakha menoleh pada Viona yang membekap mulutnya karena panik dan syok.

Part 10

Pilu, Syam menatap dua orang yang telah menghianatinya dan menghancurkan kehormatannya sebagai lelaki, suami, kakak dan pemilik rumah. Dia tak menyangka adik dan istrinya setega itu. Tangan kanannya mengepal kuat dan matanya memerah tajam, menatap dua orang di hadapannya.

"Aku bukan tak tahu selama ini. Tapi aku memikirkan perasaan orang tuaku," ujar Syam menatap Sakha yang menunduk tajam dan mengancingkan kemejanya, "bayangkan saat mama tahu, putra kesayangannya ... berzina di kamar kakaknya sendiri dengan kakak iparnya."

Viona membekap mulutnya terus dan akhirnya isakan keras lolos dari bibirnya.

"Maafkan aku, Kak. Aku benar-benar khilaf ... karena kami memang ... sudah pacaran sebelum kalian menikah." Sakha menatap kakaknya dengan ragu.

"Begitu? Apa artinya itu jadi halal hubungan antara kamu dan dia?" tanya Syam menatap adiknya. "Kalau begitu silahkan. Tapi tidak di rumahku! Silakan di hotel. Kemudian kabarkan pada orang tua kita, bahwa kekasihmu itu hamil. Kabarkan juga pada orang tuanya, putrinya telah hamil. Mereka pasti bangga."

Viona menggeleng, membayangkan sang ayah yang baru saja pulang dari rumah sakit akibat serangan jantung, mendengar kabar dirinya, tentu akan semakin hancur dan bukan tak mungkin menghembuskan napas terakhir.

"Sejak kapan pacaran lebih sah daripada pernikahan, hah?" tanya Sakha pada adiknya, tapi dia enggan bicara dan melihat pada Viona. "Kamu adikku, baik burukmu akan berpengaruh pada orang tuaku juga. Itu yang kupikirkan, untuk orang lain aku sudah tak peduli."

Kata-kata itu terdengar ditujukkan pada Viona, bahwa Syam tak peduli dengan dia dan keluarnya, tapi memikirkan orang tuanya.

"Kak, aku minta maaf. Aku gak akan menemui Viona lagi. Aku janji, akan menerima keputusan ayah untuk sekolah di Amerika. Aku akan menjauh dari kalian," ujar Sakha mendekat dan hendak memeluk Syam, tapi lelaki itu mundur tiga langkah.

"Silakan pergi," katanya menolak bersentuhan dengan adiknya sendiri.

Sakha bergegas pergi tanpa menoleh lagi pada kekasihnya yang mulai gelisah. Dia bergegas turun dengan sedikit emosi, tapi tak bisa melawan lelaki itu.

Bagaimanapun ia benar, ibunya akan menjadi orang paling hancur saat tahu semua ini. Sakha kesayangan sang ibu dan selalu membelanya dalam setiap kesalahan. Namun, apakah dia akan membela saat diberitahu ini dan Syam pasti memiliki bukti kuat karena dia bisa mematikan dan menyalakan lampu saat mereka berniat lebih jauh. Artinya ada kamera di kamar itu.

Sakha bergegas memasuki mobil, lalu keluar dari rumah itu dengan kecepatan tinggi. Dia akan tinggal di

hotel untuk beberapa waktu menenangkan diri dari amarah dan rasa malu.

Sementara itu, Viona menatap Syam yang menoleh padanya. Viona mengira Syam mencintainya, karena itu dia pasti akan dimaafkan dan mungkin Syam akan memohon pada dirinya.

"Aku memang tidak mencintaimu!" ujar Viona dengan tegas.

"Aku tahu."

"Jadi kamu gak berhak memisahkan kami. Kami saling mencintai!"

"Begitu?" tanya Syam mendekati Viona, membuat perempuan itu mundur.

Viona mengiar dia akan dipaksa melayani Syam setelah ini. Dia menggeleng dan mundur, hingga jatuh ke tempat tidur. Namun, Syam menariknya agar bangun kembali lalu menarik tangan Viona, setengah menyeret tubuh perempuan itu mengikuti langkahnya.

"Mau apa kamu?" teriak Viona berusaha melepaskan diri.

Namun, Syam tetap membisu dan menuruni anak tangga dengan cepat.

Viona menoleh ke arah meja di ruang tamu. Di mana ada lima dus makanan yang dijanjikan. Suaminya benar-benar membawakan oleh-oleh untuknya. Mungkin Syam akan menunjukkan cintanya.

Namun, lagi-lagi dia salah, dia ditarik melewati ruang tamu dan justru keluar dari dalam rumah itu. Syam pun memaksa Viona memasuki mobil miliknya dan membawanya pergi.

"Mau ke mana kita?" tanya Viona sedikit lemah, tak sekasar tadi.

Tak ada jawaban dari Syam, dia tak bicara sama sekali, tapi terus menyetir dengan kecepatan tinggi di jalanan yang cukup lengang. Bahkan membanting stir sesuka hati hingga Viona yang belum memakai seat belt sedikit terbentur kaca sebelah kiri.

"Mau ke mana kita?" teriak Viona menatap nyalang.

"Ke rumah orang tuamu. Mengembalikanmu!" jawab Syam dingin.

Viona terperangah, dia tak menyangka Syam hendak mengembalikan dirinya ke rumah orang tuanya? Dia pikir akan dibawa ke hotel atau ke tempat lain untuk dipaksa melayaninya, melepaskan kegadisannya dan melakukan bulan madu secara paksa seperti dalam kisah-kisah romansa.

Namun, Syam justru realistis. Dia membawa istrinya ke rumah orang tuanya hendak dia kembalikan.

"Aku mengambilmu dari mereka, maka aku kembalikan kamu pada mereka malam ini juga." Syam terus menambah kecepatan mobil hingga Viona berpegangan karena takut.

"Syam ... apa yang akan kamu katakan pada orang tuaku?" tanya Viona sedikit takut. Apalagi saat dia menyadari memakai pakaian tidur dengan dalaman lingerie merah yang seksi, perasaannya mulai tak menentu.

Mobil mulai melaju sedang, memasuki perumahan mewah dan terus bergerak hingga akhirnya tiba di depan

sebuah rumah yang cukup besar. Syam menarik napas dalam dan Viona sedikit cemas.

"Syam ... kita seharusnya bicara baik-baik dan diskusi berdua dulu," ujar Viona.

Siapa peduli, Syam sudah tak tertarik dan amarahnya sudah memuncak. Dia akan menceraikan perempuan itu di depan orang tuanya langsung agar mereka tahu kebusukan perempuan yang sangat cantik ini.

"Den Syam?" sapa sekuriti langsung membukakan gerbang dan mobil Syam masuk ke halaman rumah.

Dia keluar dengan cepat dan membuka pintu untuk Viona yang masih ragu dan enggan keluar. Dengan sedikit kasar, tangan lelaki itu menarik istrinya keluar dari mobil dan setengah menyeretnya, membuat sekuriti merasa heran.

"Syam? Vio?" ujar ibunya yang keluar mendengar suara mobil memasuki halaman.

"Bu ...." Viona menoleh pada Syam yang menatap tajam.

Tak lama, Dasman keluar dengan terpincang-pincang dan sebelah tangan yang kaku seperti halnya Syam. Namun, terlihat kurus dan ringkih.

"Menantuku? Anakku? Kok gak kasih kabar dulu mau ke sini?" katanya dengan senyuman ceria.

Tatapan Viona menatap sang ayah yang langsung memeluknya dan tangan Syam terlepas darinya.

"Masuk, Nak Syam," katanya menatap Syam yang diam saja.

Laura merasa heran, apalagi Viona memakai jubah gaun malam, sedangkan Syam masih memakai pakaian kantor. Wajah Syam pun tak semanis biasanya, terlihat tegas dan memendam sesuatu.

"Saya tidak bisa lama, Pak Dasman. Saya hanya mengantar Viona yang tiba-tiba rindu ayahnya," ujar Syam dingin.

Mata Viona beralih pada suaminya yang tak jadi mentalak dirinya di hadapan orang tuanya.

"Begitu? Iya, kemarin sempat mikir kenapa Vio belum diizinkan ke rumah setelah saya pulang dari rumah sakit."

Dasman tersenyum dan menepuk pundak Syam dua kali sambil menatapnya bangga.

Senyum tetap diberikan Syam meski tak seramah biasanya.

"Ya, Viona sangat rindu ayahnya dan akan tinggal di sini selama beberapa waktu."

Viona semakin terkejut dan menatap Syam yang menjabat tangan Dasman lalu menoleh pada Laura dan mengangguk sopan.

"Saya pamit dulu," katanya lalu membalikan diri tanpa bicara apa pun pada istrinya.

Laura berusaha menyembunyikan rasa heran, dia takut suaminya syok dan terkena serangan jantung lagi. Dia menduga ada masalah antara putrinya dengan Syam yang terlihat berbeda.

Sebagai orang tua, Laura bisa melihat hal tak biasa. Jika seorang perempuan dipulangkan suami dalam keadaan seperti ini, bukan tak mungkin terjadi pertengkaran hebat dan ini seperti talak secara halus atau mengajak pisah ranjang.

"Masuk, Nak, kenapa gak bilang dulu mau ke sini?" tanya Dasman.

"I-ya, tiba-tiba Vio kangen ayah." Viona menatap kepergian suaminya yang sedikit kasar mengemudikan mobilnya.

Mereka masuk dan Viona langsung menuju kamarnya lebih dulu. Dia mengganti pakaiannya dan disusul oleh Laura yang langsung mengetuk pintu dan membukanya tanpa izin.

"Bu?" protes Viona menatap ibu tirinya.

"Katakan ada apa ini? Gak mungkin kamu dibawa seperti ini karena rindu sama ayah kamu. Syam terlihat dingin dan sedikit kasar." Laura menatap Viona yang memalingkan pandangan. "Viona!"

"Seharusnya ibu tahu apa yang akan terjadi saat pernikahan dilakukan atas dasar paksaan, uang bahkan gak ada cinta. Kenapa masih bertanya?" tanya Viona menatap ibu tirinya dengan tajam.

"Kamu?"

"Ibu cukup diam saja dulu. Jangan sampai ayah tahu dan terkena serangan jantung lagi."

"Apa yang terjadi? Ada apa ini?"

Viona menggeleng dan memasuki kamar mandi, lalu luruh di sana dan duduk memeluk lututnya. Pikirannya terasa kacau, semula dia begitu angkuh pada Syam yang dia kira mencintainya. Namun, ternyata tidak.

Yang lebih menyakitkan, dia dipulangkan ke rumah orang tuanya langsung meskipun tak mengatakan telah diceraikan.

Laura sendiri kembali turun dengan cemas, membawa suaminya ke dalam kamarnya.

"Mana Viona?" tanya Dasman.

"Lagi ganti pembalut, dia bilang lagi haid." Laura menjawab sekenanya meskipun dia curiga telah terjadi masalah besar dalam rumah tangga anak mereka.

Syam sendiri terus menyetir dengan mobil matic yang saat memindahkan tuas gigi pun harus menggunakan tangan kanan dan melepaskan stir lebih dulu. Sesungguhnya itu sangat berbahaya, karena itu

biasanya dia memakai sopir pribadi, tapi kali ini dia memilih menyetir sendiri.

Pak Rio gelisah karena Syam belum juga kembali. Hingga melihat mobil itu memasuki halaman dan terlihat menabrak ujung dinding saat memarkirkannya. Dengan cemas dia berlari ke arah Syam dan menyentuh tubuh tuannya.

"Den ...."

"Saya gak apa, Pak Rio. Tolong tinggalkan saya sendiri." Syam meninggalkan lelaki itu dengan cemas.

Pak Rio sendiri berniat menginap untuk malam ini. Kemudian menghubungi istrinya.

"Aku akan menginap di sini untuk malam ini. Den Syam memergoki Viona selingkuh dengan adiknya."

"Akhirnya, terus gimana, Pak?" tanya Vivian penasaran.

"Si Viona dipulangkan ke rumah orang tuanya."

"Syukurin. Eh, Pak, aku ada ide. Gimana kalau Den Syam kita jodohkan sama anak kita saja. Calista gak kalah seksi dan cantik daripada Viona. Andai dia dengan Den

Syam, maka kita akan semakin punya kedudukan kuat di hati Den Syam," papar Vivian dengan senyuman licik.

"Maksud kamu? Calista kan masih kuliah."

"Kuliah itu bisa dijalani walau dah nikah. Lagian, Pak, kamu itu kerja sudah sangat setia. Masa jadi asisten saja sih. Aku berharap kamu jadi salah satu direktur di anak perusahaan supaya lebih keren. Bukan ngintilin boss ke mana saja."

"Lho, jabatanku itu lebih tinggi dari para direktur cabang."

"Iya, tapi uang kamu segitu-gitu saja. Tapi andai jadi direktur, kamu akan bisa memainkan anggaran. Aku bosan hidup gini-gini saja," keluh Vivian.

"Kamu ini ... bisa-bisa aku dipenjara."

"Iya kalau masih asisten, kalau besan? Mereka akan mikir lebih dulu karena akan mempermalukan diri sendiri. Lagipula lelaki baik seperti Den Syam sangat cocok untuk Calista putri kita, dia akan menjadi ratu di istana mewah itu." Vivian membayangkan dirinya yang menjadi ratu dengan segala kemewahan.

"Iya juga. Nanti aku akan cari cara untuk mempertemukan mereka karena Den Syam ini dingin sama perempuan mana pun." Paki Rio membuka ponsel dan menatap foto anaknya tak kalah cantik dengan Viona, dia pun membuat rencana untuk mempertemukan mereka. "Benar juga, andai anakku jadi istrinya maka semua kemewahan ini akan jadi milik anakku. Jika Viona yang sudah miskin saja bisa diterima, anakku seharusnya lebih diterima. Selama ini malah merasa malu dan sungkan."

Calista sendiri malam ini tengah di sebuah club malam, saling lirik dengan seorang lelaki yang tengah galau. Dia adalah Sakha, adik dari Syam sendiri.

Part 11

Dikelilingi orang-orang yang tak tulus padanya, Syam tak pernah tahu. Orang baik selalu menganggap setiap orang sama dengan dirinya. Begitu juga orang jahat akan selalu curiga pada siapa pun menganggap semua orang seperti dirinya.

Dia belum berani mengatakan pada orang tuanya soal Viona dan Sakha. Pun tentang keinginannya menceraikan perempuan itu. Dia tak tega dengan keadaan Dasman yang sungguh membuatnya kasihan.

Karena itu, dia memilih mengatakan Viona hanya rindu pada ayahnya dan akan menginap di sana. Itu saja.

"Den, apa Viona akan diceraikan?" tanya Pak Rio serius.

"Jangan bahas masalah pribadiku saat ini, Pak Rio. Tolong cek semua laporan dari tiap divisi dan aku akan

memeriksanya setelah itu," jawab Syam sambil menatap layar laptop.

"Baik, Den, maaf." Pak Rio bergegas mengambil berkas dari tiap divisi perusahaan. Kemudian mengeceknya dan menandai apa yang harus dibahas di rapat nanti.

Syam sendiri memejamkan mata karena bingung dan dilematis. Di satu sisi dia tak ingin mengecewakan orang tua, tapi di sisi lain Viona terlalu arogan untuk jadi istrinya. Sakha sendiri mematikan ponselnya sejak kejadian itu.

Sementara itu, Viona baru menyadari ponselnya masih di dalam kamarnya. Dia sangat cemas, andai Syam membuka isi percakapannya dengan Sakha. Hingga sekuriti mengantarkan paket dari pintu.

"Mbak Vio, ini ada paket dibawa sama ojol. Di tulisannya dari Pak Syam."

Viona bergegas membuka paper bag itu, isinya ternyat ponsel miliknya.

"Yah, dia sudah buka pasti," keluhnya sambil membawa barang itu ke dalam rumahnya.

"Vio, ibu mau tanya sama kamu. Apa yang sesungguhnya terjadi?" tanya Laura menatap anak tirinya.

"Gak ada, Bu. Seperti Syam bilang, aku rindu sama ayah jadi disuruh di sini seminggu." Viona menatap ibunya dengan serius.

"Gak mungkin. Terus kenapa dia gak mampir dan pergi begitu saja, seperti orang marah?" tanya Laura. "Ayah kamu itu tanya, kok Syam aneh dan Viona juga masih pakai baju tidur. Ada apa? Tolong kamu tanya. Makanya ibu tanya sama kamu."

Viona menarik napas dalam dan menggeleng.

"Nanti sajalah, Bu. Kita lihat saja Syam jemput aku gak setelah seminggu. Ibu baru buktikan kalau kami baik-baik saja." Viona menyangka Syam hanya sedang marah dan butuh menyendiri. Jadi dia yakin, suaminya itu akan menjemputnya lagi.

Dia pun membuka ponsel dan mengecek obrolannya dengan Sakha. Kemudian menghapus semua catatan obrolan mereka. Setelah itu, dia mengecek nomor Syam dan terlihat online.

Entah kenapa melihat kemarahan suaminya, lalu melihat bagaimana Syam menyembunyikan kemarahan dari orang tuanya, dia merasa malu sendiri. Perasaannya mulai tak tenang, apalagi Syam pun tak pernah menghubunginya sama sekali.

Sehari, dua hari, tiga hari, Viona mulai merasakan cemas. Karena baik Sakha atau Syam tak ada yang menghubunginya. Parahnya lagi, Sakha memblokir kontak dirinya dan tak bisa dihubungi sama sekali.

Viona pun semakin gelisah. Hingga dia mencoba mengetik pesan untuk Syam, tapi dia hapus lagi karena malu. Terus saja seperti itu. Hingga seminggu telah tiba. Dia pun takut ibu dan ayahnya tahu. Jadi memilih pergi ke rumah suaminya tanpa dijemput lebih dulu.

Dengan menggunakan taksi, Viona menuju rumah Syam. Dengan sedikit gugup, dia meminta sekuriti membuka pintu dan dibukakan. Artinya Syam belum memblokir dirinya dari rumah ini. Viona merasa lega dan bergegas berjalan ke dalam rumah, dia melihat Syam tengah berolahraga di halaman samping.

Namun, saat hendak menemui suaminya, Pak Rio menghadangnya.

"Masih berani ke mari?" tanya Pak Rio sinis.

"Aku masih istrinya," jawab Viona dengan tegas.

"Begitu? Kupikir, ketika seorang istri dipulangkan itu artinya sudah jatuh talak." Pak Rio menatap serius.

"Semua akan diputuskan jika suamiku mengajukannya ke pengadilan." Viona melangkah meninggalkan Pak Rio.

"Kamu perempuan tidak tahu diri," ujar Pak Rio membuat Viona menoleh ke arahnya, "kamu tahu berapa miliyar yang tuanku keluarkan untuk menolong ayahmu? Lebih dari lima miliyar."

"Aku memang salah, tapi andai aku melayaninya karena uang itu ... sama saja aku menjual diriku sendiri." Viona menatap Pak Rio.

"Sudah miskin masih sok punya harga diri?"

"Miskin atau kaya tetap harus memiliki harga diri."

"Benarkah? Lalu di mana harga dirimu kemarin?" tanya lelaki itu. "Kamu akan memberikan tubuhmu gratis

dengan bayaran cinta? Cih! Jika perempuan yang menjual kehormatannya disebut pelacur lalu apa namamu yang memberikannya cuma-cuma hah?"

Viona terdiam, dia tak berani menjawab lagi.

"Den Syam gak pantas memiliki perempuan sepertimu, cantik sih iya, tapi murahan."

Viona memejamkan mata, lalu dia kembali melangkah dan hendak memasuki rumah yang sempat dia tinggali hampir sebulan lamanya.

"Sungguh memalukan, setelah menghianati suamimu, kamu masih berada di sini. Tapi tak apa, kamu akan tahu diri dan pergi saat istri barunya datang." Pak Rio pun tersenyum sinis, lalu mendahului Viona masuk ke dalam rumah dan memasuki ruang kerja majikannya.

Istri barunya? Viona membatin dan menarik napas dalam. Dia pun melangkah ke arah samping dan menatap Syam yang melangkah ke arah dirinya tanpa menatap sedikit pun, melewatinya begitu saja.

"Syam!" panggil Viona mengejar Syam ke lantai dua, menuju kamar.

Dia terus mengikuti suaminya dan memasuki kamar yang sama dengan kemarin.

"Aku—"

"Aku sudah mengembalikanmu pada orang tuamu."

"Apa?" desis Viona menggelengkan kepalanya.

"Ketika seorang suami mengembalikan istri ke rumah orang tuanya, artinya telah jatuh talak." Syam melangkah cermin dan mengusap wajahnya dengan handuk. Tak sekali pun dia menatap Viona saat tengah bicara.

Viona gemetar, dia tak menyangka bahwa lelaki yang dikiranya telah jatuh cinta padanya, justru benar-benar sudah tak peduli. Rasa takut mulai menguasai hatinya, terutama keadaan ayahnya.

"Syam! Aku mohon, maafkan aku! Aku tahu aku salah, tapi tolong kasihani orang tuaku. Ayah pasti syok saat tahu aku kamu ceraikan," isak Viona memeluk kaki suaminya.

"Memang tidak kamu pikirkan saat melakukan kegilaan hem? Kamu kira aku mencintaimu? Kamu salah, aku bersikap manis padamu karena ikatan pernikahan,

bukan karena mencintaimu!" Syam menarik lengan istrinya agar berdiri.

"Aku mohon, aku salah. Aku akan memperbaiki diri, aku tahu ... aku gak layak buat kamu. Tapi beri aku kesempatan untuk membuat ayahku sembuh. Kalau aku kembali dia pasti syok. Aku mohon, Syam!" Viona mengatupkan tangan dan menatap manik mata Syam yang tak pernah lagi melihat padanya.

Rasa iba pada lelaki yang mengalami serangan jantung dan sempat stroke ringan itu membuat Syam serba salah. Dia melepaskan lengan Viona dengan sedikit mendorongnya.

"Izinkan aku tetap di sini, meskipun jadi pembantumu. Aku mohon Syam." Viona menatap dan mengiba.

"Aku melakukan ini karena kasihan pada ayahmu. Kamu boleh tinggal di sini tapi jangan pernah menemuiku. Aku akan konsultasi dengan pengacaraku, jadi silakan keluar dari kamarku dan cari kamarmu sendiri."

"Terima kasih," ucap Viona menatap Syam yang benar-benar tak pernah lagi melihat ke wajahnya. Ada rasa kehilangan di hatinya, saat teringat bagaimaan manisnya Syam saat masih menjadi suaminya. Namun, semua telah berubah karena kecerobohannya dan kesalahan fatal yang sulit termaafkan.

Viona melangkah ke walk in closet dan melihat semua pakaiannya sudah tidak ada. Dengan tatapan masih penuh air mata mendekati Syam dan menunduk lagi.

"Bajuku?"

"Di kamar sebelah," jawab Syam sambil mengecek ponsel, lalu melangkah ke kamar mandi dan membasuh diri.

Viona melangkah dengan lemah, menuju kamar sebelahnya. Dia pun membuka pintu, menatap kamar yang hanya tersedia tempat tidur cukup luas, lemari, meja, lalu kamar mandi dan jendela.

Di dalam lemari terdapat baju Viona yang sudah dipindahkan. Kemudian semua kosmetiknya pun ada di

meja rias dekat jendela. Saat memasuki kamar mandi, sabun dan semua barangnya pun sudah di sana.

Viona duduk dengan lemah di sisi ranjang. Meringkuk lalu menangis tersedu meratapi kebodohannya.

"Calista, antar ini untuk ayahmu di rumah Den Syam." Vivian menyerahkan paperbag.

"Malu lah, Bu, ngapain aku harus ke sana?" keluh perempuan berusia dua puluh tahun tersebut.

"Justru ini penting. Den Syam kemungkinan bakal cerai dengan istrinya yang ketahuan selingkuh. Jadi kamu bisa masuk dalam kehidupan lelaki itu." Vivian terlihat semangat.

"Den Syam? Kan cacat, Bu. Ogah, ah!"

"Cacat kan Cuma tangan kirinya. Lainnya normal lah. Dia juga akan bisa puasin kamu di ranjang," celoteh Vivian dengan menyerahkan paperbag pada anaknya, "yang penting itu uangnya. Banyak lelaki tampan di sosial

media, tapi mereka tengah menjual pesona demi uang. Den Syam jentikin jari saja uang seperti turun dari langit."

Calista angkat bahu, dia pun keluar dengan menggunakan mobil kesayangannya, menuju rumah boss ayahnya.

Dia pun diterima dengan baik dan diizinkan masuk. Kemudian disuruh menunggu di ruang paviliun oleh sekuriti, sebelum ayahnya datang.

Dia melongok ke arah ruang lain, terlihat sepi. Rumah ini sangat lega dan terlihat mewah. Calista pun berjalan melihat-lihat dan mengagumi interiornya. Hingga tiba di ruang makan dan melihat ayahnya dengan Syam tengah duduk hendak sarapan di jam delapan pagi.

"Ayah!" panggil Calista membuat mereka menoleh.

"Calista? Oh, maaf, Den, anak saya nyusul kok gak bilang-bilang," kekehnya bangkit dan mendekati anaknya, "ngapain kamu?"

"Disuruh ibu antar ini. Tapi sama satpam disuruh tunggu di ruang samping."

Syam tak terlalu ambil pusing dengan siapa pun, dia menoleh pada pelayannya.

"Suruh Nyony Viona turun. Dia di kamar sebelahku."

"Baik, Den." Perempuan itu bergegas melangkah ke arah tangg. Mengetuk pintu kamar Viona dan memintanya turun untuk makan saat perempuan itu membukanya.

Viona pun melangkah lemah, dia turun dan melihat Pak Rio tengah dengan seorang gadis belia. Keduanya menoleh ke arah dirinya di tangga. Tanpa memperdulikan mereka, Viona menuju ruang makan, lalu duduk di samping Syam dengan menunduk.

"Yah, emang benar mereka mau cerai?" bisik Calista penasaran.

"Iya, ayah berharap kamu bisa memasuki kehidupan Den Syam. Tapi jangan kentara. Sekarang pulang, tapi saat dia akan bekerja, buatlah insiden agar kalian bertemu dan dia terkagum-kagum sama kamu," bisik Pak Rio menepuk pundak putrinya.

Mereka pun menemui Syam dan Viona.

"Den, anak saya pamit dulu. Ini, namanya Calista dan masih kuliah." Pak Rio tersenyum.

Syam hanya melirik sedetik lalu mengangguk dan tersenyum. Sementara itu, mata Viona menatap gadis yang tengah menatap suaminya.

"Ayo!" ujar Pak Rio pada anaknya.

"Syam ...." Viona menyentuh tangan Syam yang langsung ditarik pemiliknya.

Makan siang pun berjalan dingin hingga usai. Setelah itu, Syam bangkit dan kembali ke dalam kamarnya. Viona pun menyusulnya dan memeluk suaminya dari belakang. Namun, tangannya dilepas oleh Syam dan dia ditarik dengan sangat kasar.

"Kamu bukan istriku lagi! Paham?"

"Kita masih suami istri. Dan aku akan melakukan apa pun yang kamu minta. Kamu boleh memiliki aku saat ini. Sekarang juga. aku serahkan jiwa dan ragaku untuk kamu, Syam. Untuk suamiku!" Viona mendekat dan menyatukan bibir mereka.

Part 12

Tangan itu menarik rambut Viona dan menjauhkannya dari dirinya. Tatapan tajam Syam jelas merasa kecewa yang sangat besar. Perempuan yang ada di hadapannya, bukanlah perempuan yang dia butuhkan.

"Kamu pikir aku mencintamu, hah?" tanyanya dengan kasar. "Aku bukan mencintaimu, tapi aku menjaga perasaan orang tua kita."

"Syam ... aku tahu aku salah ... tolong. Maafkan aku."

"Kalau kamu pikir diamku adalah karena mencintaimu, kamu salah besar. Kalau kamu pikir aku sedang membuatmu jatuh cinta. Kamu salah besar! Aku bahkan kasihan dengan orang tuaku andai mereka tahu perempuan seperti apa yang mereka nikahkan denganku. Mereka telah menikahkan aku dengan perempuan yang mirip pelacur!" tekan Syam dengan penuh amarah.

Viona menjerit dan menggelengkan kepalanya. Tak pernah ia sangka kata-kata kasar dan menyayat akan keluar dari bibir lelaki pendiam itu.

"Demi Allah, Syam, aku masih suci dan menjaga kehormatanku. Malam itu pun kamu menyelamatkanku dari kehancuran itu." Viona berlari kembali dan memeluk kaki Syam dengan erat. "Aku masih suci. Kamu bisa membuktikannya. Aku masih suci dan adikmu belum pernah mendapatkannya."

Viona meraung menangis di kaki suaminya. Sayang lelaki itu menggelengkan kepalanya.

"Kamu kira aku lelaki apa yang bisa membedakan perempuan suci dan tidak? Aku bahkan belum pernah melakukannya, dengan siapa pun. Tentu saja aku tidak tahu bedanya." Syam menggelengkan kepalanya.

"Orang-orang bilang harus berdarah bukan?" tanya Viona dengan lugu.

"Tentu saja kamu pasti berdarah andai digauli tanpa persiapan. Seperti pemerkosaan karena tidak ada cinta di hatimu atau di hatiku. Paham?"

"Syam ... beri aku kesempatan."

"Kamu hanya sedang memikirkan masa depan keluargamu. Investasi yang kuberikan, biaya pengobatan ayahmu dan juga kemewahan. Iya?"

Viona melepaskan tangannya dari kaki Syam dan duduk di atas lantai dengan tatapan kosong. Menyadari semua tindakannya salah, bahwa hawa nafsunya berbanding terbalik dengan kebutuhan hidup jangka panjangnya.

"Viona, pergilah. Kita bukan lagi suami istri."

"Kita baru talak satu, aku masih dalam masa iddah. Aku masih berhak di sini." Viona bangkit dengan sisa tenaganya.

Syam tak memberikan jawaban apa pun lagi. Dia melangkah ke pintu dan membukanya, mempersilakan Viona keluar dan kembali ke kamarnya. Setelah itu, dia menutup pintunya rapat-rapat, menyentuh bibirnya yang untuk pertama kali bersentuhan dengan seorang wanita.

Dengan lemah, Syam melangkah ke tempa tidur. Dia baringkan dirinya di sana, dan memejamkan mata. Tak

bisa dipungkiri, sulit melepaskan Viona yang sempat membekas di hatinya. Berharap dia berubah saat itu, tapi malah semakin menjadi-jadi.

Kini, dia tak tahu harus bagaimana. Mungkin kata talak telah keluar dari bibirnya meskipun secara sindiran dengan mengambalikan dia pada orang tuanya. Namun keduanya mengira bahwa Viona dalam massa iddah, padahal untuk talak yang dilakukan sebelum istri digauli maka disebutnya adalah talak bain sughra.

Talak yang tak bisa rujuk, tapi harus dengan akad nikah baru. Jika talak satu masa iddahnya adalah tiga kali suci, maka untuk talak bain sughra mereka bisa menikah lagi kapan pun. Namun, status mereka bukan lagi suami istri.

Hanya saja, pernikahan di negara kita diatur oleh negara. Secara negara, pengadilan belum memutuskan mereka berpisah, tapi secara agama jelas mereka sudah bukan suami istri lagi.

Sampai pagi Syam tak memejamkan mata dan hanya melamun, sesekali mengecek pekerjaan di laptop atau duduk di balkon menatap langit yang gelap. Usai subuh dia keluar kamar, menikmati udara pagi di taman dan jogging seperti biasa. Kemudian melakukan olahraga.

Viona yang biasanya tak peduli, kini menatapnya dari jendela kamar. Melihat bagaimana lelaki yang konon cacat itu memelihara kebugaran. Benar, satu tangannya terlihat tidak sempurna karena tak sekekar tangan kanannya.

Syam pun terlihat memijat-mijat tangan kirinya dan dia gerakkan dengan tangan kanan, meskipun terlihat meringis.

Baru kali ini Viona melihat suaminya melakukan apa saja dan itu terlihat sangat manis juga mengagumkan. Tubuhnya tegap dan dadanya bidang, tangan kanannya lebih berotot daripada tangan kirinya.

Namun yang mengagumkan adalah, dia mampu mengatur konsentrasinya, tak peduli setelah dalam masalah besar, dia tetap fit dan stabil.

Viona bergegas turun dan mengambilkan minum untuk Syam. Dia mendekat ke taman di depan ruam gym dan menaruh botol minuman di meja dekat Syam.

Lelaki itu menoleh, tapi hanya satu detik saja lalu kembali mengangkat dumble dengan tangan kanannya.

"Aku minta maaf, semalaman aku gak bisa tidur memikirkan ini. Aku benar-benar menyadari kesalahanku," ujar Viona menatap suaminya, padahal biasanya dia mencibir dan merasa muak melihat wajahnya.

Itulah bisikan setan, yang mungkin kini telah pergi karena gagal membuatnya terjerumus pada kubangan dosa.

Syam tak menjawab, dia tetap fokus pada latihan beban di tangannya.

"Aku akan melayanimu, kapan pun kamu mau. Aku akan memperbaiki semuanya," ujar Viona lagi.

Tak ada jawaban dari Syam, dia tetap fokus, lalu menaruh dumble di bawah dan mengambil handuk yang diambil lebih dulu oleh Viona. Tangan permepuan itu mengusap keringat di kening Syam dengan tersenyum.

Bahkan jari tangannya menyentuh kulit dan mengusapnya.

"Perempuan murahan itu akan mudah sekali melayani lelaki mana saja," ujar Syam.

Viona seketika merasakan sakit seperti hujaman langsung ke hatinya. Ia menggeleng dan menyentuh pundak suaminya.

"Demi Tuhan, saat berpacaran dulu aku sangat menjaga kegadisanku. Berulang kali Sakha memintanya tapi aku menolak karena sadar belum menikah. Tapi semalam aku benar-benar tak mengerti setan apa yang ada dalam diriku," isak Viona memegangi lengan suaminya tapi disingkirkan, "Syam, beri aku kesempatan sekali lagi saja untuk memperbaiki semua ini."

"Kamu hanya harus membayar semua hutang ayahmu padaku. Itu saja." Syam menoleh tapi tidak menatap wajah Viona melainkan ke belakangnya.

"Caranya? Kamu ingin aku melakukan apa?" tanya Viona penuh harap.

Syam berdiri dan melangkah pergi, tapi Viona mengejarnya dan menghadangnya.

"Aku mohon ... jika kamu mau aku melayanimu hari ini. Maka akan aku lakukan. Orang bilang, ketika kata talak terucap maka hubungan badan suami istri menjadi pertanda rujuk kembali." Viona menatap Syam dengan senyuman. "Aku melayanimu, aku akan jadi istri yang mengabdi padamu. Mencintaimu dan terus belajar mencintaimu. Sungguh, Syam, aku sudah merenung sepanjang malam dan aku siap menjadi teman hidupmu sampai tua nanti."

Syam tersenyum sinis, hendak pergi tapi ditarik oleh perempuan itu dikecup pipinya.

"Syam, kita perbaiki semuanya dari sini." Viona menatap Syam dengan mata yang basah.

Getaran itu masih terasa di dadanya, tak bisa dipungkiri bahwa pesona seorang perempuan adalah kelemahan bagi lelaki. Apalagi Syam masih mengira bahwa Viona dalam masa iddah.

"Buktikan," katanya pelan menatap mata indah itu.

"Aku akan buktikan padamu. Datanglah ke kamarku, aku akan mempersipakan diriku," bisik Viona dengan merona.

Ia pun bangkit dan mendekatkan wajahnya kembali hingga sentuhan lembut itu semakin membekas dan menggetarkan hati mereka.

Senyum tulus Viona terlihat manis, dia lari ke dalam kamar dan membersihkan tubuhnya. Setelah itu, dia mengambil gaun violet seperti pesan ibunya. Dia juga merias wajahnya tipis, agar tak terlihat pucat dan menantikan kehadiran suaminya.

Guyuran air dingin membasahi tubuh Syam yang masih dalam kegamangan dan bagi terombang ambing. Antara keinginan, amarah, dan juga nafsu menjadi satu dalam jiwanya.

Dia pun keluar kamar mandi dan mengenakan kaos dengan celana kargo bahan, lalu keluar dan untuk mendatangi Viona.

Saat pintu kamar terbuka, dia terkesiap melihat keindahan di hadapan matanya. Warna yang dia sukai dari

perempuan, rambut tebal dan sedikit keriting, serta kulit putih yang terlihat alami.

"Masuklah," ujar Viona sambil menutup kembali pintu saat Syam sudah di dalam, "aku akan buktikan. Bahwa kamulah yang pertama."

"Itu tidak penting bagiku."

"Tapi penting bagiku untuk menunjukkan kesungguhanku. Bahwa aku menyimpan semua ini ... untuk suamiku. Dan itu ... kamu."

Perlahan, Viona menyentuh pundak Syam dan memeluknya dari belakang. Terasa hangat, bahkan debaran jantung mereka seirama. Seperti dentuman yang tak beraturan, seperti tetesan air yang terus memenuhi rongga yang kosong, lalu penuh dan hampir tumpah.

"Syam ...." tangan itu bergerak di dada suaminya, lalu ia melangkah ke hadapannya, dan kembali menyalurkan desiran asa melalu sentuhan bibir yang lembut.

Tangan Viona seperti menari dan menghempaskan apa saja yang menghalanginya. Tanpa ragu menyentuh tangan yang tak pernah digerakkan itu.

"Kemarin, aku begitu ragu dengannya. Tapi aku yakin, diamnya adalah emas, dan kakunya adalah candu," bisik Viona menarik tangan kiri Syam agar menyentuhnya, "apa kamu bisa merasakan dengan tangan ini?"

Jari itu bergerak di sangat pelan di pipi Viona, begitu lamban bahkan saat dituntun ke tempat yang membuat matanya terpejam.

"Aku milikmu, sepenuhnya. Aku janji, tidak akan membuka diriku untuk orang lain, Syam." Perlahan tubuh keduanya semakin mengikis jarak, saling merasakan satu sama lain bahkan saat penghalang di antara mereka hanya kulit ari.

Sisi yang tak pernah terlihat itu kini tampak nyata. Membuat Viona semakin menumbuhkan rasa untuk suami yang pernah dibencinya. Namun, kini dia begitu berharap dirinya disirami cinta dan harapan oleh lelaki yang semakin memesona di hadapannya.

Dinding yang menghalangi seperti membuktikan bahwa Viona memang terjaga, tetesan embun bening dari

sudut mata sang wanita membuat Syam paham bahwa ia telah mengoyak apa yang selama ini dijaga Viona.

"Jangan menjauh dariku," bisik Viona menyentuh pipi Syam, dengan mata yang enggan dia pejamkan meskipun berulang kali rasa perih menderanya.

Detik terus bergerak hingga Syam meringis dan menyembunyikan wajahnya di antara rambut Viona. Perempuan itu tersenyum, saat merasakan hangat mendera peranakan.

"Syam ...." Dia terus menyembut nama itu, mendekapnya seperti selimut yang menutupi dirinya.

Vivian menemui Dahlia yang tengah memeriksa bunga-bunga di halaman rumahnya. Dia datang bersama Calista yang sengaja hendak dia dekatkan.

"Apa kabar, Nyonya?" sapa Vivian dengan sopan.

"Baik, kamu sendiri bagaimana. Dan ... ini siapa?" tanya Dahlia dengan anggun.

"Ini putriku, namanya Calista. Dia masih kuliah dan sangat mengagumi Den Syam."

"Syam?" tanya Dahlia heran.

"Iya, Den Syam pernah jadi pembicara di kampus dan apa yang dia sampaikan sangat luar biasa."

"Oh, dia memang sangat paham urusan bisnis. Apa kamu juga jurusan bisnis?" tanya Dahlia.

"Iya, Nyonya."

"Panggil saja tante. Tidak masalah kok." Dahlia tersenyum dan mengajak mereka duduk di taman.

"Anda terlihat semakin cantik saja," puji Vivian.

"Cantik? Aku bahkan sedang menantikan cucu dari putraku Syam. Tapi mungkin masih lama, kuliha dia masih tetap malu-malu. Entah dengan istrinya," kekeh Dahlia menggelengkan kepala.

"Hmm, maaf tapi ... Anda yakin akan punya cucu dari Den Syam dan Viona?" tanya Vivian ragu.

"Tentu saja, pertanyaanmu aneh sekali." Dahlia menatap Vivian.

"Maaf, tapi ... tapi ... suamiku bilang ...."

"Apa?"

"Mereka sempat bertengkar dan bahkan ... Den Syam menyeret Viona keluar kamar dan memasukkannya ke dalam mobil, lalu mengantarkannya ke rumah orang tuanya."

"Apa?"

"Den Syam ... memergoki Viona dan ... dan ...."

"Bicara yang jelas, Vivian!"

"Dengan Den Sakha di dalam kamarnya dan ... entah ...."

"Apa kamu bilang? Kamu tidak sedang menggosip kan?" tekan Dahlia dengan rahang mengeras dan mata yang menyala.

"Anda bisa menanyai semua pelayan di sana." Vivian menunduk.

"Dengar, jika omonganmu ini adalah fitnah untuk anakku Sakha dan juga Viona, maka aku akan membuat keluargamu miskin seumur hidup!" tekan Dahlia menatap tajam.

"Lakukan, Nyonya. Saya bicara kebenaran," ujar Vivian menatap dengan wajah pedih, "saat sedang fitting

pakaian pengantin, mereka juga saling colek pinggang, sedangkan Den Syam menunduk tak melihat mereka."

Dahlia gemetar dan matanya menatap kosong. Dia tak percaya anak kesayangannya, telah menghianati kakaknya dan yang paling menyedihkan, perempuan yang dia anggap layak untuk putra pertamanya, justru perempuan murahan.

Part 13

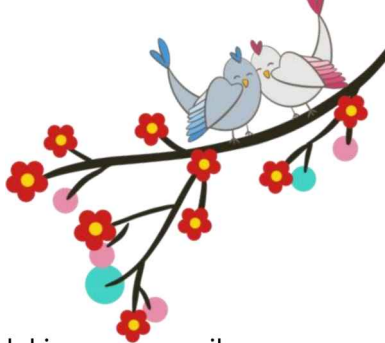

"Syam," bisik Viona menatap lelaki yang masih memejamkan matanya, setelah pengalaman pertama yang entah karena apa.

Mata itu terbuka dan memindai langit-langit kamar, hingga tiba pada sosok cantik di sisinya dengan senyum hangat. Bahkan jari tangan Viona menyentuh pipi semakin intens.

"Jam berapa ini?" tanya Syam mengusap wajahnya dan meringis karena tangannya tersangkut selimut.

"Jam sebelas, sebentar lagi makan siang. Dan sarapan kita ... jauh lebih menyenangkan dari apa pun, karena aku melakukannya dengan suamiku," ujar Viona membaringkan kepalanya di pangkuan Syam yang terkesiap.

"Viona, aku akan mandi." Syam menoleh ke arah lain.

"Aku akan siapkan air untuk mandi," katanya bangkit dan turun dari ranjang dengan berjalan berulang kali memperbaiki langkahnya.

"Apa yang barusan kulakukan?" desis Syam mengusap wajahnya berulang-ulang.

Pintu kamar mandi terbuka lagi, terlihat Viona masih begitu menawan dengan gaun violetnya.

"Mama bilang kamu senang warna ini," katanya tersenyum.

"Viona aku ... tadi ...."

"Aku tahu. Entah dorongan apa yang membuat kita sama-sama begitu larut dan menikmati moment tadi. Padahl kita sama-sama mengaku tidak saling cinta. Iya kan?" tanya Viona duduk di sisi ranjang dan menatap Syam. "Menurutmu, hanya sebatas nafsu? Atau memang sesungguhnya hati kita mulai terikat satu sama lain tanpa disadari?"

Syam tak menjawab, dia melangkah ke kamar mandi dan disusul oleh Viona yang tersenyum manis padanya.

"Suami istri disunahkan mandi bersama," bisik Viona tersenyum lembut dan menutup pintu kamar mandi.

Sementara itu, di bawah Dahlia tiba di rumah anaknya. Dia menanyakan keberadaan Viona dan Syam pada kepala pelayan di rumah itu.

"Tadi sih Den Syam sedang olahraga, lalu naik ke kamar dengan Bu Viona yang terus menggodanya, setelah itu gak keluar dari kamar sama sekali. Sudah hampir tiga jam di kamar."

"Begitu?" desis Dahlia. "Apa benar mereka sempat bertengkar karan Sakha?"

"Hmm, kami gak tahu persisnya, Nyonya. Tapi memang Bu Viona sempat dibawa pergi sama Den Syam, seminggu baru kembali hari ini dan langsung di kamar berduaan. Mungkin kangen-kangenan," papar kepala pelayan serius.

Dahlia pun mengangguk dan meminta kepala pelayan pergi. Dia mengamati rumah itu dan menanyai setiap pelayan, tapi mereka tidak tahu persis apa yang terjadi. Mereka semua hanya ada di area khusus ART, dari

dapur ke belakang kecuali di jam-jam untuk bertugas membersihkan area rumah.

Syam dan Viona turun dari kamar mereka, keduanya terkejut melihat kedatangan sang ibu yang tak memberi tahu dulu.

"Mama ke sini gak bilang dulu?" tanya Syam mencium punggung tangan sang ibu, begitu juga Viona.

"Ya, mama dapat kabar ... hmm ... kalian sempat sedikit ribut, apa benar?" tanya Dahlia menatap Viona yang langsung pucat.

"Nope, gak ada. Siapa bilang?" tanya Syam serius.

"Itu gak penting siapa yang memberi tahu. Akan ada selalu mata dan telinga sekitar kalian untukku." Dahlia menatap Viona yang tersenyum. "Oh, ya, Viona. Mama inging mengundang kamu makan siang besok di rumah, hari ini kalian pasti tengah menikmati waktu bersama."

"Mama bisa makan siang di sini, kami turun untuk makan malam," ujar Viona lembut.

"Nanti saja. Kamu temui mama besok di rumah. Ini urusan perempuan, Syam gak boleh tahu." Dahlia meraih

tas mewah di meja dan memeluk putranya serta mencium keningnya. "Maafkan mama jika selama ini belum jadi orang tua yang baik."

"Kamu selalu yang terbaik, Mama. Aku sayang kamu," bisik Syam memeluk ibunya.

Viona pun mencium punggung tangan ibu mertuanya, lalu memeluknya manja.

"Sampai ketemu besok."

Dahlia meninggalkan rumah anaknya dan membuat sebuah rencana untuk bicara hanya dengan Viona saja. Jika dengan Syam, maka kemungkinan anaknya akan menutupi kesalahan istrinya.

Sakha yang dalam keadaan frustasi sempat menghabiskan waktu di club malam dan menikmati pesta yang sesungguhnya tak berguna. Hanya dalam melupakan sesaat. Dia pun bertemu Calista yang berdansa begitu menawan di sana. Keduanya mengobrol semalaman.

Calista memiliki kehidupan bebas, begitu juga Sakha. Keduanya adalah pasangan pas yang dipertemukan dalam masalah. Sehingga sebuah ruangan khusus di klub malam menjadi tempat mereka untuk membuang stress.

Hanya sebuah kisah satu malam, mereka berjanji untuk tidak akan bertemu lagi. Bahkan tak mengenalkan nama satu sama lain. Sebuah kebiasaan para pencari kesenangan sesaat dan laknat.

Calista tak pernah tahu wajah anak-anak dari Hangga Aryaguna. Dia hanya pernah melihat Syam dari sebuah majalan bisnis yang diperlihatkan oleh ayahnya. Namun, sosok Sakha tak pernah diketahuinya.

Hangga cukup tertutup untuk masalah privasi keluarga, mereka semua tak memiliki sosial media. Orang kaya yang sesungguhnya, sangat enggan kehidupan pribadi mereka jadi konsumsi publik.

Sementara itu, untuk kehidupan bebasnya, Calista harus mengkonsumsi alat kontrasepsi agar tak hamil. Orang tuanya tak pernah tahu dan menganggap kegiatan anaknya di malam hari adalah hal wajar untuk anak masa

kini. Mereka hanya selalu berpesan agar Calista menjaga kehormatan.

Dia disiapkan untuk menggantikan Viona untuk Syam oleh Pak Rio dan akan direkomendasikan pada Dahlia setelah dia menemui Viona dan membongkar perselingkuhannya dengan Sakha.

"Syam, kita akan mempertahankan pernikahan ini kan?" tanya Viona saat malam kembali tiba dan mereka duduk di ranjang yang sama.

"Aku memang berencana menikah hanya satu kali seumur hidupku. Aku berusaha memaafkanmu kemarin,"

Viona tersenyum dan merangsek ke dekat suaminya.

"Katakan, kamu ingin aku seperti apa?" tanyanya mesra.

"Kamu tak harus jadi apa pun dan mengubah apa pun. Cukup setia saja dan beri aku anak," jawab Syam serius.

"Cinta?"

"Aku tahu akan sulit bagimu mencintaiku."

"Kamu salah. Bahkan setiap kata-katamu sejak awal mulai membuat aku meraskaan getar asmara, hanya otakku ditutupi kebodohan," ujar Viona meraih pipi kanan Syam, agar menoleh padanya, "lihat aku yang sekarang. Aku berjanji akan mencintaimu. Apalagi setelah setiap perlakuanmu dan caramu ... menyentuhku."

Syam tersenyum sinis. "Semua laki-laki mungkin melakukan itu pada perempuan di hadapannya."

"Dan aku hanya tahu perlakuan seorang lelaki yaitu kamu. Aku gak akan pernah tahu yang lain dan gak mau yang lain."

"Sungguh?" tanya Syam heran, begitu cepat dia melupakan adiknya.

"Sungguh. Aku akan buktikan dengan memenuhi semua permintaanmu." Viona tersenyum dan mendekap suaminya dengan erat.

Namun, Syam merasa ragu. Begitu mudah dia melupakan Sakha, bukan tak mungkin dia pun akan dengan mudah melupakan dirinya di kemudian hari.

Sebuah hubungan yang pernah dinodai ketidaksetiaan, akan selalu menumbuhkan rasa curiga dan tak entah akan kapan semua itu berakhir.

Pagi ini, Viona berdandan cantik sebelum suaminya terbangun. Dia menyambut Syam dengan penampilan yang begitu menggoda di pagi harinya. Membuat sebaris senyum dari lelaki pendiam itu terlihat.

Tak ayal, pengulangan moment kebersamaan yang mereka kira halal, terulang lagi pagi ini. Setelah itu keduanya turun untuk sarapan dan saling berjanji untuk setia.

Jam delapan, Syam dijemput Pak Rio untuk berangkat ke kantor. Mereka menggunakan mobil yang sama.

Syam pun mendaratkan ciuman di kening istrinya sebelum memasuki mobil, dan lambaian tangan Viona mengiringi kepergiannya.

"Anda berbaikan setelah perbuatan dia?" tanya Pak Rio heran.

"Aku rasa gak ada salahnya. Andai dia mengulangi, maka akan ada kuburan di rumah ini," jawab Syam dengan santai.

"Masih banyak perempuan di luar yang pantas Anda puja dan jadikan istri."

"Aku tak ingin mempermalukan keluargaku. Selagi dia masih bisa kumaafkan, jalani saja." Syam menatap jalanan dengan menaruh jari tangannya di dagu.

Usai keberangkatan suaminya, Viona mempersiapkan diri untuk makan siang dengan ibu mertuanya. Dia pun berdandan secantik mungkin dan mengirimkan fotonya pada Syam, seperti dulu pada Sakha.

Aku akan pergi makan siang dengan mama. Cocok gak pakaianku?

Syam membuka ponsel dan tersenyum melihat pesona istrinya.

Cantik. Kamu selalu cantik di mataku.

Wajah itu merona, lalu mengirimkan stiker ciuman pada suaminya. Setelah itu meraih tas yang telah ia siapkan dan melangkah ke luar kamar. Menuju tangga,

lalu memberi tahu kepala pelayan bahwa dia akan ke rumah ibu mertuanya.

Viona pun menyentuh mobil mewah berwarna merah untuknya. Mobil yang sangat cantik dan jarang digunakan oleh siapa pun. Mobil Mercedes MayBach S 650 dengan warna merah, membuat dirinya semakin menawan.

Syam tahu persis apa yang pantas untuknya, membuat Viona tersenyum dan memasuki kendaraan barunya yang sesungguhnya sudah disediakan sejak awal pernikahan.

Kecepatannya yang mulus di jalanan, membuat ia menikmati kota Jakarta dengan penuh rasa bangga. Hingga tiba di kediaman mertuanya dan ia pun disambut dengan sangat hangat.

Namun, dia tertegun karena ada tiga orang lelaki berjas di sana.

"Ini adalah pengacara keluarga kami. Pak Jensen, Pak Hardi dan Pak Hakiman," ujar Dahlia memperkenalkan mereka.

Viona pun mengangguk sopan dan anggun, lalu mengikuti langkah mereka ke sebuah ruang di dekat taman samping.

"Aku mengundangmu karena mendapatkan kabar bahwa ... Syam pernah marah dan mengusirmu, apa itu benar?" ujar Dahlia membuat Viona seketika membuang senyum dan gelagapan.

"Itu ... itu ... kami hanya ... salah paham."

"Begini, aku juga dapat kabar. Kamu diseret dan dibawa ke rumah orang tuamu. Sebagian ulama mengatakan itu sudah jatuh talak, begitu bukan Pak Hardi?" tanya Dahlia pada lelaki berpeci itu.

"Benar, sebagian ulama menghukumi itu jatuh talak. Tapi sebagian lagi tidak. Karena talak yang dilakukan saat marah dianggap tidak berlaku. Oleh karena itu akan diputuskan pengadilan."

"Apa itu jatuhnya talak satu?" tanya Dahlia menatap pengacaranya.

"Benar. Andai talak satu, tentu masih bisa rujuk lagi."

"Oke, pertanyaannya, apa saat kamu dipulangkan ke rumah orang tuamu, Syam sudah menggaulimu atau belum? Karena yang aku tahu kamu selalu membuat alasan padanya. Itu kata mata-mataku."

Viona terdiam dan menunduk tajam. Keanggunan yang tadi tampak seketika lenyap tak bersisa.

"Jawab! Itu penting menentukan kamu istrinya lagi atau bukan."

"Maksudnya?"

"Jawab saja!" tekan Dahlia tajam.

"B-belum," jawab Viona menunduk, "kami baru melakukannya seminggu kemudian. Saat aku pulang."

"Bagaimana ini?" tanya Dahlia.

"Kita akan mengambil pandangan paling umum. Talak sendiri ada talak secara lugas dan sindiran. Hanya saja, keduanya kembali pada niat si suami melakukan itu. Apakah sekedar marah dan mengasingkan istrinya, atau memang ingin menceraikannya. Meskipun, beberapa ulama menghukumi tindakan apa pun dari suami dalam keadaan marah atau tidak, sindiran atau luga, maka sudah

jatuh talaknya. Itu kenapa ... sekarang ada lembaga yang mengesahkan yaitu pengadilan agama untuk memutuskan jatuh tidaknya talak dari seorang suami tersebut," papar Pak Hardi menatap Dahlia lalu pada Viona.

"Tambahannya, jika itu ternyata jatuh talak dan Anda belum digauli sebagai istri, maka tidak ada masa iddah. Artinya kalian bukan lagi suami istri," ujar Pak Hakiman.

"Apa?" desis Viona menggelengkan kepalanya.

Sementara itu, Dahlia menatap dengan sangat tajam.

"Aku kecewa padamu karena telah melukai hati anak pertamaku dan alasannya adalah anak keduaku. Karena itu, aku gak sudi menganggapmu menantu baik untuk Syam atau untuk Sakha. Tidak sudi! Aku akan meminta Syam mendaftarkan perceraiannya atas kamu!"

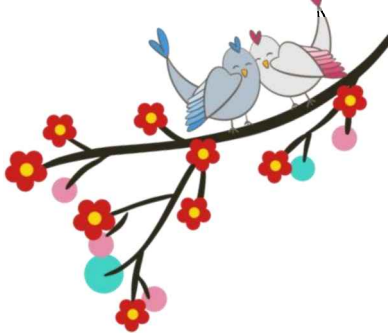

Part 14

Viona panik dan langsung memegangi kedua tangan Dahlia sambil bersimpuh.

"Ma, tolong maafkan aku. Aku dan Syam sudah saling menerima dan akan memperbaiki keadaan. Aku tahu aku salah, aku sudah menyadarinya dan Syam sudah memaafkanku," isak Viona dengan menatap ibu mertuanya.

"Itu gak mudah, Viona. Dua anakku memperebutkanmu mungkin itu membanggakan bagimu, tapi itu sangat menyakiti hati seorang ibu. Melihat dua anaknya bermusuhan karena satu orang perempuan. Itu sangat menyakitkan! Dan kesalahanmu yang meladeni Sakha, gak bisa ditolerir."

"Mama, Syam menerimaku dan memaafkanku. Bahkan kami baru saja menyelami apa itu pernikahan, memulai semua dari asal. Syam mengatakan semoga

benih yang dia semai menjadikan anak yang banyak untuk kami," isak Viona menggeleng dan menggenggam erat tangan ibu mertuanya.

"Kamu sadar? Andai ternyata ulama mengatakan kalian sudah putus talak, maka apa yang kalian lakukan itu adalah zina?" Dahlia menatap Viona yang menggeleng.

"Kami tidak tahu. Syam pun mengira bahwa dengan melakukan penyatuan maka artinya rujuk. Bukankah beliau bilang, ulama berbeda pendapat. Semua harus ditanyakan pada Syam ... apa saat mengembaikanku ke rumah, dia berniat menceraikanku atau ... hanya sedang kesal saja." Viona mencium tangan Dahlia yang menoleh pada tiga pengacaranya.

"Pak Hardi, tolong hubungi Syam dan minta dia datang siang ini."

"Baik, Bu Dahlia."

"Dan kamu, tetap di sini sampai Syam datang. Tunggulah di kamarnya." Dahlia berdiri dan membuat Viona duduk terjatuh, Langkahnya cepat meninggalkan

taman dan kembali ke istananya, sedangkan Viona menangis tersedu di lantai.

Tangannya gemetar meraih ponsel dan menekan tombol panggil untuk menghubungi suaminya. Namun, tidak diangkat.

Syam, mama marah dan mengetahui semuanya. Aku gak tahu mama tahu dari mana. Tapi dia mengatakan kita telah bercerai. Aku gak mau kita cerai, Syam. Aku sudah mulai mencintaimu.

Dengan gemetar Viona menekan tombol kirim.

Namun, Syam tengah rapat dan tak memegang ponselnya, tapi dipegang oleh Pak Rio. Lelaki itu menoleh ke layar ponsel yang sempat berdering dan terlihat nama Viona di sana, lalu dia abaikan. Tak lama pesan masuk dan dia membacanya dari layar pop-up.

Pak Rio tersenyum sinis membaca itu. Dia pun menatap Syam yang tengah mendengarkan pemaparan dari anak buahnya dan terlihat serius.

Tak lama, ponsel Pak Rio yang berdering dan dia segera menerimanya.

"Pak Rio, saya Hardi pengacara, tolong sampaikan pada Pak Syam ditunggu Bu Dahlia di jam makan siang."

"Siap, Pak Hardi, akan saya sampaikan. Beliau sedang rapat."

"Baik, Pak Rio. Terima kasih."

Pak Rio semakin tersenyum. Dia sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Viona akan dibuang karena telah berhianat, dan saat itu Syam mengalami kekosongan. Dia berharap putrinya menjadi menantu istana itu.

Sudah sejak lama dia menginginkan, tapi berusaha sadar diri dan merasa tak pantas. Namun, sejak istrinya mengompori dan melihat perbuatan buruk Viona, dia pun mulai berpikir hal sama dengan Vivian.

Usai rapat, Syam menoleh pada Pak Rio dan meminta ponselnya.

"Bu Dahlia membawa pengacara ke rumah dan meminta Anda datang jam makan siang, Den." Pak Rio menatap serius, apalagi saat Syam membaca pesan dari istrinya.

"Ok," jawabnya singkat. Syam bangkit dan menghubungi Viona.

"Ada apa ini?" tanya Syam heran.

"Mama mengundangku, kamu tahu kan? Tapi ternyata mama sudah tahu masalah kita, dia mengatakan kita harus bercerai. Dia gak mau dua anaknya memperebutkan aku," isak Viona yang berada di kamar Syam dan mengurung diri.

"Aku akan ke sana sekarang." Syam bergegas memanggil Pak Rio dan memintanya untuk menemaninya ke rumah orang tuanya.

Viona sendiri menatap kamar Syam yang begitu maskulin. Fotonya terpajang begitu memesona tengah membaca buku, menandakan dia seorang yang cerdas dan tenang.

Kecemasan tak hanya soal cinta yang terlambat datang, tapi juga karena kegadisan yang telah terenggut, belum lagi nilai uang yang diterima orang tuanya untuk memperbaiki usaha dan biaya rumah sakit kelas VVIP.

Dari mana dia mendapatkan uang itu andai Syam menceraikannya? Karena yang dia tahu, Syam membantu biaya untuk permodalan kembali usaha furnitur sang ayah, tapi belum melunasi hutang-hutangnya ke bank di mana rumah dan pabrik adalah jaminannya.

Nilainya memang fantastis, andai dia diceraikan oleh suaminya, maka hidupnya akan langsung jatuh miskin. Hal yang tak pernah dia pikirkan sebelumnya saat memaksakan diri menjalin hubungan dengan Sakha.

Hal mengerikan lainnya andai dia dicerai, miskin, sudah tidak gadis lagi lalu hamil.

"Ya Allah, jangan ... jangan pisahkan kami," isak Viona membekap bibirnya dan menatap ke jendela kaca, melihat ke gerbang rumah dan menantikan kedatangan suaminya.

Setelah tiga puluh menit kegelisahan, sebuah mobil masuk ke halaman rumah dan Viona tersenyum lega. Dia pun bergegas keluar kamar dan turun dengan tergesa, lalu menyambut suaminya di pintu.

Ia memeluk Syam dengan erat di depan pintu, sedangkan Dahlia menatapnya dari tangga sambil turun. Tak lama, Hangga pun datang dengan mobilnya, lalu di belakangnya Sakha juga datang.

"Syam, aku takut," isak Viona.

"Tenanglah," katanya sambil menggandeng istrinya dan melangkah ke ruang tamu di mana tiga orang pengacara tengah menanti dengan bercakap-cakap.

Tiga orang lelaki itu berdiri dan menyambut kedatangan Syam, lalu menoleh pada Hangga dan Sakha yang juga telah datang.

"Silakan duduk semuanya," ujar Dahlia terlihat dingin.

Viona duduk di sisi Syam dan terus menggenggam tangan suaminya, merapatkan tubuhnya.

Sakha melihat itu dan membuang napas kasar. Begitu mudah perempuan itu berpaling pada kakaknya. Padahal kemarin masih mengatakan cinta padanya. Muak, dia pun akan membuat mereka berpisah hari ini.

Hangga duduk dan menatap kedua anaknya.

"Mama kalian sudah menghubungi papa dan menjelaskan permasalahan kalian. Apa itu benar, Sakha? Syam?" tanya Hangga dengan dingin.

"Benar, Papa," jawab Sakha, "karena ... Viona adalah kekasih Sakha sebelum dinikahkan dengan Syam. Tapi Sakha gak berani memberi tahu papa. Papa pasti akan memintaku untuk mengalah seperti yang sudah-sudah."

Hangga menatap anaknya yang enggan melihat wajahnya.

"Begitu?" tanyanya dengan napas cepat.

"Selama ini, semua barangku, semua mainanku, selalu papa berikan pada Syam dengan alasan Syam gak pernah meminta apa pun. Dengan alasan Syam harus mencobanya dan harus memilikinya karena dia ... cacat!" Sakha membuang pandangan dan mengatur napasnya.

Syam menatap adiknya, lalu pada Viona yang menempel di lengannya dan terus mendekap lengannya erat.

"Syam?" tanya ayahnya.

"Aku baru tahu, Papa. Aku berusaha melihat sejauh mana mereka ... bermain di belakangku. Tapi ... sekarang aku memaafkan Viona. Kami akan melanjutkan pernikahan ini," jawab Syam tegas.

"Permasalahannya bukan itu," ujar Dahlia buka suara, "pertama, sebagai ibu aku gak sudi kedua anakku berebut satu wanita, seolah gak ada wanita yang lebih baik lagi. Kedua, Syam saat marah sudah mengembalikan Viona pada orang tuanya. Ini pelik, silakan Pak Hakiman atau Pak Hardi yang menjelaskan. Aku sendiri jika disuruh memilih maka perceraian lebih baik. Viona gak pantas mendapatkan kedua anakku. Jangankan Sakha, apalagi Syam."

Viona menatap wajah Syam yang menoleh padanya, tangannya kian erat dan wajahnya semakin menunjukkan tangis, isakan pelan terdengar dari bibirnya, dan matanya terus mengalirkan air mata.

"Den Syam, saat mengembalikan Viona ke rumah orang tuanya, marah dan kesal saja atau ada tujuan untuk

menceraikannya. Niatnya apa?" tanya Pak Hakiman menatap serius.

"Saat itu ... memang sangat kesal dan marah. Saya berniat menceraikannya dan gak terucapat karena kasihan pada ayahnya."

Seketika pegangan tangan Viona terlepas, menyadari Syam memang ada niat menceraikannya. Maka bisa diartikan telah jatuh talak kepadanya. Karena itu, mereka bukan lagi suami istri secara agama, hanya secara negara.

Sementara itu, segala kisah panas dan manis yang terjadi, adalah sebuah dosa besar yang tak terjadi dengan Sakha, tapi terjadi dengan Syam pada akhirnya.

"Artinya kalian sudah jatuh talak. Cerai."

"Ya, mungkin. Tapi Viona dalam masa iddah kan? Aku merujuknya lagi dengan ... dengan ... menggaulinya." Syam membuat Sakha membuang napas kasar dan menatap wajah Viona dengan penuh amarah.

"Begini, Den, dalam islam ... talak satu hanya berlaku apabila suami istri telah melakukan ... maaf ... jimak, lalu terucap talak. Makanya jatuhnya talak satu. Tapi ... jika

belum pernah maka itu adalah talak bain sughra, talak yang tidak bisa rujuk dan harus dengan akad nikah baru," papar Pak Hakiman menatap serius.

"Ap-apa?" pekik Syam syok dan menoleh pada Viona yang semakin berurai air mata. "Tapi kami setelah itu ... uhmm ... kami ...."

"Apa apun yan terjadi dengan kalian setelah itu, mama minta kamu urus perceraikan kalian ke pengadilan. Mama gak sudi punya menantu seorang playgirl." Dahlia menatap tajam.

"Mama, tolong, Ma, kami sudah saling memaafkan. Beri aku kesempatan." Viona mengatupkan tangan pada ibu mertuanya. "Syam ... aku mencintaimu, bahkan sudah mulai mencintaimu sebelum kejadian ini. Aku mohon Syam ... jangan ceraikan aku. Kita bisa menikah lagi secara agama."

Syam menunduk dan meraih tangan Viona.

"Aku akan menikahinya lagi."

"Keputusan ada di tanganku. Ceraikan perempuan ini!" tekan Hangga.

"Papa! Yang menjalani pernikahan adalah aku."

"Ceraikan dia atau ... aku yang menyingkirkan perempuan ini secara paksa dari sisimu. Kalau kamu memaksa dan rela meninggalkan kami demi perempuan ini, maka aku sendiri yang akan melenyapkannya."

"Papa!" teriak Syam menatap ayahnya. "Papa ini bukan kamu."

"Aku serius, Syam. Lepaskan dia atau dia kulepaskan dari dunia." Hangga menatap anaknya yang menoleh pada Viona yang langsung syok dan lemas dengan ancaman ayahnya.

"Viona ... maafkan aku." Syam memalingkan pandangan dari perempuan itu. Dia tak akan rela jika ayahnya membunuh hanya demi sebuah perceraian. Dia juga tak rela Viona tewas hanya karena dirinya. Pun dia tak akan sanggup melaporkan ayahnya atas ancaman pembunuhan.

"Aku paham, Syam. Aku rela ... setidaknya aku ... sudah menyerahkan semua yang berharga dari diriku

pada orang yang tepat," isak Viona memejamkan mata dan air mata tumpah di pipinya.

"Izinkan aku bicara berdua dengan Viona." Syam berdiri dan menarik Viona meninggalkan ruang tamu, menuju kamar mereka.

Saat tiba, Viona langsung memeluknya erat.

"Aku tahu, ini pasti terjadi padaku sebagai hukuman karena kebodohanku. Aku ikhlas, Syam. Apa yang terjadi di antara kita adalah ... kenangan termanis." Viona memeluk erat Syam dengan isakan yang mengharu biru.

"Papa gak pernah main-main dengan ancamannya, karena itu aku melepaskanmu. Tapi aku akan membantu keuanganmu," ujar Syam mengusap pipi Viona, "aku gak akan menarik bantuanku."

Viona mengangguk, dia tak mungkin mengatakan bahwa rumah dan pabrik itu akan disita bank karena gagal bayar. Sudah banyak yang diberikan Syam padanya dan orang tuanya. Sudah tak pantas dia mengemis lagi, meskipun telah memberikan apa yang berharga dari dirinya.

"Semoga kamu bertemu lelaki yang tepat. Jangan lagi sembarangan memilih laki-laki. Cinta bukan sekedar kata-kata, tapi perbuatan. Cinta itu melindungi dan menjaga kehormatan, bukan dengan merusaknya."

Hanya anggukkan yang Viona berikan lalu menatap suaminya.

"Izinkan aku untuk ... terakhir kali, agar aku bisa hidup setelah ini. Berikan aku napas kehidupanmu," bisik Viona mendekat dan menyatukan napas mereka dalam tangis yang memilukan.

Part 15

"Aku akan melobi papa supaya mengerti keadaan kita," ujar Syam menatap Viona yang tengah mengemasi barang-barang miliknya. Mereka kembali ke rumah setelah bicara dengan orang tuanya.

"Syam, aku sedang berpikir ini adalah hukuman buatku. Aku menghianati kamu, berniat menodai pernikahan kita. Kemudian aku diceraikan, tapi aku menodai diriku sendiri setelah perceraian kita. Aku tetap pendosa dan perempuan yang murahan," balas Viona menatap kosong.

"Vi, aku gak pernah merasa seperti itu. Aku mohon, jangan menyerah. Kita akan berusaha bersatu kembali. Kamu jelaskan pada ayahmu bahwa kita akan menikah ulang, dengan atau tanpa restu papaku nantinya. Kita harus bisa mengendalikan keadaan ini." Syam menatap Viona yang mengangguk pasrah.

Tas milik Viona telah siap, ia pun menoleh pada Syam yang tengah mengambil uang dari laci dan menyerahkannya padanya.

"Untuk beberapa hari ke depan." Dia menyerahkan uang itu.

"Makasih, Syam."

"Di tabunganmu masih ada uang nafkah yang kuberikan. Nanti aku transfer lagi. Jaga dirimu," katanya menyerahkan kunci mobil Viona.

"Ini ...."

"Kamu bawa saja. Mobil itu untukmu."

Viona mengangguk lemah dan hendak memeluk Syam, tapi keduanya tersadar bahwa mereka bukan lagi suami istri. Akhirnya Viona mundur kembali. Menggeret kopernya dibantu oleh Syam.

Koper demi dimasukkan ke dalam mobil lain, sopir diminta mengantarkan barang-barang Viona oleh Syam. Sementara itu, Viona sendiri mengendarai mobil merahnya meninggalkan tempat itu.

Pak Rio tersenyum melihat kepergian Viona, ia sudah membayangkan andai putrinya yang menjadi ratu di istana ini dan memiliki semuanya.

Dengan wajah murung, Syam kembali ke dalam untuk menuju ruang kerjanya. Merenung di dalam sambil menatap foto pernikahannya yang ada di meja.

Sementara itu, Viona mencoba mencari kata-kata yang akan didengar oleh ayahnya. Kondisi Dasman yang baru saja terkena serangan jantung, membuat Viona takut sang ayah akan kembali serangan berikutnya dan berakibat fatal.

Tiba di rumahnya, benar saja orang-orang heran melihat Viona membawa barang-barangnya. Bahkan Laura mencegat anaknya itu dan menatap tajam.

"Jelaskan ada apa ini?" tanya perempuan itu tegas dan matanya nyalang.

"Aku harap ibu gak memotong ceritaku. Ini harus diceritakan detail," jawab Viona tenang.

"Ceritakan saja!"

"Aku dan Syam sempat ribut dan akhirnya berbaikan. Hanya saja, orang tuanya tahu dan mereka meminta aku diceraikan. Tapi Syam bilang dia akan kembali membawaku dan kami akan menikah ulang." Viona menatap ibu tirinya.

"Menikah ulang? Kalau hanya ditalak satu ya bisa rujuk dong." Laura menatap dengan keheranan.

"Gak gitu, Bu. Karena kami belum pernah melakukan hubungan suami istri, jadi jatuhnya harus akad baru kalau ditalak. Kami sama-sama gak tahu," papar Viona membuat Laura terbelalak.

"Ceroboh kamu! Kamu kira kalau Hangga sudah turun tangan semua akan baik-baik saja? Ini buruk, Viona! Kamu sudah jelas terbuang!" teriak Laura langsung masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Viona yang menggeret tiga kopernya.

Dasman menoleh pada anaknya dan Laura terus saja bicara, mengatakan anak mereka dicerai dan pasti Hangga akan menarik uangnya untuk usaha mereka yang artinya mereka akan kembali jatuh miskin.

"Coba jelaskan yang benar, Vio," ujar ayahnya gemetar.

"Ini hanya kesalahpahaman, Ayah. Syam sudah berjanji akan menikahiku lagi setelah ini. Dia akan menemui ayah untuk menjadi waliku lagi." Mati-matian Viona menjelaskan masalahnya dan mengatakan Syam memaafkannya serta akan menikahinya lagi.

Meskipun begitu, berat bagi orang tuanya meyakini.

"Hangga kalau sudah membuat keputusan, maka ini akhir semuanya, Nak." Dasman menjatuhkan gelas di tangannya dan menggeleng.

"Kita akan bangkit, Ayah. Aku akan coba membangun kembali usaha ayah. Aku akan coba." Viona meyakinkan ayahnya. Namun, ayahnya menggeleng dan tak yakin dengan apa yang akan terjadi.

Saat bangkit, Dasman pun rubuh lagi dan memegangi dadanya yang sakit.

Panik, Viona menahan tubuh sang ayah dan meminta ibunya membantu untuk membawa ayahnya ke rumah

sakit. Susah payah keduanya mengangkat Dasman yang tak sadarkan diri ke dalam mobil.

Di rumah keluarga Hangga, mereka meminta proses perceraian Syam dan Viona dipercepat pada tiga pengacaranya. Bukan hanya itu, Hangga pun menarik semua investasi pada Dasman, sehingga semua aktifitas produksi yang mulai berjalan kembali dihentikan karena manajer yang dipercaya pun ditarik kembali.

Syam keberatan ayahnya melakukan itu.

"Aku akan menikahi lagi Viona karena aku mencintainya." Dia menatap sang ayah dengan serius.

"Syam, dia gak layak buat kamu. Papa sudah salah memilih dia untukmu. Lepaskan dia dan kamu bebas mencari perempuan lainnya." Hangga menoleh pada Sakha. "Perempuan apa yang melayani dua orang lelaki apalagi adik kakak. Dia sudah rendah serendah-rendahnya di mataku."

"Aku sudah memaafkannya."

"Jangan bodoh! Dia gak layak memasuki rumah ini dan juga hidupmu. Dia gak layak untuk kamu atau untuk Sakha!"

"Aku yang memutuskan hidupku sendiri, Papa." Syam melangkah dan hendak meninggalkan ayahnya.

Namun, Pak Rio masuk dan menatap Hangga lalu pada Syam.

"Pak, Viona meminta nominal sepuluh miliyar dia bersedia melepaskan Den Syam," katanya membuat Syam syok.

"Apa kamu bilang?"

"Saya baru saja mendatanginya dan mereka minta harta gono gini atau kompensasi sepuluh miliyar." Pak Rio menatap Syam yang tak percaya.

"Lihat, mereka hanya butuh uang." Hangga mendekati Syam dan menyentuh pundaknya. "Pak Rio, berikan yang dia minta."

"Aku akan bicara dulu dengannya." Syam pun meninggalkan ruang keluarga untuk menemui Viona.

"Pak Rio, sudah kamu ancam dia?" tanya Dahlia menatap tajam.

"Sudah, Bu. Saya bilang kalau mereka mau uang dan gak rugi mending bilang minta uang sepuluh miliyar dan cerai. Daripada menikah lagi tapi hidup mereka seperti di neraka," jawab Pak Rio yang usai menemui Viona di rumah sakit.

"Bagus," balas Dahlia.

Sakha sendiri tak banyak bicara. Dia melangkah ke dalam kamarnya dan menggelengkan kepala. Baginya, yang terpenting hidupnya tetap aman dan tak tersentuh masalah apa pun itu.

Syam sendiri tiba di rumah Viona, tapi mereka tak ada. Sekuriti pun sudah tak ada di depan rumahnya. Tangan Syam meraih ponsel dan menghubungi Viona, tapi ponselnya mati.

"Apa mungkin ayahnya sakit?" Syam pun memundurkan mobil untuk memutar arah dan menuju rumah sakit yang sama tempat Dasman dirawat.

Benar saja, Viona dan Luara tengah duduk di ruang tunggu dekat IGD.

"Viona!" pekik Syam mendekat dan meraih tangan Viona yang menatap kosong. "Ada apa?"

"Papa terkena serangan jantung."

"Ya Tuhan," desis Syam.

"Kamu jangan khawatir, dia pasti baik-baik saja." Syam menoleh pada Laura yang menatap kosong.

"Syam," panggil Viona menatap lelaki itu, "aku gak mungkin kembali sama kamu."

"Alasannya?" tanya Syam menatap heran.

"Setelah dipikir-pikir. Aku gak pernah bisa mencintai kamu. Kemarin aku bilang seperti itu, karena berharap semua akan baik-baik saja. Faktanya, malah semakin kacau. Jadi aku jujur saja bahwa aku pura-pura cinta sama kamu." Viona menatap kosong. "Jadi beri aku kompensasi dari perpisahan kita, sepuluh miliyar."

Syam menggeleng sambil tersenyum sinis.

"Aku serius. Aku lelah berurusan denganmu, dengan Sakha, dengan orang tuamu. Aku butuh uang sepuluh miliyar."

"Aku bisa berikan senilai itu dengan kamu tetap jadi istriku, Viona." Syam menatap serius.

Namun, ia menggeleng dan tersenyum sinis.

"Aku lelah. Aku muak berurusan dengan kalian. Aku mau melukis duniaku sendiri. Menikmati dunia sendiri. Jadi ... aku sepakat cerai dan beri aku uang."

"Uang ... uang ... uang." Syam menatap Viona. "Jika itu maumu. Tapi semua barangmu akan kutarik. Mobil, investasi, dan semua uang sepuluh miliyar itu akan dipotong nilai investasi kemarin lima miliyar, biaya rumah sakit ayahmu kemarin. Mungkin sisa dari nilai sepuluh itu tinggal ... empat miliyar saja."

Syam menjuah dan menatap Viona tajam.

"Ini pertemuan terakhir kita. Tandatangan surat cerai akan diberikan oleh Pak Rio setelah kutandatangani. Tidak ada pengadilan, jika itu maumu." Syam membalikan badan dan meninggalkan Viona.

Namun, setelah cukup jauh, dia menoleh lagi. Baik Laura maupun Viona tetap membeku seperti patung. Ia pun keluar dari rumah sakit dan kembali ke mobilnya.

Saat menyadari Syam sudah tak ada, Viona menangis tersedu dan menundukkan wajahnya.

"Semua karena kebodohanmu mempertahankan si Sakha!" ujar Laura dengan mata yang basah. "Semua ini karena kebodohanmu!"

"Semua memang salahku, tapi aku paling dirugikan, Bu. Aku bahkan sempat menyerahkan kegadisanku pada Syam setelah di memulangkanku ke rumah." Viona menangis sambil menundukkan kepalanya.

"Bagus. Sekalian saja kamu datangi para pengusaha dan melacur pada mereka." Laura berdiri dan menarik napas dalam. "Kamu kira cukup empat miliyar untuk menutup hutang? Rumah dan perusahaan pasti disita bank. Gak akan ada yang tersisa dari milik kita saat ini."

Tak ada balasan dari Viona, dia pun sangat hancur hari ini. Karena kebodohan, semuanya kacau dan orang

tuanya jadi korban. Bahkan Sakha memblokir kontaknya dan tak bisa dimintai bantuan.

Dasman sudah bisa pulang dan tak dirawat, karena mereka tak memiliki uang untuk biaya rumah sakit. Viona sempat menuju ATM untuk mengambil uang, tapi rekeningnya terblokir dan entah bagaimana. Kekuasaan Hangga sepertinya mulai diperlihatkan.

Uang dari Syam hanya sebesar sepuluh juta. Itu pun dia simpan untuk jaga-jaga hal terburuk dalam hidup mereka.

Mereka kembali ke rumah dengan saling diam sepanjang jalan. Namun, drama belum usai. Di rumah mereka, Pak Rio datang untuk menarik mobil yang Viona gunakan. Tak ada perlawanan, saat mobil merah dan mewah itu dibawa pulang.

"Habis! Habis sudah kita semua!" teriak Laura menatap Viona. "Semua karena kebodohan anakmu!"

"Bu, ayah masih sakit dan diamlah."

"Diam kamu bilang? Kamu yang diam. Semua karenamu, aku dan ayahmu jadi seperti ini. Belum lagi

esok pasti datang surat dari bank untuk menyita rumah dan pabrik ayahmu!" teriak Laura membuat Dasman kembali mengerang pelan.

"Ayah, bertahanlah. Kita bisa hidup sederhana tanpa kekayaan. Aku akan bekerja dan menghidupi kita. Dengan gaji seadanya. Gak harus bermewah-mewah," bisik Viona menggenggam tangan ayahnya.

"Kamu belum tahu? Pak Rio datang mengancam kami jika Vio kembali pada Syam dan menikah lagi ... dia menghabisi kita semua bahkan lapor polisi juga percuma. Karena itu habis sudah kita. Karena Syam sudah menarik semua uangnya dan hanya akan memberikan empat miliyar itu pun untuk membayar hutang bank masih kurang." Laura membuat Dasman meringis dan memegangi lagi dadanya. Kemudian mulai sesak dan napasnya tak karuan.

"Ayah!" pekik Viona lalu menoleh pada ibunya. "Apa maumu sesungguhnya? Atau kamu juga ingin menghancurkan keluarga ini?"

Viona menatap Laura sambil terus mengusap-usap dada ayahnya.

"Sudah habis semuanya. Habis, aku muak. Pergi saja kamu ke pelacuran dan jual tubuh indahmu untuk mengambelikan semua kejayaan ayahmu."

"Laura!" teriak Dasman diikuti kejang dan akhirnya matanya melotot dengan napas yang pendek.

"Ayah! Kita ke rumah sakit lagi." Viona lari ke luar, tapi sudah tak ada kendaraan, lalu kembali ke sofa dan melihat ayahnya telah meregang nyawa.

"Ayah!" pekik Viona memeluknya. Meraung dan terus mengguncang tubuhnya. Namun tak ada respon apa pun dari ayahnya.

"Dasar pembunuh!" teriak Viona menoleh pada Laura yang menatap suaminya. "Kamu sudah membunuh ayahku!"

Viona menyerang Laura, perempuan yang dulu membesarkan dirinya, tapi telah dia anggap sebagai pembunuh ayahnya. Laura pun melawan, dan menampar anak tirinya, menyadarkannya.

Keduanya akhirnya rubuh dan hanya bisa meratapi kematian lelaki yang selama ini melindungi mereka.

Sebuah api yang kecil, jika dibiarkan menyala di tumpukan jerami maka akan membakar semua dan tak menyisakan apa pun lagi. Seperti sebuah ketidakjujuran yang dibalut penghianatan akhirnya membakar semua orang yang terlibat maupun tidak.

Part 16

Belum kering kuburan ayahnya, pihak bank datang untuk melakukan penyitaan atas rumah dan pabrik furnitur milik Dasman. Dengan kerelaan hati, Laura dan Viona pun melepaskan semua itu bahkan hanya membawa pakaian mereka saja.

Entah akan ke mana, mereka pun tak tahu. Kepergiannya pun jadi tontonan tetangga mereka. Ada yang merasa iba, ada yang heran, ada yang mencibir dan tentu dengan sejuta dugaan-dugaan.

Viona pun pasrah, berdiri di pinggir jalan menunggu taksi di hari kematian ayahnya.

"Aku akan pulang ke rumah orang tuaku. Ke rumah saudaraku yang tersisa. Terserah kamu mau ke mana," ujar Laura pada anak tirinya yang dia urus sejak kecil.

"Bu, kita bisa tetap bersama dan menguatkan. Aku akan bekerja untuk menggantikan nafkah ayah padamu."

Viona menoleh pada ibunya. Dia tak rela kehilangan kasih sayang Laura yang sudah dia anggap seperti ibu sendiri.

"Gak perlu. Aku sudah mengabdikan hidupku pada ayahmu bahkan dalam keadaan miskin. Cari saja aku andai kamu sukses." Laura menghentikan taksi dan meninggalkan Viona seorang diri di tepi jalan.

Viona menarik dua koper miliknya, lalu menuju ATM dan mencoba untuk mencairkan uang lagi, tapi gagal. Dia pun menuju bank dan menitipkan tasnya pada sekuriti. Setelah di depan customer service, dia menanyakan alasan pemblokiran pada rekeningnya.

"Kami mendapatkan surat perintah dari pengadilan untuk pemblokiran rekening Anda dan penyitaan semua aset kekayaan keluarga Dasman Aditya." Customer service menjelaskan dengan penuh penyesalan.

"Itu terjadi sebelum penyitaan. Ini pasti ada permainan orang berpengaruh."

"Maaf, kami hanya menjalankan tugas." Perempuan itu menunduk sopan.

"Oke," ujar Viona mengangguk dan mengambil kembali buku tabungannya, lalu bangkit dan menuju keluar bank. Mengambil tasnya dan melangkah ke pinggir jalan.

Entah akan ke mana dia setelah ini. Ia pun menaiki taksi online menuju tempat berkumpulanya Sakha dan teman-temannya. Meminta bantuannya.

Ia pun diizinkan masuk meskipun dengan pandangan aneh teman-teman lamanya. Begitu juga teman-teman Sakha menatap dua tas yang dibawa oleh Viona.

"Sakha," panggilnya pada lelaki yang tengah asik main gitar.

"Sorry, aku gak bisa bantu. Kalau papa sudah memutuskan, aku pun gak bisa apa-apa. Lagipula ... kamu sendiri sudah memutuskan memilih kakakku daripada aku. So ... nikmati apa yang tersaji sekarang," papar Sakha dengan tersenyum sinis.

"Aku butuh tempat tinggal. Tolonglah," katanya memohon.

"Mau berbagi ranjang denganku?" tanya Sakha membuat teman-temannya tertawa. "Siapa tahu, setelah menikmati ranjang kakakku, masih minat ranjang adiknya."

Viona tak membalas apa pun dan membalikkan badan, menyeret dua koper di tangannya dan menuju jalan raya kembali.

"Kasihan dia, Sakha."

"Salah dia sendiri, biar sajalah. Kalau orang tuaku tahu aku bantu dia. Bisa-bisa aku dicoret dari keluarga dan gak dapat jatah bulanan sampai warisan." Sakha angkat bahu.

Perempuan malang itu mengecek dompetnya, tinggal tersisa uang empat juta setelah memulasara jenazah ayahnya dari uang sepuluh juta yang diberikan Syam hari itu.

Dia pun memesan taksi online lagi. Setelah datang, dia dibantu memasukkan tas-tas ke dalamnya.

"Pak, aku sebenarnya lagi cari tempat kost daerah Kemayoran, tahu gak? Atau di mana gitu. Mau sekalian cari tempat baru," ujar Viona membuka obrolan.

"Kurang tahu, Mbak, daerah situ. Saya juga tinggalnya di Depok."

"Ada kontrakan atau tempat kost?"

"Ya mungkin banyak, tapi sekitar saya gak ada."

Viona pun pasrah, dia turun sesuai titik di daerah Kemayoran. Kemudian berjalan menanyai beberapa orang, mencari tempat kost atau kontrakan murah. Namun, hingga kakinya terasa pegal, dia belum dapat juga.

Hari semakin terik, perutnya mulai lapar. Namun, dia belum menyerah, terus mencari tempat tinggal di daerah Utan Panjang, Kemayoran. Hingga dia bertanya pada sebuah warung dan tengah banyak warga di sana.

"Ada sih, Mbak, tapi kontrakan kecil. Situ kayaknya orang berada." Mereka menatap penampilan dan kulit Viona yang masih mulus.

"Oh, enggak kok, saya emang cari yang murah. Saya gini dari sononya," kekeh Viona.

Seorang anak mengantar Viona ke dalam gang, lalu menemui seorang lelaki yang dipanggil Haji Dulloh, dia adalah pemilik kontrakan kosong yang ada.

"Sebulannye delapan ratus ribu," katanya menjelaskan.

"Boleh deh, Pak. Saya ambil." Viona tersenyum lega.

"Ya udeh, ayo lihat dulu tempatnye, cocok kagak."

"Baik, Pak." Viona pun mengikuti lelaki itu, mereka masuk lagi gang dan terlihat kontrakan berpetak dan terdiri dari tiga ruangan saja.

Teras, ruang tamu, ruang kamar, dapur dan kamar mandi di bagian belakang berbagi tempat. Viona pun mengangguk dan langsung membayar uang pada lelaki itu.

"Mudah-mudahan betah, ye," kata lelaki itu sambil berpamitan.

Setelah Haji Dulloh pergi, Viona menatap ruangan itu, lalu menaruh tasnya di dalam. Kemudian keluar

memakai sandal, membeli sapu, serokan, kain pel dan ember, sabun dan karbol.

Setelah itu dengan serius dia mencoba membersihkan tempat tinggal barunya meskipun sempat muntah-muntah. Terbiasa tinggal di istana, kamar mandi mewah dan wangi aroma terapi, kini harus membersihkan kamar mandi yang entah kapan terakhir kali dipakai.

Setelah rapi dia duduk sejenak dan membuka ponsel yang masih cukup mewah.

"Sepertinya aku harus jual ponsel ini juga." Viona memindahkan foto-foto dan semua data penting ke dalam google drive, lalu dia kosongkan ponselnya. Dia pun mandi dan mengganti pakaian dengan baju casual.

Kaos, jaket dan celana jeans. Lalu memakai sepatu kets dan keluar dari rumah. Dia menuju sebuah pusat perbelanjaan di daerah tersebut dengan menggunakan angkutan. Kemudian menjual ponsel iPhone 13 promax.

"Harganya tentu tak seperti saat dibeli. Hanya ditawar jutaan."

"Ayolah, ini masih baru dan gress. Aku menjual karena butuh uang. Kalian tahu kan harga belinya saja 31 juta untuk memori 1 TB ini. Aku butuh lima belas juta."

"Curian bukan?" tanya mereka.

"Ini masih dataku lihat, sama dengan KTP, Viona Laura Aditya."

"Oke, Kak. Dua belas juta ya."

"Please ... lima belas juta. Kalian masih bisa menjualnya dua puluh lima juta." Viona terus memohon. "Gini deh, tiga belas juta plus android ini."

Viona menunjuk sebuah tipe HP type poco M3.

"Gimana nih, Boss?" tanya perempuan itu pada bossnya.

"Tolong, Koh, aku butuh banget uang. Papaku bangkrut dan aku butuh ini untuk modal jualan." Viona memohon pada lelaki sipit tersebut.

"Oke, deh. Kasih saja."

"Makasih, Koh." Viona tersenyum dan mulai meminta reset data dari iPhone miliknya, lalu dia serahkan dus dan

semua aksesorisnya. Kemudian menerima android baru dan memasukkan nomornya.

Uang lima belas juta pun dia terima tunai. Kemudian dia berterima kasih lagi dan meninggalkan tempat jual beli ponsel. Bergegas membeli kasur, bantal dan guling, sprei, dispenser dan gelas untuk minum. Sabun mandi, sampo dan semua kebutuhan untuk mandi.

Setelah itu dia kembali ke rumah, menunggu kasur diantar. Tak lama, kasur berukuran 120 cm x 2 meter itu datang dan dipasang di ruang tengah, lalu lemari kecil dari plastik untuk pakaian dan cermin. Viona pun memberikan uang tip pada mereka, lalu menutup pintu rapat-rapat.

Dia masih risih dengan pintu yang langsung menghadap ke jalan. Rasa cemas selalu menghampirinya. Bahkan seharian rumahnya dia kunci meskipun dia ada di dalam.

Dia juga memesan air galon, untuk makan dia beli nasi langsung lauknya di warung. Harus hemat. Begitu pikirnya.

Malam pertama pun datang. Viona menangis sejadi-jadinya di dalam kamarnya sendirian. Tak pernah terpikirkan akan hidup seperti ini sebelumnya. Dia benar-benar menjalani roda berputas dan berposisi di bawah.

Syam heran saat tahu rumah dan pabrik Dasman disita. Dia lebih terkejut lagi saat tahu Dasman sudah meninggal dan Viona juga ibunya entah ke mana. Menurut warga, mereka terlihat berpisah.

"Viona itu anak tirinya. Cuma kebetulan saja nama tengahnya Laura, pas banget sama ibu tirinya. Jadi dikira anak kandung," papar seorang warga.

"Bapak tahu mereka ke mana? Terutama Viona?"

"Gak tahu, Pak. Habis sudah mereka jatuh miskin. Semoga saja gak bunuh diri."

Syam langsung membuang napas kasar. Setelah berpamitan, dia mencari Viona di sepanjang jalan, tapi tentu tak mudah menemukannya.

"Jika rekening Viona juga diblokir, lalu uang empat miliyarnya ke mana?" gumam Syam, dia meminta orang

dari BI untuk mengecek rekening terakhir Viona dari data transaksinya hanya ada lima ratus juta, dan tidak ada uang masuk atau keluar lagi setelahnya. Itu pun dari dirinya.

"Ya Tuhan, semoga dia baik-baik saja," ujar Syam semakin cemas. Dia pun memanggil Pak Rio untuk menjelaskan semua yang terjadi.

Begitu tiba di rumahnya, Syam memanggil orang itu dan menyuruhnya ke ruang kerja.

"Hmm, soal uang empat miliyar itu, saya juga gak tahu ke mana. Saya ... saya berikan tunai atas permintaan Viona."

"Sungguh? Empat miliyar tunai?" tanya Syam heran.

"Iya, Den. Masa gak percaya sama saya," jawab Pak Rio dengan menelan saliva.

"Oke, pergilah," ujar Syam yang mulai merasa ada keanehan dalam hal ini. Dimulai dari orang tuanya terlalu banyak hingga memutuskan menarik investasi. Kemarahan mereka wajar, tapi berlebihan.

Apalagi sampai mengancam soal pembunuhan.

"Viona ... di mana kamu?" Syam mencoba menghubungi ponselnya sudah tak aktif. "Apa pun kesalahanmu, aku gak pernah membencimu. Kamu terus membayangi mataku."

Syam menyeka sudut matanya, ia pun terus berpikir sepanjang malam sambil menatap tempat tidurnya. Tempat tidur yang biasa dihiasi perempuan paripurna.

Pagi menjelang, ia pun bergegas ke kantor dan meminta tim IT kantor menemuinya.

"Kamu tahu cara melacak nomor telepon melalui GPS atau apa pun. Sekarang sudah tidak aktif nomornya," ujar Syam pada kepala tim IT di kantornya.

"Bisa saya coba, Pak."

"Lakukan sekarang!"

"Orang itu membuka laptop milik Syam, kemudian membuka kode-kode tertentu dan juga website yang hampir tak pernah dilihat sebelumnya. Lalu dia memasukkan nomor ponsel Viona, terlihat loading data.

"Terakhir terlacak di Kemayoran," katanya sambil menekan layar bergaris-garis putih dan emas itu, "Tamini Square."

"Terakhir kali di sana?"

"Ya, terakhir aktif di sana, Pak."

"Dia pasti menjual ponselnya dan membuang nomornya."

"Boleh tahu siapa? Maaf." Lelak itu penasaran.

"Nyonya Viona."

"Oh, bukannya sudah .... maaf ... cerai?"

"Kamu ada orang yang bisa aku suruh-suruh? Aku kasih kerjaan untuk mencari Nyonya Viona." Syam menatap lelak itu serius.

"Bisa saya carikan. Laki-laki atau perempuan?"

"Bebas. Aku akan menggaji dia mencari Viona di daerah Kemayoran. Tapi rahasian ini dari siapa pun, jangan sampai Pak Rio dan orang tuaku tahu. Katakan saja kamu dipanggil disuruh membuat aplikasi."

"Baik, Pak. Permisi."

Syam pun menatap layar laptop.

"Maafkan aku, Viona. Andai kita bukan jodoh ... semoga kamu mendapatkan jodoh terbaikmu." Syam menarik napas dalam.

Sebuah pesan masuk dari Dahlia, ibunya, foto seorang perempuan cantik.

Anaknya Pak Rio lho ini, namanya Calista. Cantik dan berpendidikan. Orang tuanya juga jelas.

Part 17

"Apa sih maunya mereka ini?" gumam Syam tak membalas pesan ibunya. Dia masih penasaran dengan keadaan Viona. Meskipun dia sangat marah, kesal bahkan sempat benci, tapi rasa iba menyeruak dalam hatinya.

Dia pun mendatangi Tamini Square dan mencari tempat jual beli ponsel dengan membawa foto Viona. Sendirian, dia berjalan seperti orang biasa di tengah keramaian.

Satu per satu dia tanyai apakah ada peremuan yang menjual iPhone 13 pro max dan fotonya seperti yang dia bawa? Namun, semua menggeleng tak tahu. Syam tak menyerah, hampir semua counter dia tanyai, hingga tiba pada toko lelaki tua keturunan Tionghoa dan pegawainya seorang perempuan mengenakan kerudung.

"Mbak, apa ada yang jual ponsel seperti ini dan wajahnya ini?" tanya Syam memperlihatkan foto Viona.

Perempuan itu menoleh pada bossnya. "Koh, sini deh. Ini yang waktu itu ya?" dia sedikit berbisik.

"Iya, dia jual iPhone ke sini. Kenapa, Mas?" tanya lelaki itu serius.

"Syukurlah. Dia istri saya, kabur dari rumah. Apa Anda bisa kasih informasi untuk saya?" Syam juga memperlihatkan foto pernikahannya.

"Oh, dia jual hape ini dengan harga tiga belas juga plus android yang dua setengah juta. Kita kasih karena dia mohon-mohon dan bilang butuh buat modal," papar lelaki itu.

"Boleh saya beli ulang?" tanya Syam sopan.

"Ya tapi kita jual dua puluh lima juta."

"Gak apa, Koh. Saya beli." Syam mengangguk dan diperlihatkan ponselnya.

Benar, casing warna violet khas Viona dengan gliter di sekitarnya. Kemudian ponsel yang sama persis.

Syam pun melakukan pembayaran dengan kartu debit dan bertanya lagi.

"Dia beli nomor baru di sini?" tanya Syam serius.

"Enggak sih, dia pakai nomor lama."

"Tapi kok gak aktif," gumam Syam lemah, "ok, terima kasih."

Syam membawa ponsel milik Viona, mengedarkan pandangannya lalu menghubungi seorang polisi kenalannya. Dia minta dibantu untuk bisa mengakses CCTV pusat perbelanjaan. Hanya polisi yang bisa melakukan itu.

Tak butuh waktu lama, sang polisi datang dan membantu melobi pihak keamanan untuk mengecek CCTV tiga hari lalu. Mereka pun memberikan izin dan terus mengecek di jam saat Viona menjual ponsel.

"Itu dia!" ujar Syam menunjuk perempuan berkaos putih dan mengenakan jaket.

Terlihat dia menjual ponsel, lalu keluar dan sempat membeli nomor di counter lainnya, setelah itu dia keluar. Dari pantauan CCTV luar, Viona berjalan kaki lebih dulu. Setelah itu tak terlihat lagi.

"Kemungkinan dia tinggal di daerah sini." Temannya menatap Syam yang mengangguk. Mereka pun menuju

keluar, mengikuti arah yang dilalui Viona dan melihat ada CCTV di sebuah ruko. Mereka pun mendatangi dan meminta bantuan pengecekan di jam yang sama persis.

Terlihat Viona menaiki angkutan M37 dan Syam kembali kehilangan jejaknya.

"Thanks," katanya pada temannya.

"Mau aku bantu carikan?" tanya rekannya serius.

"Tidak usah. Dia memang sedang hidup mandiri bukan hilang. Masalah kami pelik." Syam menatap rekannya itu.

"Baiklah, jika Anda butuh bantuan bisa hubungi aku."

"Oke." Syam pun kembali ke mobilnya, lalu mengendarainya hingga kembali ke rumah orang tuanya.

Dia pun memarkir mobil hitam miliknya, lalu melangkah ke pintu utama. Melintas dan dipanggil oleh ibunya.

"Syam!" panggil Dahlia.

Saat menoleh, Syam melihat seorang perempuan di sana bersama Vivian.

"Bu Vivian istri Pak Rio main sama anaknya."

Dua perempuan itu tersenyum dengan rona merah jambu.

"Ok. Lalu urusannya apa denganku? Aku seorang lelaki, urusanku adalah urusan pekerjaan." Syam mengangguk sopan pada Vivian yang langsung mengubah ekspresi wajahnya.

"Maksud mama, kamu bisa kenalan."

"Mama mungkin lupa aku hanya berkenalan dengan lelaki dan urusan pekerjaan. Maaf, permisi." Syam bergegas menuju kamarnya, meninggalkan ruang tamu yang membuatnya tak berselera.

Ibunya terlalu mudah membawa perempuan dalam kehidupannya, tanpa izinnya, sama halnya seperti Viona.

"Gak apa, Nyonya, Den Syam pasti masih trauma. Jadi seorang semua perempuan seburuk Viona." Vivian menatap Dahlia yang membuang napas kasar.

"Benar, kasihan anakku, pasti sangat trauma gara-gara perempuan gak tahu diri itu," balas Dahlia.

"Sudah pasti. Den Syam harus tahu, bahwa gak semua perempuan sebusuk Viona."

"Benar." Lagi, Dahlia mengangguk. "Oh, ya, Nak. Ceritakan tentang diri kamu."

Vivian langsung tersenyum senang. "Dia ini pemalu. Gadis rumahan yang sangat sulit bergaul. Dia punya komunitas untuk membantu fakir miskin, kadang sampai gak pulang karena mengurus mereka, membagikan sedekah."

"Wah, itu luar biasa sekali. Apa nama komunitasnya?" tanya Dahlia.

"Kita gak pakai nama, Nyonya. Hanya kumpul dan langsung menyumbang. Kita menyisir jalanan malam hari dan membagikan bantuan. Jadi kadang aku gak pulang." Calista menoleh ke arah pintu masuk dan melihat seorang lelaki yang tak terlalu asing baginya.

Sakha, dia baru saja pulang ke rumahnya.

Seketika, dia gelisah dan menunduk. Mengingat moment terlarang di antara mereka yang sangat panas.

"Mama," sapa Sakha mencium sang ibu dan tersenyum.

"Kamu baru pulang?" tanya Dahlia cemas.

"Y-ya, seperti biasa. Aku masih mencoba menunjukkan pada papa kalau aku juga bisa merintis bisnis sesuai bidangku." Sakha menoleh ke arah Vivian dan matanya membulat saat melihat Calista.

Perempuan yang tak diketahui namanya, tapi mereka menghabiskan malam dengan peluh dan memanas bersama.

"Apa kabar, Den Sakha?" sapa Vivian tersenyum.

"Baik, Bu Vivian. Ini ... siapa?" tanya Sakha tersenyum saat Calista menunduk panik.

"Ini anak gadisku, namanya Calista."

"Oh, Calista. Nama yang cantik."

"Mama mau kenalin dia sama Syam. Karena mereka memiliki kemiripan. Senang beramal dan gak suka keramaian." Dahlia tersenyum mengusap punggung anaknya.

"Oh ... begitu? Gadis yang sangat sopan dan rumahan pasti. Begitu?" sindir Sakha menahan senyuman.

"Gitulah, Den, makanya Nyonya bilang cocok dengan Den Syam."

"Ya ... cocok." Sakha berpamitan dan menaiki tangga, lalu berjalan dan memutar ke arah balkon di ruang tamu. Dia menatap Calista yang dikenalkan sebagai sosok lugu, padahal dia sudah tahu luar dalamnya.

Calista pun menoleh ke balkon dan melihat Sakha mengedipkan matanya.

Sial! Kenapa malah ketemu dia?

"Kamu gak akan cocok sama Sakha. Dia itu masih senang bersenang-senang. Belum sedewasa Syam yang fokus pada bisnis, dia masih hura-hura saja kerjanya," papar Dahlia membuat Calista tersenyum.

Usai mengobrol, Dahlia mengizinkan mereka istirahat di ruang khusus para pekerja di belakang. Dia sendiri memasuki kamar dan membaringkan tubuhnya. Merasa lelah dengan kehidupan yang kadang dengan gelimang harta, tapi ada saja masalah dan sulit diselesaikan.

Sementara itu, Sakha mencari keberadaan Calista dan menariknya ke pojokan.

"Kamu!" protes Calista.

"Gadis rumahan, hem?" kekeh Sakha mendekatkan wajah mereka.

"Dengar, orang tuaku tahunya aku gadis rumahan dan biasa menyumbang orang miskin di malam hari dengan gengku, jadi tolong jangan buka rahasiaku," bisik Calista serius.

"Itu mudah. Tapi apa bayarannya?" tanya Sakha menatap bibirnya Calista.

"Aku tahu apa maumu. Kita bisa ketemu di tempat biasa."

"Itu kurang menantang. Aku ingin di kamarku," kekeh Sakha menatap Calista yang gelisah.

"Cari mati?" Perempuan itu kembali menoleh ke kiri kanan, takut ada yang melihat.

"Datang ke kamarku setelah ini, semua akan aman. Aku bisa bilang pada ibuku, siapa kamu sebenarnya," bisik Sakha mengecup hidung Calista yang mendengkus kesal.

"Calista!" panggil Vivian mencarinya.

Sakha bergegas pergi ke ruang lain dari pintu tengah, sedangkan Calista buru-buru memegangi kepalanya.

"Kamu kenapa?" tanya ibunya heran.

"Agak pusing, Bu. Apa aku boleh tiduran dulu di sini sementara?" tanya Calista gelisah.

"Ibu akan minta izin dulu Nyonya Dahlia." Vivian pun mengirim pesan pada majikannya dan diizinkan menggunakan kamar tamu di lantai dua. Dia pun mengantar Calista ke kamar tamu, lalu memintanya tidur.

"Ibu pergi saja, aku gak bisa tidur kalau ada orang."

"Ya sudah, ibu akan ke ruang pekerja lagi. Kamu tidur dan kalau sudah enakan, kita pulang. Gak enak kalau menginap atau terlalu lama di sini."

"Iya," balas putrinya sambil memasang selimut di badannya.

Vivian keluar dan Sakha melihat dari pintu kamarnya, perempuan itu melangkah di lorong dan berbelok lalu menuju tangga.

Calista bergegas bangun dan keluar kamar, lalu menoleh ke sepanjang lorong dan Sakha keluar dari sana sambil memberikan isyarat. Gadis itu bergegas menuju kamar sang lelaki dan masuk, lalu terkunci rapat.

Rintik hujan membasahi tubuh Viona yang baru saja pulang mencari pekerjaan. Namun, belum ada yang menerimanya. Tak mudah mencari pekerjaan hari ini, justru lebih banyak pemutusan hubungan kerja.

"Syam," desis Viona sambil menadah air hujan dengan tangannya, "tiba-tiba aku berharap kamu ada di sini dan kita mandi hujan bersama."

Air matanya menyatu dengan air dari langit, ketika semua orang berlarian berteduh, Viona memilih membasahi dirinya dengan air hujan.

"Tuhan, lunturkan kebodohanku, lunturkan dosaku dengan air dari langit-Mu. Agar aku layak kembali bertemu dengan dia yang begitu istimewa," isaknya sambil mengusapkan air hujan ke wajahnya.

Langkahnya menembus derasnya hujan dalam pandangan banyak orang, tapi dia tak peduli dan tengah benar-benar menyelami kehidupan yang baru.

"Apa kamu mencariku? Apa kamu sudah tahu ada begitu banyak orang licik di sisimu?" gumam Viona

menatap langit dan membiarkan wajahnya semakin tersiram air hujan. "Tuhan, lindungi dia dari orang-orang yang memanfaatkan kebaikannya. Semua orang busuk ada di sekelilingnya. Jauh lebih busuk dari aku. Andai aku saja dihempaskan, harusnya mereka juga."

Viona terus melangkah dan melihat gedung perkantoran milik Syam. Dia pun tersenyum dan mendekat ke sana, rindu pun hadir di hatinya. Membayangkan dia datang padanya dan memeluknya dalam hujan.

"Syam ... aku di sini," desis Viona sambil menahan laju air mata yang mengalir di pipinya.

"Bu Viona?" sapa sekuriti mengejutkan Viona.

"Hmm, tolong jangan beri tahu siapa pun aku ke sini," ujar Viona ketakutan. Dia pun bergegas lari dari tempta itu dan menuju halte transjakarta.

"Oh, iya. Mereka dah pisah ya?" gumam sekuriti sambil kembali ke pos dan menutup payungnya.

Menjelang sore, hujan mulai reda, Syam pun keluar dari kantornya dan melaju menuju pintu keluar. Sekuriti memberi hormat dan tersenyum padanya.

"Semua aman?" sapa Syam selalu menyapa sekuriti di pos mereka.

"Alhamdulillah, Pak. Tapi ... tadi ada. Eh gak jadi deh."

Syam menautkan alisnya. "Kalau ngomong jangan suka setengah-setengah gitu, malah buat orang penasaran."

"Iya, maaf, Den. Tadi ... Bu Viona sempat datang ke sini."

"Apa?" pekik Syam bergegas turun dari mobil. "Dia kenapa?"

"Gak apa-apa, Cuma lihatin gedung sambil menangis gitu. Terus lari dan masuk ke halte transjakarta."

Syam melangkah keluar dan menatap halte itu. Kemudian berjalan ke sana dan mengedarkan pandangannya. Berharap Viona masih di sana. Namun, tak ada jejaknya.

"Aku senang kamu baik-baik saja," gumam Syam kembali menuju kantornya dan memasuki mobilnya.

"Jalan," katanya pada sopir.

Hingga dia melihat sebuah kertas ditempel di tiang. Iklan untuk MC, guru les privat dan badut dengan nomor telepon di tertera di sana.

Viona dulu biasa menjadi MC, apakah ini iklan yang dipasang Viona?

Syam pun meminjam ponsel sopirnya dan mengirimkan pesan pada nomor tersebut.

Sore, aku butuh MC dan badut untuk acara ulang tahun, tulis Syam.

Maaf, Pak. Kalau MC sama badut terpisah. MC untuk acara formal, kalau badut untuk event, balas dari nomor yang foto profilnya hanya jasa MC, les privat dan badut event.

Oh, maaf. Kalau begitu, saya butuh badut untuk event pameran. Nanti saya hubungi dari kontak kantor saya, tulis Syam dan bergegas meminta sopirnya menuju

sebuah pusat perbelanjaan. Dia pun membeli ponsel baru dan nomor baru.

Viona tersenyum saat mendapatkan pelanggan pertamanya untuk pekerjaan yang terpaksa dia lakukan. Dia mendapatkan bayaran lima ratus ribu untuk jadi badut seharian di sebuah kegiatan pameran.

"Yang penting halal bukan?" gumamnya sambil mencatat alamat pameran.

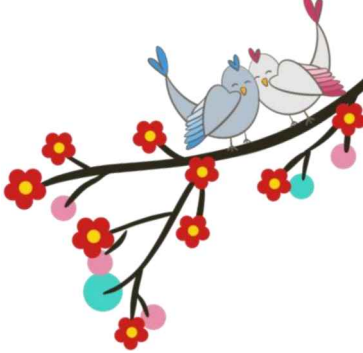

Part 18

Viona mendatangi sebuah stand di pameran dan memperlihatkan obrolan dengan lelaki bernama Pak Marwan.

"Betul, Mbak, itu saya. Kebetulan boss bilang biasanya ada orang tua yang bawa anak-anak ke pameran, jadi kami butuh badut Doraemon. Sudah kami siapkan kostumnya. Mana yang akan jadi badut?" tanya lelaki itu.

"Saya sendiri, Pak," jawab Viona tersenyum.

"Eh, serius?" tanya lelaki itu heran.

"Iya, saya memang mengerjakan banyak hal. Maklum, Pak, susah sekali dapat kerjaan sekarang." Viona berusaha menguatkan hatinya.

"Ya sudah, itu kostumnya. Silakan ganti di toilet, tasnya bisa titip di loker kami." Lelaki paruh baya itu

mengambil tas Viona dan memasukkannya ke dalam loker, lalu menguncinya.

Viona sendiri melangkah ke ruang ganti, lalu memakai kostum bagian tubuh, menatap dirinya di cermin dan tersenyum. Terbayang panasnya, tapi apa boleh buat. Dia harus melakukan ini demi bisa tetap bertahan hidup.

Tangannya memasang kepala kostum, lalu keluar dan berjalan sedikit kesulitan, tapi akhirnya mulai seimbang. Anak-anak mulai berlarian mendekat.

"Om Badut, salaman!" pinta mereka mengira isinya adalah lelaki.

Viona pun melambaikan tangan, lalu bersalaman dan berfoto bersama.

Ada juga yang menangis melihatnya. Dia melambaikan tangan geleng-geleng kepala sambil memegang telinganya, menandakan minta maaf karena membuat mereka takut. Kemudian berdiri di dekat stand milik Pak Marwan dan melambaikan tangan pada setiap anak.

Keringat mulai membasahi tubuh Viona, ia tak punya pilihan lain, meskipun saat sepi diizinkan membuka kepalanya. Namun, saat hendak membuka dia melihat ada orang yang mengenalnya. Teman kuliah.

Dia pun enggan melepaskan kepala badut karena merasa malu. Hanya melambaikan tangan dan menahan tangis, saat semakin banyak orang yang dia kenal hadir di pameran itu.

Jam dua belas siang, semua istirahat. Viona pun diizinkan untuk makan siang dan salat dzuhur. Dengan cepat dia menuju ruang ganti, membuka kostum dan duduk di sana mengusap keringat di wajahnya dan lehernya.

"Mbak, ini makan siangnya," ujar seorang perempuan.

"Makasih," balas Viona.

Perempuan itu kembali ke stand dan menikmati makan siangnya.

"Padahal cantik tapi jadi badut, kalau ketahuan netizen viral tuh. Jadi terkenal," kekeh perempuan tadi.

"Jangan!" ujar Pak Marwan, "jangan ambil foto dia apalagi menyebarkan. Oke."

"Emang kenapa sih, Pak?"

"Ntar kena UU ITE," jawab lelaki itu.

"Eh iya juga kalau dia keberatan. Tapi kan bikin viral terus jadi terkenal."

"Masalahnya dia mau terkenal gak?" tanya Pak Marwan lagi.

"Iya sih."

Viona kembali ke stand setelah makan dan salat dzuhur. Dia terus menjadi badut hingga ashar tiba. Setelah itu waktunya usai. Bayaran pun diterima.

"Pak, titip ini ya? Aku juga bisa jadi MC kok gak cuma jadi badut. Bisa les privat juga." Viona menyerahkan kartu nama yang dibuatnya.

"Vio? Oke, deh. Nanti kalau ada job lagi aku hubungi kamu ya."

"Makasih, Pak." Viona bergegas keluar arena stand. Menggunakan topi dan masker, dia takut bertemu teman-temannya. Kemudian menuju taman dan duduk di sana.

Di sebuah dinding, dia menatap beberapa coretan yang dibuat orang. Di tempat itu banyak orang yang menuliskan isi hatinya. Dari soal cinta hingga patah hati. Viona pun mengecek tasnya dan menemukan spidol di sana. Kemudian menoleh kiri kanan dan menuliskan sebuah kalimat di sana.

"Tersenyumlah, semoga setelah ini semua indah," katanya sambil menuliskannya di dinding. Setelah itu dia pergi dan berjalan kaki karena menghemat uangnya. Meskipun dia memiliki belasan juta, tapi dia sudah membayangkan uang itu untuk berapa lama.

Kakinya mulai pegal, dia pun melepaskan sepatu yang terasa berkeringat lalu berjalan telanjang kaki. Tak peduli dengan tatapan orang-orang, dia menikmati langkahnya menuju ke rumah dengan jalan kaki.

"Mbak, mau tanya dong," ujar seorang perempuan di motor.

"Iya," balas Viona melepaskan masker.

"Tahu jalan ke Utan Panjang?" tanya perempuan itu lagi.

"Hmm, tahu sih. Mbak lurus aja terus belok kiri nanti ikuti aja plang atau ikuti angkot itu."

"Duh, pusing juga ya. Aku baru banget di Jakarta, lagi ke rumah tante. Katanya rumahnya dekat mesjid di Utan Panjang. Bisa antar gak, Mbak? Serius aku gak nipu," ujar perempuan itu.

"Sebenarnya itu jalan ke rumahku sih." Viona menatap perempuan itu.

"Nah, bagus dong. Tolong ya, Mbak." Perempuan itu memohon.

"Ya sudah," ujar Viona memasang kembali sepatuh dan menaiki motor perempuan itu, lalu terus menunjukkan jalan. Hingga tak terasa tiba di depan mesjid dan perempuan itu tersenyum.

"Kalau dari sini aku dah ingat rumahnya. Makasih ya, Mbak."

"Aku yang makasih," ujar Viona sambil melangkah ke arah gang dan meninggalkan perempuan yang meninggalkan daerah itu dan menjauh dari sana.

Viona menoleh, mencari perempuan tadi. Namun, entah ke mana. Dia pun hanya angkat bahu dan bergegas masuk ke dalam kontrakan. Menguncinya seperti biasa.

Hari ini, belum ada pekerjaan yang dia terima. Viona pun memilih ke taman yang kemarin dengan berjalan kaki. Matanya tertuju pada sebuah tulisan yang pernah ditulisnya. Namun, di bawahnya ada sebuah tulisan lain yang ditulis orang lain.

"Allah bersama orang-orang yang sabar." Viona membaca tulisan itu dan tersenyum. "Aamiin. Semoga saja."

Dia mengeluarkan spidol lagi dan menuliskan sebuah tulisan.

"Kesabaran dan tangis adalah teman yang selalu beriringan," ujar Viona sambil menuliskannya.

Setelah itu dia pergi dan menuju dealer motor seken. Berniat membeli motor untuk menunjang kegiatannya. Namun, harganya cukup mahal. Uangnya bisa habis jika untuk dibelikan motor.

Namun, karena dia mendapatkan tugas untuk menjadi MC di sebuah kafe, dia pun harus menggunakan kendaraan cepat. Oleh karena itu, dia membuat sosial media sambil duduk di taman dan mencari motor dijual butuh.

Berharap mendapatkan harga di bawah enam juta.

Matanya menoleh lagi ke dinding yang pagi tadi dia tulisi. Kini sudah ada tulisan lagi di bawahnya.

"Air mata yang mengalir, anggaplah tengah menyirami benih kebahagiaan di masa depan." Dia membaca tulisan itu dan tersenyum. Kemudian dia menulis lagi di bawahnya.

"Apa kamu tengah membalas setiap tulisanku? Siapa kamu?" tulis Viona di dinding, lalu dia kembali sibuk mencari motor bekas. Hingga dia temukan dan janjian bertemu.

Dia melangkah menjauh, lalu menoleh lagi ke taman, berharap bisa memergoki siapa yang selalu membalas tulisannya dengan kata-kata penyemangat.

Namun, sampai dia lima belas menit di sana. Tak ada juga yang datang ke sana. Akhirnya dia memilih pergi melihat motor dengan menggunakan ojek online.

Esoknya, dia memakai motor bekas ke taman dan melihat tulisan balasan di bawahnya.

Aku hanya seorang yang senang duduk di sini. Membaca setiap tulisanmu membuatku bersemangat.

Viona pun tersenyum dan tak membalasnya lagi. Dia memilih menunggu panggilan pekerjaan dengan duduk di sana. Belum ada pekerjaan hari ini. Itu yang membuat dia sangat menghemat uang.

Sekarang, dia sudah memiliki motor seharga lima juta meskipun bekas. Dia bisa menempelkan brosur yang dia fotokopi untuk mencari pekerjaan. Keahliannya sebagai MC membuat dia sering mendatangi WO dan EO, menawarkan diri jika dibutuhkan.

"Ada contoh pas kamu jadi MC gak?" tanya orang itu.

"Ada," ujar Viona sambil membuka ponselnya dan membuka video lamanya saat jadi MC.

"Ok, kalau ada job aku hubungi ke nomor kamu ya."

Hanya itu balasannya, tapi hingga berhari-hari lamanya, tak ada panggilan untuknya. Viona tetap sabar dan menuliskan segala kegundahan hatinya dalam tulisn di buku, bukan lagi di dinding.

Hari ini, sudah satu minggu dari pekerjaanku pertama jadi badut. Tapi belum ada pekerjaan lagi. Sampai kapan aku bertahan dengan uang yang ada?

Dia menarik napas dalam dan menatap langit yang terik. Wajar, jika sebagai MC tak dibutuhkan lagi, wajahnya tak semulus dulu. Kini hanya memakai krim perawatan dari mini market, bukan krim mahal dengan harga jutaan.

Namun, Viona tak ingin menyerah. Dia juga tetap mengirimkan lamaran pekerjaan jadi staff kantor atau apa pun. Makan sehari-hari pun dia atur sedemikian rupa.

Pagi makan ketoprak atau bubur, siang baru makan nasi bungkus lauk campur, malam kadang mie instan atau bahkan tak makan sama sekali.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Malam, Mbak Vio, bisa jadi badut untuk acara vaksin booster di kantor karena sekaligus untuk anak-anak para karyawan?

Viona pun tersenyum lega.

Bisa, Pak Marwan. Kapan dan jam berapa?

Viona menunggu balasan dari lelaki itu hingga keluar sebuah foto berupa iklan untuk mengikuti vaksin booster gratis. Sebuah aula di Jakarta Pusat dipilih jadi tempat acara dan tanggalnya hari minggu.

Bayarannya karena sampai sore, saya kasih tujuh ratus lima puluh ribu.

"Alhamdulillah," ucap Viona dan segera membalas.

Siap, Pak Marwan. Saya datang jam enam untuk siap-siap atau jam tujuh? Acara kan jam delapan.

Lama, tak ada balasan, Viona pun gelisah. Namun, akhirnya dia lega dan balasan masuk.

Jam 07.30 saja ya.

Viona pun mulai memilih baju yang nyaman untuk dipakai bersama kostum badut. Aneh memang, dari

meminta jadi MC sampai guru les, malah lebih banyak yang memintanya jadi badut.

Namun, dia bersyukur meskipun kadang bayarannya bisa hanya dua ratus ribu, setidaknya dia bisa makan dan menyisihkan untuk membayar kontrakan bulan berikutnya.

Viona memarkir motor di aula dan berjalan ke arah panitia. Dia mengatakan disewa Pak Marwan untuk menjadi badut dan sudah membawa kostum sendiri.

"Oh, silakan, Mbak. Kirain MC, lha wong cantik gini," kekeh mereka.

Viona pun tersenyum dan memasuki aula lalu menemui Pak Marwan yang tengah mengatur acara. Setelah dipersilakan untuk mengganti kostum, Viona pun memakai kostum badut Elsa dari Frozen. Dia belum mengenakan kepalanya dan mengobrol dulu dengan staff yang menyapanya.

"Kayak pernah kenal mbak-nya. Tapi lupa di mana," katanya.

"Ah, iya, namanya badut ada di mana saja," kekeh Viona sambil tersenyum ceria.

"Pak, bukannya itu ... Viona ya?" tanya Vivian membuat Calista juga menoleh bersama Pak Rio ke arah perempuan yang tengah mengobrol dan memakai pakaian badut.

"Jadi badut?" kekeh Pak Rio.

"Kerjain seru, tuh. Pas lagi rame, buat kesandung dan jatuh kepala badutnya di depan Pak Hangga," ujar Calista menahan senyum.

"Eh, ide bagus tuh. Seru juga kalau dia diusir dengan pakaian badutnya."

"Iya, apa dia gak tahu kalau ini perusahaan Pak Hangga?" tanya Pak Rio heran.

"Mau caper lagi kali." Vivian menatap sinis.

Viona sendiri langsung memakai kepala Elsa karena sudah ada anak-anak yang menghampirinya. Dia pun melambaikan tangan, melakukan tos dan juga berfoto sama mereka.

"Jangan takut vaksin ya," ujar Viona pada anak itu.

Semakin siang semakin banyak orang yang datang.

"Selamat datang untuk keluarga komisaris direktur Bapak Hangga Aryaguna beserta ibu," ujar pembaca acara membuat Viona terkesiap dan menoleh ke arah pintu masuk di mana terlihat Hangga dan Dahlia.

"Ya Tuhan, ini perusahaan mereka?" gumam Viona panik.

"Selamat datang juga untuk direktur kita, Bapak Syam Syailendra," ujar pembawa acara saat Syam memasuki ruangan dan hanya mengangguk serta tersenyum sedikit saja. Dia duduk di kursi paling depan dan sibuk dengan ponselnya.

Sementara itu, Vivian mendekati Dahlia begitu juga Calista. Mereka mencari kesempatan agar Viona mendekat ke arah mereka untuk dipermalukan di depan banyak orang.

"Ya Tuhan, apa aku bisa pulang saja?" gumam Viona melangkah ke arah roll banner dan berdiri di sana menyapa anak-anak yang mendekat kepadanya.

"Calista, suruh anak manajer keuangan membawa si badut ke mari," bisik Vivian menunjuk anak perempuan cantik yang tengah bicara dengan ibunya.

Calista pun mendekati sang manajer keungan yang seorang perempuan dan menyapanya sopan, sebagai anak asisten dari Syam Syailendra.

"Eh, dede suka badut tidak? Noh ada badut Elsa. Panggil ke sini coba." Dia menatap gadis itu yang menoleh.

"Elsa! Elsa!" teriak anak itu pada Viona.

"Aduh, masa aku harus ke sana." Viona melihat direktur keuangan melambaikan tangan padanya. Dia pun terpaksa mendekat dan melambaikan tangan. Keringat semakin bercucuran di tubuhnya, bukan hanya kostum yang panas, tapi karena cemas.

Saat anak direktur keuangan menuntun Viona ke arah bunga dan minta berfoto, Calista melintangkan kakinya hingga Viona tersandung dan jatuh. Kepala badutnya terlepas dan semua orang berteriak karena terkejut.

Kepala badut Elsa lepas, Viona panik dan menoleh pada Hangga dan Dahlia yang bangkit melihatnya, begitu juga Syam yang menoleh padanya.

Bibir Viona bergetar, dia meraih kepala badut dengan gugup dan memasangnya lagi, lalu menangis dan meninggalkan aula dengan terburu-buru. Sialnya dia jatuh lagi dan kepalanya lepas lagi.

"Itu ... bukannya dulu ... istri Pak Syam Syailendra yang dicerai karena selingkuh ya?" bisik-bisik para pekerja membuat Syam berdiri dan memutar mengejar Viona yang lari keluar dari aula.

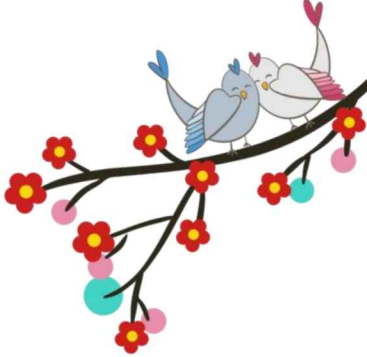

Part 19

Malu, sedih, perih, kesal, marah, sakit hati, semua menumpuk jadi satu dalam dada Viona. Menjadikannya sesak dan berulang mengatur napasnya sambil berusaha melepaskan pakaian badut yang dia kenakan.

Setelah melepaskan pakaian dan menggulungnya, dia mengikat benda itu di belakang motornya, sedangkan Syam menatapnya dari kejauhan.

Lelaki itu mendekat perlahan, menatap motor yang bahkan warnanya saja sudah memudar, dengan plat nomor yang sudah penyok. Kemudian gunungan kostum Elsa Frozen yang tengah diikat dan isakan dari bibir perempuan itu.

"Viona," panggilnya pelan.

Viona menoleh dan menatap Syam yang sudah satu bulan tak pernah ditemuinya. Sejak kemarahannya di

rumah sakit, sebelum akhirnya ayahnya meninggal dan semua barangnya ditarik.

"Kenapa? Mau mengolokku seperti yang lain? Selamat, ini adalah buah dari aku menyakiti kamu, Syam," ujar Viona sambil mengikat kostum dan setelah terpasang dia meraih helmnya.

"Bisa kita bicara?" tanya Syam lembut.

"Aku beri tahu kamu. Aku sudah mendapatkan hukuman atas kebodohanku. Aku kehilangan ayah, aku ditinggalkan ibuku, aku kehilangan rumah dan harta, aku kehilangan kendaraan, dan kalau kamu berpikir aku menerima uang empat miliyar, itu gak sama sekali. Andai iya aku sudah kabur dari kota ini," ujar Viona menatap Syam yang tersenyum.

"Aku sudah tahu. Aku turut berduka atas kepergian ayahmu. Soal investasi, semua tanda tangan itu oleh papaku. Dan soal uang sepuluh miliyar yang kamu minta aku sudah serahkan pada Pak Rio, lalu dia bilang kamu menerimanya tunai."

"Empat miliyar tunai? Lalu aku jadi badut? Itu lebih lucu dari badut, Syam." Viona menggeleng. "Banyak ular di sekitarmu. Sakha pun tak sebaik yang kupikirkan, aku sangat menyesal pernah mencintainya. Terima kasih sudah menyelamatkan aku dari dia. Bukan gak mungkin orang keperyaanmu itu juga brengsek."

Viona memasang helm, dan menaiki motornya.

"Viona. Kita bicara, kamu akan ke mana. Aku akan ikuti kamu." Syam merogoh saku dan mencari kunci mobilnya.

"Jauhi aku, Syam. Aku adalah kesialanmu, dan kamu adalah kesialanku." Viona menginjak engkol motornya hingga menyala, lalu meninggalkan halaman gedung itu dengan cepat.

Syam menatap kepergiannya dengan sedih. Sudah diduganya, jika Viona tak mendapatkan uangnya. Bahkan andai terblokir, harusnya nilai enam miliyarnya pun masuk, lalu ditarik bank lebih dulu, tapi ini benar-benar tak ada transaksi.

"Kamu mungkin benar, ada banyak penghianat di sekelilingku. Hiduplah dengan tenang, aku akan bereskan semua orang di sisiku dulu," katanya sambil melangkah kembali ke ruang aula di vaksin tengah diadakan.

"Syam, apa yang kamu bicarakan?" tanya Dahlia cemas.

"Gak ada. Dia langsung pergi dan menolak bicara denganku," jawab Syam serius.

"Dia pasti malu sekali. Mantan istri big boss jadi badut. Benar-benar memalukan." Vivian menggelengkan kepalanya.

Syam menoleh padanya, lalu pada Calista yang tersenyum manis padanya dengan sedikit cemas. Setelah itu dia melangkah mendekati sopir dan meminta kunci mobilnya.

"Syam, kamu jangan menyetir sendiri," cegah Hangga menahan tangan anaknya.

"Aku bisa membawa mobil meskipun tanganku hanya satu." Syam mengabaikan ayahnya, lalu keluar dan

memasuki mobilnya. Dia sangat cemas dengan keadaan Viona.

Syam bukan tak tahu, dia sudah tahu tempat tinggal mantan istrinya itu. Perempuan yang meminta diantar sesungguhnya orang suruhannya, saat iba melihat Viona jalan kaki.

Syam juga yang membalas setiap tulisan Viona di dinding taman. Memberikan semangat agar dia tak menyerah dengan hidup. Kemudian meminta Pak Marwan memberikan pekerjaan padanya sebagai badut atau MC. Namun, sebagai MC selalu sudah memakai orang yang lebih dikenal.

Mobil memasuki taman, tapi tak ada Viona di sana. Dia pun terus mencari mantan istrinya, tapi tak ditemukan. Hingga akhirnya dia mengeluarkan spidol dan menulis di dinding.

Temui aku di pantai PIK 2 esok sore. Aku rindu kamu, aku masih mencintaimu, Viona.

Syam.

Syam pun meninggalkan taman dan kembali ke rumah orang tuanya lebih dulu. Dia berpikir keras tentang semua hal yang terjadi, termasuk sikap Pak Rio yang akhir-akhir ini terkesan berlebihan dan tak seperti dulu. Apalagi, sejak mengenalkan anak gadisnya.

Tiba di kamar, ia membuka laci dan menatap ponsel kesayangan Viona. Kemudian memakaikan lagi casing warna violet itu. Setelahnya, dia beri tulisan di atasnya dengan kertas.

Aku mencintaimu.

Syam juga memilih pakaian Viona yang masih ada di rumah itu, pakaian yang ia belikan setelah pernikahan tak dibawanya. Dia masukkan juga ke dalam paper bag untuk diberikan kepada pemiliknya.

"Entah kenapa aku jadi semakin gak percaya siapa pun," gumam Syam saat hendak menghubungi Pak Rio.

Dia membuka kontak di iPad dan mencari perusahaan pengembang properti di daerah PIK 2 dan menanyakan ketersediaan tempat tinggal di sana.

"Untuk rumah kosong, Pak Syam, tapi apartemen tersedia."

"Bisa perlihatkan tampilan interiornya?" tanya Syam serius.

"Tentu, kami akan kirimkan ke email Anda, beserta harganya."

"Ok, aku tunggu. Tolong kirimkan ke email pribadiku, ." Sengaja, dia tak menggunakan email dengan alamat domain kantornya, agar tak terlacak siapa pun. Namun, dia membuat email baru dengan gmail.

Setelah menerima email, Syam tertarik dan ingin memberikan apartemen itu untuk Viona.

Setelah semua dia siapkan, dia berharap Viona akan menemuinya di sana. Memperbaiki keadaan mereka dan siap menikahinya lagi meskipun tanpa persetujuan orang tuanya. Andai belum siap, setidaknya Viona bisa tinggal di apartemen yang dia berikan.

Viona duduk di lantai rumahnya dengan terisak. Dia tak pernah tahu nama perusahaan milik Syam, sehingga

tidak teliti saat menerima pekerjaan. Namun, sekarang dia akan menolak untuk menerima pekerjaan dari Pak Marwan.

Pak Marwan: *Mbak, kok pulang? Belum saya bayar.*

Viona: *Gak usah, Pak. Maaf saya juga gak bisa menerima pekerjaan dari bapak lagi.*

Pak Marwan: *Memang salah saya apa?*

Viona tak membalas pesan dari lelaki itu. Mungkin Pak Marwan memang tak tahu soal dirinya dan Syam.

Ponsel itu terlepas begitu saja dari tangannya. Tatapan kosong menjadi aktifitas yang sering dilakukan Viona. Ia pun meringkuk sambil memejamkan mata. Tak peduli air mata tetap keluar dari sana.

Tak mudah, ketika ia sudah menerima takdirnya, justru masih dihadapkan pada orang-orang yang senantiasa membawa luka pada dirinya.

Pagi ini, Viona datang ke taman dan hendak duduk di kursi seperti biasa. Namun, beberapa petugas satpol PP

tengah mengecat ulang dinding penuh tulisan tersebut. Kemudian memasang plang kecil di bawahnya.

Dilarang mencoret-coret dinding!

Viona berjalan mendekat dan duduk setelah mereka pergi, menatap dinding yang biasanya menjadi tempatnya berkomunikasi dengan seseorang. Dia tak berani mencoret lagi, memilih mengecek ponsel dan belum ada tawaran pekerjaan.

Seperti biasa dia memesan ketoprak dari penjual yang lewat, menikmatinya di taman sebagai sarapan. Setelah itu membayar terus berpikir keras bagaimana mendapatkan pekerjaan.

Uangnya tak mungkin terus utuh. Dipakai bensin, makan, bayar kontrakan, listrik, beli air, tentu lama-lama terkikis habis.

Seorang penjual minuman keliling berhenti dan melayani pembeli di jalanan. Memberikan ide untuk Viona dengan mendekati lelaki itu.

"Bang, modal jualan gini berapa?" tanya Viona sambil membeli air mineral botol. "Susah banget cari kerjaan. Mau jual minum keliling kayak abang."

Viona selalu memakai masker untuk menutupi wajahnya yang terbilang cantik dan jelita. Dia sangat takut digoda para pria hidung belang.

"Lumayan sih, Mbak. Etalase nempel gini kalau saya buat sendiri ngumpulin kayunya, kalau beli ya tiga ratus mapuluh lah. Terus modal dagang beli minumannya lima ratus ribuan kalau lengkap, untungnya lumayan, bersih bisa dua ratus lima puluh ribu sehari," papar lelaki itu, "kalau pas rame. Kalau sepi ya lima puluh paling."

"Beli di mana etalasenya?"

"Cari aja toko-toko kayu yang bisa bikin etalase."

"Makasih, Bang."

Viona pun bergegas ke motornya. Mencari toko kayu yang bisa menjual etalase yang bisa dipasang di motor untuk berjualan minuman. Saat sampai, negosiasi harga terjadi. Mereka menawarkan enam ratus ribu dan Viona menawar di angka dua ratus lima puluh ribu sama tiga

ratus lima puluh ribu. Alot, Viona terus memohon dan minta dibuatkan yang paling sederhana supaya murah.

Akhirnya, mereka memberikan harga tiga ratus lima puluh ribu. Dari kayu yang tak dicat etalase sedikit kecil, tapi bisa dipasang di jok motor belakang. Setelah jadi, Viona langsung membayar dan membawanya ke pasar terdekat. Tentu saja dia bertanya pada orang untuk lokasinya.

Berbelanja minuman yang umumnya orang sukai. Kopi berbagai jenis, minuman dingin, yang artinya dia harus beli termos es, plastik untuk mengemas, sedotan, serta gelas plastik untuk mereka yang meminta memakai gelas.

Total belanjaan lima ratus ribu, Viona mulai menatanya di motor, lalu membeli es batu dan menghancurkannya. Dia mulai menikmati alur hidup yang tak pernah dia sangkakan. Jika umumnya dari miskin menjadi kaya, Viona justru sebaliknya.

Pembeli pertamanya seorang ibu hamil di pinggir jalan.

"Saya baru jualan, Bu, doakan usaha saya lancar dan laris," katanya menatap perempuan itu, "ibu pembeli pertama saya."

"Oh, iya semoga laris ya." Wanita itu mengusap perutnya.

Setelah menerima uang pertamanya, Viona pun keliling lagi mencari tempat mangkal. Hingga matahari hampir tenggelam, dia akhirnya kembali ke kontrakan dan memarkir motornya di depan kontrakan.

Sementara itu, Syam menatap senja yang mulai tiba di tepi pantai. Dia terus mengedarkan pandangan, mencari kedatangan Viona yang tak kunjung tiba.

"Apa dia gak membaca pesannya?" gumam Syam lemah.

Ia pun melangkah kembali ke arah mobilnya, terus menunggu di sana, hingga benar-benar gelap.

"Den Syam?" sapa seorang perempuan dan membuat ia menoleh.

Calista, melangkah mendekat sambil tersenyum.

"Sedang menunggu siapa?" tanya Calista dengan senyuman manis.

Namun, Syam hanya menggeleng dan membuka pintu mobilnya.

"Den Syam tahu tidak? Kalau ... Nyonya berniat menjodohkan kita." Calista menatap Syam yang menoleh lagi padanya.

"Aku belum tahu."

"Aku tahu, aku gak secantik dia ... tapi ... aku janji akan setia." Calista sedikit ragu, menyentuh tangan Syam yang ada di pintu mobil. "Aku akan jadi perempuan yang menantimu pulang kerja, memberimu banyak anak dan mengabdikan seumur hidupku untuk mencintai kamu."

"Cinta?" tanya Syam menatap gadis itu.

"Iya, sejak pertama kali kita ketemu di rumah Anda, aku sudah ... merasakan getaran aneh di dadaku. Tapi ayah bilang, jangan pernah merusak rumah tangga orang lain. Aku pun pasrah dan mencoba melupakan, sampai tiba-tiba ... ibu bilang nyonya menyukaiku dan menginginkan aku jadi menantunya."

Syam hanya tersenyum sedikit, lalu menoleh ke arah kendaraan yang dibawa oleh Calista.

"Pulanglah," katanya singkat.

Namun, sebuah mobil yang melintas dengan kecepatan tinggi membuat Calista terkejut dan memeluk Syam yang juga terkejut.

Calista tersenyum, dia tahu bagaimana memancing lawannya hingga titik inti dari dua kutub berbeda sengaja dia rekatkan dan membuat Syam sedikit gelisah.

Part 20

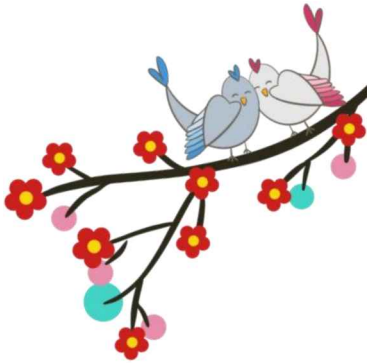

Syam segera mendorong Calista agar menjauh darinya. Ia merasa gelisah dan menoleh ke arah lain, berusaha mengamankan perempuan itu dari mobil lainnya.

"Pergilah, aku akan pulang juga." Syam memalingkan pandangan.

"Aku tahu, Anda pasti mengira aku menyukai Anda karena harta. Iya kan?" tanya Calista lembut. "Padahal, sudah lama saya memendam perasaan. Tapi ayah bilang tolonglah sadar diri siapa kita. Kamu hanya anak seorang asisten. Jangan bermimpi menjadi Cinderella modern."

"Ini sudah mau malam," ujar Syam tak membalas ucapan cinta Calista.

"Tolong jangan bilang pada ayah kalau aku mengatakan ini. Dia bisa sangat marah. Dia pasti malu dengan Anda. Aku minta maaf sudah lancang

mengatakan ini." Calista mengatupkan tangan sambil menunduk dan membelikkan badan, kembali ke arah mobilnya dan masuk ke dalam sana. Kemudian duduk dan tersenyum.

"Kita lihat, apa kamu akan tahan dengan rayuanku," gumam Calista menatap Syam yang memasuki mobil dan mobilnya melaju melewatinya.

Calista pun mengikuti mobil itu, hingga tiba di sebuah apartemen di daerah tersebut. Namun, saat Syam memasuki gedung dan menuju lift. Calista tak bisa masuk karena tidak memiliki kartu akses.

"Saya datang dengan Pak Syam Syailendra," katanya pada resepsionis.

"Maaf, tapi Pak Syam tidak berpesan apa pun kepada kami. Biasanya jika memang beda mobil, yang lebih dulu tiba akan berpesan bahwa ada rekannya di belakang dan minta diberikan akses. Sekali lagi saya minta maaf," ujar perempuan itu dengan mengangguk sopan.

"Kamu akan menyesal saat tahu bahwa dia itu calon suamiku. Aku akan memastikan kamu dipecat dari

apartemen ini." Calista langsung memutar diri dan meninggalkan apartemen mewah tersebut dan kembali ke dalam mobilnya. "Jadi dia juga punya apartemen di sini? Duh, emang sultan banget sih dia. Real rich bukan yang tukang pamer."

Perempuan itu menatap mobil Syam juga yang sangat mewah tapi dia tak pernah menggunakan sosial media apalagi memamerkan kekayaannya. Padahal, dirinya saja sebagai anak seorang asisten begitu giat memamerkan kekayaan di instagramnya.

Syam sendiri melangkah ke dalam ruang apartemen yang baru dia beli. Kemudian menaruh paper bag yang berisi ponsel dan gaun milik Viona, lalu menatap layar ponsel di mana laman chat dengan nomor Viona yang tersebar. Dia berniat memberikan kejutan, tapi rupanya belum berhasil.

Syam menatap lautan dari kejauhan. Hatinya benar-benar rindu pada perempuan cantik itu. Satu-satunya perempuan yang pernah ada dalam dekapannya, yang pernah ia lihat apa yang tak pernah dilihat orang lain.

Bahkan jiwa lelakinya seperti hidup saat membayangkan Viona kala itu.

"Aku rindu kamu," katanya sambil menarik napas dalam.

Sementara itu, Viona menghitung uang yang dimilikinya. Hari ini dia hanya mendapatkan keuntungan enam puluh ribu dalam waktu empat jam saja.

"Andai aku bisa untung 250 ribu setiap hari, kalikan tiga puluh hari tujuh juta lima ratus. Lumayan, setara gaji kerja kantoran karyawan baru," katanya sambil memasukkan uang itu ke dalam tas lalu dia masukan ke dalam panci di kolong meja dapur.

Sengaja, dia sangat takut rumahnya dirampok jadi menaruh uang di tempat yang tak dipikirkan banyak orang. Jika ada pencuri, pasti akan mencari di tas dan lemari bajunya. Padahal uangnya ada di dalam panci.

Malam ini dia memasak mie instan cup dan cukup disiram air panas. Dia tak memiliki kompor karena takut dengan gas. Jadi hanya memiliki termos listri untuk memasak air. Untuk makan selalu beli.

"Alhamdulillah," katanya usai makan mie dan langsung membuka tasnya dan melihat foto ayah dan ibunya, "ayah ... ibu ... aku rindu kalian. Ibu pasti sedang mendoakan aku meskipun jauh."

Viona menyeka sudut matanya. Tak mudah memang hidup sendirian. Meskipun saat ada ayahnya tak terlalu mapan, tapi saat bersama Syam dia sempat merasakan menjadi seorang ratu yang begitu istimewa.

Kebodohannya lah yang membawa dirinya pada titik ini. Namun, tak mungkin dia ratapi dan sesali. Apalagi saat menyentuh kulit wajahnya yang tak semulus dulu. Mulai tumbuh jerawat meskipun dirawat dengan kosmetik krim siang dan malam yang ia beli dari minimarket.

Tak ada lagi acara ke salon, tak ada lagi acara spa dan massage dengan lulur dan aroma terapi.

Viona seolah tengah menjalani sebuah hukuman pidana yang tak pernah ia bayangkan. Ia pun sabar, andai dia bisa kembali ke kondisi keuangan yang membaik artinya hukuman ini telah usai.

Pagi ini, Viona mangkal di taman tempat dia biasa menunggu pekerjaan. Mumpung tak ada satpol PP, dia bisa menerima pembelian kopi dari orang-orang yang terjebak macet dan sengaja berhenti.

Cukup lari dagangannya pagi ini, orang-orang yang makan ketoprak langganannya pun membeli minum dari dirinya.

"Jualan minuman jadinya, Neng? Kenapa gak jadi artis aja?" tanya si bapak penjual ketoprak.

"Takut terkenal, Pak," kekeh Viona.

"Pertama lihat situ kirain anak orang kaya lagi ngambek terus kabur."

Viona tersenyum dan menatap kulitnya yang tak seputih sebelumnya, meskipun tentu bagian yang tertutup pakaian tetap dengan warna aslinya.

Dia pun melayani lagi pembelian kopi dan menerima uang. Sementara itu, Syam tersenyum melihat Viona mulai terlihat menikmati hidupnya.

"Bersabarlah, aku akan mencari cara agar bisa membawamu kembali ke istanamu. Rumah itu sudah

kuberikan padamu," ujar Syam menatap Viona yang tengah melayani pembeli, "keadaan ini akan membuatmu semakin bersyukur, semakin tahu menempatkan diri dan semakin paham bahwa kaya dan miskin adalah ujian."

Syam pun melajukan kendaraannya menuju kantornya. Kembali fokus pada pekerjaan dan mulai memeriksa keuangan milik Pak Rio yang di matanya mencurigakan.

Dia memiliki rekan yang bekerja di BI, dia bisa diminta mengecek rekening siapa pun. Tentu dengan sebuah alasan pemeriksaan dari perusahaan.

Benar, ada transaksi dari dirinya senilai sepuluh miliyar yang diberikan dalam bentuk cek dan bilyet giro. Kesemuanya masuk ke dalam tabungan lelaki itu dan tak keluar lagi.

Saldo rekening Pak Rio sendiri menjadi sangat besar untuk ukuran seorang asisten. Bahkan dia sempat mentransfer nominal lima ratus juta untuk Calista dan satu miliyar untuk Vivian dalam beberapa kali transaksi.

Sebelumnya, nominal tabungan milik lelaki itu hanya tiga ratus juta saja dengan cicilan kartu kredit, rumah dan mobil anak istrinya. Dia sendiri selalu menggunakan mobil kantor.

"Calista bilang mencintaiku?" Syam membuang napas kasar dan mengingat bagaimana perempuan itu menyentuhkan dirinya hingga begitu pas dan membuat lelaki mana pun akan terpancing insting liarnya.

Viona menghitung uang pendapatannya hari ini. Benar saja, dia mendapatkan total bersih pendapatan 254.000 rupiah, dan itu benar-benar membuatnya tersenyum.

Ia pun pulang dengan senyuman dan menaruh uang itu di dalam tempat khusus seperti biasa. Kemudian mengirim pesan pada ibunya.

Bu, apa kamu masih ingat aku? Ini Viona.

Dia menatap layar ponsel dan hanya nomor ibunya saja yang dia catat dari nomor lamanya.

Pesan pun bercentang biru dua, tapi tak ada balasan dari Laura.

Syukur kalau ibu sehat. Viona juga sehat. Insyaallah, kalau Viona sudah bisa memberikan uang buat ibu, mau ke situ dan kasih uangnya. Supaya ibu gak kesusahan. Sebagai ganti kewajiban dari ayah.

Viona terisak menatap layar ponsel yang hanya centang biru dua, tapi tak ada balasan dari ibu tiri yang sudah dia anggap sebagai ibu sendiri. Viona dirawat sejak usia lima tahun olehnya. Laura sendiri tak memiliki anak, sehingga dia sangat dicinta, tapi kini ... dia dibiarkan sendiri.

"Terima kasih sudah merawatku, aku gak tahu harus membalasmu seperti apa," isak Viona.

Setelah itu, dia meringkuk sambil terus menangis seperti biasa.

Hingga pagi tiba kembali, matanya masih sembap dan hanya topi yang menutup semua itu serta masker. Viona pun kembali berjualan dan melayani pembeli dengan senyuman.

Syam pun ke taman itu memakai pakaian biasa dan juga mengenakan topi, kacamata hitam dan masker. Dia hanya menatap Viona dari kejauhan dan tersenyum melihat semangatnya berjualan.

Namun, kedatangan satpol PP membuat perempuan itu harus kabur bahkan sebelum pembeli membayar kopi mereka. Sayang, karena jalanan padat, dia pun tak bisa kabur dengan cepat. Hingga motornya dinaikkan ke atas mobil patroli.

"Tolong, Pak, jangan ambil motor saya dan dagangan. Saya janji gak akan dagang di sini lagi. Saya baru jadi gak tahu." Viona memohon dan menatap para petugas.

"Kamu gak lihat tulisan itu?" omel salah satu dari mereka.

"Tolong, Pak, kasih kesempatan sekali lagi ini saja. Saya akan menjauh dan jualan di dekat rumah-rumah orang saja. Tolong, Pak."

"Gak bisa!"

"Pak, tolong saya bisa kelaparan kalau begini."

Namun, para petugas tak peduli dan tak pandang bulu. Motor yang dibeli dengan uang tunai dan juga modal dagangannya itu diangkut dan disuruh diambil nanti ke kantor.

Viona pun melepaskan topi dan membantingnya kesal.

"Kenapa kalian hanya garang dengan orang miskin, hah!" teriak Viona menatap para petugas yang menoleh. "Koruptor kalian biarkan. Kalian gak lebih dari petugas pengusir orang miskin!"

Orang-orang menatap Viona yang melepaskan maskernya juga dan menatap tajam.

"Melanggar aturan ya melanggar aturan, Mbak. Kamu harus paham itu."

"Banyak pejabat melanggar aturan mereka bebas saja. Sementara aku melanggar karena cari sesuap nasi kamu tindak tegas."

"Konteksnya beda, Mbak. Tolong jangan buat masalah." Mereka pun meminta warga tak merekam pertengkaran mereka.

"Andai aku masih kaya. Apa kalian akan seberani itu padaku? Aku memang jatuh miskin karena itu jualan minuman di pinggir jalan. Kemarin aku kaya kalian semua bahkan gak berani menatap wajahku dan menunduk. Cih!" Viona menatap para petugas yang tak peduli dan tetap membawa motornya pergi.

Viona mengambil batu dan meneriaki mereka sambil melemparkan batu hingga mengenai mobil patroli yang terus menjauh.

"Sabar, Mbak." Orang-orang menenangkannya.

"Melanggar ya melanggar lagian." Pengendara lain berkomentar.

"Kalian bisa ngomong gitu karena kalian gak kelaparan sepertiku!" omel Viona pada mereka sambil mengambil topi dan menginjak maskernya dengan penuh amarah.

Dia pun duduk di kursi dengan napas yang cepat.

"Ambil saja ke kantor, tapi kamu marah-marah gini sih. Takutnya dipersulit," ujar seorang pekerja taman yang menghampiri Viona.

"Meyebalkan memang," ujar Viona sambil mengangguk dan melangkah lagi. Dia berjalan kaki menuju kantor satpol PP wilayah tersebut.

Hampir satu jam dia berjalan, hingga tiba di tempat itu dan diterima seorang petugas.

"Barangmu yang mana?" tanyanya.

"Itu," ujar Viona menunjuk motornya.

"Sudah tahu kalau melanggar?" tanya lelak itu lagi.

"Sudah. Saya minta maaf dan janji gak akan datang di situ lagi." Viona berpangku tangan dan lelaki itu menjilat bibirnya sendiri melihat bentuk tubuh perempuan di hadapannya.

Dia menoleh kiri dan kanan, khawatir ada rekannya yang mendengar.

"Mau kuberikan dengan mudah?" bisiknya menjijikan.

"Maksudnya?" tanya Viona, dan lelaki itu melirik bagian dada Viona yang segera merapatkan jaketnya.

"Kamu paham pasti. Namanya perempuan di jalanan pasti dan biasa lah pindah dari ranjang ke ranjang,"

bisiknya, "daripada kamu harus bayar lima ratus ribu. Mending ... paling sejam di toilet."

Viona membuang napas kasar dan tersenyum.

"Semahal itu mengambil barangku sendiri?" tanyanya.

"Iya, kamu harus sidang dulu dan besaran dendanya lima ratus ribu karena kamu bandel. Jadi ... mending lima ratus ribu buat beli baju baru. Tapi kamunya aku bikin-"

Tamparan keras dari Viona mendarat di wajah lelaki itu, hingga para petugas lain menoleh dan terkejut.

"Kurang ajar," katanya penuh amarah, "perempuan ini jangan dikasih barangnya. Kurang ajar dia nampar saya tiba-tiba."

"Dasar otak mesum! Dia minta aku melayani dia jadi kutampar." Viona menoleh pada para petugas yang terkejut.

"Usir dia karena sudah fitnah petugas!"

Viona pun dipaksa pergi dari tempat itu dan tak diizinkan masuk lagi. Degnan penuh amarah, Viona

melangkah pergi. Dia menangis di jembatan penyebrangan sambil meratapi motornya.

Ada dorongan untuk mengakhiri hidup dalam dirinya. Kehilangan ayah, harta, ibu dan kini harta satu-satunya. Viona mendadak menyerah pada keadaan. Dia menatap mobil yang hilir mudik cepat, lalu memejamkan matanya dan merentangkan tangan seolah akan terbang.

Part 21

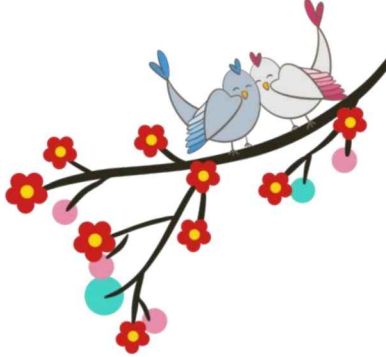

Tubuh itu hampir terhempas jika bukan karena sebuah tangan menahannya dan menarik kaosnya. Viona terkesiap saat menyadarinya dirinya hampir terjatuh ke bawah dan tentu saja akan menjadi papan landasan mobil-mobil yang melintas.

"Viona!"

"Syam?" desis Viona.

"Bertahanlah. Tanganku hanya bisa menarikmu satu," ujar Syam dengan berusaha menggerakkan tangan kirinya. Namun, tentu saja sulit dan sakit.

"Syam ... aku ... aku lelah," isak Viona berusaha menarik tubuhnya ke belakang mengikuti tarikan yang Syam lakukan padanya.

Akhirnya, dia bisa kembali ke jalanan dan menoleh pada lelaki yang terlihat cemas menatapnya. Bahkan meringis karena menggerakkan tangannya.

"Syam? Kamu gak papa?" tanya Viona menyentuh tangan kiri lelaki itu.

"Tak lebih sakit dari kepergianmu," jawab Syam membuat Viona tersenyum dalam tangis.

"Sungguh?"

"Iya," jawab Syam menyentuh rambut Viona, tapi dia urungkan.

"Aku lelah, aku gak punya apa-apa lagi. Aku gak punya siapa-siapa lagi," ujar Viona menunduk lemah, "semua hanya mengambil keuntungan dari penderitaanku."

"Ada aku," ujar Syam membuat Viona mengangkat wajahnya.

"Kamu?"

"Ya," jawab Syam pelan, "Vi, aku berharap kita bisa kembali. Karena saat aku jatuh cinta. Aku sulit berpaling lagi."

Viona menatap Syam yang menunduk dan tersenyum.

"Tapi aku tahu, kamu belum mencintaiku. Perpisahan ini akan menguji cinta kita. Adakah getar asmara ... yang tersisa setelah apa yang terjadi di antara kita?" Syam menatap Viona yang menyeka matanya. "Mudah saja bagiku kembali padamu. Menikahimu lagi, kamu tinggal cari wali kamu. Tapi ... aku ingin mama dan papa menerimamu."

"Itu berat, Syam. Mereka akan sangat membenciku. Aku sudah sangat buruk di mata semua orang karena berselingkuh, apalagi orang tuamu tahu aku selingkuh dengan anak mereka juga. itu sangat sulit untuk kita," papar Viona yang langsung duduk dan menyandar ke besi.

"Kamu hanya harus menunjukkan perubahan diri kamu. Aku akan menarikmu masuk ke dalam perusahaan. Menjadikanmu ... asistenku."

"Apa? Pak Rio?" tanya Viona heran.

"Kalian akan bekerja sama."

"Itu ... sulit, Syam. Dia sangat membenciku."

"Justru ini menarik, tidakkah kamu merasa tertantang?" tanya Syam menatap Viona yang mengerjapkan matanya. "Pak Rio sepertinya berharap anaknya kunikahi."

Viona menoleh dan menunduk.

"Aku tahu kamu gak akan cemburu mengetahui itu. Aku tahu, kamu gak mencintai aku. Tapi ... aku penasaran ke mana uang sepuluh miliyar yang seharusnya diberikan padamu," ujar Syam menatap Viona.

"Jadi kamu sudah tahu busuknya dia? Tinggal kamu lemparkan saja ke penjara." Viona berdiri dan menatap Syam yang tersenyum.

"Karena itu, aku berharap kamu memperjuangkan hakmu."

"Dia mengancamku." Viona menatap Syam. "Pak Rio datang pada ibu dan mengancamnya andai aku kembali sama kamu, dia akan menghabisi kami. Itu perintah papamu. Jadi, bagaimana kita bisa kembali?"

Syam terdiam, ayahnya memang mengancam itu tapi tak mungkin sungguh-sungguh melakukannya.

"Baiklah. Ini kunci dan kartu akses apartemen milikku di PIK 2. Kamu tinggalah di sana. Ponsel dan beberapa pakaianmu sudah kupindahkan ke sana."

"Maksudnya?"

"Aku akan mengurus dan mencari tahu siapa biang masalah dalam kekisruhan ini setelah kamu dan Sakha. Aku yakin, papa gak mungkin sekejam itu." Syam meraih tangan Viona dan menaruh kunci serta kartu di tangannya. "Andai kita menikah lagi, siapa walimu. Pamanmu? Atau siap kira-kira?"

Viona terdiam, dia mencoba mengingat siapa saja anggota keluarga lelaki dari ayahnya.

"Mereka semua menjauhiku saat ayah jatuh miskin."

"Gak apa, kita hanya butuh wali untuk menikah. Atau kita akan konsultasi dengan KUA," ujar Syam tersenyum, "tinggallah di apartemen. Kita akan menikah diam-diam. Supaya aku bisa menjagamu."

Viona menunduk dan mengangguk.

Syam mengajak Viona turun, tapi dia tak bisa mengantar Viona karena bisa saja diawasi oleh anak buah ayahnya.

"Kamu pergilah naik taksi. Aku akan pulang ke rumah, pastikan gak ada yang mengikutimu. Dan jangan berikan akses pada siapa pun selain aku. Paham?" Syam memasuki mobilnya dan meninggalkan Viona yang menatap kunci apartemen dan kartu akses.

Viona pun memesan ojek online, kembali ke kontrakannya dan berpikir keras di sana.

"Syam mencintaiku, aku pun mencitaninya. Tapi orang tuanya membenciku. Itu sulit sekali," katanya sambil menatap kartu akses dan alamat apartemen serta nomor kamarnya.

Dia pun mengemasi pakaian dan mengambil uang dari dalam panci. Kemudian dia masukkan ke dalam koper lagi. Setelah itu dia memesan taksi online dan menuju apartemen yang diberikan mantan suaminya.

Baginya memasuki apartemen bukan hal baru, meskipun saat ini dia miskin. Setelah menunjukkan kartu

akses, dia diizinkan masuk dan dibantu membawa dua tasnya oleh seorang petugas.

Dia pun memasuki apartemena mewah itu dan merasa lega, bisa kembali hidup di tempat yang nyaman. Namun, tetap, dia mengunci pintunya rapat-rapat.

Viona membuka lemari pendingin, sudah ada bahan makanan di sana. Di lemari dapur pun ada mie instan, beras.

Sebuah pesan masuk dari Syam. Viona tersenyum dan membacanya.

Syam: *Kamu sudah di apartemen belum?*

Viona: *Sudah. Sedang duduk di sofa. Sudah lama aku gak merasakan kenyamanan seperti ini. Makasih, Syam.*

Syam: *Pokoknya jangan biarkan siapa pun masuk dan jangan bicara dengan siapa pun menceritakan dirimu. Jadilah orang tertutup sepertiku.*

Viona: *Oke. Untuk soal menikah lagi, aku masih ragu karena keluarga ayahku entah di mana rumahnya. Aku juga ... gak punya rekening yang bisa aku gunakan untuk*

pergi ke luar kota. Kalau gak salah pamanku tinggal di Palembang.

Syam: *Aku akan berikan satu kartu ATM milikku nanti. Aku akan datang ke apartemen di jam-jam tertentu.*

Viona tersenyum lega. Meskipun tetap saja, dia takut dengan ayahnya Syam.

Viona: *Aku akan menunggumu. Dan berhati-hatilah, di sekelilingmu banyak orang yang memanfaatkan kamu. Termasuk Pak Rio dan adikmu.*

Syam: *Aku akan hati-hati. Kamu harus hati-hati juga.*

Viona tersenyum lega, ia kini meringkuk di sofa, membayangkan andai Hangga dan Dahlia tahu keberadaannya. Bahwa dia masih bersama Syam. Bukan tak mungkin dia sungguhan akan disingkirkan.

Sakha dan Calista kembali bertemu. Mereka menikmati kehidupan malam dengan dentuman musik disco dan orang-orang yang mengaku tengah mencari hiburan.

"Sepertinya keluargamu lebih menganggap istimewa kakakmu daripada kamu, padahal dia ... cacat," ujar Calista menatap Sakha yang membuang napas kasar.

"Aku menyayangi dia. Tapi kadang aku memang cemburu dengan sikap orang tuaku," balasnya dengan meneguk lagi minuman di tangannya.

"Sampai kapan kamu akan berdiri di balik bayang-bayang dia? Semua pujian terlontar sama dia, semua kekayaan seolah akan jadi milik dia."

"Aku cukup mendapatkan jatah dari orang tuaku. Nikmati saja."

"Sampai kapan? Andai orang tuamu meninggal, warisan dibagi dua. Punyamu bagaimana mempertahankannya?" tanya Calista menatap Sakha. "Kamu butuh orang yang mampu mengelola."

"Banyak. Tinggal bayar orang profesional." Sakha tersenyum santai.

"Oh ya, Sakha. Bantu aku untuk mendapatkan kakakmu," ujar Calista.

"Manfaat untukku apa?" tanya Sakha menatap perempuan itu.

"Sesekali aku masih bisa menemanimu seperti ini. Toh, andai aku hamil ... tetap sama keturunan keluargamu," bisik Calista dengan serius.

"Kenapa kamu gak minta menikah denganku?" tanya Sakha heran.

"Hidup bersamamu bisa bersenang-senang, tapi akan suram di masa tua. Kamu mungkin kaya tapi kamu gak bisa mengelola harta. Jadi jika disuruh memilih ... aku suka kalian berdua," kekeh Calista membuat Sakha tertawa dan membuang napas kasar.

Sakha menarik perempuan itu dan membawanya ke tempat biasa. Menghabiskan malam terlarang seolah tak pernah takut akan dosa-dosa.

Sementara itu, Syam terjaga dan membuka pintu kamar adiknya. Seperti biasa, dia tidak ada.

Syam: *Vi, kamu masih bangun?*

Viona: *Ya, ada apa?*

Syam: *Kamu tahu di mana Sakha menghabiskan malam?*

Viona: *Texas Pub and Club. Kalau tidak salah. Aku pernah dua kali diajak ke sana.*

Syam melangkah ke tangga dan turun ke lantai satu. Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam, tapi Sakha belum juga kembali.

"Syam, kamu belum tidur?" tanya Dahlia yang keluar dari kamarnya.

"Mama gak bertanya kenapa Sakha keluar sampai selarut ini?" tanya Syam dengan menoleh pada ibunya.

"Anak muda, Syam. Biarkan dia menikmati masa muda agar setelah dia dewasa dia gak kenakan-kanakan."

"Apa konsepnya sudah tepat? Sakha mendekati dua puluh lima tahun, andai dia gak terbiasa dengan bekerja dan mendewasakan diri, selamanya dia akan terjebak dalam usia muda, Mam." Sakha menatap ibunya.

"Begini, kalian berbeda. Kamu memang memiliki kecerdasan seimbang, sedangkan Sakha jiwanya ada pada seni. Jadi-"

"Seni apa yang sudah dia ciptakan? Main band hanya sebatas main, jika dia mau dan serius, dia bisa membuat lagu dan menjualnya di youtube. Membuat kanal dan kita bisa memberikan modal untuk proses pembuatannya, tapi apa yang dia lakukan?" tanya Syam menatap ibunya serius.

Dahlia terdiam, dia memang sangat memanjakan Sakha dan selalu melihat anaknya itu sebagai anak kecil yang manja. Padahal usianya mulai matang dan dewasa.

"Oh ya, mama berpikir untuk menikahkan kamu dengan anak Pak Rio."

"Anak Pak Rio? Sejak kapan mama memilih perempuan dari kalangan biasa untukku?" tanya Syam serius.

"Kita sudah tahu luar dalam keluarga itu. Calista gadis yang baik, sopan, bahkan cerdas. Mama menyukai dia." Dahlia tersenyum. "Kamu juga pasti akan menyukai gadis itu. Dia sangat lugu dan pemalu. Berbeda dengan mantanmu yang kegenitan."

Syam tak menjawab, dia hanya melangkah kembali ke tangga dan meninggalkan ibunya yang menggelengkan kepala.

"Sepertinya Syam masih menyukai Viona. Di mana perempuan itu sekarang? Setelah jadi badut dan memang dia seorang badut," katanya dengan membuang napas kasar.

Dahlia mengirimkan pesan pada Pak Rio untuk mencari Viona.

Pak Rio, aku minta temukan Viona dan pertemukan denganku. Aku ingin bicara dengan badut itu. Agar menjauhi anak-anakku.

Sementara itu, kepala keamanan di rumah itu mengganti setiap data rekaman CCTV dan mengecek isinya untuk melihat masalah. Dia tertegun saat melihat Calista dan Sakha masuk ke kamar yang sama.

"Den Sakha ini gak berubah," gumamnya sambil menyimpan data setiap rekaman ke dalam laci dan diberi tanggal di dalamnya sebagai back-up.

"Bukannya gadis itu akan dinikahkan sama Den Syam? Lha kok lagi-lagi diembat adiknya?" tanya seorang sekuriti yang turut merapikan ruangan itu.

"Itu urusan orang kaya, ribet. Kita mah kerja aja," balas lelaki itu.

"Tapi kasihan Den Syam." Lelaki muda itu menatap layar dan melihat bagaimana Syam begitu sibuk bekerja, sedangkan adiknya itu bersenang-senang, lalu menikmati para wanita yang dijodohkan padanya.

Part 22

Syam mengunjungi Viona di apartemennya. Namun, Viona tetap dengan penampilan sederhananya saat menyambut dirinya.

"Mau makan?" tanya Viona pada Syam yang menggelengkan kepala.

"Aku hanya mau lihat keadaan kamu setelah kejadian kemarin."

Viona menunduk dan tersenyum sambil duduk di lantai dan menaruh kepalanya di sofa pendek sambil menatap matahari yang meninggi.

"Aku masih memikirkan akan seperti apa setelah ini," ujar Viona sambil menoleh pada Syam yang sama duduk hadapannya, di atas lantai dan tangan kanannya dia taruh di atas sofa.

"Kamu menolak lamaranku?" tanya Syam pelan.

"Aku mencintaimu, Syam, sangat mencintaimu," jawab Viona dengan tersenyum, "kamu menunjukkan banyak hal yang sangat aku baru sadari. Tapi ... mustahil kita bersama. Apalagi dengan kebencian keluargamu padaku."

"Kita akan memperjuangkannya. Aku akan mencari cara, agar orang tuaku kembali percaya padamu."

"Kesalahanku fatal, aku berselingkuh dan hampir berzina dengan adikmu. Bahkan aku sendiri sangat jijik dengan diriku, sangat kecewa dengan diri ini, sangat risih jika ingat itu, apalagi orang lain?" Viona menatap Syam yang juga menaruh kepalanya di sofa. Keduanya saling menatap dalam diam.

"Andai kamu bukan jodohku, aku harap jodohmu adalah perempuan baik yang benar-benar menerimamu apa adanya, bukan karena hartamu."

"Adakah itu? Kupikir hanya kamu saja saat ini." Syam menatap mata Viona yang basah.

"Mungkin ada. Aku sendiri tak sebaik yang kamu pikirkan." Viona menyentuh tangan kiri Syam dan

menatapnya. "Tapi aku gak ikhlas kamu dimanfaatkan banyak orang. aku yakin, Pak Rio gak sebaik yang terlihat. Kamu harus hati-hati."

"Jagakan aku! Please ...." Syam menatap Viona yang menunduk tersipu.

"Menjadi miskin mengajarkanku banyak hal. Tapi kemarin aku begitu pendek pikiran dengan ingin mati. Padahal ... saat miskin kemarin, aku bisa melihat begitu luasnya dunia yang tak sekedar uang dan kesenangan." Viona menatap Syam dan menyerahkan kartu akses pada Syam. "Aku akan kembali ke tempatku semula."

Syam menggeleng dan mengambalikan kartu akses itu pada Viona.

"Terlalu berbahaya. Aku tahu bagaimana lelaki brengsek itu ingin menikmatimu di toilet. Aku sudah minta atasannya untuk memecat bajingan itu," ujar Syam yang ternyata mengikuti Viona dan melihat apa yang terjadi.

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku lelaki yang pura-pura tengah mencari barangku yang disita juga." Syam terkekeh dan meluruskan kakinya.

"Syam, aku ingin berkerja. Aku gak mau menganggur seperti ini." Viona menatap langit-langit yang tergantung lampu hias yang cantik.

"Kamu bisa bekerja dan jadi sekretarisku."

"Apa kata orang tuamu?"

"Itu akan menjadi tanda untuk semua orang. Bahwa Syam milik Viona dan harus waspada jangan mempermainkannya hanya karena dia cacat."

"Mereka mempermainkanmu karena kamu baik. Kamu pasti melihat semua orang baik."

"Begitulah ... mulai besok masuklah ke kantor dan jadi sekretarisku. Tunjukkan pada Pak Rio cara kerjamu. Di kantorku, ayahku gak punya kuasa." Syam tersenyum pada Viona.

"Baiklah. Mendadak aku senang persaingan," kekeh Viona sambil menundukkan kepala.

"Aku harus pulang. Pikiranku mulai kacau melihatmu," kekeh Syam berdiri dan menoleh pada Viona

yang mendelik manja, "aku harap bisa menikahimu supaya ketika datang ke sini, aku bisa melepaskan rinduku."

Viona tersipu, lalu melangkah ke pintu dan meminta Syam keluar.

"Akan ada waktunya nanti. Saat kita menikah lagi. Tapi tidak sekarang. Aku ingin orang tuamu memberikan restu. Itu penting untuk masa depan pernikahan kita."

"Iya, berdoalah mereka dilembutkan hatinya. Jangan lupa besok masuk kantor dan mobilmu akan kukirim ke sini." Syam keluar dari apartemen Viona dan merasa lega.

Viona pun merasa harus membersihkan nama baiknya di hadapan banyak orang. Dengan kembalinya ia pada Syam, tentu akan membuat semua orang sadar bahwa dia telah lebih baik. Hanya saja, Hangga bisa melakukan apa saja tanpa dia duga.

"Pak Rio, mulai hari ini aku membawa sekretaris baru untukku. Dia akan mengurus kebutuhanku saat di luar dan

bertemu klien," ujar Syam pada Pak Rio yang sedikit terkejut.

"Lalu ... tugas saya?"

"Kalian bisa berdiskusi soal tugas nantinya. Tapi dia akan menjadi asisten dan sekretarisku."

"Hmm, siapa dia?" tanya Pak Rio heran.

"Dia akan datang hari ini. Aku sedang memintanya untuk mengurus beberapa hal ke bank." Syam melihat ekspresi Pak Rio tidak senang meskipun ia tersenyum.

Sementara itu, Viona keluar dari mobil merah yang dikembalikan padanya. Dia menatap kantor Syam dengan jantung berdegup, lalu keluar dari sana dan melangkah menuju lobi.

Orang-orang menoleh padanya dan sedikit terkejut, karena mereka kenal siapa Viona dan bagaimana dia diceraikan. Kisahnya sudah tersebar.

"Selamat pagi," sapa resepsionis, "apa Bu Viona sudah ada janji untuk datang ke sini?"

"Sudah, ini kartu pekerjaku di sini," jawab Viona memperlihatkan kartu yang sama dengan pegawai lain untuk absensi.

"Hmm, Anda ...."

"Aku sekretaris baru Pak Syam." Viona tersenyum dan menoleh pada orang-orang yang terkejut mendengar pernyataan bahwa dia adalah seorang sekretaris sekarang.

Setelah itu dia melangkah menuju lift dan menempelkan kartu pekerja, lalu memasuki lift dan membuang napas lega.

Pintu lift terbuka dan dia melangkah di lantai delapan menuju ruangan Syam di sana. Langkahnya tetap elegant dan anggun seperti dulu, hingga tiba di depan pintu ruang kerja Syam.

"Bu Viona," sapa sekretaris Syam, Delisa, "sudah ditunggu. Mari."

Keduanya masuk ke dalam ruangan Syam setelah sebelumnya mengetuk pintu. Pak Rio menoleh pada

perempuan yang dia anggap sudah pergi justru kembali dan malah dibawa ke kantornya.

Tentu saja, ini akan mengganggu rencana awal dirinya.

"Selamat datang, Viona." Syam tersenyum pada mantan istrinya yang tersenyum dan mengangguk sopan. "Aku harap kalian bisa bekerja sama dengan baik. Delisa akan mengurus pekerjaanku di kantor, Pak Rio dan Viona akan mengurus pekerjaanku di luar."

"Baik," jawab mereka bertiga.

"Pak Rio, karena kamu paling senior, bisa berikan sebagian tugasmu pada Viona." Syam menatap Pak Rio yang mengangguk lemah.

Lelaki itu berpamitan, lalu Syam meminta Delisa untuk membantu Viona merapikan meja mereka di depan ruangannya agar berbagi tugas.

Keduanya pun keluar dari ruangan Syam. Viona langsung menuju ruang asisten dan meminta tugasnya.

"Bagaimana kamu meyakinkan Syam untuk bekerja di sini? Tapi aku salut sama kamu, setelah mempermalukan

sendiri masih berani datang ke sini dan malah jadi sekretatis, turun jabatan dari istri boss." Pak Rio menatap perempuan yang cocok jadi anaknya.

"Pak Rio, Syam orang baik. Dia melihat semua orang sebaik dirinya. Pun dia pasti memaafkan seorang penghianat yang bertaubat. Tapi entah dengan seseorang yang sedang merencanakan penghianatan," papar Viona menatap lelaki berusia empat puluh tiga tahun itu.

"Kamu sedang menuduhku?"

Viona menggeleng. "Nope, aku hanya sedang menjawab pertanyaan Anda."

"Pak Hangga pasti akan sangat marah saat tahu kamu di sini."

"Itu andai beliau tahu. Kalau enggak, aku akan aman, Pak Rio." Viona tersenyum.

"Benar juga." Pak Rio tersenyum sinis. "Aku dulu seorang OB, lalu diangkat jadi asisten Pak Hangga, lalu Den Syam mengangkatku karena dianggap setia."

"Itu kisah yang baik untuk diceritakan pada junior sepertiku, Pak. Aku sangat kagum dengan kisahmu.

Semoga kita bisa bekerja sama demi orang yang begitu berjasa pada kita, Syam Syailendra." Viona tersenyum pada Pak Rio dan meraih berkas yang harus di bawa.

Pak Rio menatap Viona dengan rasa tak percaya. Dia bingung, apa alasan Syam membawa perempuan yang sudah berhianat padanya. Dan soal uang sepuluh miliyar ....

"Viona!" panggil Pak Rio cemas.

"Ya, Pak?"

"Apa Den Syam bahas soal uang sepuluh miliyar? Itu ... uang tersita dengan seluruh kekayaan orang tuamu."

"Oh, ya. Aku tahu. Sudah kuduga." Viona tersenyum.

Pak Rio pun lega dan mengusap dadanya saat Viona meninggalkan ruangannya. Dia bergegas menghubungi istrinya dan memberi tahu kembalinya Viona.

"Dia kembali sebagai sekretaris, entah apa maksudnya Den Syam. Kamu beri tahu Bu Dahlia tapi jangan sampai dia mengaku diberi tahu kita. Suruh dia pura-pura berkunjung ke kantor anaknya supaya mengusir perempuan ini, atau anak kita akan gagal jadi

istri Den Syam." Pak Rio, lelaki yang dulu setia pada Syam terpengaruh oleh istrinya.

Ambisi yang semula ingin melindungi Syam dari Viona yang berhianat, justru jadi berubah arah karena hasutan istrinya.

Perempuan, konon bisa menjadi orang yang mengantrakan suami pada kesuksesan, tapi juga bisa menjerumuskan. Seperti juga Vivian yang mulai mempengaruhi suaminya agar menikahkan anak gadis mereka dengan Syam dengan bersikap buruk pada Viona.

Mereka berharap, Hangga dan Dahlia semakin membenci Viona karena telah membawa uang sepuluh miliyar, padahal uang itu dinikmati olehnya dan keluarga. Selama ini, dia mengira Viona tak akan pernah kembali. Namun, siapa sangka perempuan itu justru datang ke kantor bersama Syam sebagai sekretaris.

"Kira-kira, Syam sudah tahu belum soal uang itu?" gumam Pak Rio cemas.

Viona mulai bekerja sebagai selayaknya sekretaris. Dia belajar pada Delisa dan berdiskusi untuk semua tugasnya. Hari pertama ini hanya belajar mengatur jadwal tuan mereka yang telah dibuat oleh Pak Rio, lalu mencocokkan dengan semua kegiatan di kantor.

Sementara itu, Vivian menemui Dahlia yang tengah di salon dan pura-pura tak sengaja bertemu dengan perempuan itu.

"Saya sedang iseng sesekali mencoba salon mewah, kebetulan Pak Rio dapat bonus dari Den Syam jadi saya diizinkan senang-senang," katanya pada Dahlia dan teman-temannya yang mengangguk bangga.

"Syam memang sangat baik, itulah putraku," katanya pada rekan-rekannya.

"Benar, semakin hari usahanya semakin baik. Bahkan baru saja menambah sekretaris kata Pak Rio," ujar Vivian lagi.

"Syukurlah, semoga setelah putraku Sakha juga bisa melakukan sesuatu untuk masa depannya." Dahlia merapikan tas dan berpamitan pada rekan-rekannya.

"Nyonya!" panggil Vivian dengan berjalan di belakang wanita itu hingga menuju parkiran.

"Ada apa?" tanya Dahlia menatap heran.

"Anda tahu tidak siapa sekretaris yang dibawa oleh Den Syam. Kebetulan tadi suamiku syok dan menghubungiku, tapi dia bilang jangan bilang siapa pun hanya saja saya penasaran."

"Bicara yang jelas, Bu Vivian," ujar Dahlia menatap tajam.

"Hmm, sekretarisnya itu kok ... Bu Viona."

"Viona?"

"Iya, mantan istrinya yang kemarin .. selingkuh." Vivian menunduk melihat mata Dahlia menyala.

"Mana mungkin?" tanyanya heran sambil meraih ponsel.

"Nyonya, jangan bilang kata saya atau Pak Rio. Baiknya Nyonya ke sana dan buktikan. Benar tidak atau Pak Rio mulai siwer matanya salah lihat perempuan. Masa sih Viona?" Vivian mengganruk pipinya.

Dahlia pun mengangguk dan bergegas ke mobilnya, dia meminta sopir agar menuju kantor anaknya. Penasaran, benarkah Syam membawa perempuan itu lagi ke dalam kehidupannya.

"Apa maumu, Syam? Memang gak ada wanita lain yang lebih baik?" gumam Dahlia dengan penuh amarah.

Begitu mobil memasuki halaman gedung perkontoran, petugas langsung mengantarnya ke dalam karena sudah tahu ia adalah ibu dari salah satu pengusaha di gedung ini. Meskipun di gedung ini ada empat perusahaan yang berbeda.

Perusahaan Syam sendiri ada di lantai tujuh, delapan dan sembilan. Namun, Syam berada di lantai delapan.

Dahlia melangkah menuju ruang anaknya dan menatap Viona yang tengah menatap layar monitor lalu mencatat di kertas.

"Aku ingin bertemu anakku," ujar Dahlia membuat Viona yang menunduk terpanjat dan mengangkat wajah, menatap perempuan yang menatapnya sangat tajam.

Part 23

Mata dua perempuan itu beradu pandang cukup lama. Viona berdiri dan menyambut kedatangan mantan ibu mertuanya.

"Aku heran, di dunia ini ada perempuan tidak tahu malu yang masih mendatangi orang yang disakitinya untuk meminta bantuan," ujar Dahlia menatap Viona yang tersenyum.

"Syam bisa melihat mana yang tulus bertaubat, mana yang tidak. Karena itu dia memaafkanku." Viona tersenyum dengan manis.

"Begitu?" tanya Dahlia dingin. "Mungkin karena perempuan sepertimu sangat mudah menggoda seorang lelaki. Sampai anakku yang lugu bertekuk lutut padamu."

"Nyonya," ujar Viona dengan menatap serius, "aku memang pernah berhianat pada suamiku, tapi dia

memaafkanku karena cinta di antara kami sungguhan tercipta. Meskipun begitu, kami ikhlas dipisahkan."

"Kamu gak layak untuk Syam ataupun Sakha. Perempuan murahan selamanya murahan."

"Lalu bagaimana dengan lelaki murahan? Apa lelaki boleh murah dan mengumbar syahwatny?" tanya Viona pada Dahlia.

"Apa maksud kamu?"

"Anda membenciku karena menghianati Syam, lalu kenapa Anda tidak membenci putramu yang satu karena menghianati kakaknya? Bukankah kami sama-sama rusak?" tanya Viona dengan serius.

"Itu bukan urusanmu."

"Sikap ini yang akan menjerumuskan putramu pada lembah lebih gelap. Selama ini aku pun mengira dia lelaki baik, tapi saat memintaku menyerahkan kehormatan padanya dan bukan pada suamiku, aku mulai sadar bahwa dia lelaki yang terdidik buruk."

"Lancang kamu!" teriak Dahlia menatap Viona yang menggeleng.

"Anda membelanya karena dia anak. Tapi Anda memaafkan kesalahan fatalnya. Aku bukan anak anda, karena itu dengan mudah Anda mengolokku dan mengurai kesalahanku. Tidak masalah ...." Viona tersenyum. "Tapi ini jelas, Anda pun tak sebaik semestinya."

"Dengar—"

"Ma?" Syam keluar dari ruangannya dan sempat mendengar teriakan keras ibunya. Ia mendekat dan menatap Viona yang menunduk.

"Apa ini, Syam?" tanya Dahlia menatap tajam.

"Sama seperti mama yang memaafkan Sakha bahkan gak menghukumnya sama sekali, aku pun memaafkan Viona, setelah menjalani masa hukumannya." Syam menyentuh pundak ibunya dan mengajaknya masuk ke dalam ruangan.

Keduanya memasuki ruangan, Dahlia langsung berhenti dan menatap putranya dengan penuh pertanyaan dan intimidasi.

"Kalau mama tanya kenapa aku memaafkannya, mungkin jawabannya sama seperti mama memaafkan Sakha."

"Dia adikmu."

"Dia istriku," balas Syam serius, "bagiku dia masih istriku. Kamu belum menjalani sidang perceraian. Andai secara agama kami telah cerai, aku akan menikahinya lagi."

"Syam! Apa kamu sudah gila?" teriak Dahlia menatap putranya.

"Cinta itu egois, Mam, seperti kamu dan papa yang gak menghukum Sakha karena telah mempermainkan pernikahan kakaknya. Kalian memaafkannya begitu saja. Sedangkan aku? Kalian tekan agar menceraikan Viona." Syam membuang napas kasar, lalu melangkah ke jendela kaca di ruang kerjanya.

"Jadi kamu mau mama dan papa menghukum Sakha?" tanya perempuan itu.

"Ya, barulah aku akan menghukum Viona." Syam menoleh serius.

"Hukuman seperti apa?"

"Menurut mama, apa yang pantas diberikan pada seorang penghianat? Jika seorang istri ditalak, lalu seorang adik?"

Dahlia menunduk dan membuang napas kasar. Dia menggeleng karena merasa jiwa seorang ibu terusik, setiap kali mendengar anaknya harus dihukum.

"Mam, kita marah saat seorang guru yang kita anggap orang lain menghukum anak kita. Tapi kita gak marah saat anak kita sendiri mengolok gurunya. Mama marah karena Viona menghianatiku, tapi mama gak marah saat adikku menghianatiku. Pernahkah kalian tanya perasaanku?" tanya Syam sambil duduk dan menatap ibunya.

"Sakha merasa ... kami mengabaikannya. Dia merasa marah, karean semua miliknya harus dibagi padamu. Mainan semasa kecil, apa pun, hingga akhirnya ... Viona." Dahlia melangkah perlahan, lalu duduk di sofa dekat anaknya.

"Apa harus aku yang terhukum? Aku gak pernah meminta apa pun milik dia."

"Syam ... kami tahu ... oke mama dan papamu yang salah." Dahlia memejamkan mata dengan tarikan napas berat.

"Aku harap kalian bisa memaafkan Viona. Aku mencintainya," ujar Syam menatap ibunya yang menggeleng, "aku sedang mengajarkannya hidup. Agar dia tetap setia padaku. Kesalahan akan mengajarkannya untuk menjadi setia."

"Syam ...."

"Kita bisa melihat Viona salah, menghukumnya. Membuat dia menjadi lebih baik. Tapi coba lihat keluarga kita? Ke mana Sakha malam hari? Dia masih selalu berkeliaran dan bersenang-senang. Sampai kapan?" tanya Syam mendekati ibunya dan mendekapnya.

"Beri dia pekerjaan di kantormu. Sekalian uji kesetiaan mereka. Jika Viona lulus ujian ini, mama relakan dia menikah lagi denganmu. Tapi ... jika dia masih tergoda dengan Sakha, maka ... gak akan pernah ada tempat lagi

untuknya. Bagaimana?" tantang sang ibu menatap Syam yang sedikit ragu dan cemas.

"Baiklah. Aku akan meminta Sakha bekerja padaku," ujar Syam dengan senyuman.

Kabar Sakha akan bekerja untuk Syam mulai terdengar oleh Viona. Cemas, tentu saja. Bagaimanapun mereka pernah memiliki ikatan yang sulit dilepaskan bahkan berujung pada tindakan berbahaya. Kembalinya Sakha ke sekitar dirinya membuat Viona sedikit takut.

Ia tak khawatir cinta lama akan bersemi, karena saat ini baginya tak ada lelaki sesempurna Syam yang begitu menjaga dirinya. Hanya saja, Sakha adalah tipe perayu ulung yang kadang sulit untuk ditolak.

Benar saja, hari ini ... Sakha tiba ke kantor dan mengatakan akan menduduki jabatan sebagai staff biasa. Dia terlihat santai dan membuat para staff perempuan merona dengan pesonanya.

Viona sedikit salah tingkah saat lelaki itu datang padanya dan tersenyum.

"Jadi, kamu juga bekerja di sini?" tanya Sakha menatap mantan kekasihnya. "Sepertinya Syam ingin kita bertemu lagi."

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Viona mengalihkan bahasan.

"Aku butuh kekasihku kembali," jawab Sakha.

"Kalau gak ada keperluan, silakan pergi." Viona duduk kembali dan menatap layar monitor.

"Aku ingin bertemu dengan kakakku." Sakha membuang napas kasar.

Viona menekan tombol telepon dan menghubungi Syam.

"Ada Pak Sakha ingin bertemu," ujar Viona menoleh pada lelaki yang sedikit terkejut.

"Wow, formal sekali," kekehnya sambil berjalan ke pintu sebelum diizinkan.

"Tuhan, kenapa harus bertemu dia lagi?" gumam Viona cemas.

Sakha memasuki ruangan kakaknya. Dia diberi tahu apa saja tugasnya dan diminta tak mengurus masalah pribadinya dengan Viona.

"Lupakan masa lalu kalian, jadilah orang baru yang tak kenal satu sama lain." Syam menatap adiknya yang mengangguk dan tersenyum.

"Baiklah. Kalau itu maumu," katanya dengan memeluk Syam dengan memutar bola mata, tapi tersenyum manis saat berhadapan.

Sakha keluar dan menoleh ke pintu kerja kakaknya, Syam masih menatapnya. Ia pun meninggalkan Viona tanpa bicara apa pun. Mengamankan keadaan untuk sementara waktu.

Viona bergegas ke ruangan Syam dan tersenyum padanya.

"Aku gak tahu tujuan kamu melakukan ini. Tapi kalau kamu mau menguji bahwa cintaku masih ada atau enggak sama Sakha. aku jawab dengan sungguh-sungguh. Gak ada." Viona tersenyum dengan sangat manis.

"Aku percaya. Tapi ... selagi kamu belum kunikahi lagi, rasanya semua itu gak ada gunanya." Syam menatap manik mata perempuan tercintanya.

"Aku harus mencari pamanku dulu untuk menikahkan kita." Viona mengangkat tangannya dan hendak menyentuh pipi Syam yang tengah tersenyum menatapnya. Namun, akhirnya dia menundukkan kepala.

"Aku ingin getaran ini tak pernah hilang sebelum atau setelah nikah nanti." Dia memegangi dadanya. "Mungkin benar, andai kita gak terbiasa menyentuh yang haram, maka saat menjadi halal getaran asmara itu akan tetap membara."

"Aku janji, gak akan menyentuhmu sebelum menikahimu lagi," bisik Syam menatap mata Viona yang berbinar.

Perempuan itu melangkah pergi dengan sejuta rindu yang terpaksa dihempaskan. Keduanya berjanji akan saling menjaga sebelum semua dibolehkan.

Syam pun tersenyum dan mengusap wajahnya dengan penuh rasa haru dan bahagia. Ia berharap, setelah ini kisah cintanya akan menjadi nyata.

Viona sendiri menghubungi Laura, tapi tak pernah diangkat. Bahkan pesan pun hanya dibaca saja. Hingga akhirnya dia mengirim pesan lagi dan mengatakan sedang mencari pamannya untuk menjadi wali pernikahannya.

Bu, aku tahu kamu marah padaku. Aku tahu kamu kecewa padaku atas kematian ayah. Aku tahu, aku salah dengan mengatakan kamu membunuh ayahku. Tolong, maafkan aku.

Saat ini, aku sangat butuh dirimu, Bu. Kamu tetap ibuku meskipun tak ada darah yang mengalir di nadiku milikmu. Tapi aku masih bisa merasakan kehangatan cintamu sebagai ibu hingga detik ini.

Bu, aku dan Syam sudah saling memaafkan. Dia ingin menikahiku lagi, karena terlanjur pengadilan mengeluarkan surat cerai kami. Karena itu, aku harus bertemu Paman Dani untuk menikahkan kami.

Ibu pasti tahu di mana rumahnya. Beri aku alamatnya. Setelah aku menikah dengan Syam dan kembali berjaya. Aku akan menjemputmu dengan mobil mewahku. Bahkan hari ini pun bisa aku lakukan.

Laura membawa pesan itu dalam keadaan terbaring di ranjangnya. Dia tak pernah ingin memberi tahu bahwa dirinya kini tak bisa bangun akibat kecelakaan yang menimpanya saat menggunakan taksi untuk pergi.

Ketika meninggalkan Viona, dia menaiki taksi dan tak disangka. Mobilnya itu tersenggol truk tronton hingga mengalami kecelakaan fatal. Sopir taksi tewas, sedangkan Laura terlempar justru masih selamat.

Sayangnya, kurangnya biaya, membuat ia dirawat di rumah keluarganya karena tak sanggup membayar biaya rumah sakit. Ia juga sungkan dan malu jika harus meminta bantuan Viona.

"Maafkan aku, Nak. Aku hanya akan menyusahkan kamu." Laura menatap pesan dari Viona dan tersenyum senang saat tahu Viona akan menikah lagi dengan Syam.

Ia pun mencoba mencari kontak Dani, adik dari Dasman untuk memintanya menemui Viona. Agar mereka menikah. Namun, kontak lamanya sudah tak aktif.

Sejak Dasman jatuh miskin, semua keluarga menjauhi mereka. Mengganti nomor mereka karena malas dipinjami uang.

"Ibu akan membantumu mencari dari sini," bisik Laura menatap foto Viona saat kecil dengan dirinya. Sudah seperti anaknya sendiri.

Putus asa, Viona memilih tak mengganggu lagi ibunya. Dia fokus pada pekerjaan, apalagi hari ini Syam dan Pak Rio akan rapat di luar. Dia pun diminta mengurus pekerjaan di kantor.

Awalnya, Viona yang akan ikut. Namun, janji mereka untuk tak saling menyentuh dan membiarkan rindu tumbuh serta getaran asmara kian membara, akhirnya Pak Rio lagi yang menemaninya.

Viona pun merapikan ruang kerja Syam dan menatap fotonya yang tengah tersenyum di meja. Bahkan foto pernikahan mereka masih terpajang di sana.

"Kamu memang manis," ujar Viona mengelus foto Syam.

"Semudah itu kamu lupa padaku dan jatuh cinta pada kakakku." Sakha menutup pintu ruangan itu dan tersenyum. "Di kamar gagal, bagiamana kalau di ruang kantornya?"

"Sakha, pergilah. Aku gak mau berurusan sama kamu," ujar Viona hendak keluar, tapi tangan itu meraihnya dan menariknya, lalu mendorongnya ke dinding, "Sakha! jangan!"

"Kenapa? Bukankah kita saling mencintai, Vio?"

"Aku mohon, aku sudah gak mencintai kamu. Aku mencintai kakakmu yang tahu bagaimana menjaga kehormatan seorang perempuan." Viona berontak tapi Sakha semakin mencengkram bahkan mencekik lehernya. "Sa-kha."

"Dengar, layani aku sekarang. Atau ... aku akan ... memaksa."

Viona meringis berusaha melepaskan tangan Sakha, tapi dia semakin sesak dan batuk dengan mata yang merah.

"Bu-nuh a-ku! Uhuk!"

"Gak akan semudah itu." Sakha membanting Viona ke sofa.

Perempuan itu masih berusaha menghirup udara yang sempat lenyap dari paru-parunya.

Sementara itu, di luar Dahlia datang dan melihat ruangan Sakha kosong.

"Pak Sakha di mana?" tanyanya pada rekan kerja anaknya.

"Katanya mau ke Pak Syam, tapi Pak Syam pergi dengan Pak Rio untuk rapat di luar."

"Delisa?"

"Bu Delisa ke Bank Indonesia."

"Berarti di sana ada ... Viona?" Dahlia pun bergegas kembali ke lift dan menunggu untuk menuju ruangan anaknya. Dia curiga ada main antara Sakha dan Viona.

Lagi.

Part 24

"Sakha! hentikan, Sakha!" pekik Viona mendorong tubuh lelaki itu dari dirinya.

"Begitu? Karena sudah dapat kakakku yang kaya raya sekarang kamu mengusirku? Hah? Kemarin kamu tergila-gila padaku. Semua perempuan hanya menyukai harta. Iya kan?"

"Sakha! Aku mencintai Syam karena dia menjagaku. Bukan karena hartanya. Andai dia jatuh miskin, cintaku akan tetap untuk dia," ujar Viona menahan leher Sakha agar wajahnya menjauh darinya.

"Bullshit!" Sakha berusaha menyentuh titik-titik yang terlindung selama ini. Sementara itu, Viona terus berontak bahkan menendang, tapi tak menjadikannya lepas dari cengkraman mantan kekasihnya.

"Aaagh!" Viona mengeluarkan seluruh tenaganya untuk mendorong Sakha, tapi semua sia-sia. Apalagi saat

kedua kakinya ditekan kaki Sakha agar terbuka. Sakit, tentu saja tulangnya seperti dipatahkan.

Sementara itu, Dahlia tiba di lantai itu, dia pun melangkah cepat ke ruangan anaknya. Tangannya membuka pintu perlahan dan melihat bagaimana Sakha bertingkah.

"Bunuh aku, Sakha! Bunuh aku!"

"Mati terlalu mudah buatmu. Ternoda akan membuatmu hidup segan mati tak mau," katanya kembali menduduki kedua kaki Viona dan bersiap melepaskan penutup tubuhnya.

Viona meronta dan memukul, tapi sia-sia saja.

Dahlia pun mendekat dan menyentuh pundak putranya. Menariknya agar menjauh dari Viona.

"Jangan ikut campur!" teriak Sakha berbalik dan menampar orang yang menarik pundaknya.

Dahlia terhuyung ke belakang dan memegangi pipinya.

"Mama?" pekik Sakha panik dan bergegas bangkit.

Viona pun merapikan kemeja dan celana panjangnya, menatap Dahlia yang memegangi pipinya.

Sakha mendekat, mencoba menyentuh sang ibu yang syok dengan tingkahnya.

"Mama, mmm ... Viona merayuku. Karena gak ada Kak Syam," elak Sakha menatap ibunya yang menangis dan menatap putranya.

"Sakha ... mama kecewa sama kamu," isak perempuan itu dengan mengelengkan kepala.

"Ma, tolong, tolong jangan sampai papa tahu. Dia bisa menghajarku bahkan memasukkanku ke penjara. Tolong, Ma, papa gak akan mentolerir kesalahanku. Tolong aku, Ma." Sakha panik karena ibunya menangis dan mengatakan kecewa padanya. Padahal selama ini Dahlia yang melindunginya dari kemarahan sang ayah.

"Nyonya, Sakha mencoba menodaiku. Anda lihat sendiri kan?" ujar Viona dengan memegangi kemejanya yang kancingnya terlepas satu.

"Ma, aku mohon, aku akan menjauhi Viona setelah ini. Aku janji. Tapi jangan laporkan pada papa. Aku

mohon, Ma. Kalau papa dan Kak Syam tahu, mereka bisa sangat marah padaku." Sakha memeluk ibunya dan mengusap pipinya dengan penuh rasa bersalah.

"Aku akan adukan kamu pada Syam. Akan kubuat dia melihat betap busuk adik yang dia sayang itu!" Viona meraih ponsel dan hendak menghubungi Syam.

"Tunggu!" ujar Dahlia menyeka sudut matanya. "Jangan ikut campur urusan keluarga kami."

"Ini bukan urusan keluarga Anda. Ini masalah kehormatanku!" Viona memekik keras.

"Dengar, aku akan merestuimu dan membantu kalian agar suamiku setuju. Tapi jangan katakan apa pun pada Syam. Atau aku akan tetap membuat kalian gagal menikah," ancam Dahlia memalingkan wajahnya.

"Anda sadar perlindungan Anda malah membuat Sakha semakin rusak?" pekik Viona menatap Dahlia, lalu pada Sakha yang tersenyum sinis padanya.

"Turuti saja apa kataku. Diam dan biarkan aku meyakinkan suamiku agar merestui kalian lagi," ujar Dahlia menarik Sakha meninggalkan ruangan itu.

Viona menggelengkan kepala, dia tak mengerti apa yang ada dalam isi kepala perempuan yang konon terhormat dan kaya itu. Dia membiarkan anaknya sesat dan terus menutupinya. Bahkan saat dia sendiri menjadi korban.

"Syam, Sakha hampir memperkosaku—"

"Apa?" Syam panik saat tengah di jalan bersama Pak Rio dan meminta memutar balik ke kantor.

"Digagalkan mamamu."

"Sungguh? Kamu baik-baik saja?" tanya Syam dengan menggerakkan tangan kirinya spontan, hanya bergerak sedikit.

"Ada apa, Den?" tanya Pak Rio heran.

Syam hanya menggeleng.

"Ada hal penting? Kita harus ketemu klien lho."

"Pak Rio, kamu naik taksi dan temui klien. Atau ... stop!" Syam meminta sopir berhenti. "Kamu antar Pak Rio ke lokasi dan aku akan naik taksi kembali ke kantor."

Syam turun dan memegangi ponsel dengan tangan kanannya. Kemudian menghentikan ojek online.

"Harus pakai aplikasi, Pak."

"Saya kasih kamu lima ratus ribu." Syam langsung naik dan sang ojek langsung mengangguk sepakat.

Pak Rio yang heran hanya keluar dari mobil dan membuang napas kasar. Kemudian meminta sopir melanjutkan perjalanan mereka.

Syam pun terus meminta pengemudi ojek agar cepat, dia begitu cemas dengan keadaan Viona. Membayangkan hal buruk dan dilakukan adiknya, darah Syam mendidih seketika.

Tiba di lobi, Syam menyerahkan uang lima ratus ribu rupiah, lalu berlari menuju lift dan menekan angka delapan. Dengan gugup dia keluar dan segera menuju ruangan dirinya di mana Viona tengah mematung di sana.

"Vi?"

"Syam!" Viona mendekat tapi tak memeluknya. "Sakha hampir memperkosaku. Tapi ibumu datang."

Viona terengah-engah menceritakan kejadian yang membuatnya lemas tadi.

"Mamamu menariknya, tapi dia berbalik dan menamparnya."

"Apa?"

"Iya, tapi ... tapi mamamu malah membelanya. Dia bilang jangan bilang pada papamu dan padamu," ujar Viona menatap Syam.

"Mama?"

"Sakha bilang jika papa tahu dia akan dihajar. Karena itu, mamamu memintaku untuk diam."

"Oke, kamu kembalilah ke apartemen. Tenangkan diri dan istirahat. Aku akan bicara dengan mereka."

Syam langsung membalikkan badan dan meminta sopir kantor untuk mengantarnya pulang ke rumah menggunakan mobil yang ada. Dia tak mengerti, kenapa ibunya bersikap demikian.

Sepanjang jalan, pikirannya terus bercabang, memikirkan alasan ibunya selalu memanjakan Sakha bahkan dengan jalan yang salah.

Mobil pun memasuki halaman rumah, terlihat mobil ibunya dan mobil Sakha ada di sana. Pun mobil sang

ayah, yang hari ini mengatakan sedang tak pergi ke kantor karena ingin istirahat.

Dahlia panik begitu melihat Syam masuk dan menatap Sakha dengan tajam.

"Dua kali. Dua kali kamu berusaha menghancurkan kehormatannya. Apa maumu!" teriak Syam pada Sakha.

"Kamu bicara apa sih, Kak?" tanya Sakha salah tingkah.

"Pertama, kamu mengajaknya menghianatiku dan berzina. Sekarang, kamu akan memperkosanya. Maumpu apa?" Syam mendekat dan melayangkan pukulan tangan kanannya ke wajah Sakha hingga dia terjungkal ke belakang.

"Syam!" pekik ibunya menahan dada putra pertamanya.

"Mama, kenapa mama melindungi dia terus? Kenapa?" pekik Syam pada ibunya.

"Ada apa ini?" tanya Hangga keluar dari kamarnya dan melihat Sakha mengusap bibirnya yang berdarah. "Kenapa kalian berkelahi?"

"Karena Viona. Mereka masih memperebutkan perempuan murahan itu!" Dahlia menatap Syam yang menggeleng.

"Syam, kamu keterlaluan jika masih mempertahankan dia. Perempuan kemaruk dan hanya mengincar hartamu setelah sepuluh miliyarnya habis?"

"Uang itu masih ada di rekening Pak Rio. Viona belum menerimanya sama sekali." Syam menatap ayahnya.

"Itu gak menjadikan dia layak jadi menantuku dan kembali ke rumah ini."

"Papa harus tahu apa yang dilakukan Sakha. Dia mencoba memperkosa Viona di kantor. Itu sudah keterlaluan!" Syam menatap ayahnya yang menautkan alisnya.

"Viona? Di kantor? Mau apa dia? Jadi badut?" tanya sang ayah membuat Sakha tertawa sinis.

"Dia sekretarisku. Aku akan menikahinya lagi."

Hangga langsung menatap tajam Syam dan mengepalkan tangannya.

"Keluar dari rumahku dan lepaskan semua kekayaanmu lalu pergilah dengan wanita murahan itu," ujar Hangga dengan datar tapi jelas penegasannya.

Syam menatap sang ayah, lalu pada ibunya juga pada Sakha yang menggeleng.

"Apa kamu sungguh-sungguh memintaku pergi?" tanya Syam menatap lelaki itu.

"Ya! Jika kamu mau menikahi dia. Pergilah. Tapi jangan bawa satu pun barang dan uang dari rumah ini. Meskipun kamu sekarang memiliki perusahaan, semua itu masih milikku dan modal dariku. Paham? Dasar anak haram!"

"Apa?" pekik Syam menatap ayahnya.

Dahlia langsung menunduk dan terisak menggelengkan kepalanya.

"Ya, kamu anak haram! Aku menyayangimu seperti anakku sendiri. Seperti darah dagingku sendiri. Nyatanya tetap sama kamu anak haram! Bukan darah dagingku!" tekan Hangga menatap Syam dan menoleh pada istrinya.

"Apa ini, Papa?" tanya Sakha heran.

"Syam bukan darah dagingku, tapi dia anak ... mama kalian dengan lelaki lain."

Syam mundur dan menggelengkan kepala. Sungguh apa yang dia dengar saat ini telah menjawab setiap pertanyaannya. Kenapa dia beda dan cacat. Kenapa dia tak begitu disayang oleh ibunya, tapi oleh ayahnya.

Rupanya, Hangga berusaha menunjukkan cinta pada Dahlia bahwa dia menerima apa adanya perempuan itu.

Syam pun mengangguk pasrah. "Ma, aku tunggu penjelasanmu di kamar. Setelah itu aku akan keluar dari rumah ini."

Langkahnya cepat menuju kamar dan berusaha tak menangisi nasibnya. Dia pun menunggu penjelasan ibunya soal siapa ayah biologisnya dan bagaimana dia bisa berbeda ayah.

Dahlia menatap Hangga yang menggelengkan kepalanya.

"Dia sudah menunjukkan bahwa dia memang bukan darah dagingku. Dia sendiri yang menunjukkannya,

Dahlia." Hangga pun meninggalkan ruang tamu dan kembali ke kamarnya.

Sakha bingung, dia menatap ibunya dan meminta penjelasan. Mereka pun menuju kamar Syam dan melihat anak lelaki pertamanya sudah melepaskan jam tangan mewah, juga hanya memakai kaos dan celana cargo saja.

"Syam ... mama mohon. Tetap di sini dan lupakan Viona." Perempuan itu menahan pundaknya. "Tetaplah jadi anak papamu."

"Aku berharap demikian, Ma. Tapi papa sendiri yang membuat aku tahu kenapa aku berbeda dengan kalian," balas Syam membuat Sakha hanya duduk di jendela dan menatap ke luar kamar.

Dahlia pun terisak, mengisahkan masa mudanya yang kehidupannya bebas. Menikmati malam untuk bersenang-senang, hingga dia bertemua seorang lelaki miskin yang menolongnya saat mabuk.

Namun, keduanya tak tahan dengan godaan syahwat, dan melakukan sebuah dosa di gerbong kereta.

Setelah kejadian itu, Dahlia memilih pergi dan kembali ke rumahnya karena dia sudah dijodohkan dengan Hangga. Sebelumnya dia melepas alat kontrasepsi hingga terjadilah kehamilan dan entah siapa ayahnya Syam.

"Andai terjadi kehamilan setelah melepas alat kontrasepsi, maka kamu anak lelaki itu. Lelaki yang bahkan aku gak tahu namanya," isak Dahlia rubuh dan menangisi masa lalunya.

"Masa lalumu ... dan kamu membiarkan Sakha seperti dirimu di masa lalu , Ma?" Syam menatap adiknya. "Aku yakin, sifatmu diturunkan padanya bukan padaku."

Dahlia terisak dan memegangi kepalanya sambil menangis. Sakha pun memeluknya di lantai dan menatap kakaknya.

"Diam, Anak Haram!"

"Aku anak haram, dan kau pemuda haram!" Syam pun mengeluarkan identitas dari dompetnya dan menjatuhkan dompet di hadapan ibunya. "Aku anak lelaki miskin. Maka akan kembali ke jalanan seperti lelaki itu."

Syam pun melangkah pergi dengan berbekal kartu identitas saja.

"Syam! Kembali!" Dahlia menyesali terbukanya tabir itu. Dia pernah meminta Hangga menganggap anak itu seperti anaknya sendiri. Karena mereka sama-sama bebas dan kini di masa tua, mereka merasakan akibatnya.

Akibat kesalahan fatal masa lalu.

Syam pun melangkah keluar dari istananya. Berjalan kaki meratapi kenyataan bahwa dia tak memiliki orang tua.

Dia anak haram!

Part 25

Masih syok, Syam berjalan kaki tanpa tujuan. Hanya membawa pakaian yang dia kenakan dan kartu identitas, dia melangkah entah akan ke mana. Dia tak memiliki uang sepeser pun, dan apakah pantas menemui Viona? Membuatnya semakin bermasalah?

Tak ada pilihan lain, dia tak mau Viona kembali ke kantor dan membahayakan diri dengan orang-orang yang salah. Syam pun menghentikan ojek online dan meminta membantunya untuk mengantar ke apartemen milik Viona di PIK 2.

"Saya akan bayar lebih," katanya meskipun sadar itu akan menggunakan uang Viona.

"Ya sudah, Mas. Ayo!" Pengemudi itu menerima permintaan Syam dan membawanya wilayah PIK melalui jalan tercepat yang bisa dilalui motor. Dia cemas, khawatir Viona masih di kantor.

Perjalanan cukup panjang dari rumah Syam ke PIK 2 sehingga memakan waktu hampir dua jam. Tiba di sana, Syam pun meminta pengemudi untuk menunggu di lobi, dan dia menghubungi Viona dari telepon resepsionis.

Viona bergegas turun dengan bingung. Dia membawa uang dua ratus lima puluh ribu seperti permintaan Syam, lalu menyerahkannya pada pengemudi ojek online. Mereka pun meninggalkan lobi dan masuk ke dalam lift.

"Aku melepaskan semua kekayaanku," ujar Syam pada Viona yang terkejut.

"Apa? Kenapa?" tanya Viona heran dan menatap penampilan Syam yang bahkan tak memiliki ponsel dan uang.

"Aku akan ceritakan di dalam." Syam pun tak berani menatap wajah Viona, tapi perempuan itu dapat melihat wajah pilu Syam dari pantulan di dinding lift yang seperti kaca.

Mereka keluar dari lift masih dengan pemikiran masing-masing. Saat pintu terbuka, Syam menatap sekeliling ruangan itu dan menarik napas dalam.

"Mungkin kamu pun harus meninggalkan tempat ini," katanya lagi.

"Gak masalah. Aku akan kembali ke rumah kontrakan. Tapi ... katakan apa yang terjadi. Kenapa kamu ... bagiku gak masalah kamu miskin atau kaya. Aku gak akan meninggalkan kamu, Syam." Viona melangkah dan berdiri tepat di hadapan Syam.

"Aku bukan anak Hangga Aryaguna. Aku seorang anak haram," ujar Syam membuat Viona terdiam dan melebarkan mata indahnya.

"Apa?" desis Viona dengan mulut terbuka.

"Ibuku memiliki kehidupan bebas sebelum menikah. Begitu juga Hangga, aku yakin mereka bukan orang yang bersih saat itu. Atau mungkin Hangga sepertiku, begitu mencintaimu hingga memaafkan ibuku dan menerima anak dalam rahimnya yaitu aku," ujar Syam dengan suara sedikit bergetar.

"Syam ...." Viona mendekat dan menatap wajahnya.

"Aku syok, hidupku seperti roda yang berputas secara tiba-tiba," papar Syam sambil menyeka sudut matanya dengan tangan kanannya, dan tangan kirinya bergetar kaku.

"Syam, itu kabar baik buatku," ujar Viona.

"Maksudmu?"

"Jika mereka bukan orang tuamu, mengusirmu. Kita gak butuh restu mereka. Aku gak bisa menemukan pamanku di mana. Gak ada jejaknya, kita bisa menikah dengan wali hakim, ke KUA dan mengajukan itu semua," ujar Viona dengan tersenyum.

"Tapi ... aku sudah gak punya apa-apa. Apartemen ini pun bukan milikku. Milik dia, karena semua modal usahaku darinya."

Viona tersenyum dalam tangis. "Siapa peduli? Aku membutuhkanmu bukan hartamu. Kita akan hidup sesuai kemampuan kita yang baru. Kita akan mencari uang dan bekerja sama. Hidup di kalangan bawah, kita akan banyak belajar, Syam."

Syam mengangguk dan menyeka sudut matanya dengan ibu jari.

"Aku masih punya uang, sebentar ... aku cek dulu." Viona berlari ke kamar. Dia membuka celengannya dan memperlihatkan uangnya. "Lima juga empat puluh ribu. Aku yakin, di tanganmu ini akan jadi lebih banyak."

Syam tersenyum dan mengangguk.

"Sekarang kita menikah. Secara agama saja, toh foto pernikahan kita masih ada. Lalu kita tinggal di kontrakan dan memperlihatkan foto sebagai bukti kita suami istri. Kita akan memulai hidup baru dari sana," papar Viona bersemangat.

"Kupikir kamu akan sedih, Vi."

"Kenapa harus sedih. Bukankah perempuan bucin hanya butuh lelaki yang dicintainya?" kekeh Viona. "Aku akan menuntut harta setelah kita beberapa hari menikah."

Syam tertawa dan mengangguk.

"Aku janji. Aku akan bekerja apa pun untuk menafkahi dirimu, Vi. Meskipun hanya dengan satu tanganku," katanya dengan menatap tangan kirinya.

"Kita pergi sekarang, satu juta kita belikan baju ganti untukmu. Masa pakai itu saja, bau," canda Viona sambil mengemasi pakaiannya lagi ke dalam koper. Kemudian menyerahkan uangnya pada Syam sebagai modal awal kehidupan mereka.

Viona pun meninggalkan kunci mobil di dalam apartemen, mereka keluar hanya membawa barang milik mereka. Kemudian mulai berdiri di pinggir jalan dan saling tersenyum saling menguatkan.

Dengan menggunakan taksi online, mereka menuju kontrakan yang masih disewa oleh Viona. Tetangganya pun heran karena Viona datang dengan seorang lelaki.

"Kemarin aku pulang kampung untuk menikah. Ini suamiku," ujar Viona pada tetangga dan Haji Dulloh sebagai pemilik kontrakan.

Kemudian dia memperlihatkan foto pernikahan mereka.

"KK belum jadi, jadi kami masih menumpang orang tua, tapi lupa bawa," kekeh Viona pada Haji Dulloh yang juga ketua rukun tetangga di tempat itu.

"Oh, ya udeh, siape nama suamimu?" tanyanya.

"Syam," jawab Syam mengulurkan tangan.

"Oh, iye. Moga betah ye."

"Makasih, Pak Haji," jawab Syam sangat sopan dan mereka pun masuk ke dalam rumah kontrakan.

"Sekarang aku gak takut lagi sendirian di kontrakan. Karena ada kamu," kekeh Viona. Dia berkisah bahwa selalu mengunci pintu karena takut tiba-tiba ada yang membuka pintu.

Syam menatap kasur lantai yang hanya berukuran 120 x 200 cm, tak ada yang lain lagi.

"Apa kita akan berbagi tempat tidur di situ?" tanya Syam.

Viona mendelik dan mengangkat dagunya.

"Nikahi aku dulu."

Syam terkekeh dan mengangguk. Setidaknya malam ini terpaksa mereka serumah meskipun hanya kepala dan sebagian badan mereka di kasur, kaki mereka menjulur ke lantai serta guling di antara mereka sebagai penghalang.

Kala pagi menyapa, Viona sudah mencatat apa saja yang akan dia beli. Pakaian untuk Syam, kompor satu tungku, gas tiga kilogram, penggorengan, magicom untuk menanak nasi, lalu beras dan kebutuhan dapur lainnya.

Mereka pun keluar dan menyapa para tetangga, kehidupan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Riuh anak-anak main, teriakan ibu-ibu pada anak dan suami mereka, serta para pencari nafkah yang meninggalkan rumah mereka menjadi pemandangan yang tak biasa.

Mereka mendatangi pasar pagi dan membeli kaos pria di sana, seharga tiga puluh ribu. Viona membeli enam, lalu celana panjang dan pendek. Kemudian membeli yang sudah dicatat dan membawanya ke rumah mereka.

Siangnya, Viona pun mendatangi gudang satpol PP dan meminta motornya dikembalikan serta berjanji tak akan berjualan minuman lagi.

"Ambil saja etalasenya, tapi tolong motornya balikin. Lagipula yang disita itu kan biasanya yang bandel dan

mangkal, saya kan enggak," ujar Viona pada lelaki yang sempat dia tampar. Namun, kali ini dia tak berani macam-macam karena Viona membawa lelaki yang diakui sebagai suaminya.

Tubuh Syam yang tinggi besar membuat dia risih. Apalagi Syam hafal aturan penyitaan itu biasanya untuk PKL yang bandel, bukan yang baru mangkal satu kali. Jadi, dia pun memberikan motor dan etalase dan meminta mereka mencatat alamat.

"Jangan alamat asli," bisik Syam pada Viona.

KTP Viona pun masih berbeda dengan alamat kontrakan sekarang. Jadi aman saja meskipun KTP-nya difoto untuk bukti. Toh alamat berbeda.

Akhirnya, mereka bisa pulang dengan memakai motor. Meskipun Viona yang mengendarai dan Syam dibonceng karena tak bisa memegang dua stang.

"Aku merasa tak berguna."

"Ayolah, Syam ... kamu akan membuatku seperti ratu setelah ini," kekeh Viona sambil menikmati kehidupan barunya.

Mereka pun tiba di rumah dan mulai memasang gas meskipun sama-sama pucat. Akhirnya meminta bantuan penjualnya langsung. Saat menyalakan pertama kali pun Viona masih pucat dan ketakutan.

Saat menyala dia juga sempat terkejut dan tertawa sendiri. Kemudian menggoreng dua buah telur untuk mereka makan. Setelah itu Syam menatap magicom dan membaca cara pakainya. Dia pun mencuci beras, menuangkan air dan mulai menyalakannya.

Keduanya saling menoleh dan tersenyum, lalu duduk di lantai dan menatap jauh entah ke mana.

"Tinggal kita menikah." Viona menoleh dan mengeluarkan ponsel. "Aku akan cari di google di mana tempat untuk menikah secara agama."

Setelah mencari-cari di google, dia pun menemukan informasi tentang tata cara menikah secara agama yang dijawab oleh seorang ulama di sebuah pondok di Jakarta. Mereka pun mencatat alamatnya dan mempersiapkan segala hal yang diperlukan.

Mereka makan lebih dulu, nasinya matang dengan baik, dan telur pun bisa dinikmati.

"Aku Cuma bisa masak telur," ujar Viona sambil menatap Syam.

"Masakan istri itu selalu enak."

"Memang aku istrimu?" goda Viona membuat Syam menepuk keningnya dan keduanya tertawa riang.

Setelah makan, mereka menuju mesjid di daerah Jatinegara di mana ada seorang kyai yang bersedia menikahkan secara agama orang-orang yang tak mampu dan tak memiliki biaya.

Tak mudah, mereka juga ditanyai alasan mereka menikah secara agama. Diminta menandatangani surat perjanjian di atas materai yang ditulis oleh tangan mereka, lalu menyetorkan KTP mereka berdua.

Syam menceritakan siapa mereka sesungguhnya. Bahwa mereka pernah menikah tapi sebuah insiden membuat mereka bercerai dan tak ada masa iddah. Kemudian dipaksa orang tuanya untuk mendaftarkan

gugatan ke pengadilan dan langsung disetujui. Karena itu, mereka merasa ragu apakah masih suami istri atau bukan.

"Demi ketenangan dan keyakinan kami bahwa kami halal bersama, karena itu saya putuskan untuk menikah ulang." Syam menatap lelaki tua yang tersenyum tersebut. "Saya diusir orang tua saya. Istri saya ayahnya meninggal dan tak menemukan keluarganya ada di mana. Kami bingung ke mana harus mencari wali. Karena itu kami meminta bantuan Anda. Karena andai ke KUA, saya takut orang tua saya tahu dan mempersulit kami. Sejauh ini, Viona belum menandatangani surat cerai sehingga akta cerai belum keluar. Jadi secara negara kami masih suami istri. Tapi secara agama, kami ragu."

"Alhamdulillah, niat kalian sudah baik. Berpikir luasa dan gak asal-asalan. Aku harap ini jalan baik untuk kalian memulai hidup baru," ujar kyai tersebut, "aku gak keberatan menikahkan kalian dan jadi wali untuk kamu. Apa kamu ada maharnya?"

Syam pun menoleh pada Viona yang tersenyum dan ikhlas andai maharnya murah.

"Aku keluar dari rumah, tanpa harta apa pun." Syam menatap Viona yang menoleh pada kyai di hadapan mereka.

"Baiklah, ini uang lima puluh ribu aku sedekahkan padamu. Jadikanlah uang mahar untuk istrimu." Kyai memberikan uang lima puluh ribu. "Semoga kalian benar-benar jujur dan tidak memberatkanku di akhirat kelak."

"Kami jujur, Pak Kyai. Andai kami berbohong, biarlah kami yang dilaknat," ujar Syam membuat kyai mengangguk dan memanggil dua pengurus mesjid untuk menjadi saksi pernikahan.

Syam pun menjabat tangan Kyai dan mulai mendengarkan apa yang dikatakan oleh lelaki itu.

"Saya nikahkan dan kawinkan engkau Syam Syailendra bin Fulan dengan Viona Laura Aditya binti Dasman Aditya dengan mas kawin uang lima puluh ribu rupiah dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Viona Laura Aditya binti Dasman Aditya dengan mas kawin uang lima puluh ribu rupiah dibayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!" jawab mereka dan membuat Viona dan Syam langsung berpegangan tangan untuk saling menguatkan.

"Alhamdulillah, semoga setelah ini hidayah dan rahmat menghampiri kalian," ujar lelaki itu menatap Syam dan Viona bergantian.

Suram, rumah itu menjadi surat setelah kepergian Syam yang tak main-main meninggalkan kemewahannya demi Viona. Tentu saja bukan hanya alasan Viona, melainkan karena dia bukan anaknya Dasman.

"Kamu sudah janji gak akan mengungkit itu," ujar Dahlia pada suaminya, "separuh harta ini juga milikku. Warisan orang tuaku. Ada hak Syam di sana dariku."

Hangga menatap kosong dan meremas tangannya sendiri.

"Aku kecewa padanya. Aku jadikan dia pebisnis hebat sepertiku, seperti anak kandungku. Tapi .... Mulai hari ini, Sakha akan mengambil alih perusahaan Syam. Biarkan Sya merenung dalam kemiskinannya."

Dahlia menggeleng cemas, meskipun dia tak terlalu peduli pada Syam karena selalu membuatnya ingat pada lelaki asing itu, tapi saat sadar pergi, instingnya sebagai ibu mulai terusik.

"Di mana kamu?" isaknya pelan.

Sementara itu, Sakha tersenyum dengan semua hasil yang dibangun oleh Syam menjadi miliknya seutuhnya.

"Akulah rajanya," katanya sambil mengangkat gelas dan seorang wanita menyambar gelas itu.

"Calista?"

"Butuh ratu?" tanyanya dengan mengedipkan mata.

"Perempuan sepertimu hanya akan menambah masalah di masa depan, kamu boleh singgah ke ranjangku, tapi bukan sebagai ratu di istanaku," ujar Sakha sambil menarik Calista ke dalam dekapan.

Namun, perempuan itu terlihat tak senang.

Mana mungkin aku mengulang kebodohan papaku dan mamaku. Perempuan petualang cukup untuk singgah saja.

Part 26

Sejak resmi kembali menjadi suami istri, tangan Syam dan Viona tak pernah saling melepaskan. Mata mereka menatap sebuah warung soto dan saling tersenyum.

"Mari nikmati maharnya, aku traktir," ujar Viona pada suaminya yang tertawa.

Lapar, keduanya duduk di sebuah warung soto ayam khas Surabaya. Masih sedikit asing untuk Syam, duduk di sebuah bangku kayu dan makan di meja yang sama dengan orang. Namun, dia mencoba terbiasa.

"Bang, soto ayam dua. Satu gak pake kol ya, nasinya dua. Minumnya ... kamu apa, Syam?" tanyanya pada sang suami.

"Air putih saja."

"Minumnya air mineral gelas dua. Oh sudah ada di meja ya," ujar Viona mengalihkan pandangan ke tumpukan air mineral di meja.

Keduanya saling menoleh dan tersenyum, ingin bermesra tapi banyak pengunjung. Hanya berpegangan tangan, sambil menunggu soto datang.

"Apa rencana kita setelah ini, mau usaha apa?" tanya Viona. "Uang kita tinggal empat jutaan."

"Aku bisa saja melemar ke sebuah perusahaan. Tapi aku gak membawa berkas penting selain KTP. Aku terlalu syok dan marah saat tahu yang sebenarnya." Syam menundukkan kepalanya.

"Gak masalah, kita bisa berdagang apa saja. Jualan minuman seperti kemarin itu untungnya bagus. Sehari bisa 250 ribu, bersihnya. Di luar modal," ujar Viona lagi.

"Kita akan pikirkan di rumah," ujar Syam menoleh ke arah penjual yang membawakan soto mereka.

Menikmati soto hangat dan nasi putih, juga kerupk, membuat hidup mereka terasa mewah di tengah keadaan

tak menentu. Usai makan, mereka juga membungkus satu soto dan membawanya pulang untuk makan malam.

Satu soto untuk berdua, dengan nasi yang ada di rumah. Menikmati keterbatasan harta dengan suka cita, lebih terasa nikmat daripa meratapinya.

Tiba di rumah, Syam mulai berpikir keras untuk masa depannya. Mencari peluang usaha dengan berjalan kaki mengamati daerah sekitar. Viona sendiri tengah mandi dan mengepel lantai rumahnya.

"Kerja di mana, Mas Syam?" tanya tetangga mereka saat Syam kembali dan hendak masuk.

"Belum ada, Mas, maklum baru datang ke sini." Syam mencoba seolah sebagai orang baru ke Jakarta.

"Oh, tapi dari penampilannya yang bersih, saya pikir orang kantoran." Lelaki itu tersenyum.

Syam hanya terkekeh sambil duduk di tembok yang menjadi sekat antara kontrakan, tingginya hanya satu meter saja. Dia mengobrol dengan tetangganya tentang banyak hal, lebih banyak menyimak sambil manggut-manggut.

Maghrib tiba, dia masuk dan menjalankan salat. Setelah itu makan malam dengan soto yang dihangatkan serta nasi saja.

"Aku akan melihat-lihat kondisi pasar besok. Siapa tahu ada peluang," ujar Syam menikmati makan malamnya dengan penuh rasa syukur.

"Kamu seorang pengusaha handal. Pasti mudah kalau ada modal. Apa kita mau pinjam ke bank?" tanya Viona menatap suaminya.

"Terlalu berisiko," jawab Syam.

"Begitu ya? Tapi kalau gak meminjam bagaimana bisa membuka usaha?" tanya Viona lagi.

"Itu adalah cara berpikir yang harus kita ubah." Syam tersenyum. "Saat membangun usaha dengan modal dari papa, aku pun sempat berpikir andai gak ada modal dari papa mungkin akan sulit. Tapi setelah mempelajari dan sempat mengalami kerugian besar, aku baru paham bahwa ada banyak hal tergantung dari cara berpikir kita."

"Aku gak paham." Viona menatap serius.

"Begini, saat kita yakin bahwa kita gak akan pernah punya modal dari bank, maka jalan pikiran kita akan terus mengatakan pinjam dari bank berulang-ulang dalam otak. Hasilnya kita akan kehilangan ide lain selain itu. Jadi saat ini aku sedang berpikir bahwa ... bisa membangun usaha dengan modal terbatas, tapi memang untuk besar pun membutuhkan waktu lebih lama. Hanya saja risiko pun kecil andai gagal. Kalau pinjam ke bank, selain harus dikembalikan juga bunga yang tak sedikit," papar Syam menatap istrinya.

"Oh, baiklah ...." Viona angkat bahu.

"Aku minta modal lima ratus ribu padamu."

"Oke," balas Viona.

"Doakan itu akan menjadi lima ratus juta dan lima miliyar dan seterusnya." Syam menaruh piring di dapur dan hendak mencucinya.

"Biar aku saja. Kamu istirahat dan mulai berpikir bagaimana cara menafkahi istrimu," kekeh Viona sambil mengecup pipi suaminya. Kemudian saling memandang.

"Kupikir aku akan jernih pikirannya setelah ...."

Viona merona dan mengangguk. "Aku cuci piring dulu."

Syam pun kembali ke ruang kamar kontrakan itu. Di ruang tengahnya. Dia menatap kasur kecil yang ada, lalu merapikannya dan mengusapnya. Berdoa, agar kelak dapat memberikan tempat yang nyaman lagi untuk istrinya.

Viona datang dan duduk di sisinya. Menatap dengan penuh harap dan cinta. Keduanya mulai saling mendekat dan memberikan kecupan rindu yang selam ini terpasung dalam keadaan. Saling kembali memberikan kehangatan dan menunjukkan getar asmara dalam dada mereka.

"Apa akan terdengar tetangga?" bisik Viona menyentuh dinding yang membatasi rumah mereka.

"Selama ini kamu dengar mereka gak?" kekeh Syam membuat Viona menggeleng.

Meskipun tak ada kamar pengantin yang dihias mewah, bunga-bunga dan aroma terapi dalam ruangan, tapi tak menyurutkan kedua insan untuk menikmati pertemuan mereka kembali.

Pembaringan tipis itu menjadi saksi, bahwa untuk tiba pada sebuah puncak dari cinta tak harus kemewahan. Meskipun Viona harus sering membekap bibirnya sendiri dengan tangan, dia pasti takut andai teriakan manjanya terdengar oleh tetangga.

Dua napas yang menyatu dan seirama, kita mulai melemah dan tak lagi bersahutan cepat. Viona mendekap dada bidang suaminya dengan memejamkan mata, meskipun hanya berselimut kain berbulu yang ia beli seharga empat puluh lima ribu dengan gambar kartun di permukaannya.

"Semoga setelah ini ideku lancar," bisik Syam mengecup kening istrinya, lalu terlelap setelah lelah menyemai benih di rahim perempuan tercinta.

Pagi ini, Syam bangun lebih awal dari Viona. Dia tengah mencoret-coret di buku dan memiliki sebuah ide.

"Kamu bangun jam berapa?" tanya Viona menaruh pipinya dengan manja di punggung Syam.

"Jam empat," jawab Syam, "aku ada ide. Kita harus pindah dari sini dan cari perumahan baru di pinggiran kota. Mengontrak di sana, lalu berjualan sayuran di perumah baru tersebut."

"Modalnya memang bisa sedikit? Sayuran bisa busuk dan rugi," ujar Viona menatap suaminya.

"Benar, tapi di perumahan baru tentu penjual sayuran masih belum ada biasanya. Kita bisa belanja sedikit dulu dan pastikan semua habis. Misal bayam cukup enam ikat, begitu juga tempe atau ikan kita beli dalam jumlah sedikit," papar Syam menatap istrinya.

"Baiklah. Di mana?" tanya Viona tersenyum.

"Aku tadi memakai ponselmu untuk mengecek google dalam laman properti. Di Bogor dan Bekasi paling banyak perumaha baru dibangun. Menurutmu, di mana?" tanya Syam serius.

"Bogor, Bekasi panas," kekeh Viona.

"Baiklah. Kita akan pergi ke sana hari ini. Mencari tempat tinggal dan lokasi yang mungkin untuk berjualan.

Kita harus hemat uang, makan satu bungkus berdua saja," papar Syam dan Viona mengangguk sepakat.

Dengan menggunakan motor, mereka menuju daerah Cibinong, Bogor, untuk melihat perumahan yang sedang dibangun. Sudah banyak, mereka berkeliling mengamati penjual sayur masih belum ada di sana. Menurut warga, mereka harus keluar perumahan untuk membeli bahan makanan.

Syam pun bertanya apa ada rumah dikontrakan, mereka juga menemukannya. Sewanya cukup mahal setahun sepuluh juta. Dia melobi pemilik rumah untuk menyewa satu bulan dulu, andai usahanya lancar akan menyewa setahun penuh.

Awalnya ditolak, tapi Syam meyakinkan bahwa dirinya bisa melanjutkan kontraknya dan membayar untuk satu tahun. Akhirnya disepakati. Mereka pun mengangkut barang dari Jakarta ke Cibinong dengan motor.

Pertama, Viona pergi dengan menggulung kasur tipis dan membawanya ke sana. Syam dan barang lainnya diangkut setelah kasur. Tentu saja perjalanan yang

melelahkan karena sangat jauh sekali. Memakan waktu berjam-jam lamanya.

Tekad yang kuat membuat mereka bisa mengisi rumah KPR bersubsidi tersebut di mana jauh lebih baik dari kontrakan tiga petak. Mereka membersihkan setiap ruangan, lalu mulai mencari tahu pasar induk. Mengecek harga di sana dan Syam mencatat begitu detailnya.

Esoknya, jam tiga keduanya telah bangun. Belanja sayur dan kebutuhan rumah tanggai di pasar dalam jumlah terbatas. Kemudian menghitung modal dan memberi harga pada tiap itemnya.

Setelah itu membuka lapak di depan rumah mereka. Warga pun berdatangan karena belanja sayur tak lagi harus jauh. Syam melayani dengan begitu ramah, sedangkan Viona masih istirahat karena lelah menggunakan motor.

"Tangannya gak bisa digerakkan ya, Pak, yang kiri? Biar cepet gitu?" tanya seorang ibu.

"Iya, Bu. Tangan kiri saya kaku," jawab Syam tetap sopan.

Setiap hari keduanya memilih memasak sisa jualan yang tak bisa dibuat untuk besok. Mengumpulkan sedikit demi sedikit keuntungan, hingga dalam satu bulan tak pernah mereka sangka mampu memiliki uang lima juta.

Syam meminta waktu pada pemilik rumah untuk menyewa bulanan kembali, tapi pemilik meminta untuk tiga bulan. Syam pun memberikan uang untuk sewa tiga bulan.

Semakin lama, semakin banyak item yang mereka jual, semakin banyak pembeli yang datang seiring bertambahnya warga ke perumahan tersebut. Uang yang terkumpul semakin banyak, Viona pun bisa membeli produk perawatan kulit dan wajah agar tetap cantik untuk suaminya.

Membeli baju untuk Syam, juga untuk dirinya. Dalam waktu dua bulan, keuangan mereka cukup stabil sebagai orang menengah ke bawah. Tidak kelaparan, tidak juga kekurangan. Memutar modal, mengambil sedikit keuntungan.

Syam mulai mencoba melobi developer perumahan untuk sebuah proyek besar. Dia mengatakan dirinya bisa melobi perusahaan besar untuk memberikan investas pada mereka hingga membuat perumahan ini memiliki fasilitas lengkap dan harga yang tinggi.

Mulanya mereka tak kenal siapa Syam Syailendra, tapi salah satu petingginya mengenalnya. Dia terkejut tahu Syam tinggal di perumahan mereka yang dibuat untuk kalangan menengah ke bawah.

"Perusahaan Anda saat ini dipegang adik Anda, tapi beberapa kali kehilangan tender," ujar lelaki yang merupakan direktur dari pengembang properti tersebut.

"Aku sedang menguji diriku sendiri dalam modal skala kecil bisa membangun apa. Karena itu meninggalkan usaha itu untuk adikku. Juga karena ... ada masalah dengan papaku," papar Syam sedikit jujur.

"Aku ingin mendapatkan proyek perumahan skala menengah ke atas. Andai aku mengajak Anda masuk dalam perusahaanku, apa Anda bersedia?" tanya lelaki itu serius.

"Aku bahkan tidak membawa berkas penting untuk melamar pekerjaan."

Lelaki itu terkekeh. "Aku gak butuh itu. Aku butuh pemikiran dan ide-ide briliant Anda, Pak Syam. Jujur masih syok Anda ada di sini."

Obrolan semakin menarik saat lelak itu meminta Syam menjadi timnya dan akan memberikan fasilitas rumah, kendaraan, juga gaji yang cukup besar. Mereka mengincar sebuah proyek pembangunan perumahan kawasan elit di Bogor yang akan didanai sebuah perusahaan properti besar.

Syam bersedia dan dia akan memperebutkan tender itu bersaing dengan perusahaan ayahnya sendiri.

"Hanya saja, tender itu diperebutkan banyak perusahaan juga. Salah satunya, perusahaan Pak Hangga Aryaguna," kata lelaki itu lagi, namanya adalah Erwin.

"Aku akan mendapatkan tender itu untuk Anda," ujar Syam tersenyum.

"Ini menarik. Andai gagal dan Anda menyerah lalu membuatku rugi?" tanya Erwin serius.

"Seorang pebisnis bukan seekor serigala yang akan menghancurkan lawannya dengan pura-pura menjadi domba. Aku akan dapatkan tender itu dan Anda cukup beri aku fasilitas yang Anda janjikan, Pak Erwin," ujar Syam mengulurkan tangannya.

"Deal!" Erwin membalas jabat tangan itu, dan Syam tersenyum lega.

Syam pun mengabarkan semua itu pada Viona yang terkejut, karena Syam mengatakan andai dia mendapatkan tender yang diinginkan Pak Erwin, maka mereka akan tinggal di perumhan elit dan berbukit itu.

"Doakan aku, agar bisa ... menghadapi papaku dalam perebutan proyek ini," katanya membuat Viona terkejut.

"Melawan papa?"

Syam mengangguk, meskipun dia sesungguhnya tak tega menghancurkan bisnis lelak itu. Namun, saat tahu Sakha membuat perusahaannya banyak kehilangan tender, dia ingin membuktikan siapa anak Hangga yang sesungguhnya.

Part 27

Syam diberi waktu satu bulan untuk merancang seperti apa idenya untuk proyek perumahan di Bogor tersebut. Dia pun diberikan laptop untuk menuliskan rancangan miliknya.

Tak lupa, dia pun dijemput oleh Pak Erwin untuk menuju lokasi dan mengamati lahan itu sebelum membuat draf proyeknya.

"Anda jualan sayur di sini?" tanya lelaki itu keheranan.

"Iya, sesungguhnya aku ada masalah dengan papa dan memilih keluar dari rumah bersama istriku," jawab Syam ketika menjamu Syam di rumahnya yang bahkan tak ada sofa. Hanya ada karpet.

Viona sendiri sibuk melayani pembeli di depan rumah, sambil sesekali menyiangi ayam atau ikan dengan tangannya yang dulu lentik dan indah.

"Ini luar biasa, kalian benar-benar memulai hidup dari nol?" tanya Erwin menggelengkan kepala.

"Gak juga sih, kami beruntung memiliki sedikit uang lima juga untuk memenuhi kebutuhan dan memulai modal usaha. Sekarang sudah lebih baik dalam waktu dua bulan ini. Sudah kebeli karpet, tempat tidur, lemari pendingin, dan segala kebutuhan lainnya," papar Syam membuat Erwin menggelengkan kepala.

"Dari istana yang mewah, ke rumah yang super sederhana, luar biasa. Kalian benar-benar luar biasa."

Syam hanya tersenyum sambil memindahkan tangan kirinya ke lutut.

"Aku ingin sekali membahagiakan istriku lagi. Karena itu aku menerima proyek dari Anda. Semoga saja kita memenangkannya. Karena modal yang Anda belikan ini tak sedikit," papar Syam sambil menatap laptop.

"Kalian mau pindah sekarang?" tanya Erwin.

"Biar kami di sini, istriku akan tetap jualan. Kita ke lokasi dan mendiskusikan pekerjaan kita."

"Oke, ayo. Kita berangkat sekarang," ujar Erwin bangkit dan menuju keluar, "Bu Viona, saya pamit dulu."

"Oh, iya. Hati-hati di jalan." Viona yang tengah membungkus bawang merah di kertas koran mengangguk sopan.

Syam sendiri keluar dan menyentuh pundak istrinya.

"Aku akan ke lokasi untuk meninjau dan mendiskusikan pekerjaan ini. Doakan semuanya mudah. Supaya kamu gak harus seperti ini lagi," bisik Syam menatap wajah istrinya yang mengangguk dan tersenyum.

"Doaku selalu untuk kesuksesan kamu, Syam. Hati-hati di jalan," ujar Viona mencium punggung tangan suaminya meksipun tak dia genggam karena tangannya kotor, melainkan menggunakan pergelangan tangan.

Syam pun mengangguk sopan pada warga, lalu menaiki mobil Pak Erwin.

"Sudah kerja suaminya, Bu Vi?" tanya warga.

"Iya, dapat kerjaan. Alhamdulillah," jawab Viona sambil terus melayani dan menghitung belanjaan tiap ibu. Menerima pembayaran, memberikan kembalian.

Setelah pembeli sepi, Viona mencuci tangannya dan melepas celemek, lalu masuk ke dalam rumah dan santai sejenak. Dia pun mengirim pesan pada Syam, agar tidak lupa makan.

Namun, kepalanya tiba-tiba pusing dan mual. Viona pun memilih menutup warung dan mengunci rumahnya, lalu tidur di kamar yang kini sudah memakai kasur dengan dipan ukuran 160 x 200 cm. Bukan lagi kasur tipis yang kecil. Dia tertidur karena pusing, sampai Syam pulang pun dia masih tidur.

Berulang kali Syam mengetuk pintu dan menghubunginya, tapi Viona yang kelelahan terlelap. Syam memilih duduk di teras sambil mengetik apa saja yang dia butuhkan.

Setelah satu jam barulah Viona bangun dan mengece ponsel ada panggilan tak terjawab dari suaminya begitu

banyak. Dia lari ke pintu dan membuka pintu, terlihat Syam tengah duduk di lantai.

"Syam? Ya ampun maaf. Aku ngantuk dan pusing jadi gak dengar kamu telepon sama ngetuk pintu," ujar Viona sambil menatap penuh rasa bersalah.

Bebapa pria menoleh ke arah istrinya yang menggunakan daster selutut dan itu terlihat seksi sekali.

Syam pun bergegas masuk dan merangkul istrinya.

"Sakit?" tanya Syam.

"Agak pusing saja."

"Aku dapat uang dari Pak Erwin untuk pekerjaan ini. Aku ambil di muka. Lima juta."

"Untuk?" tanya Viona menatap suaminya.

"Aku ... merasa cemburu saat lelaki seperti tadi lewat dan melihat kecantikan kamu. Rambut kamu yang indah, kulit kamu yang mulus, aku ingin membelikan pakaian tertutup untuk saat kamu keluar rumah. Gimana?" tanya Syam sambil menatap istrinya yang tersenyum dan mengangguk. "Di dalam tampilah seksi agara aku senang. Tapi di luar, jangan tunjukkan semua milikku."

"Ya udah, terserah kamu," balas Viona sambil kembali memegangi kepalanya.

"Kamu kenapa, Sayang."

"Pusing, mual juga. mungkin gak sih aku hamil?"

"Hamil?" tanya Syam berbinar.

"Aku telat haid, kita sudah menikah lagi selama dua bulan. Harusnya aku hiad, tapi aku gak haid lagi."

"Vi, aku harap itu benar." Syam menyentuh perut istrinya. "Besok jangan berjualan. Libur saja dulu. Karena aku harus mengerjakan pekerjaan ini."

"Gak bisa gitu, kamu tetap kerjakan tugas, aku jualan. Kita gak tahu apa proyek itu akan dimenangkan atau enggak. Kita harus tetap mempertahankan usaha ini." Viona memeluk lengan suaminya yang tersenyum manis.

Setiap hari, keduanya bekerja sesuai perjanjian. Syam di depan laptop dan sesekali bicara dengan Erwin di telepon, sedangkan Viona berjualan. Usai jualan Viona pun istirahat dan tidur, sedangkan Syam tetap bekerja.

Syam juga memasak untuk makan siang istrinya, mengambil bahan dari yang tak terjual. Saat Viona

bangun, masakan sudah tersaji di meja dan dia tinggal makan.

"Syam, aku positif," ujar Viona memperlihatkan testpack di tangannya.

"Alhamdulillah ...." Syam meninggalkan meja kerjanya dan memeluk Viona. "Tender ini akan jadi rezeki anak kita. Dia akan kembali terlahir di tempat yang baik."

"Bagiku, di sini atau di tempat yang baru sama saja. Terkadang anak butuh keadaan seperti ini untuk menguji dirinya. Lihat aku, hidup dalam kemapanan dan kemudahan menjadi manja dan hapir gak siap kehilangan orang tua. Jika bukan karena ada kamu," ujar Viona menatap semuanya.

"Dalam keadaan kaya atau miskin semua tergantung didikannya. Dalam kemiskinan, andai kita mendidiknya asal-asalan, kamu bisa lihat seberapa anak yang kerjanya hanya nongkrong dan merokok, padahal jelas orang tua mereka susah mencari nafkah. Artinya semua kembali pada didikan orang tuanya," papar Syam membuat Viona mengangguk.

"Aku akan selesaikan pekerjaan dulu, besok rapat lagi dengan semua direksi di kantor Pak Erwin, mereka ingin tahu keseriusanku bergabung mereka. Mungkin mereka takut aku akan menghancurkan bisnis mereka dari dalam," papar Syam menatap Viona yang tersenyum.

"Kita makan dulu, temani bumil makan."

"Baiklah, Sayang."

Keduanya menikmati sayur sop dengan ayam sebagai proteinnya. Kemudian kerupuk dan juga tempe goreng yang dimasak oleh Syam.

Viona selalu memakai kerudung saat berjualan. Dia ingin membuat Syam tak cemas karena kecantikannya yang kadang menjadi pusat perhatian lelaki. Meskipun tak menjamin dia akan terjaga karena setan tak akan melihat berhijab atau tidak.

Setidaknya, para lelaki tak melihat auratnya saat melirik Viona yang tengah berjualan. Tak seperti dulu yang kadang lekuk tubuh indahnya bisa dilihat siapa saja. Sekarang, sudah tidak.

Syam sendiri memasuki ruang rapat perusahaan Erwin dan menjelaskan kenapa dia bergabung dengan mereka padahal sebelumnya sudah memiliki usaha sendiri.

"Aku sudah melepaskan perusahaan itu dan ayahku memberikannya pada adikku. Kurasa itu sudah jelas seperti apa posisiku. Bagiku, jika Anda semua ragu dengan bergabungnya diriku, silakan saja. Aku akan kembali jadi penjual sayur di rumahku," kekeh Syam menatap semua orang yang tersenyum.

"Pak Syam, bisa jelaskan sedikit apa yang kita rencanakan kemarin?" Erwin membuat Syam mengangguk dan menyalakan laptopnya.

"Ini adalah proposal sederhana dan proposal asli gak akan aku publikasikan. Bahwa di sini aku memiliki ide untuk sebuah kemajuan dan agar perumahan itu laris saat dibangun. Ada beberapa aspek yang akan aku sampaikan di hadapan mereka." Syam memperlihatkan hasil kerjanya.

Tak mudah meyakinkan mereka, karena itu, mereka pun mengikat Syam untuk bekerja pada mereka selama proyek itu berlangsung.

Sepakat, Syam pun bersedia menerima tawaran mereka, menandatangani perjanjian dan dia meminta bayaran berupa rumah di lokasi nanti di tempat paling strategis.

Syam pun diberi mobil untuk pulang pergi ke kantor. Sehingga dia bisa membawa Viona ke dokter dan memeriksakan kehamilannya. Sang istri tak harus mengendarai motor dan memboncengnya lagi.

"Belum kelihatan, dua minggu datang lagi ya," ujar dokter saat melihat di USG.

"Artinya tetap hamil tidak?" tanya Syam penasaran.

"Sepertinya hamil, hanya saja masih hitungan awal minggu. Jadi belum kelihatan." Dokter menatap pasangan itu dengan serius.

"Baik, dok."

Keduanya keluar ruang periksa, lalu menikmati kuliner di luar. Saling merancang masa depan andai anak mereka lahir. Melupakan masa lalu mereka.

"Syam, aku rindu sama ibu," ujar Viona menatap sendu.

"Nanti kita ke rumah keluarganya. Kamu tahu kan?"

"Tahu, tapi aku gak berani ke sana. Karena saat marah, ibu bilang datanglah padanya setelah aku sukses."

"Kita akan ke sana setelah aku mengurus tender."

"Oke," Viona pun mengelus perutnya, tak sabar memberi tahu ibunya.

Minggu terus bergerak dan dua insan itu tetap menikmati kehidupan baru mereka. Hingga tiba di hari di mana Syam akan mempresentasikan idenya di hadapan para penyandang dana dan sebuah perusahaan prperti besar.

Dia pun memakai kembali kemeja meskipun tak semahal yang dulu. Kemudian memakai jas dan dipasangkan oleh Viona.

"Sukses ya, Papanya Anakku," katanya sambil berjinjit dan mengecup sudut bibir suaminya.

"Jangan memancing, nanti aku batal berangkat," kekeh Syam membuat Viona merona dan bahagia.

"Semoga sukses. Semoga dimenangkan oleh kamu, Syam. Demi anak kita."

"Ya, jaga dirimu di rumah." Syam keluar dan beberapa pembeli menatap dirinya yang tampan dalam balutan jas.

"Kerja di mana sekarang, Pak Syam?" tanya tetangganya pada Viona.

"Ada lah, perusahaan properti. Developer perumahan ini mengangkat dia jadi karyawan."

"Wih, enak amat ya. Tapi emang tampang suamimu itu kayak pengusaha hebat. Kayak pernah lihat di majalah," ujar seorang pembeli.

Viona tak menjawab. Dia ingat, Syam memang pernah jadi sampul sebuah majalah bisnis bahkan Forbes.

Sementara itu, Syam menemui Pak Erwin. Mereka menuju Jakarta dan memasuki sebuah gedung mewah.

Bukan yang pertama bagi Syam, tapi tentu saja berbeda posisinya. Sekarang dia hanya sebuah perusahaan kecil yang nekat tampil di antara perusahaan-perusahaan besar.

Hangga datang dengan Sakha dan sudah duduk di ruang rapat.

"Ini kesempatan terakhir kamu, kalau gagal juga. Habis sudah usaha yang dibangun oleh kakakmu," ujar Hangga, dia menemani Sakha dari perusahaan milik Syam yang lama.

"Apa semua tamu sudah hadir?" tanya seorang perempuan.

"Oh, dari PT. Nias Dikari baru datang, mereka masih isi tamu di depan," ujar seorang lelaki.

Pintu terbuka, Erwin dan Syam mengejutkan semua orang. Karena PT. ND dikenal perusahaan kecil yang bergerak di perumahan rakyat, kini hadir di sini. Namun, yang membuat mereka terkejut adalah kehadaran Syam Syailendra sebagai perwakilan PT kecil tersebut.

"Syam?" Hangga menatap putranya dengan rasa rindu.

Namun, Syam bahkan enggan menoleh padanya, hanya sejurus mata tahu, bahwa adik dan ayahnya ada di sana mewakili perusahaan miliknya.

"Ini, Pak Syam Syailendra tidak salah kan posisinya, kok di PT. ND?" tanya perempuan tadi.

"Betul, saya wakli Pak Erwin, dari PT. ND," jawab Syam dengan santai.

"Syam," panggil ayahnya pelan karena duduk tepat di hadapannya.

Syam menulis dalam secarik kertas dan dia geserkan ke hadapan ayahnya juga Sakha.

Aku akan tunjukkan siapa anakmu yang sesungguhnya. Dia yang mewarisi darahmu atau aku yang mewarisi kehebatanmu.

Hangga menatap pesan itu dan tersenyum, teringat bagaimana dia mendidik Syam dari kecil agar mirip dirinya, hingga melupakan Sakha.

Pulanglah, ibumu rindu dan menangis sepanjang waktu.

Hangga menyerahkan kertas lagi pada Syam.

Sampaikan padanya untuk sehat dan panjang umur, hingga bisa melihat cucunya nanti.

Hangga melebarkan mata membaca tulisan itu dan menatap Syam yang enggan menoleh padanya.

Part 28

Rapat dimulai dan setiap perushaan memaparkan ide dan target mereka untuk proyek ini. Tiba giliran Sakha, dia pun mulai bicara dan menunjukkan diagram hingga data yang dibuatnya.

Usai memberikan pemaparan, Sakha pun duduk dan menoleh pada ayahnya yang terlihat tak puas. Kemudian pada Syam yang tak terlihat datar. Apalagi setelah Sakha masih orang lain yang memaparkan dan mereka takjub.

Hingga di bagian akhir, giliran Syam dan PT. ND. Erwin pun terlihat tegang karena ini pertama kali dia mengikuti tender sebesar ini.

Syam terlihat santai saat mendekati proyektor dan menyalakan laptopnya, meskipun sebelah tangannya tetap dalam saku celana seperti biasa.

"Bukit yang dikatakan akan dijadikan perumah itu sangat indah. Berpotensi menjadi perumah terbaik

dengan view yagn belum ada sebelumnya. Karena itu, menurut saya kita harus mempertahankan keasriannya dengan tak terlalu banyak menebang pepohonan agar tak terjadi longsor.

"Namun, bisa dibuat penyangga dan model terasering yang dijadikan taman di mana di setiap undakannya menjadi spot untuk berfoto. Saat ini, masyarakat sangat antusias dengan yang namanya tempat instagramble, dan ini akan jadi daya tarik tersendiri untuk para pembeli rumah ini."

Syam memperlihatkan design yang dia buat.

"Ini adalah sebuah pasar modern. Kita selama ini hanya fokus pada supermarket yang menjual kebutuhan dapur tapi secara terbatas. Lagi-lagi, menurut saya tempat ini akan jadi sangat epic ketika memiliki pasar modern dengan design alam untuk menyedot pembeli dari dalam dan luar perumahan." Syam membuat semua orang takjub dengan pemaparannya.

Erwin pun sambil membuang napas kasar dan terlihat lega. Syam benar-benar terlihat santai tanpa beban, nilai

yang dia sebutkan sangat fantastis tapi tak membuat orang terkejut dan dia menyebutkannya dengan nada biasa saja sehingga terkesan itu adalah nilai yang wajar.

"Pak Syam, dengan perusahaan Anda yang baru apa Anda yakin bisa membangun semua yang Anda jabarkan itu?" tanya salah satu investor menatap Syam dengan serius.

"Selagi ada dananya, bahkan andai tukang bangunan sendirian pun pasti bisa. Kasarnya demikian. PT. ND belum pernah menggarap perumahan semewah dan seindah ini. Namun di tangan saya itu akan membuktikan bahwa nilai triliunan itu akan kembali dengan secepatnya," papar Syam dengan tersenyum.

"Aku terkesan dengan Anda. Andai itu dengan perusahaan lama Anda. PT. Syailendra Development."

"Bukankah yang terpenting adalah otaknya bukan tubuhnya? Karena otak yang menggerakkan dan mengatur tubuh. Jika dibutuhkan aku akan menggandeng PT. Syailendra Development sebagai rekanan nantinya." Syam menoleh pada ayahnya yang tersenyum. "Namun,

tentu itu akan merendahkan posisinya karena ... akan menjadi rekanan saja."

Hangga paham, Syam pun tak ingin membuat perusahaan yang dia kembangkan menjadi pendamping semata. Dia masih merasa perusahaan itu miliknya dan sesungguhnya itu benar adanya.

"Kita akan menentukan pemengan lusa dan kita berkumpul lagi di tempat ini," ujar salah satu pemilik modal.

Usai rapat, Syam bicara langsung dengan para pemilik modal dan menceritakan bahwa ayahnya menyerahkan perusahannya pada sang adik.

"Sudah berkali-kali adik Anda gagal mendapatkan simpati kami, apa Anda tidak merasa sedih?" tanya mereka.

"Itu bukan perusahaanku lagi," jawab Syam serius.

"Kami sangat terkesan dengan proposal Anda, Pak Syam, hanya ragu dengan perusahaan yang Anda tunggangi. Ibarat pacuan kuda, Anda adalah joki yang hebat, tapi kuda yang ditunggangi meragukan."

Syam mengangguk dan tersenyum.

"Saya bisa mencari partner dan rekanan yang lebih Anda semua percaya," ujar Syam tak menyerah.

"Baik, kami kemungkinan akan menunjuk dua perusahaan. Anda dan lainnya. Tapi kendali di tangan Anda. Ini bocoran," ujar salah satu dari mereka dan menjabat tangan Syam.

Usai bicara, Syam pun keluar dari ruangan itu dan menemui Erwin yang terlihat tegang.

"Kita bicarakan di kantor," ujar Syam mengangguk dan terlihat seperti atasan Erwin, padahal sesungguhnya dia adalah bawahan. Namun, gestur dan wibawa lebih kuat seorang Syam Syailendra.

"Syam," panggil Hangga menatap putranya.

Syam pun menoleh pada ayahnya dan menatap dengan serius. Namun, dia enggan menoleh pada Sakha.

"Kembalilah, papa salah. Papa mencarimu sejak kemarin. Kita perbaiki semuanya," ujar Hangga menatap putranya.

"Pak Erwin, bisa ditunggu saya di mobil?" tanya Syam.

"Oke," jawab Erwin bergegas meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, Syam bicara dengan ayahnya dan menatap dengan serius.

"Kembalilah, Syam."

"Sulit, Papa, kalimatmu yang mengatakan aku bukan anakmu dan anak haram telah memutuskan ikatan di tangan kita. Dan aku gak tahu cara menyambungnya lagi. Karena di sini ...." Syam menunjuk dadanya. "Ada sesuatu yang begitu sakit bahkan aku gak bisa mendeskripsikannya."

Hangga menunduk dan menahan duka. Dia mendekat ke arah putranya dan menyentuh pundaknya.

"Saat kamu lahir, aku sudah bersumpah bawa kamu adalah anakku. Akan menjadi penerusku. Tak peduli dengan tanganmu yang kaku, aku sudah berjanji akan menjadikanmu ... seperti duplikat papamu ini." Hangga menatap putranya. "Pulanglah, rumah terbuka untukmu dan Viona."

"Kami sudah menikah lagi secara resmi. Dan dia tengah hamil muda. Aku gak mau dia dalam tekanan, jadi biarkan kami hidup seperti sekarang," ujar Syam menoleh pada Sakha yang datang ke arah mereka.

"Syam, dengan perusahaan kecil itu, sehebat apa pun proposalmu gak akan terealisasi."

"Ini bukan soal terealisasi atau tidak. Ini soal moral, Pak Erwin menemukan kami di jalanan, dan dia rangkul, mana mungkin aku meninggalkannya. Itu namanya pecundang," ujar Syam.

Erwin yang diam-diam menyimak tersenyum dan mengangguk. Syam tak hanya handal dalam bisnis, tapi juga dia memiliki etika dan adab yang tak dimiliki pebisnis lain.

"Titip salam untuk mama, katakan aku tetap mencintainya dan menyebutnya dala doa-doaku." Syam pun meninggalkan ayahnya yang menatapnya dengan penuh penyesalan.

"Aku akan ikuti dia untuk cari tahu rumahnya," ujar Sakha menoleh pada sang ayah.

"Jangan! Biarkan dia tenang. Dia hanya masih marah padaku." Hangga membalikkan badan dan meninggalkan tempat itu juga.

Di parkiran, dia melihat Syam naik mobil milik Erwin yang tentu saja harganya jauh di bawah mobil Syam sebelumnya. Namun, dia terlihat santai dan nyaman.

"Saya deg-degan," ujar Erwin.

"Mereka bilang akan memberikan pada kita, tapi akan menunjuk rekanannya." Syam menatap jalanan.

"Serius?" tanya Erwin menggelengkan kepala.

"Ya, semoga saja kita bisa membangun tim yang solid dan berkembang lebih besar."

"Perkiraan pembangunan perumahan ini berapa lama?" tanya Erwin serius.

"Maksimal jika pendanaan aman dan pekerja sesuai dengan rancangan, dua tahun juga bisa selesai."

"Keuntungannya pasti sangat besar untuk kita."

"Ya, lima ratus miliyar," jawab Syam membuat Erwin menelan saliva dan mengangguk puas.

"Semoga ... semoga kita bisa. Aku rela menyerahkan posisiku sebagai direktur pada Anda, Pak Syam. Aku akan menyingkir dan menjadi direksi yang manut pada direkturnya." Erwin terkekeh dengan penuh kekaguman.

Syam tersenyum, ia belum meberikan keputusan. Keinginannya adalah segera pulang dan tiba di rumah.

"Kalau mau mobil baru dan rumah, besok bisa saya siapkan."

"Nanti saja, Pak Erwin. Saya akan diskusi dengan istri saya dulu."

Kepulangan suami tercinta, Viona sudah memasak ikan goreng dan juga sayur lodeh untuk mereka nikmati sore ini. Syam tengah mandi, Viona menyediakan makanan di atas karpet.

Saat Syam keluar, hidangan tersaji di hadapannya.

"Harum, aku sengaja gak makan di luar biar makan di rumah," ujar Syam duduk di atas karpet dan membetulkan tangan kirinya.

"Bagaimana hasil tendernya?" tanya Viona penasaran.

"Mereka menyukai apa yang kubuat, tapi mereka ragu dengan perusahaan yang menjadi tempatku bernaung," jawab Syam meraih sendok.

Viona menuangkan nasi ke piring, lalu menambahkan ikan dan sayur di atasnya.

"Cukup, jangan banyak-banyak," ujar Syam tersenyum.

"Kamu rindu makanan sehat ala rumahmu?" tanya Viona tersenyum.

"Ini pun sehat, asal takaran santan gak berlebihan," kekeh Syam sambil menatap istrinya, lalu menikmati suapan pertama, "enak sekali."

"Yakin?" goda Viona. "Aku bahkan gak bisa memasak. Aku mati-matian melihat cara memasak di youtube."

"Enak atau tidak itu relatif. Dengan terbiasa memakan masakanmu, rasa masakanm akan menempel di lidahku dan menjadi ciri khas. Itu kenapa, banyak anak-anak yang menganggap masakan ibunya paling enak, begitu juga masakan istri menurut suaminya. Kamu akan semakin terlatih bisa memasak apa pun."

"Kamu membuatku percaya diri," kekeh Viona turut menikmati masakannya.

Setelah selesai, keduanya menuju kamar dan duduk di tempat tidur. Syam menceritakan pertemuannya dengan sang ayah.

"Papa memintaku kembali."

"Lalu?"

"Aku menolak. Hatiku sakit sekali saat dia meneriakiku ... anak haram."

"Syam ...."

"Kamu gak akan tahu seperti apa sakitnya, Vi, saat tahu aku anak di luar pernikahan sah. Bagaimana jika aku terlahir perempuan? Itu pasti akan repot sekali. Aku pun sangat takut, kamu hamil setelah kita ... hari itu. Padahal kita sudah dianggap cerai," bisik Syam menatap istrinya yang tersenyum.

"Maafkan mereka, tapi bukan berarti kembali. Aku tahu, saat tahu kalau ibu yang bersamaku adalah ibu tiri, aku pun sakit sekali. Apalagi seperti yang kamu alami."

Viona menarik suaminya ke dalam dekapannya. "Kita akan saling menguatkan."

Hening, Syam merasakan ketenangan saat Viona merengkuhnya penuh perlindungan. Di rahimnya telah bersemayam janin yang akan menjadi seorang anak, mungkin itu yang membuat rangkulannya terasa hangat seperti dekapan seorang ibu.

Rindu, tentu saja ada rindu pada Dahlia yang tak pernah terlalu peduli padanya. Sebatas formalitas.

Padahal, andai dia membenci masa lalunya, tak seharusnya dia menumpahkan semua itu pada Syam yang tak pernah meminta dilahirkan dari siapa dan bagaimana.

"Kita akan memperbaiki hidup kita. Jika orang tua kita bersalah, maka kita akan menjadi orang tua yang menunjukkan kebenaran dan kebaikan pada mereka," ujar Viona semakin bijak, setelah bergaul dengan berbagai kalangan.

Dia biasa melihat bagaimana kalangan atas memperlakukan anak-anak mereka, lalu kalangan bawah juga. Sesungguhnya tak ada perbedaan. Yang menjadi

pembeda adalah kesiapan mental seorang perempuan dalam menjadi ibu yang tak pernah diajarkan sebelumnya di mana pun.

Tak ada sekolah untuk para ibu, tapi itu menjadi pekerjaan dan tugas paling panjang seumur hidup mereka. Dari melihat, Viona semakin paham, bahwa hidup tak sekedar untuk mempertahankan hidup apalagi hanya sekadar untuk bersenang-senang.

Di sisi lain, Dahlia tahu kabar Viona hamil dan sudah menikah lagi dengan Syam. Dia sangat rindu pada putranya, tapi tak tahu dia ada di mana.

Sementara itu, Sakha semakin merasa terasingkan. Gagal membuat semua orang terkesan, dan hanya menghabiskan malam dengan bersenang-senang, melupakan masalah sejenak dalam hidupnya.

"Sakha, aku hamil, anakmu," ujar Calista saat Sakha tengah meminum gelasnya.

"Apa?" kekeh Sakha menggeleng. "Perempuan sepertimu bisa singgah di ranjang siapa saja. Lalu mengatakan itu anakku?"

"Ini anakmu, dalam dua bulan terakhir aku hanya melakukannya denganmu dan aku melepas alat kontrasepsi karena ... karena ...."

"Karena?"

"Orang tuaku yang meminta agar aku bisa menikah dengan Syam, kakakmu." Calista menunduk tajam.

"Begitu? Gagal mendapatkan kakakku, kamu mau menjebakku?" tanya Sakha terkekeh. "Jangan mimpi! Perempuan sepertimu hanya akan membuat masalah baru dalam hidupku."

"Kalau aku bisa membuktikan pada orang tuamu, bahwa ini anakmu, mereka akan menikahkan kita." Calista tersenyum dan menatap Sakha yang menoleh.

"Dan aku akan membuat pernikahan kita seperti neraka. Mau?" tanyanya santai dan sinis. Kemudian meninggalkan Calista yang tersenyum sinis.

"Coba saja, justru aku akan mengendalikanmu. Aku punya bukti bagaimana kita menikmati malam-malam kita. Bahkan di rumah orang tuamu." Calista tersenyum

dan mengingat bahwa di koridor itu ada CCTV dan mungkin Sakha lupa.

Dia akan membongkar semua di hadapan orang tuanya dan juga Hangga. Agar dinikahkan dengan Sakha, dan menguasinya sebagai pengganti Syam yang tak bisa dimilikinya, bahkan sudah jatuh miskin.

"Bersiaplah," katanya menatap layar ponsel di mana terdapat foto saat dirinya menyerah pada Sakha di atas pembaringan rumah orang tuanya.

Part 29

"Ayah, aku ... hamil," ujar Calista menatap sang ayah yang terkejut.

"Apa kamu bilang? Hamil? Hamil anak siapa?" teriak Pak Rio menatap putrinya yang menunduk.

"Sakha."

"Apa? Bagaimana bisa?" teriak Pak Rio menatap putrinya. "Aku suruh kamu menggoda Syam tapi malah menggoda adiknya. Bodoh!"

"Calista, kamu serius?" tanya Vivian lemas dan menatap tak berdaya.

"Zaman sekarang itu biasa, Bu, tinggal nikahkan kami. Semu akan beres. Bukankah sama saja Syam atau Sakha? ayah bilang Sakha gak mampu memimpin PT. Syailendra Development, ini kesempatanmu, Ayah. Yakinkah Pak Hangga untuk menikahkan kami," papar Calista dengan serius.

Amarah yang sempat memuncak di dada Pak Rio berangsur mereda. Perkataan putrinya benar, jika Sakha gagal di tender kelima, tentu ini kesempatan dia masuk sebagai penanggung jawab di sana.

Ia pun tersenyum puas. "Dari seorang OB, menjadi staff, asisten direktur dan menjadi direkturnya. Ini akan jadi lompatan luar biasa buatku."

"Benar, Ayah. Itu maksudku."

"Tapi ... apa mereka akan percaya?" tanya Vivian cemas.

"Aku punya bukti bagaimana kami melakukannya, Bu. Gak hanya sekali. Tapi ... di kamar Sakha juga. CCTV di rumahnya pasti menangkap bagimana dia memintaku ke kamarnya."

"Baguslah, aku takut malah kita akan ditendang dan dibuang saat mereka tahu kamu hamil anaknya Sakha."

"Mereka pasti ingin keturunan ini, karena Syam entah di mana." Calista menatap ayahnya lalu pada ibunya.

"Benar, Pak Hangga akan menerimamu karena dia butuh penerus. Dan anak itu anak Sakha. Aku akan

menemuinya dengan menangis di kakinya. Seolah aku merasa gagal mendidik anakku yang cerdik," ujar Pak Rio memeluk Calista yang mengangkat dagunya.

Ia pun bergegas mendatangi keluarga Hangga Aryaguna, dengan berilangn air mata, Pak Rio menatap Hangga dan Dahlia yang tengah berada di halaman samping kediaman mereka.

Lelaki itu ambruk dan berdiri dengan kedua lututnya di hadapan Hangga.

"Ada apa, Pak Rio?" tanya Hangga heran.

"Dunia sudah berakhir buatku. Anakku satu-satunya, kebanggaanku, hari ini tiba-tiba ... muntah-muntah dan dokter bilang ...."

"Katakan, kenapa?" tanya Hangga heran.

"Calista?" tanya Dahlia lagi.

"Benar, Nyonya. Calista ... hamil."

"Astaga!" pekik Dahlia menoleh pada suaminya. "Siapa pelakunya. Dia harus bertanggung jawab!"

Pak Rio menangis dan menutup wajahnya.

"Aku malu, aku ini hina dan hanya seorang asisten di hadapan Anda, Pak Hangga."

"Katakan dengan jelas, siapa pelakunya? Apa Syam?" tanya Hangga menoleh pada istrinya yang langsung menunduk.

"Bukan, Pak, tapi ...."

"Tapi siapa?" tekan Dahlia.

"Den Sakha," jawab Pak Rio.

"Sakha? Konyol, memang sejak kapan Calista dan Sakha sering bersama?" tanya Dahlia meninggi.

"Sudah kukatakan, apalah aku yang rendah ini. Tapi putriku mengatakan ... Sakha memintanya ke kamarnya, semua terjadi di rumah ini."

"Apa? Mustahil!" tekan Hangga lagi.

"Aku bisa apa? Aku pasrah pada keputusan kalian. Tapi ... mungkin melihat hasil CCTV tanggal di mana kejadian itu bisa menjadi buktinya," papar Pak Rio dengan dramatis.

Dahlia bergegas mengeluarkan ponsel, meminta kepala keamanan rumah itu untuk datang. Dia meminta

dibawakan CCTV sekitar tiga bulan lalu dan tanggalnya disebutkan Pak Rio.

"Baik, Nyonya," ujar kepala keamanan.

Ia bergegas mencari data rekaman, lalu membawanya ke ruang keluarga. Memori card dimasukkan ke dalam alat pemutar video, lalu dipercepat ke jam yang dimaksud.

Terlihat Calista keluar kamar dan Sakha memintanya masuk ke kamar. Keduanya pun terlihat memasuki kamar Sakha dan tentu tak ada yang melihat seperti apa kejadiannya.

"Hanya itu?" tanya Hangga pada Pak Rio.

"Setelah itu mereka bertemu lagi dalam beberapa kesempatan. Den Sakha meminta Calista mengulang hal sama. Dan ... kali ini putriku memotret bagaimana mereka ... di kamar."

Pak Rio menyerahkan ponsel Calista yang diakuinya disita. Kemudian Hangga dan Dahlia membaca percakapan mereka yang selalu menjurus. Bahkan Sakha sering pamer tubuh indahnya di sana, memancing.

Hingga foto yang membuat Hangga menutup mata dan melemparkan ponsel itu ke arah Pak Rio, lalu mengusap wajahnya.

"Pergilah, aku akan bicara dengan anakku dan istriku."

"Semoga ada keadilan untuk anakku, Pak, permisi." Pak Rio membungkuk dan meninggalkan ruang keluarga.

Kepala keamanan pun diminta pergi, tinggallah dua orang suami istri itu yang saling diam.

Dahlia duduk dan menggelengkan kepalanya.

"Syam yang anak haram, tapi Sakha yang melanjutkan keharaman itu." Hangga membuang napas kasar. "Syam begitu mirip diriku, setiap kata-katanya dalam bisnis begitu bertuah. Mungkin aku yang salah ... berharap melupakan Syam bukan anakku, hingga melupakan anak kandungku."

Dahlia mendekat dan mendekap suaminya.

"Nikahkan saja mereka. Toh, Syam sudah memilih Viona."

"Ya, mau bagaimana lagi. Aib ini harus ditutupi." Hangga menggelengkan kepala. Ia meminta istrinya menghubungi Sakha agar datang ke rumah dan membahas pernikahannya dengan Calista.

"Shit!" umpat Sakha sesaat sesudah menerima telepon dari ibunya. "Ular betina itu sudah membuat orang tuaku percaya. Seburuk-buruknya aku tentu ingin perempuan suci untuk jadi istriku, bukan perempuan murahan."

Sakha bangkit dan melangkah keluar dari restoran tempat dia makan sendirian. Membuang napas kasar dan menuju mobilnya, lalu mengendarai dengan sedikit ugal-ugalan.

Laju mobil membawanya ke perumaha padat penduduk di pinggiran Jakarta. Dia melaju sedikit kencang, sedangkan seorang anak hendak menyebarang. Hampir saja Sakha menabrak anak itu jika bukan karena seorang perempuan menariknya kembali ke pinggir.

"Hey, ini jalanan banyak anak kecil. Lihat rambut itu gak?" omel perempuan memakai jilbab itu menatap Sakha yang segera keluar karena takut dihakimi massa.

"Maaf, aku gak sengaja. Kamu gak papa, De?" tanya Sakha pada bocah itu.

"Gak apa, Om, aku salah karena nyeberang buru-buru. Kirain mobil Om masih jauh."

"Iya, maaf, ya." Sakha berdiri dan menatap perempuan yang menatapnya penuh kebencian.

Gadis yang berkebalikan dengan Calista. Dia memakai jilbab, dan membawa buku di tangannya.

"Aku minta maaf, Mbak."

"Ok, toh dia sudah maafin." Gadis itu melangkah kembali dan meminta anak itu agar hati-hati.

"Hmm, Mbak, maaf. Aku kesasar sebenarnya, aku mau ke ... daerah Kemang."

"Kemang? Kemang Jakarta?" tanya gadis itu heran.

"Ya, tapi entah deh ini daerah mana."

"Ini sudah mendekat ke arah Depok, Mas." Perempuan itu tersenyum.

Cantik.

"Itulah, aku salah jalan." Sakha menatap wajah gadis itu yang bahkan tak semulus Calista dan tak seseksi Viona. Hanya saja, dia terlihat alami dan senyumnya manis.

Perempuan seperti ini lebih layak jadi istri. Bukan perempuan murahan seperti Calista.

"Pakai google map, jadi jangan ngarang kesasar di zaman ini dengan ponselmu yang super cerdas," katanya mengubah senyuman jadi wajah sinis.

"Yah, padahal aku berharap kamu mau menunjukkan jalan pulang. Aku tersesat. Di mata seseorang, semoga saja gak sampai tersesat di hatinya."

"Dasar gombal!" umpat gadis itu sambil meninggalkan Sakha dan tak lagi memperdulikannya.

"Aku suka perempuan seperti ini. Lebih layak diperjuangkan," katanya sambil tersenyum dan mengedarkan pandangannya, mencoba mengenali tempat ini dan berharap bisa bertemu lagi dengan gadis tadi. Ini juga akan jadi kesempatan untuk lepas dari Calista.

"Hey, Bocah. Perempuan tadi siapa namanya?" tanya Sakha pada anak yang menyebarang lagi setelah jajan.

"Kak Asiah, rumahnya di belakang mesjid."

"Oh, infonya lengkap sekali. Ini buat kamu," ujar Sakha menyerahkan uang seratus ribu, "kalau ketemu dia, salam dari Sakha."

"Sakha nama om?"

"Iya."

"Oh, iya. Makasih, Om."

Sakha tersenyum menatap kubah mesjid yang terlihat dari jalanan. Kemudian dia pun seperti memiliki tenaga untuk melawan orang tuanya. Menolak menikahi Calista.

"Pak Erwin menyerahkan jabatan direkturnya padaku," ujar Syam pada Viona ketika melakukan aktifitas rutin, mengobrol sebelum tidur.

"Hah? Semudah itu?"

"Dia pasti ingin para investor percaya pada perusahaannya, maka dia taruhkan jabatannya dan memilih jadi orang di belakang layar. Dia memiliki saham

perusahaan ini lima puluh persen. Sisanya sudah go public dan dimiliki para pemegang saham. Dia ingin aku yang menjadi direkturnya," papar Syam.

"Kamu terlihat masih berat melepaskan masa lalu, Syam."

"Ya, aku masih berharap ... perusahaan yang kudirikan kembali padaku." Syam menoleh pada Viona yang tersenyum.

"Dengan kamu jadi direktu di PT. ND, kamu akan memiliki uang untuk membeli banyak saham perusahaan lain bahkan merger atau akuisisi saat mereka pailit. Bukankah saat ini perusahaanmu kolaps?" Viona menatap suaminya yang mengangguk.

"Itu butuh waktu lama. Dan aku ... entahlah."

"Kamu akan kembali pada orang tuamu?" tanya Viona lagi.

Syam juga menggeleng.

"Aku senang jadi bagian dari kamu berpikir dan berbagi, Syam. Ini akan jadi proses pendewasaan kita," ujar Viona menyandar di pundak kiri suaminya, "oh ya,

tadi aku ngobrol dengan ibu-ibu yang belanja di warungku. Mereka bilang kamu kenapa gak coba berobat ke seorang tukang pijat tradisional?"

"Sudah pernah, dokter pun angkat tangan."

"Syam, menurut warga, obat itu seperti jodoh. Kalau jodoh dan cocok, akan sembuh, kalau enggak ... ya gak ngaruh. Tapi bisa dicoba. Dia gak mematork harga, seikhlasnya. Itu yang kupercaya orang memiliki keistimewaan dalam pengobatan di masa lalu. Gak bermaksud merendahkan dokter, tapi ini masalah ... apa ya, kata mereka karomah."

"Karomah? Yang kutahu orang yang punya karomah itu takut diketahui orang lain. Aku dengar di ceramah dalam mobil Pak Erwin."

"Ya, itu kenapa dia gak memasang iklan bisa mengobati. Tapi dia menerima yang datang untuk diobati. Kita coba saja. Aku ingin kamu memelukku dan membelaiku, Syam."

"Apa kurang cukup satu tanganku?"

"Lebih dari cukup, tapi andai bisa kedua tanganmu ... aku akan semakin merasa seperti ratu yang hidup dalam kerajaan paling damai," bisik Viona menatap manik mata suaminya yang mengangguk setuju.

"Sekarang tidurlah," bisik Syam, tapi Viona menggeleng, "lalu ... mau apa?"

"Masa gak paham, ih," protes istrinya cemberut dan memunggungi.

Syam tersenyum dan mematikan lampu, lalu merangkul istrinya dan membuatnya tersenyum meskipun memunggunginya.

Pagi ini, hari minggu, warga menemani Syam menemui seorang tukang pijat tradisional di sebuah perkampungan yang jauh letaknya. Viona tak ikut, hanya warga lelaki yang menggunakan motor ke sana agar cepat.

Syam pun dibonceng tetangganya dan meninggalkan rumah untuk mencari alternatif mengobati tangannya

yang tak bisa digerakkan. Hampir tiga jam perjalanan, mereka akhirnya tiba di sebuah rumah sederhana.

Tak ada plang menerima pengobatan apa pun, bahkan lelaki tua yang dimaksud tengah menjemur padi di halaman rumahnya. Ia tetap menyambut ramah tamunya dan menatap Syam yang mengantongi jari-jari tangannya seperti biasa.

"Saya sedari kecil gak bisa menggerakkan tangan saya ini. Dokter dan semua pengobatan alternatif bahkan ke luar negeri saja gak ada hasilnya. Semoga Anda bisa mengobati saya," papar Syam.

"Segala kesembuhan itu datangnya dari Allah, manusia dan obat hanya perantara," ujar lelak itu.

"Benar. Dokter bilang karena ada saraf yang tak berfungsi dan jika dilakukan operasi akan membuat masalah pada saraf lainnya," ujar Syam mengangkat tangannya ke pahanya yang duduk bersila.

"Bismillah," ucap lelaki sepuh itu dan menyentuh tangan Syam. Menekan beberapa titik di sana, dan Syam tidak merespon apa pun.

"Boleh buka pakaian?"

Syam mengangguk dan melepaskan kaosnya.

"Badan Anda terlihat terjaga," katanya.

"Ya, tapi tangan kiri saya tak bisa dirawat dan dijaga. Jadi gak sinkron dengan tangan kanan." Syam memiliki tubuh yang atletis dan otot yang kekar, hanya tangan kirinya yang berbeda.

Lelaki itu beralih ke punggung Syam, lalu ke leher, pundak dan menekannya.

"Ugh!" Jari tangan kiri Syam terbuka spontan.

"Coba gerakkan lagi!"

"Tidak bisa, Pak." Syam merasakan sakit.

"Ini tidak bisa sekaligus. Tapi harus rutin, saya takut Anda mengira saya sedang mencari uang dengan meminta Anda datang ke sini rutin," ujar lelaki sepuh itu menatap Syam yang tersenyum.

"Enggak, Pak, saya ingin menyenangkan istri saya. Dia yang meminta saya meminta tolong Anda."

"Baiklah, datanglah ke sini dua kali dalam seminggu. Saya akan mencoba untuk membuatnya lebih baik. Semoga Allah meridhoi," katanya dengan tersenyum.

Syam pun dipijat di titik-titik tertentu sarafnya, berulang kali jarinya terbuka sendiri, bahkan meringis dan sedikit bisa diangkat.

"Jika langsung bisa semakin parah. Jadi harus sedikit-sedikit, karena sudah terlalu lama," papar lelaki sepuh itu tersenyum.

"Baik, Pak, saya akan rutin ke sini."

Syam senang, saat bisa menggerakkan jarinya tak sesakit sebelumnya.

Aku tak sabar bisa membelaimu dan menggendong anak kita setelah ini, Viona ....

Sementara itu, Sakha tiba di rumahnya dan dipertemukan dengan Calista yang memegang perutnya sambil menunduk.

"Aku menyangkan itu anakku," ujar Sakha membuat Pak Rio dan Hangga terkejut.

"Bukti-buktinya banyak dan mengarah pada Anda, Den," lirih Pak Rio.

"Karena dia mengincarku, jelas dia hanya membuat bukti denganku. Bahkan saat kami pertama kali melakukannya, kami sama-sama tak kenal nama satu sama lain. Namanya ... one night stand, mama pasti paham. Itu perjanjian di mana kita hanya menikmati cinta satu malam dan setelah itu ... lupakan!"

Dahlia meringis mendengar ucapan anaknya.

"Jadi ... sudah berapa orang tersangka ayah dari anakmu, Calista?" tanya Sakha dengan sinis dan tajam.

Part 30

Di luar prediksi, Sakha menolak menikahi perempuan itu. Bahkan malah merendahkannya. Tak ada yang bisa dia nilai dari seorang Calista yang dianggapnya singgah di peraduan siapa saja.

Wajar, jika dia tak merasa itu anaknya.

"Aku akan mengakui anak itu, kalau hasil tes DNA membuktikan dia darah dagingku. Jika bukan, untuk apa?" tanya Sakha menatap Calista dan orang tuanya.

"Jika begitu, tentu anak ini jadi anak haram. Kalau dinikahkan sebelum kelihatan kan bisa jadi tetap anak kalian, akan menutup aib." Pak Rio menatap dan mengiba.

Mereka tak paham status anak di luar pernikahan memang bukan hak ayahnya.

"Benar, kalau dinikahi setelah lahiran akan jadi aib buat kita," ujar Dahlia cemas.

"Gak masalah. Aku akan ambil hak asuh anak itu tapi gak akan pernah menikahinya. Karena aku gak mau menikahi perempuan yang singgah di ranjang siapa saja," ujar Sakha dengan sinis.

Hancur sudah perasaan Calista. Dia tak menyangkan Sakha akan menolaknya setelah serangkaian kisah penuh peluh bersama. Justru, dia direndahkan di hadapan orang tuanya.

"Lalu siapa yang akan menikahi anakku?" isak Vivian menatap penuh pilu.

"Tanyakan itu pada putrimu saat dia memutuskan jadi petualang malam." Sakha menoleh pada kedua orang tuanya. "Aku menolak menikahinya. Aku sudah punya pilihan sendiri."

Sakha pun meninggalkan ruang tamu tak peduli hati Calista hancur berkeping-keping.

Malu, membuat Calista menangis dan histeris. Meninggalkan rumah itu dan lari ke jalanan seperti orang gila. Hingga tubuhnya menghantam sebuah kendaraan yang melaju cepat.

Tubuhnya terhempas dan tergeletak tak berdaya di hadapan ayahnya sendiri.

"Tidaaak!" teriak Pak Rio berlari menyongsong putrinya yang berlumuran darah. Orang-orang menghentikan kendaraan yang menabraknya, meminta pertanggung jawaban.

"Gadis itu berlari sendiri ke tengah jalan!" elak pengendara yang memang tak menyangka bahwa ada perempuan lari ke arah dirinya.

Dia tetap ditahan warga, sedangkan Calista dilarikan ke rumah sakit. Tak sanggup menahan malu dan dipermalukan, ia memilih untuk mati seketika juga.

Sakha tak peduli dengan kabar Calista tertabrak. Baginya, perempuan seperti itu tak layak diperjuangkan dan dipedulikan. Andai itu anak Sakha pun, hak asuh akan diambil setelah dilahirkan. Bukan saat ini.

Pikiran Sakha tengah mabuk kepayang dengan sosok gadis sederhana yang membuatnya penasaran. Baginya, perempuan yang layak dijadikan istri adalah perempuan yang terjaga.

"Asiah, nama yang sederhana. Tapi dia terlihat begitu menggoda," gumamnya. Di saat Calista meregang nyawa, dia memikirkan perempuan lain yang membuatnya jatuh cinta.

Sepulang dari pengobatan tradisional, Syam menatap Viona yang penasaran dengan tangannya.

"Apa kata Pak Tua itu?" tanya Viona, lelaki itu memang dikenal dengan nama Pak Tua.

"Dia bilang sesungguhnya memang ada masalah saraf, dokter juga bilang begitu. Hanya saja, andai dioperasi, bisa menyebabkan masalah saraf lainnya. Karena saraf itu halus dan kebanyakan gagal saat dioperasi," papar Syam serius, "tadi sih ... saat ditekan sakit sekali. Tanganku sedikit terbuka sendiri."

Syam menatap tangan kirinya yan bisa bergerak sedikit jari-jarinya.

"Katanya harus rutin."

"Coba saja, siapa tahu benar dibetulkan posisi sarafnya bikin kamu sembuh. Tapi kita juga bisa tetap ke

dokter dan dilihat hasilnya dengan pemeriksaan medis," ujar Viona merasa optimis.

"Ya, aku ingin sekali menggendong anak kita nanti dengan kedua tanganku." Syam memandang istrinya. "Tapi yang pertama akan kusentuh, ibunya dulu."

Viona mengangkat wajah dan tersenyum sambil meraih tangan Syam dan membuatnya menyentuh pipinya.

"Dulu aku begitu benci tangan ini. Mengoloknya, mengatakan pria cacat, tapi sekarang ... bahkan aku takut kehilangan kamu, Syam. Takut sekali andai saat melahirkan aku gak selamat."

"Hey, kenapa bahasannya itu?" Spontan, jari kiri itu bergerak dan mengelus pipi Viona meskipun sedikit saja.

Viona tersenyum dan menatap suaminya.

"Oh, ya, soal tawaran Pak Erwin, menurutku tolak dulu. Kamu harus sedikit jual mahal," ujar Viona menurunkan tangan suaminya dan menaruhnya di paha Syam.

"Kenapa?" tanya Syam penasaran.

"Ya, supaya dia tahu kamu gak gampang disetir, gak gampang diatur-atur."

"Iya, aku harus terlihat punya kelas dan supaya dia memohon, seperti gadis yang sempat menolakku."

"Aah, kamu," rengek Viona langsung merona dan menutup wajahnya, "iya, sih. Sekarang aku ketergantungan kamu. kalau kamu belum pulang, aku selalu gelisah kepikiran."

"Itu naluri alami seorang istri." Syam bangkit dan bersiap mengantar istrinya berbelanja ke pasar induk untuk berjualan.

Dia memasang tas khusus di motor untuk menampung belanjaan.

"Sebenarnya seperti bahaya," ujar Syam menatap motornya, "kita harus beli motor angkut barang."

Syam menoleh pada Viona yang mengangguk. Selama ini mereka berboncengan, karena Syam tak mengizinkan istrinya belanja sendirian. Kadang pulangnya Syam menggunakan ojek dan Viona membawa barang-barang.

"Harganya paling murah dua puluh enam juta sekian," ujar Viona, "tabungan kita sih ada segitu. Tapi ... buat kalau aku melahirkan."

"Kalau motor roda tiga, aku bisa mengendalikan dengan satu tangan. Bisa aku yang belanja sebelum berangkat kerja." Syam menatap istrinya. "Kemarin Pak Erwin memberiku dua puluh lima juta. Kita belikan dulu saja motor itu. Supaya kamu aman karena lagi hamil. Aku bisa duduk di belakang."

"Ya sudah, jadi belanja hari ini gimana?" tanya Viona menatap suaminya.

"Libur dulu saja, aku cemas sama keselematan kamu," jawab Syam membuat Viona mengangguk.

Mereka kembali masuk ke dalam kamar. Membuka celengan mereka karena tidak menggunakan bank. Data Viona masih terblokir oleh pengadilan, sehingga belum bisa membuat tabungan baru.

Sedangkan atas nama Syam, dia memiliki rekening beberapa bank. Hanya satu bank yang belum dia miliki,

tapi tak membawa kartu keluarga sehingga tidak bisa membuka rekening baru.

Karena itu, mereka menabung di dalam rumah.

"Bu Vi, gak jualan?" tanya warga yang berdatangan.

"Libur dulu, Bu, gak enak badan sayanya lagi mual."

"Hamil?" tanya mereka.

"Belum tahu, makanya mau periksa dulu. Doain aja ya," jawab Viona pada warga yang berdatangan.

"Terus ada apa, dong? Mau masak harus keluar komplek kalau gini," ujar mereka.

"Iya, pesen online dulu saja hari ini," kekeh Viona membuat mereka tertawa.

"Ya sudah, semoga positif ya."

"Makasih, Bu Ibu," ujar Viona mengangguk sopan.

Ia kembali ke dalam dan menatap suaminya yang tengah mencoba memakai pakaian. Namun, kesulitan.

Viona pun menarik kemeja suaminya dan menggodanya.

"Perutku sekarang jadi one pack," kekeh Syam sambil mengusap perutnya yang tak terlalu kotak-kotak seperti dulu.

"Eigh pack atau onepack tetap aku suka," bisik Viona mendekat.

"Kamu mau apa?" Syam menatap wajah istrinya yang mendadak seksi.

"Mumpung libur jualan," bisik Viona menutup pintu kamar dan menatap suaminya dengan tatapan yang membuat Syam gelisah.

"Aku takut lihat kamu, Vi," desis Syam menunduk dan menggelengkan kepala.

"Kok gitu sih?" protes Viona menaruh jarinya di dada suaminya.

"Takut gak bisa menahan diri. Aman memang untuk ibu hamil?"

"Anggap saja belum hamil, kan belum tahu hamil atau enggak kata dokter," bisik Viona menatap manik mata suaminya, lalu ke hidung dan bibirnya yang bersih

karena tak pernah menghisap rokok apalagi minuman keras.

Keduanya saling mendekat dan menyalurkan rindu, dan tentu saja, istrinya selalu lebih mendominasi.

Sakha kembali ke tempat di mana dia bertemu Asiah. Gadis itu berjualan pulsa di sekitar jalan tak jauh dari mesjid. Motor sport Sakha berhenti di depan kios itu dan menatap wajah Asiah.

"Isi pulsa dong," katanya menatap perempuan yang menoleh padanya.

"Pulsa apa?" tanya Asiah serius.

"Hmm, aku cari nomor baru," jawab Sakha.

"Ya kali orang kayak kamu pake pulsa biasa. Pasti pake kuota bulanan pasca bayar kan?" sindir Asiah sambil menunduk lagi.

"Ya gitu. Cuma buat alasan supaya bisa ketemu kamu, gak salah kan?" tanya Sakha membuat Asiah mengangkat wajah dan tersenyum sinis.

"Maaf, ya, Mas. Gak akan mempan."

"Itu dia makanya aku penasaran."

"Setelah penasaran hilang ditinggalkan?"

"Ya dinikahi," jawab Sakha spontan.

"Dih, sampai kapan pun aku gak pernah ngayal dapat cowok tajir mlintir kayak kamu, Mas. Gak usah bikin harapan palsu, kasihanilah orang miskin," ujar gadis itu sambil kembali menunduk dan mencatat laporan pada majikannya.

"Bukankah impian perempuan itu nikah sama orang tajir?" tanya Sakha lagi.

"Mas, lihat rumah mewah itu? Pasti lebih mewah rumah kamu kan?" tanya Asiah.

"Ya, rumahku tiga kali lipat dari rumah itu. Halamannya luas dan kamu bisa berlari-lari atau jogging atau bahkan nyanyi kayak di film," kekeh Sakha membuat Asiah tersenyum.

"Sama orang kaya pemilik rumah itu saja aku gak pernah bermimpi dinikahi, apalagi sama yang kayanya seperti kamu. yang ada aku jadi keset," ujar Asiah sambil tersenyum.

"Seburuk itu pemikiran kamu soal orang kaya?"

"Dengar ya, umumnya orang kaya akan menikah lagi dengan orang kaya, mereka akan tambah kaya. Itu adalah cara mereka mempertahankan bisnis dan kekuasaan, sedangkan kami orang miskin tentu menikah dengan yang selevel karena gak ada pilihan lain. Paling kayanya kami ya bisa kebeli fortuner, bukan mobil kayak yang kamu pake kemarin atau motor ini," papar Asiah serius.

"Jadi kamu kalau aku melamar kamu gak akan percaya aku serius?" tanya Sakha semakin tertantang.

"Ya iyalah, kamunya cinta ... orang tua kamu paling bilang ke aku nih ambil sepuluh juta dan tinggalkan anakku."

Sakha tergelak mendengar celotehan gadis itu. Belum pernah dia merasa seterhibur itu saat mengobrol dengan perempuan. Umumnya bahasan mereka dianggap membosankan, dan Sakha hanya fokus pada urusan syahwat.

"Aku serius jatuh cinta sama kamu. Karena kamu seru," ujar Sakha menatap Asiah yang tersenyum.

"Aku sudah akan menikah. Itu kalau kamu serius, dan kalau kamu iseng pun ... gak usah ya. Aku sudah dilamar orang," ujar Asiah tersenyum dan menoleh pada seorang ibu yang memesan pulsa pada gadis itu.

Ada rasa kecewa ditolak, pun ada rasa sakit di hati Sakha saat tahu gadis itu tak menganggapnya sama sekali. Padahal, semua perempuan dulu tergila-gila padanya.

"Selagi janur kuning belum ada, maka kamu masih bisa aku dapatkan," katanya spontan, membuat Asiah menatap heran.

"Maaf, aku menikah lusa," ujar Asiah sambil mengecek nomor takut salah.

"Semua perempuan antri ingin jadi pacarku dan istriku." Sakha menatap gadis itu.

Asiah mengangkat wajah lalu tersenyum, menatap Sakha.

"Kita baru bertemu sekali dan dua kali dengan sekarang, tapi kamu sudah bahas cinta," ujar Asiah, "kamu sedang lari dari masalah ya?"

"Bagaimana kamu bisa tahu?" tanya Sakha menatap gadis itu.

"Umumnya lelaki yang punya salah pada perempuan akan mencari penggantinya dengan cepat supaya dianggap move-on atau untuk membuktikan bahwa dia milik orang lain. Kalau itu tujuan kamu, baiknya kamu belajar saja bertanggung jawab dengan perbuatanmu. Aku gak tahu kenapa kamu lari tapi tolong jangan buat aku dalam masalah kamu," ujar Asiah menatap Sakha.

"Aku hanya ingin berubah, dan kupikir dengan perempuan seperti kamu, aku akan mendapatkan jalan keluar dari masalahku."

"Aku sudah akan menikah." Asiah menatap serius.

"Lari saja denganku, seperti kakakku. Dia lari dengan istrinya dan mereka sepertinya lebih bahagia. Aku juga ingin seperti itu."

"Kamu gila ya?" omel Asiah sambil menatap keheranan. Di matanya, Sakha seperti orang gangguan jiwa.

Part 31

"Aku tergila-gila sama kamu," jawab Sakha menatap gadis penjual pulsa tersebut.

Namun, Asiah tak terlihat senang sama sekali dengan kelakar Sakha. Baginya, lelaki ini aneh dan seperti tengah mencari pelarian dari sebuah masalah.

"Mas, kalau kamu cari pelarian dari masalah, jangan ganggu perempuan. Datang ke pengajian, minta nasihat kyai, atau jika memang ada dosa, taubatlah." Asiah menatap Sakha dengan serius. "Serius lho, dengan semua rayuan itu aku sama sekali gak merasa terbang atau terenyuh, aku merasa kamu sedang gak baik-baik saja."

"Begitu?" kekeh Sakha sambil memainkan ponselnya. Dia sendiri tak tahu, kenapa mencari pelaraian pada gadis biasa ini. Satu hal yang pasti, ada ketertarikan di hatinya.

"Di mesjid sebelah, ada seorang kyai yang juga marbot mesjid namanya Haji Walid, cobalah temui dia dan bertaubatlah pada Allah di hadapannya."

"Kamu kira aku harus melakukan pengakuan dosa?" tanya Sakha.

"Pengakuan dosa itu kalau agama lain, kalau dalam islam itu taubat dan gak mengulanginya. Coba kamu datangi lelaki itu dan bertaubatlah," pinta Asiah tanpa senyuman sedikit pun.

"Aku Cuma cari hiburan, jadi kamu juga jangan kege-er-an."

"Dasar lelaki aneh, kan sudah kubilang aku gak ge-er bahkan denger rayuan kamu itu seperti sebuah pengakuan kamu banyak dosa," ujar Asiah sambil menggelengkan kepala dan melayani lagi pembeli pulsa.

Sakha pun tersenyum dan menatap Asiah yang sibuk melayani pembeli. Jangan ditanya kulit wajahnya, dia tak mulus sama sekali, sepertinya hanya menggunakan perawatan seadanya. Kulit tangannya pun tak putih semulus Calista atau Viona dulu. Standar rakyat Indonesia

kelas menengah ke bawah. Pun aroma tubuhnya, bukan parfum Channel atau Bvlgari dan lainnya. Cenderung tercium bau keringat karena berada di pinggir jalan.

Namun, Sakha melihat gadis itu unik, yang utama adalah karena dia tak tertarik dengan dirinya padahal membawa mobil mewah kemarin, dan hari ini membawa motor Honda Gold Wing seharga satu miliyar.

Saat adzan maghrib berkumandang, Asiah pun menatap Sakha dan tersenyum.

"Ke mesjid sana, coba deh sekali saja shalat. Aku mau tutup, mau pulang buat shalat," ujar Asian sambil keluar dan menutup tokonya, lalu mengunci dan melangkah meninggalkan Sakha yang masih termangu.

Beberapa warga berjalanke mesjid, tak banyak. Hanya beberapa saja, lainnya tetap sibuk di toko mereka dan tak peduli dengan panggilan itu. Namun, Sakha merasa penasaran dan melangkah masuk ke mesjid, lalu wudhu karena dia pun paham.

Dia masuk dan orang-orang menyapanya sopan, bukan karena motor mewahnya, tapi karena sesama

orang ayang akan beribadah. Dia pun berdiri di barisan tengah, menatap orang-orang yang salat sunnah sebelum iqomah.

Dia masih duduk saja dan hanya menantikan salat berjamaah.

Tak lama, suara iqomah terdengar dan semua orang berdiri meluruskan shaf mereka.

Takbir pertama terdengar, Sakha tak pernah merasakan keanehan selama ini. Dia hanya salat idul fitri saja selama hidupnya. Lainnya tak pernah dia lakukan. Namun, kali ini seperti ada goresan perih di hatinya, saat mendengarkan lantunan ayat surat Al-Fatihah yang sering sekali dia dengar di mana pun.

Kamu itu gila, coba deh taubat.

Dua kata itu seperti menelusup ke dalam hatinya. Ia pun merasakan sakit saat bersujud, sakit yang tak dapat dia bayangkan sebelumnya. Antara perih dan sesak yang menjadi satu.

Bahkan, saat bersujud, dia melihat dirinya di club malam asik berjoget dan leluasa mencium perempuan mana saja.

"Uhuk!" Sakha batuk saat bayangan dirinya tengah berjoget sambil meneguk minuman haram itu.

Ia dudu di antara dua sujud dan merasakan dadanya seperti perih setiap kali batuk. Hingga di sujud terakhir dia batuk dan ada darah di bibirnya.

Dengan sedikit gemetar, Sakha mengusap sudut bibir dan menatap darah di tangannya. Panik, dia pun mengucap salam lalu bangkit lebih dulu dan memegangi dadanya. Kemudian menatap kios Asiah yang masih tutup.

Sakha menaiki motornya dan terus batuk hingga dia merasakan matanya berkunang-kunang, lalu mulai tak stabil dan motor mewah itu menghantam tiang listri, sedangkan Sakha terlempar ke arah trotoar.

Syam baru saja membeli motor roda tiga di mana bagian belakangnya bisa memuat barang untuk jualan

istrinya. Saat membawanya, Syam mencoba membawa kendaraan itu dengan satu tangan, tapi tangan kiri dia taruh di stang agar tak terkesan menggunakan tangan kiri saja.

Viona sendiri membawa motor mereka yang roda dua. Kemudian tiba di rumah dan tetangganya langsung heboh serta bersyukur melihat mereka bisa membeli kendaraan baru.

"Lucu ya kalau hidup di tempat seperti ini, beli motor gini saja warga heboh, coba dulu ... kita beli mobil satu miliyar atau tiga miliyar ya tetangga masa bodoh," kekeh Viona sambil menatap motor barang miliknya.

"Besok belanja aku saja pakai ini, kamu istirahat di rumah. Aku belanja, kamu yang jualin. Terus aku berangkat kerja," balas Syam, enggan membahas soal tetangganya.

"Siap, Boss!" Viona menaruh tangannya seperti hormat, lalu merapikan lapak jualannya agar tetap bersih dan tidak kotor.

Meskipun jualan sayuran, sebisa mungkin tempat itu resik dan tak menimbulkan bau. Sampah dimasukkan ke tempat yang tertutup rapat, sehingga tak menimbulkan bau tak sedap.

Saat sedang merapikan halaman, sebuah mobil berhenti di rumah mereka dan itu adalah Pak Erwin dengan istri dan anaknya. Sengaja dia datang mengunjungi Syam dan mengeratkan kekeluargaan mereka.

Viona pun bergegas masuk rumah dan mengganti pakaiannya, takut terlalu bau keringat mengingat baru pulang membeli motor angkut barang.

"Duh, jadi gak enak rumahnya seperti ini," ujar Syama mempersilakan Pak Erwin dan istrinya yang membawa dua orang anaknya duduk.

"Gak papa, Pak Syam, istri saya lho penasaran dengar Syam Syailendra yang pernah dia puji-puji masuk sambil majalah Forbes sekarang tinggal di perumahan subsidi dan jualan sayuran," kekeh Pak Erwin membuat istrinya merona.

"Dulu saya pernah hadir saat Pak Syam memberikan kuliah umum di kampus. Saat itu, saya sedang hamil anak kedua, dan saya bilang semoga anak saya sehebat Anda." Istri Pak Erwin menatap Syam denga kagum.

Tak lama, Viona keluar kamar dan menyambut tamu dengan bersalaman. Kemudian dia membuka lemari pendingin dan mengeluarkan botol air mineral dan menyuguhkannya pada tamu.

"Maaf, gak ada apa-apa ini," ujar Viona dengan sopan.

"Gak papa, Bu Syam, saya sempat gak percaya sama suami kalau seorang Syam Syailendra idola saya tinggal di perumahan seperti ini."

Viona langsung menoleh pada suaminya yang menunduk.

"Itulah, kita gak pernah tahu takdir dan harta itu sifatnya benar-benar bukan milik kita. Bisa datang dan pergi tanpa kita kira," ujar Syam membuat perempuan itu mengangguk.

"Tapi saya yakin, Anda akan kembali memiliki segalanya dengan kecerdasan Anda."

"Secara logika mungkin, tapi lagi-lagi semua kembali kepada kuasa Allah," balas Syam tersenyum.

"Bu Syam, kalau mau pindah ke rumah dekat saya ada yang kosong. Kita bisa diskusi dan bisnis bersama," kata perempuan itu lagi, namanya Aurel dan dia seorang pengusaha juga, "saya tengah merintis bisnis kosmetik."

"Hmm, jujur saya senang dengan bisnis saya yang baru ini. Kesannya memang kotor, tapi sungguh ... saya banyak belajar. Bahkan saya sempat bilang sama Mas Syam, kalau ... kelak saya ingin punya pasar modern atau supermarket khusus sayuran dan kebutuhan pokok." Viona menatap Aurel yang tersenyum.

"Luar biasa, kupikir yang sedang trend saat ini kan skincare sih, Bu, makanya kupikir aku butuh partner bisnis secantik Anda."

"Tapi di mataku, bisnis kebutuhan pokok itu lebih menjanjikan karena mau cantik atau jelek mereka butuh

makan," kekeh Viona membuat Syam dan Pak Erwin tertawa.

"Eh, benar juga," kekeh Aurel mengangguk.

"Jadi gimana, Pak Syam? Saya menawarkan jabatan ini sebagai direktur ini serius. Saya besok akan melakukan rapat dengan para dewan direksi, dan meminta kesepakatan mereka mengangkat Anda sebagai direktur. Karena itulah yang akan membuat perusahaan kami diperhitungkan," ujar Pak Erwin serius.

"Saya masih belum siap kembali untuk bisnis yang kadang menyita waktu saya ini."

"Ayolah, Pak, Anda ingin fasilitas apa? Rumah? Mobil mewah? Kami akan sediakan," bujuk Pak Erwin serius.

Syam menoleh pada Viona yagn tersenyum.

"Beri saya waktu, mungkin lusa saya beri jawaban," ujar Syam menatap Pak Erwin.

Bukan tanpa alasan, Syam merasa kurang nyaman jika bekerja dengan kendali orang lain. Andai sebagai direktur, dia ingin memiliki kuasa penuh atas

keputusannya dan bukan harus meminta izin dewan direksi.

Adakalanya, perusahaan-perusahaan tertentu bisa menggulingkan direktur dalam kondisi jika sudah tak dibutuhkan. Syam tak ingin demikian. Nilai kontrak tender yang kemarin dia coba ambil sangat besar, jadi dia tak mau jika sekedar dikendalikan mereka.

"Apa Pak Syam punya keinginan untuk proyek ini?" tanya Pak Erwin serius.

"Ya, saya gak mau digaji tapi saya mau bagi hasil," jawab Syam serius.

"Bagi hasil?" Pak Erwin tercekat.

"Ya, karena nominalnya bisa membuat siapa pun kaya bahkan bisa membuat siapa pun miskin," kekeh Syam dengan menepuk pundak Pak Erwin, "pikirkan saja dulu. Saya gak bisa bekerja dikendalikan orang lain. Uang yang saya terima itu sudah senilai bonus untuk orang yang membuat rancangan tender, jadi itu bukan sebagai gaji karyawan, tapi seperti gaji lepas."

"Oke, saya akan sampaikan pada dewan direksi besok saat rapat. Berapa nilai yang Anda minta?" tanya Pak Erwin serius.

Syam tersenyum dan menjawab pasti, "25%, karena itu mempertaruhkan nama baik saya dan jika saya gagal maka kemungkinan mereka akan membuat laporan perdata dan saya harus ganti rugi bahkan bisa jadi ke pidana."

"Baiklah, akan saya sampaikan."

Mereka pun mengobrol hal lain, sedangkan Viona menatap suaminya yang meminta nilai fantastis dari nilai bersih tender tersebut. Itu bisa membuat mereka kaya kembali. Namun, apa tujuannya?

Membuat mereka menolak? Atau justru ingin hidup seperti kemarin?

Di rumah sakit, Hangga cemas melihat keadaan anak mereka yang dikabarkan mengalami kecelakaan tungga. Namun, yang membuat mereka meringis adalah temuan bahwa paru-paru Sakha mengalami infeksi.

"Kemungkinan karena kebiasaan minum minuman beralkohol dan ... merokok," ujar dokter membuat Hangga menundukkan kepalanya seolah tak memiliki tenaga.

Sementara itu, Pak Rio tersenyum puas, karena artinya dia yang akan menggantikan Sakha di PT. Syailendra Development meskipun anak gadisnya ditolak dan dihinakan.

Pada akhirnya, semua tetap menjadi jalan untukku.

Part 32

Pagi ini, Viona melambaikan tangan pada suaminya yang berangkat ke pasar dengan motor barang. Syam selalu menaruh tangan kirinya di atas stang, seolah bisa mengendalikan, padahal dia murni hanya menggunakan tangan kanan.

Bayam, kangkung, kubis, ikan, ayam, semua dibeli dan diangkut orang-orang ke atas motor. Kemudian Syam membayar dan kembali ke rumah.

Viona sudah menyambut di halaman saat mendengar suara motor yang nyaring tersebut. Kemudian mulai mengambil alih pekerjaan dan bersiap berjualan. Syam langsung mandi, bersiap berangkat ke kantor PT. ND dan kembali melobi mereka.

Jauh dari lubuk hatinya, dia masih berharap bisa memiliki perusahaannya. Namun, akan sulit dengan keadaannya sekarang. Dia harus memiliki uang banyak

untuk bisa membeli atau melakukan merger nantinya dan mengambil alih kembali.

Karena itu, dia meminta 25% dari keuntungan proyek tersebut. Agar bisa mengambil alih kembali haknya yang diambil Hangga meskipun sempat diberikan lagi. Namun, sakit hatinya sebagai anak membuat ia memilih jalur lain untuk mengambilnya.

Tiba di kantor, di hadapan para pemegang saham dan manajemen, Syam menjelaskan bahwa dia harus memiliki kuasa penuh atas keputusan bisnis dan tidak ada tekanan dari siapa pun. Selama ini, banyak perusahaan go-public yang direkturnya masih bisa ditekan pihak lain, karena itu umumnya pemilik saham terbesar akan memimpin.

"Aku di sini tidak memiliki saham apa pun selain otak dan pengalamanku. Bukan sombong, tapi itu sangat penting dalam sebuah lobi dan menentukan nilai sebuah bisnis. Para investor mengatakan percaya padaku, tapi mereka ragu dengan perusahaan tempat aku bernaung sekarang," papar Syam di hadapan mereka.

"Jika Anda mendapatkan 25% dari keuntungan, skema apa yang Anda minta dari kami? Pembayaran di muka atau?"

"Tidak. Aku akan mengambil hakku setelah semua usai. Sebelum itu, aku akan tetap hidup miskin di rumahku sekarang. Tapi perjanjian harus jelas di hadapan notaris dan legal perusahaan ini yang mengatakan aku akan mendapatkan keuntungan tersebut." Syam menatap dengan serius.

"Baiklah. Kami sepakat."

"Silakan siapkan perjanjiannya," ujar Syam tersenyum.

"Andai tender ini gagal kita dapatkan?" tanya anggota lain.

"Aku akan mundur dan karena itu jangan berikan fasilitas apa pun selain yang sudah kuterima dua puluh lima juta kemarin," jawab Syam serius.

"Sesungguhnya itu di luar kewajaran. Bagiamanapun seorang direktur tentu memiliki fasilitas rumah dan kendaraan. Itu akan kami persiapkan."

"Persiapkan saja saat tender di tangan kita," ujar Syam mengangguk sopan.

Ia pun mendapatkan ruang kantor sementara dan bersiap untuk pengangkatannya sebagai direktur. Tak lupa dia juga menghubungi para investor bahwa dia sudah menjadi direktur dan memiliki akses penuh pada PT. ND. Namun, dia meminta perusahaan pendampingnya adalah PT. Syailendra Develepment di mana saat ini konon ada di tangan mantan asistennya atau Pak Rio selaku direktur pasca kecelakaan yang menimpa Sakha.

Syam bertemu dengan Pak Rio setelah sekian lama. Dia menatap lelaki itu dan saat ini posisi mereka sama, sebagai direktur perusahaan yang berbeda.

"Sakha sakit apa?" tanya Syam menatap Pak Rio.

"Inveksi paru-paru, karena gaya hidup yang salah," jawab Pak Rio menatap Syam, "Pak Hangga menyerahkan posisi direktur pada saya dan diminta melanjutkan tender ini jika terpilih."

"Bagaimana kondisi Sakha sekarang?"

"Terakhir masih dirawat intensif dan menunggu hasil lab kedua," jawab Pak Rio merasa bangga dengan dirinya.

"Begini, andai investor memberikan kepercayaan padaku, aku akan menggandeng PT. Syailendra Development dan aku minta akses pada orang-orang terbaikku," ujar Pak Syam menatap Pak Rio yang terkejut.

"Maksud Anda?"

"Aku sudah dihubungi para investor dan mereka memilihku tapi aku diminta mencari rekanan, aku percaya timku di perusahaan adalah orang-orang terbaik yang kupilih karena itu aku akan menjadikan kalian pendamping."

Pak Rio terlihat kecewa, karena ternyata Syam masih bisa mengendalikan dirinya. Andai dia menolak, maka operasional kemungkinan akan terhenti dan terjadi pengurangan karyawan mengingat kerugian lima kali berturut-turut dari tender yang sudah dimenangkan tapi tak mampu diselesaikan. Berulang kali mereka terkena penalti dan harus ganti rugi, karena buruknya kepempimpinan Sakha yang sibuk dengan foya-foya.

"Kenapa Anda tidak kembali ke perusahaan? Pak Hangga masih marah?" tanya Pak Rio lagi.

"Dia memintaku kembali, tapi aku ingin mengambilnya dengan caraku." Syam menatap Pak Rio yang di matanya mulai mencurigakan gerak geriknya.

"Baiklah, aku akan bersedia bekerja sama dengan Anda."

"Terima kasih, Pak Rio," ujar Syam menepuk pundak lelaki itu.

Rapat untuk pemilihan pemegang tender pun dimulai. Nama PT. ND disebutkan sebagai pemenang tender dan diizinkan menggandeng perusahaan lain. Syam pun memilih perusahaan lamanya sebagai rekanan. Sudah ditebak semua orang.

Usai rapat dengan pihak investor, Syam rapat dengan Pak Rio dan timnya yang lama, juga timnya yang baru. Dia meminta Pak Rio untuk memberikan izin pada tim yang dia tunjuk di PT. SD untuk menjadi timnya dan akan memberikan keuntungan pada perusahaan.

Tak ada pilihan lain, hanya itu yang bisa menyelamatkan perusahaan saat ini. Pak Rio pun setuju dan menandatangani perjanjian.

"Kami senang kembali bekerja untuk Anda, Pak," ujar tim dari PT. Syailendra menatap Syam.

"Jika proyek ini berhasil, aku mungkin akan mengambil alih perusahaan lagi. Jadi mari kita bekerja sama," ujar Syam serius.

Hangga terharu saat akhirnya tahu Syam memilih perusahaannya sendiri untuk pendamping. Padahal, dia sempat akan menutup perusahaan itu dan menggabungkan dengan perusahaan miliknya.

"Apa dia tahu kalau Sakha sakit?" tanya Dahlia menatap Pak Rio.

"Tahu, Nyonya."

"Apa dia akan ke sini?" tanyanya lagi.

"Saya belum tahu kalau itu. Saya sungkan dan segan untuk bertanya. Beliau lebih dingin dari sebelum ini," jawab Pak Rio.

"Aku minta maaf karena putraku pernah menghina putrimu. Andai dia sembuh, aku akan memaksanya untuk menikahi Calista." Dahlia menatap Hangga yang mengangguk.

Pak Rio semakin puas dengan apa yang dicapainya. Calista menikah dengan Sakha, dia menjadi direktur dan mungkin akan diberikan anak perusahaan andai Syam mengambil alih lagi perusahaan. Dia akan memiliki banyak kuasa. Itu intinya.

Sakha sendiri sudah siuman dan terkejut saat diberi tahu penyakitnya.

"Apa masih bisa sembuh, dok?" tanya Sakha menatap dokter.

"Tentu saja, kuncinya Anda sendiri. Hentikan minum-minuman keras dan rokok."

"Baik, dok," balas Sakha pelan, "tapi dada saya sakit sekali ketika batuk."

"Itu wajar, infeksi dan pengobatan paru-paru bisa memakan waktu enam bulan bahkan dua tahun. Karena itu penting menjaga kesehatan dari segi makanan, gaya

hidup dan pikiran." Dokter menatap Sakha yang meringis dan memegangi dadanya setiap kali batuk.

"Saya tiba-tiba seperti ini ketika saya salat di sebuah mesjid, apa ada virus di sana?" tanya Sakha menatap dokter.

"Dari pemeriksaan lab, dari infeksi yang ada, sepertinya ini sudah cukup lama dan mungkin dalam hitungan tahun, tapi Anda mengabaikan dan tidak menyadarinya. Saat Anda salat, sujud posisi organ tubuh sedikit terpancing dan akhirnya Tuhan memberikan petunjuk bahwa sudah saatnya Anda tahu, Anda skait," papar dokter menatap Sakha yang menunduk.

Dia teringat kata-kata Asiah. Namun, dia juga ingat gadis itu akan menikah esok hari.

"Dok, apa saya bisa pulang?" tanyanya cemas.

"Anda harus menjalani perawatan dan pengobatan di sini selama seminggu untuk observasi dan penanganan lebih lanjut. Jika dalam seminggu infeksi membaik, Anda bisa pulang dan melanjutkan berobat jalan, tapi jika belum maka harus ditambah lagi."

Sakha menggeleng penuh sesal. Ia tak menyangka, hidupnya akan berakhir di rumah sakit padahal masih muda. Ada banyak orang yang hidup di club malam dan minum-minuman keras bertahun-tahun bahkan merokok aktif belasan hingga puluhan tahun, tapi kenapa mereka terlihat sehat saja.

Ia pun mengatakan itu pada dokter yang tersenyum.

"Satu, takdir. Untuk yang ini, bahkan dokter pun gak bisa mengatakan apa-apa. Kedua, penyakit mereka ditumpuk dan akan terasa di akhir, kronis dan komplikasi di usia lanjut mereka. Ketiga, Anda justru harusnya bersyukur, ketahuan saat masih muda dan saat baru beberapa tahun saja, pengobatan masih mungkin memberikan kesembuhan. Tidak semua yang terlihat sehat itu baik-baik saja, bisa jadi mereka pun mengabaikan rasa sakit yang sudah terlihat gejalanya," papar dokter dengan menatap Sakha yang mengangguk pasrah.

"Besok, perempuan yang aku cinta akan menikah. Aku ingin menghentikan pernikahannya. Tolong, izinkan aku pergi sebentar, dok."

Dokter terdiam, karena itu tidak mungkin. Apalagi berniat menghentikan sebuah pernikahan.

"Jika Anda keluar dari rumah sakit, saya khawatir mengacaukan pengobatan. Apalagi emosi Anda akan mengalami peningkatan. Jadi ... baiknya percayalah pada takdir, luka di kaki Anda pun cukup parah."

Sakha memejamkan mata dengan pedih, karena ia tak pernah menyangka dia akan seperti ini.

"Selamat sore," ujar Syam memasuki ruang rawat.

"Syam!" pekik Sakha. "Syam, bantu aku, Syam. Aku ingin keluar dari rumah sakit dan menghentikan Asiah agar gak menikah."

"Siapa Asiah?" tanya Syam heran.

"Perempuan yang membuatku jatuh cinta dalam waktu satu hari, dan perempuan yang menunjukkan dosaku." Sakha menatap Syam yang juga tengah mengamatinya.

Sakha mengalami luka terhimpit motor besar di kakinya, serta benturan di pelipis kiri, tangan pun dipasang gif karena terkilir.

"Sakha, mereka menikah pasti sudah jatuh cinta. Mereka pasti sudah memikirkan untuk bersama. Mereka sudah menyatukan dua keluarga. Mereka mendaftarkannya ke KUA. Kamu gak bisa menghentikan begitu saja." Syam mendekati adiknya meskipun ia pernah sangat benci.

"Kak, aku mencintainya. Aku yakin akan lebih baik bersamanya."

"Andai kamu niat lebih baik, sendiri pun bisa, Sakha." Syam mengusap kepala adiknya yang menggeleng.

"Aku tahu ... kamu balas dendam padaku, kan? Kamu senang aku gagal mendapatkan perempuan yang aku suka?" Sakha menatap dengan mata yang basah.

"Kamu itu lelaki. Menangislah untuk hal berguna. Menangislah saat melihat orang lain terluka, bukan karena diri kamu sendiri terus. Mungkin inilah jalan kamu untuk brtaubat, rasa sakitmu kehilangan perempuan-perempuan

dalam hidupmu. Percayalah, akan ada perempuan pengganti yang jauh lebih baik dari semuanya. Ikhlaskan."

Sakha memejamkan mata, entah kenapa dia merasa sakit sekali saat memikirkan Asiah akan menikah. Bahkan lebih sakit dari saat Viona memilih menikah dengan Syam.

Pak Rio yang datang bersama Syam tersenyum, dia pun memberi tahu mantan atasannya, bahwa Sakha akan dinikahkan dengan Calista.

"Calista?" tanya Syam ketika sudah di luar ruang rawat karena Sakha sedang ditangani dokter lagi karena merasakan sakit pasca menangis.

"Iya, Pak Hangga bilang akan dinikahkan karena ... Calista sudah hamil duluan oleh Sakha."

Syam mengangguk dan menoleh ke arah kedatangan ayahnya.

"Syam, anakku ...." Lelaki itu memeluk Syam yang menatap ibunya yang terisak pilu.

Syam pun melangkah dan memeluk ibunya dengan penuh cinta. Memaafkan segala kesalahannya. Ia beruntung, sebagai anak hasil zina terlahir sebagai lelaki, karena umumnya terlahir perempuan, seolah ingin memberikan hukuman pada orang tuanya.

"Apa benar Calista hamil oleh Sakha?" tanya Syam pada ayahnya.

"Benar, karena itu kami akan menikahkan mereka. Mumpung kehamilannya belum besar."

"Tapi Sakha mengatakan harus menunggu tes DNA. Karena dia bilang, Calista pernah tidur dengan lelaki yang berbeda," tambah Dahlia menundukkan kepala.

"Mulai hari ini, kita harus menghentikan pembenaran dan pembiasaan pada dosa besar. Jangan dalih menutup aib padahal aib itu sengaja diciptakan. Biarkan mereka bertanggung jawab agar tak mengulang kesalahan di kemudian hari. Nikahkan mereka setelah anaknya lahir saja. Jelas itu anak siapa nantinya, dengan begitu ... baik Sakha atau Calista akan paham apa itu bahaya dan

hukuman bagi pezina!" tekan Syam menatap Pak Rio dan ayahnya bergantian.

"Tapi ... itu aib, Den Syam." Pak Rio menatap dengan mengiba.

"Siapa yang membuat aib itu? Mereka sendiri. Dan hukuman bagi orang tuanya ini akan jadi ujian bagi anaknya. Aku siap mengambil anak mereka untuk kudidik agar tak lagi sama dengan orang tuanya. Cukup sampai Sakha! Gak ada lagi keturunan kita demikian. Cukup sampai Sakha dan aku yang melakukan kesalahan karena miskin ilmu!" katanya menatap Dahlia yang menunduk tajam.

Part 33

Pintu ruang rawat terbuka dan terlihat Calista terbaring lemah di atas ranjang, ditemani ibunya. Pak Rio menutup pintu dan membuang napas kasar di hadapan istri dan anaknya.

"Gimana, Ayah?" tanya Calista dengan luka yang masih terlihat di kepala dan tangannya.

"Awalnya Pak Hangga siap menikahkan kamu dengan Sakha, tapi Syam datang dan mencegah," jawab Pak Rio serius.

"Mencegah?" tanya Vivian.

"Iya, dia bilang benar harus nunggu lahiran, tes DNA dan kalau iya anak Sakha nikahkan. Toh nikah nanti atau sekarang tetap saja nasab anak itu ke ibunya. Semacam begitu lah," paparnya dengan malas.

"Bagaimana mau lahiran? Anaknya saja sudah keguguran?" bisik Vivian pada suaminya.

Rencana awal mereka, Sakha dan Calista tetap menikah dan pura-pura anak itu masih ada. Setelah menikah barulah membuat drama keguguran dan semua sudah resmi.

Sekarang, semua rencana mereka berantakan dan entah akan seperti apa. Andai Hangga tahu keguguran, jangankan dinikahi, tentu mereka akan dicampakkan begitu saja.

"Kita harus mempengaruhi Dahlia untuk membuat Sakha menikahi Calista," ujar Vivian dengan penuh rasa kesal.

"Caranya?" tanya Pak Rio seperti putus asa.

"Aku akan temui dia dan memperlihatkan kondisi Calista. Jangan ada yang membocorkan dulu bahwa dia sudah keguguran. Katakan saja masih dalam pemeriksaan dan harus segera dinikahkan." Vivian memegangi kepalanya sendiri karena serba salah.

"Sakha sendiri di rumah sakit karena penyakit infeksi paru-paru juga kecelakaan tunggal. Kupikir itu sudah

balasan dari segala perbuatan dia." Pak Rio menatap istrinya.

"Enggak! Aku mau anak kita menikah. Siapa yang akan menikahi dia dalam keadaan seperti ini? Siapa?" protes Vivian.

"Tapi ... ini sulit."

"Pasti ada jalan. Aku akan cari jalan!" Mata Vivian tertujut pada Calista yang terisak di tempa tidur. Setelah itu dia keluar dari ruang rawat dan berniat menemui Dahlia untuk mempengaruhinya lagi.

Di sisi lain, Syam masih di kamar Sakha dan memberi tahu orang tuanya tentang banyak hal. Termasuk soal keyakinan yang mereka anut yaitu islam. Terlalu banyak pilihan hidup mereka bertentangan, sehingga menjadi kacau balu dan contoh lainnya berakibat buruk pada mereka.

"Sakha jangan sampai menikah dengan Calista, dia bukan perempuan baik. Andai mengandung anak Sakha, silakan nikahkan tapi jangan beri kebebasan pada Pak Rio.

Apa papa lupa uang 10 miliyar hilang begitu saja?" tanya Syam menatap sang ayah yang mengangguk.

"Aku belum memiliki alasan kuat untuk memecat dan melaporkannya pada polisi. Masalah keluarga membuatku buntu seketika, belum lagi masalah usaha dan aku butuh orang yang tepat untuk mengelolanya," papar Hangga menatap Syam.

"Aku tetap akan jadi direktur di PT. ND, aku ingin melihat Pak Rio mengendalikan perusahaanku saat aku menjadi partnernya."

"Syam, kamu bisa kembali kapan pun. Semua masih milikmu," ujar Hangga dengan merangkul pundak putranya.

"Aku punya hati, Papa. Aku masih sakit hati padamu juga pada mamaku. Tapi aku gak bisa mengabaikan kalian." Syam menunduk dan menarik napasa dalam dan panjang.

"Jadi kami harus bagaimana? Perusahaanmu bisa hancur jika tender ini gagal." Hangga menatap putranya dengan cemas.

"Aku gak takut miskin, Papa. Saat keluar dari rumahmu aku hanya membawa E-KTP," kekeh Syam, "tapi kuasa Allah menuntunku dan membawaku pada Viona. Dengan uang yang dia simpan sebanyak lima juta, kami bisa bertahan hidup hingga sekarang."

"Aku minta maaf, Nak. Seorang ayah kadang ... bisa khilaf. Begitu juga ibumu."

"Permasalahannya gak hanya itu. Aku pun gak mau Viona bertemu Sakha mengingat masa lalu mereka. Itu akan jadi kenangan buruk dan membuat istriku gak nyaman. Aku akan mendatangi kalian sebagai anak, tapi gak akan tinggal bersama kalian, kami akan mandiri," papar Syam menatap Sakha yang menunduk tajam, "aku akan mengambil PT. Syailendra Development dengan cara yang umum dalam bisnis."

"Kamu bisa mengambilnya saat ini juga, Syam." Hangga menatap putranya dengan wajah pedih.

"Aku akan mengambilnya dari Pak Rio, biarkan dia mengelola sementara waktu," ujar Syam meninggkan ruangan itu.

"Syam," panggil Dahlia mengejar dan mendekap tangan kanan putranya.

"Aku minta maaf jika aku salah, tapi aku gak bisa kembali, Mama. Aku gak bisa kembali." Syam melepaskan tangan ibunya dan melangkah pergi kembali.

Dia menggunakan mobil dari Pak Erwin untuk datang ke Jakarta dari Bogor. Kemudian mengendarai sendiri dan kembali ke rumahnya, menikmati kehidupan sederhana dengan istrinya.

Pak Rio kembali ke kantor sebagai direktur dan menatap semua kepala divisi di sana, lalu meminta mereka keluar dan hanya menyisakan Dani. Orang kepercayaan Syam selama ini.

"Dani, aku butuh bantuanmu," ujar Pak Rio.

"Iya, Pak," katanya sambil menatap serius.

"Tolong, kamu buat proyek ini gagal. Agar ... perusahaan ini tetap aman dan kamu akan kuangkat jadi asisten pribadiku," katanya menatap serius.

"Saya gak paham, Pak."

"Begini, kamu dan tim akan menjadi wakil perusahaan ini menangani proyek lapangan di bawah kendali PT. ND. Apa kita gak ada harga diri? Syam pernah memiliki perusahaan ini tapi gak pantas bertindak seperti ini."

"Menurut saya, wajar karena dia ingin menunjukkan pada Pak Hangga bahwa tanpa beliau, dia tetap bisa mengambil kendali di tempat ini." Dani menatap serius.

"Lalu aku ini apa?" tanya Pak Rio menatap Dani.

"Hmm, jika proyek ini berhasil, Anda akan semakin dipercaya, Pak."

"Salah, Syam akan mengambil alih dan aku mungkin dipensiunkan. Jadi, aku beri kamu tawaran, gagalkan proyek ini dan kita akan berkuasa bersama di perushaan ini. Bagaimana? Ini tawaran menarik bukan? Aku akan membayar berapa pun gajimu. Meskipun andai harus mengurangi gaji yang lain. Andai mereka keluar, biarkan saja. Kita tinggal cari karyawan baru yang mau dibayar dengan nilai yang kita sepakati," papar Pak Rio seenaknya. Seolah itu hal yang wajar dalam perusahaan. Padahal

besaran gaji harus disepakatai oleh oleh semua elemen atas dari perusahaan itu.

Dani tersenyum dan dilematis. "Beri saya waktu, Pak."

"Ingat, kalau sampai bocor ke luar, kamu akan saya pecat dan jangankan bekerja, kamu akan kesulitan kerja di mana pun." Pak Rio memerintahkan Dani keluar.

"Main ancam?" Lelaki itu langsung keluar dan menuju ruang kerjanya. Kemudian menghubungi Syam melalui telepon kantor. Dia disambungkan oleh resepsionis dan menceritakan semua ide gila Pak Rio.

"Dia ingin saya mengagalkan proyek ini, Pak. Saya rasa jika proyek ini gagal maka perusahaan ini akan pailit. Bukan begitu?" tanya Dani serius.

"Benar, jadi dia selicik itu?" ujar Syam dengan menggelengkan kepala.

"Iya, Pak. Saya tadi merekam sebagian obrolan kami. Akan saya kirim ke nomor Anda."

Sayam pun memberikan nomornya, lalu menerima pesan suara dari Dani. Setelah itu dia berikan pada

ayahnya, agar dilihat seperti apa kelakuan orang kepercayaannya.

Gak semua orang memanfaatkan kesempatan baik. Mereka yang serakah akan malah mencuri kesempatannya yang akhirnya terjerumus dan terperosok dalam lalu tak bisa kembali.

Kesalahan Pak Rio sudah ada dua untuk dipidanakan, pertama menggelapkan uang sepuluh miliyar, dan kedua berencana mengangalkan perusahaan yang artinya pailit. Meskipun versi Pak Rio tentu akan disuntik dana dari Hangga.

Hangga yang naik pitam, langsung membuat laporan polisi dengan beberapa bukti yang dia pegang. Kemudian meminta pengacara melaporkan tindakan lelaki itu. Karena sudah sangat keterlaluan, diberikan kesempatan justru berkhianat.

Dani pun diangkat jadi direktur sementara oleh Hangga.

"Dampingi Syam, biarkan dia kembali ke tempat ini. Mudahkan dia menjalankan proyek ini. Jika berhasil, kamu

pun mendapatkan nilai yang lebih dari yang seharusnya kamu dapatkan," ujar Hangga pada Dani.

"Baik, Pak Hangga. Saya akan jalankan amanat Anda."

Dani pun memasuki ruang direktur dan menjadi penghuninya sementara. Di luar Pak Rio datang bahkan kesiangan. Ia terkejut saat Dani duduk di kursinya.

"Apa-apaan ini, Dani?" omelnya menatap tajam.

"Ini surat dari Pak Hangga, surat pengangkatan saya sebagai direktur sementara, Pak."

Pak Rio membaca surat itu dan mengepalkan tangan.

"Penghianat!" katanya menatap Dani.

"Anda yang berhianat, Pak. Dari seorang OB, Anda diangkat jadi staff, lalu asisten, lalu asisten Pak Syam. Tapi apa yang Anda lakukan? Keserakahan membuat mata Anda tertutup." Pak Dani menatap serius.

"Aku akan membuatmu menyesal, Dani."

"Bertaubatlah. Karena posisi Anda di sini sudah gak ada."

"Apa maksud kamu?"

"Itu surat pemecatan dari Pak Hangga selaku komisaris, Pak." Dani memperjelas lagi.

Pak Rio pun keluar dan hendak menemui Hangga, tapi polisi justru datang memberikan surat pemanggilan untuknya. Esok dia akan dipriksa atas kasus penipuan dan perencanaan penghancuran perusahaan.

Syok, Pak Rio jatuh dan menggelengkan kepala. Ia tak menyangka ide-ide istrinya membawa dirinya ke dalam lubang dalam yang gelap. Niat ingin menguasai dan merasa tak cukup dengan apa yang ada saat ini, menjadikan dirinya budak nafsu duniawi. Hingga akhirnya harus kehilangan segalanya, bukan memiliki segalanya.

Setiap kejahatan akan menemukan hukumannya, andai tak di dunia, maka dengan cara lain atau bahkan harus sabar di akhir hayat dan akhirat.

Pak Rio pasrah, saat dia harus mendekam di penjara, karena keserakahan istrinya. Tak mampu mengendalikan perempuan yang seharusnya jadi makmumnya, justru malah menjadi alat ambisinya.

Vivian dan Calista semakin terpuruk dengan ditangkapnya lelaki dalam rumah tangga mereka. Terpaksa harus tinggal di rumah sederhana, karena harta mereka disita akibat penipuan dan penggelapan dana milik Hangga senilai 10 miliyar.

Sakha sudah bisa pulang, dia pun meminta diantar sopir ke daerah Depok. Dia menatap kios milik Asiah yang sudah berganti jadi toko minuman.

"Ke mana pemilik toko yang lama?" tanya Sakha lemah.

"Sudah habis kontrak. Konon sih karena nikah, jadi ikut suaminya," jawab penjual yang sekarang.

Sakha pun bertanya tentang rumahnya Asiah, tapi warga mengatakan bahwa perempuan itu ikut suaminya tinggal di Jakarta dan di sini hanya orang tuanya.

Sakha kembali ke rumah dengan hati yang retak lagi. Dia pun masih sering batuk dan diminta untuk selalu menggunakan masker. Ia tak pernah menyangka, akan menghabiskan waktu dalam keadaan sakit di usia muda.

Sementara itu, meskipun seorang direktur, Syam sangat sederhana. Dia tetap berjualan karena ingin melihat sejauh mana kesabaran istrinya hidup pas-pasan. Padahal, harta bisa dengan mudah di tangan mereka.

Namun, Viona menikmati perannya sebagai penjual. Dia tak pernah mengeluhkan keadaan. Karena sadar suaminya bukan orang yang diam saja.

"Pak Rio sudah dipenjara," ujar Syam pada Viona.

"Syukurlah, sekarang aku tinggal menyaksikan suamiku sukses lagi." Viona menatap Syam yang tersenyum bangga.

"Aku harus bekerja. Jaga diri di rumah." Syam mengecup kening istrinya, lalu menyetir dan meninggalkan rumah.

Viona sendiri seperti biasa berjualan. Hingga tak lama dari kepergian Syam, sebuah mobil mewah berhenti di depan rumahnya.

"Mobil apa itu baru lihat?" bisik warga.

Viona menatap wanita yang keluar dari dalam mobil, lalu kembali melayani para pembeli pura-pura tak melihat siapa yang datang.

"Viona," panggil Dahlia menatap miris.

"Iya, Nyonya," jawab Viona menatap ibu mertuanya.

Dahlia mengamati sayuran di meja, lalu ikan dan ayam di dalam box, serta rumah Syam yang sungguh sangat sederhana.

"Kembalikan anakku," ujar Dahlia membuat warga menghentikan tangan mereka memilih belanjaan, lalu menatap Dahlia sambil saling lirik.

Part 34

"Apa maksud Anda, Nyonya?" tanya Viona menatap serius. Dia tak merasa mengambil apa pun dari perempuan itu. Termasuk Syam.

"Anakku, aku ingin anakku kembali ke pangkuanku sebagai ibunya." Dahlia menatap Viona yang melirik ibu-ibu lain.

"Dia datang padaku sendiri dengan hanya membawa pakaian yang melekat di tubuhnya. Lalu kami berjanji saling menjaga dan menguatkan di saat kami sama-sama gak punya siapa pun lagi, bahkan gak punya harta sama sekali," papar Viona menatap Dahlia yang memejamkan mata, mengalirkan lelehan bening dari sana.

"Maaf ya, Bu, memang benar anak lelaki yang sudah menikah milik ibunya. Tapi dia punya tanggung jawab penuh pada kehidupan anak istrinya tanpa campur tangan ibunya," ujar seorang warga membuat Dahlia

menoleh, "artinya dia harus berbakti pada ibunya, tanpa mengabaikan istrinya."

"Silakan masuk, kita bicara di dalam." Viona menatap Dahlia. "Tapi izinkan aku berjualan dulu. Dari sini kami bisa makan."

Dahlia memasuki rumah Viona. Dia meminta orang mengawasi ke mana Syam pulang setelah dari rumah sakit. Akhirnya ia tahu tempat tinggal putra tertuanya.

Sebuah ruang kosong disebut ruang tamu, hanya ada karpet bersih di sana sebagai alas. Kemudian langsung terlihat dapur di mana ada papan panjang berisi kompor di atasnya, lalu rak piring dan juga tempat mencuci.

Kamar mandi ada di sisi lainnya. Serta dua kamar yang tentu saja tak selebar kamar mereka sebelumnya. Di dalam kamar pun hanya ada lemari pakaian, lalu tempat tidur berukuran 160 x 200 centimeter.

Dahlia tak menyangka, putranya bisa bertahan di rumah seperti ini. Dia pun hanya berdiri, menatap Viona yang dulu cantik dan mulus, sintal dan seksi, kini mengenakan pakaian panjang dan menutup kepalanya.

"Itu mertua, Bu Vi?" tanya tetangganya penasaran.

"Iya, itu ibunya Mas Syam."

"Kalian orang kaya yang kawin lari ya?" tanya mereka penasaran.

"Enggak kok. Kami nikah resmi dan sah secara negara dan agama." Viona tersenyum.

"Lha kok ibunya penampilannya kayak nyonya-nyonya besar gitu, mobilnya aja merci katanya, kok sampeyan tinggal di sini?" tanya mereka semakin penasaran.

"Adakalanya untuk belajar kita harus menikmati hidup dari berbagi sudut," jawab Viona diplomatis.

"Gak paham ah."

Viona tak menjawab, dia pun menyudahi obrolan jika sudah tak ada yang belanja. Kemudian masuk ke dalam rumah dan menatap ibu mertuanya.

"Silakan duduk," ujar Viona mendekati lemari pendingin, lalu mengeluarkan air mineral botol yang dia sediakan untuk tamu agar tidak repot menyediakan gelas.

Viona duduk di karpet, menatap Dahlia yang seperti ragu duduk di sana.

"Karpet ini bersih, Mas Syam sering tidur di atasnya," ujar Viona lagi.

Dahlia mendekat dan duduk di atas karpet itu, mengamati ruangan yang benar-benar tidak layak baginya.

"Kenapa kalian tinggal di sini?" tanya Dahlia menatap Viona dengan titik bening di matanya.

"Syam datang padaku dan mengatakan dia gak memiliki apa-apa lagi selain cintanya padaku. Begitu juga aku, kami akhirnya menikah lagi dengan wali hakim karena ayahku telah meninggal dan pamanku entah di mana," papar Viona menatap ibu mertuanya, "kami harus hidup, gak mungkin makan cinta saja. Jadi kami bekerja apa pun untuk menyambung hidup ini. Sambil belajar."

Dhalia memejamkan matanya dan terisak.

"Mas Syam bilang, ada tiga hal yang akan membuatmu dewasa dan paham arti kehidupan. Pertama saat kamu patah hati, kedua saat dompetmu kosong, dan

ketiga saat kita gagal. Kami mengalami ketiganya, dan kami saling menguatkan. Itulah cinta dalam pernikahan kami, jadi ... apa yang harus aku kembalikan? Dia suamiku." Viona menatap Dahlia yang menunduk.

"Benar, Syam marah padaku. Dia kecewa padaku. Aku ingin dia kembali, bahkan selama ini aku memaksa dia untuk seperti ayahnya dan dekat dengannya, karena ... Hangga bukan ayah biologisnya."

Viona menunduk dan tak menjawab. Dia paham perasaan Dahlia, berharap putranya lebih dekat dengan ayah barunya.

"Viona, bawalah dia kembali ke rumah. Pintu rumahku terbuka untuk kalian." Dahlia menatap sang menantu dengan penuh harap. Tak ada lagi kesombongan di sana.

"Aku adalah istri, aku akan ikut ke mana pun dia membawaku."

"Kamu istrinya, dia mencintai kamu dan dia akan menuruti keinginan kamu." Dahlia terus membujuk.

"Mas Syam sangat idealis, dia sekarang direktur di sebuah perusahaan, tapi menolak menggunakan fasilitas mewah sebelum ia membuktikan bisa memberikan keuntungan untuk perusahaan itu. Dia mengatakan, dengan tetap di rumah ini maka dia akan selalu pandai bersyukur," papar Viona menatap Dahlia, "ada saatnya nanti kami akan kembali. Tapi mungkin gak sekarang."

"Kapan?" tanya perempuan itu lemah.

"Saat suamiku merasa sudah waktunya. Mungkin dia juga sedang mengajarkan aku agar gak silau dengan harta. Dia bilang, dia yang kaya raya saja bisa tiba-tiba jatuh miskin hanya dalam waktu satu detik, jika Allah berkehndak," papar Viona mengingat kata-kata suaminya.

Mereka banyak belajar dari kemiskinan yang tiba-tiba. Melihat itu dari sudut lain sebagai teguran atau bahkan rahmat agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Andai mereka tetap kaya, mungkin konsep memaknai hidup akan begitu-begitu saja. Seputar harta dan

bagaimana memperbanyak serta mempertahankannya. Menikmati hidup tapi tak memiliki makna akan ke mana.

Saat jatuh miskin, mereka melihat banyak hal. Mereka bisa mendengar panggilan salat begitu dekat dari mesjid yang jaraknya dekat. Dari sapaan warga yang mengajak mereka ke menuju rumah Allah SWT.

"Inilah cinta yang sesungguhnya, kami saling menguatkan. Dan cinta kami semakin besar setelah ini. Bahkan kami menangis karena kebodohan kami di masa lalu," ujar Viona tersenyum.

Dahlia mengangguk dan menyeka sudut matanya. Viona terlihat berbeda tak hanya penampilannya, tapi cara berpikirnya. Begitu juga Syam, lebih bijak dan lebih teguh pendirian.

"Jangan tolak kedatanganku lain kali. Aku akan bawakan kalian kursi dan interior-"

"Mama," panggil Viona mengulang panggilan lamanya, "jangan!"

"Kenapa?" tanya Dahlia. "Aku lihat kalian hidup seperti ini. Rasanya ...."

"Izinlah sama Mas Syam, jangan sampai dia marah pada mama dan aku. Kami menikmati ini, agar kami bisa mensyukuri saat kami kembali ke kehidupan seperti kemarin." Viona menggeser duduknya, lalu mengulurkan tangan pada Dahlia. Dia mencium punggung tangan wanita itu dan tersenyum.

"Berikan restu untuk kami. Doakan, bahwa kami akan melewati ini dengan mudah. Agar rasa syukur gak pernah hilang dari kami, apa pun keadaannya."

Dahlia hendak merangkul Viona, tapi dia menolak.

"Vi, kotor, Mam. Habis jualan, bau sayuran, ikan ...."

"Ajak aku merasakan kenikmatan yang kamu rasakan dalam baunya kemiskinan, yang seperti kamu bilang mengajarkan kalian banyak hal." Dahlia merangkul Viona dan memeluknya dengan linangan air mata.

Sejak ditahan di kantor polisi, Pak Rio menyesali segala hasutan istrinya. Sebagai suami, dia begitu lemah dikendalikan perempuan, padahal dia penentu keputusan dalam rumah tangga.

Selama ini, dia begitu setia pada Syam dan Hangga, tapi langsung hancur karena hasutan Vivian yang serakah, salah menempatkan cinta pada pasangan. Dia harus mendekam di penjara dengan kasus penggelapan uang dan perencanaan kejahatan.

Hangga menemui lelaki itu.

"Aku mengais kamu dari bawah, tapi kenapa kamu menggigitku setelahnya?" tanya Hangga kecewa.

"Maafkan, saya, Pak. Saya begitu bodoh, saya tidak tahu diri. Tolong maafkan saya," jawabnya dengan mengatupkan tangan mengiba.

"Hukum harus tetap berjalan. Agar kamu tahu arti kepercayaan dan kesetiaan itu mahal. Aku percaya begitu besar padamu, melibatkanmu dalam masalah pribadiku, tapi kamu ... jahat sekali, Rio."

"Semua karena hasutan istri saya, Pak. Saya menyesal!"

"Dia istrimu! Seharusnya kamu mendidik dia dan menolak hasutan dia. Artinya kamu lemah, kalah dengan perempuan."

"Pak, istri dan anak saya akan makan apa jika saya di penjara? Mereka terbiasa hidup berkecukupan. Jika semua harta disita ... bagaimana nasib mereka?" tanya Pak Rio mengiba.

"Yang disita hanya uang sepuluh miliyar, lainnya tetap jadi hak mereka. Dikarenakan uang itu sudah kamu pakai foya-foya, sudah gak ada di rekening kamu. Maka terpaksa, rumah dan mobil kamu di sita. Sisa uang tabunganmu di rekening masih ada dua ratus juta, bisa untuk menyambung hidup anak istrimu selama kamu di penjara." Hangga menatap lelaki itu dengan serius.

"Tolong bebaskan saya, Pak. Saya rela jadi OB lagi. Tolong, Pak. Jangan buang saya." Pak Rio bersujud di meja dan menangis.

"Ini pertemuan terakhir kita, Rio. Ini pertemuan terakhir kita."

"Pak! Tolong!" isak Pak Rio menyesal.

"Kalau kamu punya niat baik, lakukan dengan baik, bukan dengan mengambil keuntungan." Hangga bangkit

dan meninggalkan Pak Rio yang menangis menyesali perbuatannya.

Pagi ini, Sakha sudah bisa beraktifitas meskipun harus mengkonsusmi obat rutin, berhenti merokok dan juga tidak lagi minum minuman keras. Dia sudah lebih baik dan bisa kembali mengendarai mobil.

Tujuannya tetap sama, mencari Asiah. Perempuan yang hanya dia temui dua kali, tapi telah menunjukkan jalan kebaikan padanya.

Saat tengah melamun di sisi jalan, sebuah motor berhenti di depannya dan hendak masuk gang. Terlihat Asiah membuka helm dan menyapa warga di sana.

"Asiah!" panggil Sakha membuat perempuan itu menoleh, begitu juga lelaki yang mengendarai motornya.

"Kamu?" ujar Asiah menoleh pada lelaki di sisinya, suaminya.

"Aku terus mencari kamu dan menunggu kamu di sini," ujar Sakha menatap Asiah.

"Sakha, itu kan namamu?" tanya Asiah.

"Ya," jawabnya tersenyum.

"Kenalkan ini suamiku. Aku juga pernah cerita tentang kamu sama suamiku." Asiah menoleh pada suaminya.

Sakha terdiam, menatap lelaki yang mengulurkan tangan padanya. Lelaki yang hanya mengendarai motor Beat seharga lima belas juta, sedangkan dirinya berlipat-lipat kekayaannya.

"Aku bilang aku mencintai kamu." Sakha menatap Asiah yang menoleh pada suaminya.

Lelaki yang mengulurkan tangan itu menarik kembali tangannya.

"Kamu mencintaiku, gak berarti aku mencintaimu." Asiah menatap serius. "Aku mencintai suamiku. Karena itu menikah dengannya."

"Dia hanya lelaki miskin, Asiah. Lihat kendaraan kalian!" Sakha meninggi, membuat orang-orang menonton mereka.

"Benar, dia memang miskin. Toh aku juga miskin. Siapa kamu orang kaya yang tiba-tiba datang bilang cinta.

Itu lucu sekali, Sakha. kamu kenak-kanakan." Asiah menatap Sakha dengan serius.

"Kamu mau bilang kamu gak butuh harta tapi butuh cinta? Hah, bullshit! Saat menikah cinta itu akan berkurang dan harta akan jadi tuntutan kehidupan." Sakha menatap Asiah yang tersenyum.

"Benar, kami gak makan cinta. Kami mengais harta dengan susah payah. Tapi bedanya kami gak menjadikan harta sebagai Tuhan kami. Hanya sebatas kebutuhan saja." Asiah naik kembali ke atas motor suaminya.

"Jika harta segalanya, nikmati saja. Jangan malah ngejar istri orang," ujar lelaki itu sambil menyalakan motor dan meninggalkan Sakha yang seperti keledai di pinggir jalan.

Sakha melangkah kembali ke arah mobil. Ada sejuta tanya di hatinya.

Dia tampan, dia berharta melimpah, dia memiliki segalanya. Tapi kenapa para perempuan hanya hadir dan singgah dan tak ada yang benar-benar menjadi miliknya?

Sekalinya ada yang minta dinikahi justru perempuan seperti Calista.

Dia benar-benar bingung dan tak tahu jawabannya.

Part 35

Dalam kekosongan hati, Sakha pun kembali ke rumahnya dan menatap istananya yang megah. Ia pun duduk di sofa ruang tamu, mencoba mengingat kehidupannya dari mulai kecil hingga dewasa.

Tak pernah ia menangis, tak merasa ia merasa lapar, tak pernah ia merasa kekurangan apa pun. Semua keinginan dipenuhi meskipun kadang harus dia berikan pada Syam ketika ayahnya bahwa ada ketertarikan dari anak pertamanya itu.

Hari ini, dia tahu Syam berbeda ayah darinya. Bahkan Syam benar-benar tak tahu siapa ayahnya. Namun, Syam bisa begitu stabil dan tak terpuruk seperti dirinya. Syam juga tak pernah merokok, apalagi menengak minuman keras.

Awalnya dia anggap itu bagian dari kecucupan kakaknya yang cacat, tapi ternyata Syam bisa lebih survive

dalam keadaannya sekarang meskipun tak lagi kaya raya. Bahkan dari omongan ibunya dengan seseorang yang disuruh mengikuti, Syam tinggal di rumah KPR subsidi dan menyewa. Tempat yang tak pernah Sakha bayangkan sama sekali.

Batuk, Sakha memegangi dadanya dan membuat pelayan datang kepadanya.

"Den Sakha sudah minum obat belum?" tanya pelayan menatap Sakha yang meringis.

"Belum," jawab Sakha singkat.

"Saya ambilkan obatnya di kamar?" tanya perempuan itu lagi dengan sedikit menunduk.

Sakha mengangguk dan menyandarkan tubuhnya.

"Mama sama papa ke mana?" tanyanya pelan.

"Nyonya sedang menemui Den Syam, kalau Pak Hangga ya ke kantor," jawab perempuan itu.

Sakha mengangguk dan bangkit. "Saya minum obat di kamar saja."

"Baik, Den."

Sakha melangkah ke lantai dua, berjalan di koridor dan membuka pintu kamarnya. Meraih kotak obat yang di dalamnya terdapat beberapa jenis yang rutin dia minum.

Pelayan pun datang membawakan botol dan gelas. Kemudian membukakan satu per satu obat sesuai petunjuknya. Setelah itu Sakha meminum sesuai urutan yang diberikan oleh pelayan.

Setelah minum obat, dia tidur dan menatap kosong. Dadanya masih sering sakit saat batuk. Namun, pikirannya mulai terus memikirkan masa depannya akan seperti apa.

Tak seperti kemarin, dia tak pernah berpikir akan bagaimana kehidupannya. Akhirnya dia pun bangkit dan mengecek ponselnya yang lama dia matikan.

Ada banyak pesan dari teman-temannya mengajak hang-out, pesta, dan segala jenis kegiatan yang sering djjalaninya sebelum sakit. Bahkan beberapa perempuan memamerkan pesona tubuh mereka.

Sakha pun membuat status dan mengetes reaksi teman-temannya, bahwa ia mengidap penyakit yang menular.

Sorry, Friends, gue menghilang karena menjalani pengobatan. Gue, sakit dan penyakit gue menular. Doakan gue bisa sembuh.

Banyak yang melihat status whatsapp-nya, tapi tak seorang pun membalasnya. Hanya satu atau dua orang yang menanyakan sakit apa. Bahkan saat di grup hang-out dia mengatakan hal serupa. Hanya tulisan GWS yang diterimanya, singkatan dari get well soon. Namun, tak ada yang menanyakan lebih lanjut. Semua sibuk dengan rencana pesta mereka.

Sakha pun membalas pertanyaan dua temannya di jalur pribadi. Dia mengaku sakit TBC. Sama, mereka hanya berkata GWS. Namun, setelah itu tak ada lagi yang mengirimnya foto memancing atau apa pun. Dia ditinggalkan.

"Jadi begitu, mereka hanya suka padaku saat aku kaya dan sehat? Saat sakit, semua takut tertular," kekeh Sakha sambil menoleh ke pintu di mana ibunya datang.

"Mama tadi ke rumah Syam, kamu tahu tidak? Dia tinggal di rumah yang sangat memprihatinkan. Jualan

sayur. Bahkan Viona pun terlihat seperti ibu-ibu komplek kampung, dengan daster dan kerudung instan," papar Dahlia sambil duduk di sisi putranya, "tapi dia bilang bahagia."

"Mama tahu gak? Aku bilang sama teman-temanku kalau aku sakit TBC, dan semua hanya bilang GWS, setelah itu gak ada yang mau menjenguk atau apalah."

"Kenapa kamu bilang gitu? Kamu kan hanya infeksi paru-paru dan gak menular, karena bukan TBC," ujar ibunya heran.

"Aku penasaran, apa orang-orang akan peduli saat aku sakit dan memiliki penyakit."

"Tentu saja mereka akan menjauh dan takut."

"Tapi keluarga enggak kan? Selama ini aku mendahulukan mereka, teman-temanku. Memusuhi kakakku, tapi kakakku justru datang ke rumah sakit dan tak takut tertular olehku." Sakha menatap langit dari kaca besar di dinding kamarnya.

Dia menoleh lagi pada sang itu dan tersenyum.

"Semua orang palsu." Sakha menunduk dan memegangi dadanya. "Semua perempuan hanya mau hartaku, tubuh seksiku, ketampananku dan pastinya uangku."

"Itu sifat alami manusia." Dahlia menatap kosong.

"Apa semua demikian? Aku ingin sekali mendapatkan cinta yang menerimaku apa adanya. Seperti Viona yang tetap setia pada Syam, meskipun dia cacat dan miskin." Sakha menatap ibunya.

"Tentu saja akan kamu temukan kalau kamu pura-pura miskin," kekeh ibunya menghibur, "kamu bisa kenalan dengan anak-anak teman ayahmu. Mereka berpendidikan dan gak semua hidupnya bebas."

"Entahlah ... aku jadi merasa ragu dengan sebuah hubungan." Sakha bangkit dan membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Dia mencoba tidur karena obat mulai membuatnya mengantuk.

Sang ibu melangkah pergi, menutup pintu kamar anaknya dan memasuki kamarnya. Ia masih terpaku dengan setiap kata-kata Viona. Padahal, dulu dia gadis

glamor dan penuh pesona. Kini, seperti ibu-ibu komplek kelas menengah pada umumnya.

"Semoga kalian sungguhan bahagia."

"Tadi mama ke sini," ujar Viona saat menghidangkan makan malam untuk suaminya.

"Terus?" tanya Syam cemas.

"Dia minta kamu kembali. Tapi aku bilang ya ... terserah kamu saja. Aku akan ikut kamu ke mana pun kamu pergi." Viona tersenyum dan menaruh piring berisi tempe goreng di karpet, lalu menaruh nasi dan sayur sop juga kerupuk.

"Entahlah, aku masih belum siap kembali," balas Syam menatap kosong.

"Kamu nyaman ya dengan semua yang kita miliki saat ini?" tanya Viona penasaran.

"Apa kamu menyesal dan sudah lelah?" tanya Syam serius.

"Namanya perempuan, jujur saya aku inginnya kayak para sultanah," kekeh Viona, "tapi ... semu aku kembalikan ke kamu."

"Harta itu mudah buatku, Vi, andai aku bilang esok mengambil semua fasilitas kantor, kita akan tinggal di perumahan mewah, mobil mahal dan segala kemewahan. Tapi ... andai kita sudah paham konteks rezeki dan harta. Maka keinginan kamu untuk memamerkan kekayaan itu akan berkurang." Syam menatap istrinya yang menunduk. "Aku paham, kamu pasti ingin seperti kebanyakan orang. posting sedang di luar negeri, di kapal pesiar, beli tas miliyaran, hanya saja ... andai kita kembali aku mohon jangan seperti itu."

Viona mengangguk dan tersenyum.

"Kamu gak suka aku pamer?" tanya Viona.

"Konsepnya bukan itu sih. Sah-sah saja memamerkan kebahagiaan dan keberhasilan kita. Tapi aku merasa kita harus memiliki privasi, agar saat kapan pun kita diuji kembali dengan kepahitan, akan terasa sama saja."

Viona mengangguk dan paham.

"Boleh saja pamer jalan-jalan, tapi untuk barang mewah, menurutku kurang etis. Bersikap sewajarnya saja," papar Syam sambil meraih piring dan menyendok nasi, lalu mengambil tempe goreng dua, sayur sop dan kerupuk.

Viona pun mengambil makanannya dan mengelus perutnya.

"Pastikan gizi anak kita cukup. Kamu harus banyak makan makanan sehat, banyakin sayurnya, proteinnya dan juga buah-buahan nanti aku kupaskan," ujar Syam tersenyum pada istrinya yang mengangguk senang.

"Aku pengen main ke mall, sudah lama gak jalan-jalan gitu."

"Hari minggu ya, pas aku libur. Kamu jualan libur juga, kita jalan-jalan. Aku mau belikan kamu sesuatu," ujar Syam tersenyum dan melanjutkan makanannya.

Syam paham, perempuan pasti menyukai keindahan seperti perhiasan, kemewahan dan kemapanan ekonomi. Karena itu, dia pun tak akan terlalu lama membawa Viona dalam keadaan seperti sekarang, tapi akan membuatnya

naik bertahap. Agar istrinya paham perjuangan mencapai titik yang diharapkan itu tak selalu mudah.

Benar saja, hari minggu Syam membawa Viona ke pusat perbelanjaan. Mereka memasuki tempat pembelian perhiasan, di mana harga satu cincin saja lima belas juta.

Syam memberikan cincin itu untuk istrinya, hasil dari gaji pertamanya sebagai direktur meskipun tentu saja belum semuanya.

"Mau beli apa lagi?" tanya Syam menatap istrinya.

"Hmm, kursi boleh?" tanya Viona. "Kadang pegal duduk di bawah, apalagi pas hamil gini. Enak duduk nyandar kaki diluruskan."

"Oke, kita beli." Syam pun membelikan semua keinginan Viona.

Pakaian baru, sandal yang nyaman, dan sepatu. Tak lupa membeli tas dan juga belanja kebutuhan dapur dan camilan.

Siangnya, Viona mengantar Syam untuk dipijat pada Pak Tua. Dia pun melihat bagaimana lelaki itu menekan

saraf-saraf suaminya hingga kesakitan, tapi berakhir bisa menggerakkan tangannya sedikit.

Ia pun memberi uang lebih pada Pak Tua, tapi lelaki itu menolak dan meminta disumbangkan ke dalam mesjid. Syam dan Viona pun menurut, ia memasukkan uang ke dalam kota amal di mesjid.

"Pak Tua itu gak akan mau dibayar mahal atas kemampuannya. Ayah saya bilang dulu, orang kalau punya karomah atau kemampuan alami dari Allah, akan cenderung takut kepada Allah sehingga gak akan menjual dan menjadikannya untuk cari makan. Menolong pun gak akan mau dibayar," papar marbot mesjid membuat Viona dan Syam mengangguk.

"Tapi banyak yang menerima jasa pengobatan. Apa itu salah?" tanya Viona heran.

"Ya tidak juga. Itu bakat yang mereka jadikan profesi. Hanya saja orang-orang seperti Pak Tua ini memang misterius, makanya menolak dianggap bisa mengobati. Hanya menolong, menolak dibayar juga. Entah deh namanya," kekeh lelaki itu membuat Syam dan Viona

tersenyum, "ada yang bilang punya karomah semacam para wali Allah. Hanya saja ya wallahu alam."

Viona menaiki motor dan Syam duduk di belakangnya. Keduanya pulang sambil Syam mencoba menggerakkan tangan dan menyentuh pinggang istrinya.

"Tangannya gerak kalau mau pegang kamu saja," ujar Syam tersenyum.

"Modus itu mah," kekeh Viona menarik tangan kiri suaminya agar melingkar di perutnya dan mengusap janin mereka di sana.

Mereka pun menikmati bakso yang ramai di daerah tersebut. Meskipun Syam terlihat tak menyukainya, tapi Viona sudah tertular ibu-ibu di sekitar rumahnya, suka sekali dengan bakso dan mie ayam.

Hingga sebuah pesan masuk ke dalam ponsel mereka.

Syam, datanglah. Papamu dilarikan ke rumah sakit. Mama sangat cemas. Sakha juga batuk-batuk terus. Tolong, pulanglah ....

Syam menatap Viona yang tengah menikmait bakso dengan lahap, tak tega dirinya mengajak istrinya menghabiskan dengan segera. Dia pun menunggu hingga Viona menghabiskan makanannya.

Tak lama, sebuah telepon dari asisten Hangga yang baru masuk.

"Pak Syam, Pak Hangga masuk ke ICU. Tolong datanglah segera," katanya cemas.

"Papa di ICU?" ujar Syam membuat Viona mengangkat wajah dan panik.

"Kenapa?"

"Papa masuk ICU, aku harus ke sana, Vi."

"Ayo, kita ke sana," ujar Viona membayar bakso dan bergegas menyalakan motornya lagi. Kemudian melajukan kendaraan itu dengan kecepatan tinggi dan Syam memeluk pinggangnya.

Part 36

Perjalanan sangat jauh dari daerah Bogor ke Jakarta Selatan untuk menjenguk Hangga yang tengah terbaring di ICU. Namun, kebersamaan selalu membuat mereka menikmati setiap hasta dari jalan yang mereka lalui.

Apalagi Syam bisa memeluk sang istri yang begitu tangguh membawa kendaraan jarak jauh. Viona yang dulu bukan seperti yang sekarang. Meskipun tak lagi sewangi dulu, atau tak lagi seglamor di pertemuan pertama mereka, tapi yang sekarang lebih membuatnya rindu.

Syam pun berjanji, andai waktunya tiba nanti. Dia akan membawa Viona kembali pada kehidupan yang semula. Namun, saat ini dia ingin sama-sama menempa diri agar tak silau dengan kemewahan dunia.

Motor tiba di RS. Pondok Indah, Viona memarkir kendaraannya di tempat yang dibolehkan. Kemudian dia

berpegangan tangan dengan Syam menuju lobi dan mencari tahu di mana Hangga di rawat.

Setelah diberi tahu, bahwa dia masih di ICU, keduanya berjalan cepat ke arah tempat yang ditunjuk petugas informasi.

Terlihat di depan ruang ICU, Dahlia ditemani asisten Hangga dan juga beberapa direksi. Syam pun mendekat dan membuat ibunya bangkit dengan cemas, lalu berlari ke arahnya dan memeluk putranya.

Genggaman tangan pun Viona lepaskan, tapi Syam meraih kembali tangan sang istri dan tetap menggenggamnya.

"Ada apa, Mam? Papa kenapa?" tanya Syam berusaha menggerakkan tangan kirinya.

"Papa sedang rapat dengan direksi, katanya tiba-tiba mengeluh sakit di dada dan tak sadarkan diri. Karena itu mereka membawa papa ke sini. Dan langsung dilarikan ke ICU karena sempat denyut jantungnya melemah," papar Dahlia dengan terisak dan menoleh ke arah tangan kiri

putranya yang bergerak meski hanya menyentuh jari-jari tangannya. "Tangan kamu?"

"Iya, sedikit bisa digerakkan." Syam mengangguk dan menatap para direksi dan asisten Hangga yang mendekat.

"Pak Syam, apa kabar?" sapa mereka.

Viona pun melepaskan tangan suaminya yang berjabat tangan dengan mereka.

"Kami harap Anda kembali, Pak. Pak Hangga seperti kehilangan separuh kekuatannya tanpa Anda. Dia harus menyuntikkan dana ke perusahaan Anda yang sempat kacau, dan terjadi masalah kerugian di perusahaannya juga. kami merasa gagal membersamainya. Kami minta maaf," ujar salah satu direksi mengatupkan tangan dan menatap Syam yang menarik napas dalam.

"Itu benar, Syam. Kamu sangat dibutuhkan papamu. Semua ilmunya dia wariskan padamu. Hanya kamu yang bisa mengendalikan semuanya. Mama mohon, kembalilah." Dahlia memeluk putranya kembali.

Viona pun mundur dan hanya menyandar di dinding.

"Aku sama Viona," ujar Syam mengingatkan ibunya.

Dahlia melepaskan pelukan pada sang anak, lalu menoleh pada Viona yang menunduk.

"Terima kasih, Viona, sudah membawa anakku kembali," ujar Dahlia hendak memeluk.

"Gak apa, Mama. Aku bau karena ke sini naik motor dan panas-panasan. Maaf, takut mama kotor dan kebauan," ujar Viona hanya meraih tangan ibu mertuanya dan mencium punggung tangannya.

"Kalian ke sini naik motor? Dari Bogor?" tanya Dahlia tetap merangkul Viona dan memeluknya.

"Iya, Mam. Tadi habis ketemua Pak Tua yang urut tangannya Syam. Jadi biar gak macet," jawab Viona menatap suaminya yang menoleh dan tersenyum.

"Pak Syam, bisa kita bicara?" tanya asisten Hangga.

Syam pun terpaksa mengikuti para lelaki itu dan duduk sambil mendengarkan penjabaran masalah di kantor ayahnya. Memang bukan kerugian yang akan membuat bangkrut, hanya saja jika tak diatasi akan merembet dan membuat masalah di masa depan.

Viona menatap suaminya yang tengah memimpin rapat kecil di depan ruang ICU.

"Lihatlah, dunia suamimu memang di bisnis, Vio. Mama mohon, bujik dia kembali. Mama pun kasihan lihat kamu yang dulu begitu seperti mirip putri disney, sekarang ... seperti ini." Dahlia mengajak menantunya duduk di kursi yang kosong.

"Vi, akan mengikuti ke mana pun Mas Hisyam memutuskan tinggal, Mam."

"Dia sangat mencintai kamu, bujuklah bahwa kamu bosan hidup miskin begini."

"Gak semudah itu, Mama. Syam sangat idealis. Aku juga yakin dia gak akan membuatku kelaparan dan hidup kesusahan. Dia tengah menajarkan perempuan yang dia cinta agar lebih baik. Agar gak silau dengan kemewahan, meskipun itu impian semua orang. Dia ingin aku paham konsep kekayaan dan menganggap itu hal biasa, bukan sesuatu yang harus disombongkan atau dijadikan tujuan utama kehidupan," papar Viona menggenggam tangan ibu mertuanya, "dia hanya sedang mendidikku dengan

keadaan kami sekarang, Mam. Dan aku ikhlas dengan setiap caranya mengajarkan aku kehidupan. Itu tandanya dia mencintaiku dengan cara yang benar."

Manusiawi ketika harta menjadi tujuan manusia di dunia. Siapa pun bekerja tentu untuk mendapatkan itu. Namun, Viona berpikir Syam tengah menempa dirinya agar menjadi perhiasan yang sesungguhnya, karena itu dia ikhlas dengan keputusan suaminya tetap menjalani kehidupan biasa.

Syam pun mendengarkan keluhan mereka, lalu mengangguk dan menatap Viona yang tengah bicara dengan ibunya.

Tak lama, dokter keluar dan membuat Dahlia mendekat ke arahnya.

"Kondisinya sudah membaik, napas dan detak jantungnya sudah kembali normal. Tapi masih harus dalam pantuan."

"Dok, katakan padanya putra tercintanya datang. Syam ada di sini. Dia sangat ingin putra kami kembali."

"Baik, semoga itu bisa jadi penyemangat Pak Hangga untuk bangkit kembali." Dokter tersenyum dan berpamitan pada Dahlia.

Perempuan itu menoleh pada Viona yang menatapnya.

"Cinta gak selalu tentang pasangan suami istri, tapi juga tentang anak dan orang tuanya."

Viona mengangguk dan tersenyum, ia pun rindu pada ibunya yang entah bagaimana keadaannya.

Usai rapat dengan direksi di kantor ayahnya, Syam bangkit dan mendekati istrinya. Dia menyandari di dinding yang sama, sedangkan Viona memeluk pundaknya.

"Dokter bilang papamu sudah siuman dan sudah mulai normal." Dahlia menatap Syam yang mengangguk.

"Mama!" Suara itu sedikit membuat Viona memalingkan wajah ke arah leher suaminya, mendekapnya erat dan enggan menolah ke arah suara tersebut.

"Sakha, kamu kenapa ke sini?" tanya Dahlia cemas.

"Aku cemas dengan keadaan papa," jawab Sakha menoleh pada Syam dan Viona. "Syam?"

Sakha mendekat dan menatap kakaknya, lalu pada Viona yang bahkan enggan menoleh padanya, memalingkan wajah ke arah belakang, dengan tangan menggenggam erat jari suaminya, satu tangan lainnya di pundak suaminya.

"Papa butuh kamu, Syam. Aku juga butuh kamu untuk banyak belajar." Sakha menatap kakaknya yang tersenyum.

"Aku gak bisa mengajarkan apa pun sama kamu, Sakha. Saranku, keluar dari zona nyamanmu dan hiduplah untuk mempelajari segala hal."

"Benar, Syam. Saat sakitku ini diketahui teman-temanku. Mereka bahkan gak peduli dan takut tertular. Itu wajar, tapi mengingat kebersamaan kami dulu, rasanya pedih sekali," papar Sakha menatap kakaknya, "buah dari kehidupanku yang kacau. Rusak."

"Beruntung kamu gak kena penyakit kelamin," tembak Syam membuat Sakha meringis, "itu harus kamu periksakan sebelum terlambat."

Dahlia menggeleng cemas. Dia takut, putranya mengidap penyakit kelamin seperti yang dikatakan Syam.

"Aku pakai pengaman saat itu," desis Sakha menunduk.

"Mencegah lebih baik bukan? Cara mencegah terbaik adalah periksakan sekarang dan jangan pernah lagi merendahkan kejantantanmu untuk dipakai siapa saja." Syam menatap adiknya dengan serius.

"Iya, Kak." Sakha menunduk, sedangkan Viona tetap enggan menoleh padanya. "Kakak ipar, sehat?" tanya Sakha akhirnya menyapa Viona.

"Alhamdulillah," jawab Viona singkat.

"Kalian berbeda sekali," ujar Sakha lagi.

Namun, Viona malah semakin merapatkan dirinya pada Syam, menunjukkan bahwa cinta di hatinya bukan karena harta, tapi karena getar asmara yang terasa dan terjadi selama mereka bersama.

Syam menemui Pak Erwin dan menjelaskan kondisi dirinya saat ini.

"Aku pikir, aku harus kembali ke perusahaanku untuk mengambil alih karena dalam keadaan pailit. Tapi meskipun posisi PT. ND direkturnya Anda lagi dan saya di perusahaan sendiri akan tetap sebagai rekanan di mana akan mengambil keuntungan proyek itu sesuai perjanjian," papar Syam menatap pak Erwin serius.

"Jadi, Anda akan keluar dari sini?" tanya Pak Erwin.

"Tak ada pilihan lain. Jika saya bertahan, maka perusahaan keluarga akah hancur. Imbasnya pun akan buruk untuk PT. ND karena bisa saja saya ambil alih," kekeh Syam sambil menarik napas dalam.

"Oke, yang penting investor tidak kecewa dengan keputusan ini."

"Meskipun PT. ND sebagai perusahaan utama yang memegang kendali, tapi aku akan mengendalikan dari perusaanku sendiri dan Anda tetap akan mendapatkan

keuntungan 75% meskipun aku mengurus semua ini dari perusahaaku. Bagaimana?" tanya Syam serius.

"Baiklah, aku sepakat. Tapi tentu saja Anda pun tak hanya dapat 25% karena rekanan dapat 15% jadi 40% kan?" kekeh Pak Erwin.

"Apa itu terlalu besar? Aku bisa ambil yang pertama saja."

"Tidak, Pak Syam, saya sangat beruntung bisa mendapatkan proyek ini meskipun kendali di tangan Anda. Saya sepakat dengan perjanjian awal dan silakan ambil alih kendali oleh PT. Syailendra Development."

"Baiklah," ujar Syam mengulurkan tangan dan mereka pun menandatangani ulang perjanjian mereka yang telah direvisi.

Viona sendiri menatap motor barang dan tempatnya berdagang. Dia sudah tahu, akhirnya Syam akan kembali pada kehidupan sebelumnya. Tentu itu harapan semua istri, tak harus bekerja keras dan menikmati kehidupan apalagi kemewahan. Dia juga akan mencari ibunya, Laura, yang entah di mana.

"Bu Vi serius mau pindah?" tanya warga yang berdatangan karena Viona tidak berjualan.

"Iya, suami ngajak kembali ke rumah lama." Viona tersenyum dan menatap mereka. "Makasih ya sudah mau jadi teman saya. Semoga kita bisa ketemu lagi. Kapan-kapan saya berkunjung ke sini."

"Iya atuh, kan arisan juga belum selesai."

"Saya bayar full sekarang, ya, kalau menang pegang saja dulu." Viona mengeluarkan uang senilai sisa arisan yang dia tinggalkan.

"Bu Vi, pindah ke mana?"

"Ke rumah lama mungkin, atau ke rumah ibu mertua saya."

"Oh, ibu mertua yang jutek dan kaya itu?"

"Gak jutek kok, kemarin hanya salah paham."

"Pak Syam emang kerjanya apa sebelumnya?" tanya yang lain.

"Hmm, wirausaha saja," jawab Viona sambil membagikan sisa dagangannya pada warga.

Tak lama, sebuah mobil Hummer H2 berhenti di depan rumah Viona. Warga menatap mobil yang belum pernah mereka lihat selama ini. Bentuknya sangar dan kokoh.

Syam keluar dari sana tersenyum pada warga. Dia pun menatap istrinya yang tersenyum menyambutnya.

"Nyonya, apa kabar?" sama Dani menunduk sopan.

"Nyonya?" bisik warga berpandangan.

"Masuk dulu, Pak Dani." Viona mempersilakan suaminya dan sang asisten memasuki rumah. "Saya izin ke rumah bu ibu, silakan diambil yang dibubutuhkan."

Warga pun mengambil barang dagangan Viona dan menatap mobil di depan rumah mereka.

"Apa ada yang mau dibawa?" tanya Dani pada Syam yang menatap rumahnya.

"Mungkin baju Bu Viona saja," jawab Syam.

"Ini?" tanya Dani ke arah koper yang sudah tersedia.

"Iya," jawab Viona.

Dani pun keluar dan meminta sopir dan satu orang pekerja membawakan koper Viona dan memasukkannya ke dalam mobil.

"Kamu siap kembali?" tanya Syam.

"Ke rumah yang mana?" Viona menatap suaminya. "Kalau ke rumah lama kita aku gak mau, dan ke rumah orang tuamu juga aku gak mau."

Viona membuat Syam terkejut.

"Kenapa?"

"Aku merasa dosa-dosaku tertinggal di sana. Masa gak paham? Aku gak mau ketemu Sakha lagi."

"Kamu masih baper sama dia?" tanya Syam penasaran.

Part 37

"Apa jawabanku barusan gak kamu dengar?" tanya Viona membuat Dani sedikit sungkan, lalu ia keluar dari dalam rumah. Warga sendiri sudah bubar setelah mengambil barang yang mereka perlukan.

"Aku hanya tanya."

"Semoga keangkuhan kata-kata itu gak karena kamu akan kembali sebagai orang kaya." Viona menatap suaminya. "Pergilah. Aku akan tetap di sini."

"Vi, aku hanya bertanya. Dan kupikir—"

"Kata-katamu menyinggungku, Syam. Aku sadar penuh dosa, dan dosaku itu dengan Sakha. Saat taklim aku mendengar bahwa ipar adalah maut. Jadi aku memutuskan gak akan kembali ke rumah lamamu, karena ada kenangan buruk di sana, apalagi ke rumah orang tuamu karena jelas ada ipar di sana. Jadi pergilah, aku ikhlas tinggal di tempat ini. Aku bisa kembali jualan," ujar

Viona langsung melangkahkan kaki ke dalam kamar, lalu menguncinya.

"Viona, maafkan aku. Aku hanya bertanya dan ... ya aku takut kamu masih ada rasa." Syam mengetuk pintu kamar, mendorongnya, tapi tak bisa.

Viona memilih duduk di tepi ranjang, menatap kosong dan mengelus perutnya. Kemudian menghubungi ibunya.

Bu, angkatlah. Aku rindu sekali. Aku akan datang padamu, Bu.

Namun, kali ini centang satu. Rasa cemas akan sang ibu membuat Viona semakin gelisah, tapi dia tetap enggan keluar kamar.

"Viona, keluarlah."

Syam pun menghubungi istrinya dengan ponsel.

"Pergilah, aku serius gak akan pernah kembali ke dua tempat itu kecuali hanya berkunjung. Tolong jangan buat kepalaku pusing dengan rasa cemburumu itu. Pergi dan urus keluargamu saja. Aku baik-baik saja. Aku sudah hidup sendiri saat kamu belum datang juga. Jadi

pergilah!" omel Viona mematikan telepon dan melemparnya ke tempat tidur.

"Viona, aku tunggu." Syam mengetuk pintu kamar. Namun, tetap saja tak dibuka.

"Ya sudah, kamu tenangkan dirimu. Aku harus lihat papa di rumah sakit. Aku jemput besok pakai mobil kesayangan kamu," ujar Syam meninggalkan pintu dan mengajak Dani juga anak buahnya meninggalkan Viona yang tengah marah.

Syam pun menghubungi ibunya bahwa Viona tidak bisa ikut dan mereka akan tinggal di hotel sementara.

"Tolong bookingkan hotel untuk kami. Aku akan jemput Viona sore nanti." Syam meminta ibunya memesan hotel yang dekat dengan rumah sakit, agar dia bisa menjenguk ayahnya kapan pun.

Sementara itu, Viona yang marah mengambil uang tabungan dari lemari, memasukkannya ke dalam tas ransel. Kemudian dia memakainya dan mengambil kunci motor.

Langkahnya cepat keluar dari kamar, mengunci rumah dan membuat tetangganya kaget.

"Lho kok gak naik mobil perang itu, Bu Vi?" Mereka mengira mobil itu adalah mobil perang karena tampilannya yang garang.

"Saya mabok naik mobil gara-gara hamil. Jadi saya nyusul pakai motor."

"Owalah, ada-ada saja ini si dede bayi," kekeh mereka membuat Viona juga tertawa.

"Mari ibu-ibu, saya pamit tapi mungkin balik lagi juga sih ke sini. Tergantung, lihat sikon mertua," kata Viona sambil menyalakan motor dan meninggalkan rumahnya. Dia pun terus mengingat lokasi tempat tinggal adiknya Laura di Jakarta.

Saat Syam tengah melaju dalam kemacetan, tiba-tiba Viona menyalipnya di arah kanan.

"Viona?" pekik Syam panik dan ia pun membuka kaca, menatap istrinya yang ngebut memakai motor semakin jauh meninggalkan dirinya yang terjebak macet.

Syam memukul pahanya sendiri. Dia tak menyangkan Viona justru marah dan pergi. Dia pun turun dan mengejar motor istrinya, tapi sudah belok ke arah kanan dan semakin cepat lajunya hingga tak terlihat.

Syam pun mengirim pesan pada istrinya.

Kamu mau ke mana, Sayang. Aku minta maaf. Nanti temui aku di hotel The Dharmawangsa. Kita akan tinggal hotel saja untuk sementara sambil menunggu rumah yang tepat buat kamu.

Viona tak memperdulikan pesan masuk di ponselnya, dia pun terus menuju Jakarta Selatan. Sesekali dia berhenti dan berdiri membuat tubuhnya sedikit rileks. Kemudian mampir di warung bakso, makan sendirian dan membayar lalu berangkat lagi menggunakan motornya.

Berjam-jam akhirnya dia tiba di daerah Pejaten Barat. Dia pun terus mengingat-ingat alamat rumah adiknya Laura di tempat itu.

"Pak, boleh tanya?" tanya Viona pada sebuah warung. "Saya cari rumah Pak Daniel Lunggawa, arah mana ya? Saya lupa arahnya banyak yang berubah."

"Oh, Daniel Lunggawa yang pernah kerja di Kedutaan?" tanya lelaki itu.

"Betul," jawab Viona.

"Oh, lurus terus belok di rumah tingkat sebelah sana. Nanti ada kok tulisannya nomor D.132."

"Oh, makasih, Pak."

Viona bergegas menuju arah yang ditunjuk pemilik toko. Dia pun menemukan rumah itu dan menekan bellnya. Seorang penjaga membukakan pintu dan memberi tahu majikannya.

Namun, Daniel mengatakan Laura tak pernah mendatanginya. Mungkin dia sungkan dan malu, jika benar Hangga telah wafat dan jatuh miskin.

"Mungkin dia menemui saudara kami yang lain. Elma itu janda. Mungkin tinggal dengan dia." Daniel menuliskan alamat Elma, lalu menyerahkannya pada Viona.

Dengan lelah, Viona berpamitan dan mengendarai motornya lagi ke daerah Samali. Di sana dia menemui

Elma, dan benar saja, Laura ada di sana dengan kondisi yang memprihatinkan.

"Ibu, kenapa gak kasih tahu kalau begini?" pekik Viona menatap ibunya yang berbaring.

"Ibumu gak mau nyusahin siapa pun. Disuruh hubungi Daniel saja dia gak bolehin," jawab Elma dengan tatapan sedih.

"Bu," lirih Viona memeluk Laura.

"Aku ingin segera menyusul ayahmu," isak Laura memejamkan mata.

"Tapi gak seperti ini caranya, Bu." Viona memeluk Laura dan terisak di sisinya. Dia pun meminta Elma menghubungi ambulance, membawa ibunya kembali ke rumah sakit.

Dengan isakan, Viona membawa Laura ke RSUD Budi Asih dan menjalani perawatan di sana setelah memaksa pulang saat itu. Dia lumpuh, tak bisa bangun dari ranjangnya. Padahal sebelumnya masih ada kesempatan untuk sembuh.

"Tolong obati yang terbaik. Saya akan membiayai berapa pun nilainya," ujar Viona.

"Kamu dapat uang dari mana, Vio?" tanya Laura sedih.

"Sudahlah, pokoknya ada. Aku akan kumpulkan uang buat ibu." Viona keluar dari kamar rawat, dia duduk di ruang tunggu dan terisak.

Elma terlihat lega, dia pun izin pulang dan mempersilakan Viona singgah kembali ke rumahnya.

Dalam kebingungan, sebuah telepon dari bank tempatnya ia dulu menyimpan uang membuat Viona lega. Rupanya Syam telah membuka blokir rekening Viona dan Hangga. Sehingga uang itu bisa digunakan lagi.

"Alhamdulillah," ucap Viona saat mencoba mengakses lagi tapi harus mendatangi bank lebih dulu. Dia pun berpamitan pada ibunya, hendak mendatangai bank dan menyelesaikan administrasi baru untuk dapat menggunakannya.

Syam terus menghubungi Viona, tapi whatsapp-nya diblokir.

"Perempuan, kalau marah main blokir," keluh Syam sambil memijat keningnya.

"Mungkin mau santai dulu menenangkan diri. Dia kayaknya gak suka ketemu Sakha lagi." Dahlia menatap Syam dan melirik pada Sakha yang memakai masker karena terus batuk.

"Dia lagi hamil, Bu, jadi baperan," ujar Syam.

"Hamil? Ya ampun, Syam, kenapa malah kamu tinggal?" omel Dahlia cemas.

"Dani, tolong lacak nomornya. Minta bantuan siapa kek polisi atau intel sekalian," ujar Syam dengan cemas.

"Baik, Pak." Dani pun segera mencatat nomor Viona yang baru dan menghubungi orang yang bisa melakukan pelacakan dari nomor. Dengan jalur orang dalam tentunya.

"Lokasi terkini di RSUD Budi Asih, Pak."

"Apa? Kok di rumah sakit. Jangan-jangan!" Syam bergegas bangkit dan meminta Dani menemaninya ke rumah sakit tersebut.

Sakha menatap kakaknya yang terlihat panik. Dia begitu mencintai dan melindungi Viona.

"Apa aku harus pergi? Supaya Syam dan Viona bisa kembali ke rumah mama?" tanya Sakha menyandar dengan lemah. "Hidup miskin, siapa tahu ketemu perempuan baik dan akan kubawa dia setelah tepat ke istana ini?

"Jangan aneh-aneh, Sakha!" tolak ibunya.

"Aku ingin menjadi orang biasa, menemukan jodoh yang baik. Lalu setelah itu membawa istriku ke sini dan mengakui bahwa aku aslinya seorang anak pengusaha." Sakha menatap kosong. "Aku ingin menemukan cinta sejati, cinta yang tulus. Bertemu perempuan yang membuatku memiliki getar asmara setiap kali berjumpa, dan dia juga demikian. Kami menikah dalam kesederhanaan. Memaknai hidup. Barulah kembali ke sini."

"Sakha, kamu bisa menemukan perempuan mana pun saat ini."

"Gak akan kelihatan tulusnya, Mam. Pasti karena hartaku. Tapi kalau aku miskin, di situlah perempuan diuji kesetiaannya dan komitmennya." Sakha menatap ibunya. "Izinkan aku pergi, Mama. Aku ingin menjalani hidup sendiri."

"Kamu sakit, Sakha. Nanti kalau paru-parumu sudah sembuh." Dahlia menyeka sudut matanya. Dia tak akan rela membiarkan anaknya bertualang jauh darinya.

"Kamu biarkan aku bertualang dari ranjang ke ranjang, club ke club, tapi kamu larang aku bertualang memaknai hidup dan mencari ilmu?" tanya Sakha menatap ibunya.

"Hentikan, Sakha! Kamu bisa melakukannya dengan kondisi seperti ini. Gak harus pura-pura miskin." Dahlia menggeleng cepat.

"Aku akan pergi, Bu. Kamu akan menemukan aku yang baru." Tekad Sakha sudah bulat, dia pun akan menemui sang ayah untuk mengutarakan pendapatnya.

Syam sendiri tiba di RSUD Budi Asih, tapi tak ada pasien dengan nama Viona Laura Aditya. Namun, Nama Laura Lunggawa ada sebagai pasien.

"Di mana ruangannya?" tanya Syam mengenali nama itunya Viona.

Dengan cemas, Syam menemui Laura di kamar rawat kelas tiga. Kondisi ibu mertuanya itu memprihatinkan karena luka yang tak diobati terlalu lama.

"Bu," desis Syam membuat Laura terisak, "Dani, siapkan prosedur pemindahan pasien. Dia akan dipindahkan ke rumah sakit di mana papa dirawat. Biar kita sekalian menjaganya."

"Baik, Pak." Dani pun menemui bagian informasi dan administrasi untuk mengurus kepindahan pasien.

Viona yang pulang dari bank heran, saat melihat Syam tengah mengobrol dengan ibunya.

"Sayang, buka blokir whatsapp aku."

"Gak akan."

"Kamu kalau marah awet," goda Syam membuat Laura tersenyum.

Beberapa keluarga pasien di ruangan itu menatap mereka.

"Aku akan pindahkan ibu ke rumah sakit yang sama dengan papa."

"Gak usah!"

"Aku mau menolong ibu mertuaku. Kalau mau marah, marah saja!" ujar Syam dengan nada tegas lalu mencium pipi istrinya di hadapan semua orang.

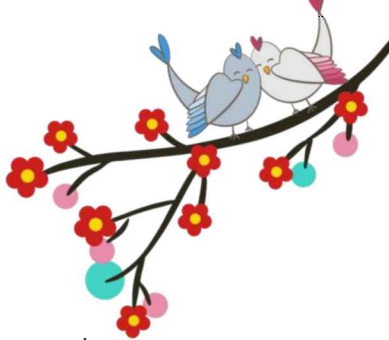

Part 38

Viona menatap Syam yang begitu penuh tanggung jawab. Dia mengambil alih semua tugas sebagai kepala keluarga bagi dirinya dan keluarganya. Meskipun hanya satu tangan yang menjadi penggerak, tapi akalnya sungguh melebihi kedua tangannya untuk memutuskan.

"Semua sudah diurus, Pak. Bu Laura bisa dipindahkan," ujar Dani yang tak kecewa meskipun ia tak lagi sebagai direktur di perusahaan. Kesetiaannya tak diragukan, dia paham apa yang layak dan tidak untuk dirinya.

"Terima kasih, Dani. Sekarang kamu bisa kembali ke kantor dan mengurus hal penting. Besok aku akan ke kantor dan memulai rapat untuk kepemimpinanku kembali," ujar Syam pada asistennya.

"Baik, Pak. Saya permisi," balas Dani dengan hormat dan mengangguk sopan pada Viona yang ada di belakang Syam.

"Kamu gak papa kan naik motor dari Bogor ke sini?" tanya Syam mendekati istrinya dan menyentuh perutnya.

"Anak ini harus tangguh. Dia dibuat saat ibunya kesusahan. Dia harus menguatkanku," jawab Viona menatap wajah suaminya.

"Kalau seorang istri kesusahan, pasti suaminya terlalu egois dan gak bisa menjadi pelindung baginya. Begitu bukan?" bisik Syam menatap wajah Viona yang memalingkan pandangan ke arah lain.

"Aku gak menyalahkan siapa pun. Bagiku, saat ayahku pergi maka di situlah dimulai kehidupanku yang sesungguhnya. Perjuangannya begitu terasa."

"Dan aku merasa gagal karena gak bisa membahagiakan kamu. Gak bisa menggantikan ayah kamu dengan membawamu pada keegeoisanku tetap tinggal di tempat itu." Syam menyentuh pipi istrinya."

"Gak gitu juga konsepnya." Viona membuang napas kasar.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Syam merangkul Viona yang menggeleng. "Kita akan tinggal di hotel sampai menemukan rumah yang cocok untuk kita tinggali."

Iya mulai paham, keresahan hati istrinya.

Risih, itu hal wajar saat Viona bertemu Sakha. Entah sampai kapan, tapi pasti mereka akan sulit untuk memiliki hubungan baik. Karena orang akan cenderung curiga, mereka masih menyimpan rasa.

Viona berusaha biasa saja, tapi melihat Sakha dia teringat akan setiap kebodohan dan kesalahannya. Merasa malu dan jijik sendiri dengan dirinya. Karena itu, dia memilih tak pernah ingin melihat adik iparnya lagi.

Setelah Laura dibawa ke rumah sakit Pondok Indah, Syam dan Viona mengikuti dari belakang. Di sana pun semua sudah disiapkan dan ada orang yang mengatur segala keperluan keluarga Hangga.

Usai mengurus ibunya, Viona pun menuju hotel dan memilih istirahat. Dia tertidur karena kelelahan mengendarai motor lebih dari empat jam. Dia meringkuk dengan dengkuran halus karena terlalu lelah, padahal baru saja salat isya.

Sebagai suami, Syam tak ingin mengganggu dan sibuk dengan zoom meeting mengurus pekerjaan. Sampai jam sembilan dia rapat, lalu mulai mendekati Viona dan merangkulnya.

Hangat, hanya wanita kuat dan hangat yang bisa menemani perjalanan yang tak mudah. Bagaimana ia hanya memiliki KTP saja, tapi akhirnya mampu menjalani beberapa bulan dalam pengasingannya.

Sekarang, ia kembali memiliki segalanya. Namun, baginya tetap Viona lah harta berharganya.

Suara obrolan membuat Viona membuka mata yang tadinya begitu rapat. Syam tengah menghubungi ibunya dan mengatakan mereka tidur di hotel.

"Sakha pergi malam ini, entah ke mana. Tapi dia membawa semua obatnya," isak Dahlia terdengar pilu.

"Jika itu keputusan dia untuk berubah. Menganggap kepergiannya adalah jalan untuk menemukan kehidupan yang sesungguhnya, kamu harus ikhlas, Mam. Doakan dia kembali menjadi sosok baru yang jauh sangat baik."

"Iya, semoga saja dia menemukan kebahagiaan di luar sana dan menemukan apa yang dia cari."

"Baiklah, jaga diri. Aku akan menemui papa jam delapan. Dokter bilang dia sudah siuman dan dipindahkan ke ruang rawat. Aku bahkan belum menemuinya karena terlalu banyak yang harus aku kerjakan." Syam mengusap leher belakangnya.

"Iya, sampaikan salamku pada VIona," tutup Dahlia mengakhiri pembicaraan.

"Sakha pergi?" tanya Viona mendekati suaminya.

"Ya, dia bilang, ingin bertualang mencari arti kehidupan sesungguhnya."

"Apa salahku lagi dia pergi?" tanya Viona membuang napas kasar.

"Dia sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan sejak sakit, bertemua gadis bernama ... Asiah, lalu ditinggalkan teman-temannya saat tahu sakit paru-paru. Mereka mengira menular. Jadi semua mencampakkannya," papar Syam menarik tangan istrinya agar duduk di pangkuannya.

"Kirain salah aku lagi."

"Ayolah, gak ada yang menyalahkanmu. Aku harus meminta maaf berapa kali supaya kamu maafkan dan kamu gak menyalahkan diri sendiri. Aku minta maaf." Syam terbenam di pundak istrinya.

"Aku mau mandi," ujar Viona bangkit.

"Sudah lama kita gak mandi bersama," bisik Syam menatap istrinya yang memutar bola mata.

"Terakhir kan dua hari lalu."

"Ya itu sudah lama buatku." Syam tertawa dan memeluk istrinya lagi. "Jagnan marah. Kalau kamu marah aku selalu takut. Takut kamu pergi karena kamu perempuan yang bisa hidup dan mandiri tanpa aku. Aku ingin, kamu gak bisa hidup tanpa aku, Viona."

Viona tersenyum mendengar ungkapan cinta yang begitu manis dari suaminya. Namun, tetap saja ia ingin jual mahal. Ingin dipuja dan dibujuk serta Syam terus memohon padanya. Ada sensasi merasa istimewa, ketika seorang suami mengakui tak ingin kehilangan istrinya.

"Lain kali jangan ulang kata-kata yang menyakitkan."

"Hmm, iya. Suami satu kali keluar kata menyakitkan saja, istri bisa sakit hati berhari-hari. Tapi istri mengatakan hal menyakitkan pada suaminya, suami harus memaafkan segera. Baik, aku catat dulu di memori kepalaku," ujar Syam mengangguk-anggukkan kepala.

Viona tersenyum dan memukul dada suaminya.

"Gak gitu," rengeknya, "tapi iya aku sakit hati sekali saat kamu bilang aku baper sama dia. Ah, kesal pokoknya!"

"Iya aku paham, aku minta maaf. Kupikir dengan mengatakan itu, aku akan mendengar pengakuan cinta mendayu-dayu dan manja dari bibirmu. Rupanya aku salah prediksi. Aku bisa memprediksi keuntungan dan kerugian perusahaan, tapi aku gak bisa memprediksi isi

pikiran perempuan. Mungkin benar, perempuan itu ... rumit untuk dipahami, maka dari itu ... dinikmati saja."

"Dasar!" omel Viona sambil tertawa dan mengelus perutnya.

"Dia sehat-sehat saja kan?" tanya Syam menatap perut istrinya.

"Semoga saja, aku gak sabar dia lahir. Aku jadi punya teman curhat untuk bahas kalau lagi sebel sama ayahnya," jawab Viona.

"Ya ampun, masa anak diajak ghibahin ayahnya," kekeh Syam mendekat dan menyentuh perut istrinya.

"Kamu bilang aku rumit."

"Semua perempuan rumit di mata lelaki, Viona. Kami gak pernah bisa menebak kode kalian, kami gak pernah bisa memahami sindiran kalian, kami gak paham maunya kalian yang hanya cemberut, mencebik, mendesah kesal atau membuang pandangan. Coba jelaskan di mana rumus-rumus untuk memecahkan semua itu? Akan kupelajari."

Tawa Viona mulai terlihat dan memukul pundak suaminya.

"Seperti itu kah perempuan di matamu?" tanya Viona menahan tawa.

"Ya," jawab Syam, "ditanya kenapa? Jawabnya gak tahu, padahal kan dirinya sendiri yang merasakan. Ditanya aku salah apa, disuruh mikir saja sendiri. Entahlah. Aku pikir semua perempuan sama karena pernah melihat mama ketika papa bertanya dia hanya jawab terserah. Tapi saat papa memutuskan dia marah dan menangis."

"Kalian itu gak peka."

"Ya Tuhan, andai peka versi kalian itu ada rumusnya aku akan pelajari itu dan memilih mata kuliah teka teki perempuan."

"Kamu sedang menghina perempuan!" Viona menarik kaos suaminya.

"Aku sedang mengungkapkan keunikan perempuan."

"Tapi itu buat aku tersinggung."

"Nah, itu teka teki baru. Aku puji tapi malah tersinggung." Syam membuang napa kasar.

Viona tertawa dan menarik suaminya agar memeluknya.

"Kadang kami ingin suami itu peka dan paham dengan kode kami. Tapi sepertinya kalian memang kesulitan memahami itu."

"Ya, andai ada pelajarannya saat kuliah, misal pelajaran memahami kode dan teka teki perempuan, aku yakin kelas itu akan penuh oleh para suami."

Tangan Viona memukuli dada suaminya tempat ia melabuhkan kepalanya. Tawanya terus terdengar begitu merdu di telinga suaminya.

"Kamu tahu, Vi? Kebahagiaan suami itu kadang sederhana. Selain kepuasan di peraduan, juga melihat istrinya tersenyum dan tertawa. Tapi kami seperti mendung dan berada dalam penjara saat istri cemberut tanpa alasan."

"Baiklah, silakan keluarkan semua keluhanmu, Pak Syam. Nanti aku akan mengeluarkan semua keluhanku juga,"

"Jangan, aku mengeluh dua kata kamu mengeluh bisa ratusan kata. Aku sebanyak ini ... kamu akan sebanyak apa," kekeh Syam langsung lari ke dalam kamar mandi.

"Syam! Kamu curang! Dengarkan keluhan aku tentang kamu!"

"Nanti saja, Sayang. Kumpulkan saja dulu," balas Syam dari dalam.

Viona mendorong pintu kamar mandi dan terbuka. Dia pun terus bicara di depan Syam dan mengatakan semua kesalahannya, membuat suaminya itu dihujani dan bermandikan kata-kata keluhan istrinya.

"Sudah kubilang aku ngomong dua kata, kamu keluarnya dua ribu kata. Sepertinya kosa kata perempuan lebih banyak," kekeh Syam sambil menatap istrinya yang cemberut meskipun mendekap tubuhnya di dalam bath tub.

Sakha kembali ke tempat Asiah berada, tapi perempuan itu telah tinggal dengan suaminya. Ia pun berjalan kaki dengan tas ransel di punggungnya. Di jam makan siang, dia memasuki warung dan mencoba makan seadanya. Setelah itu, dia meminum obatnya.

Mengantuk, dia pun memasuki mesjid dan meminta izin untuk istirahat.

Orang-orang risih padanya, saat dia batuk dan tak pernah melepas maskernya. Semua orang menjauh darinya, bahkan diminta tidur di terasa samping dan tidak di dalam.

"Mohon maaf, ya, Mas. Takut mengganggu yang lain. Takut mereka risih dan menyalahkan kami pengurus mesjid," ujar lelaki itu sopan, "silakan istirahat di sebelah samping dengan tempat tinggal saya."

Sakha mengangguk dan duduk di bagian samping sedikit belakang. Tertidur dengan perasaan tak karuan.

Setelah bangun, dia pun mencari pekerjaan dan mendatangi siapa saja. Namun, tak ada yang memberinya pekerjaan.

"Beginikah kehidupan yang sesungguhnya?" gumamnya sambil duduk di trotoar dan meneguk air mineral yang dia beli.

Dia kembali berjalan, sampai kakinya terasa lelah. Plang di sebuah toko tertulis di ada di daerah Lenteng Agung, berarti dia sudah berjalan begitu jauh dari Depok hingga tempat ini.

Sakha terus berjalan dan melihat orang-orang keluar dari stasiun. Mereka pulang bekerja dengan menggunakan transportasi kereta. Namun, kepalanya mulai pusing dan dadanya sesak.

Bumi seperti berputar, hingga akhirnya dia jatuh dan membuat semua orang hanya berteriak melihatnya.

"Ada yang pingsan!" teriak mereka, samar di telinga Sakha.

Namun, Sakha masih tetap terbaring di jalanan, tanpa seorang pun berani mendekatinya. Hingga seorang wanita paruh baya meneriaki orang-orang agar menolongnya.

Mereka pun membawa Sakha ke sebuah klinik. Membuat Sakha lega, bahwa masih ada orang baik yang peduli padanya meskipun semua orang hanya menonton dirinya yang terjatuh di jalanan.

"Mas rumahnya di mana?" tanya perempuan itu saat Sakha sadar.

"Saya, gak punya rumah, Bu. Lagi cari-cari kerjaan."

"Ya ampun, kamu kata dokter sepertinya sakit paru-paru, ya? Ya susah lah dapat kerjaan. Terus jalan kaki ya bikin kamu sesak." Perempuan itu terlihat cemas menatap Sakha. "Siapa nama kamu sama dari daerah mana?"

"Saya ... Sakha."

"Bu!" Suara itu membuat Sakha dan sang penolong menoleh. "Syukurlah, kirain ibu yang sakit dan dibawa ke klinik."

"Enggak, Re, ini mas ini kasihan jatuh di jalanan masa gak ada yang nolong." Perempuan itu menatap gadis yang datang padanya.

"Oh, rumahnya di mana, Mas? Nanti saya antar pulang," ujar gadis itu membuat Sakha menatapnya.

Tak terlalu cantik, tapi dia memakai kerudung dan terlihat cemas. Mungkin mencemaskan ibunya.

"Saya, gak punya tempat tinggal." Sakha menunduk.

"Oh, terus gimana dong, Bu?"

"Suruh tinggal sama ncang aja kali. Sementara."

"Cang Rohim lagi pergi, tapi kunci rumahnya ada di Rere," katanya menyebutkan namanya.

"Ya udah, Mas, kamu orang baik kan? Semoga iya, karena kami akan membawa kamu ke rumah kami." Perempuan itu mengajak Sakha pulang ke rumah mereka.

Daerah padat penduduk yang terlihat ramai dan banyak kontrakan di sana. Beberapa orang menatap dirinya heran.

"Pacar Kak Rere ya?" tanya bocah-bocah. "Cie cie akhirnya bawa cowok ke rumah."

"Dasar bocil! Ini tamu tahu!" omel Rere sambil membuka pintu pagar rumah pamannya, lalu meminta Sakha masuk.

"Saya di teras saja, Mbak. Gak enak kalau di dalam rumah, yang punyanya gak ada kan?"

"Iya sih, gak apa emang tidur di situ? Takutnya warga malah mikir yang enggak-enggak. Masuk aja gak apa. Ncang saya gak punya harta kok, makan saja dikirim sama ibuku," papar gadis itu membuka pintu dan memanggil seorang bocah, "Andi, ikut sini temani kami biar kamu jadi setannya."

"Dih, dasar!" ujar bocah sepuluh tahun itu memasuki rumah dan menoleh pada Sakha. "Bang, jangan mau sama Rere. Dia mah gadis gak laku karena galak and judes."

"Justru permepuan galak dan judes itu biasanya setia pada suaminya, Dek," ujar Sakha membuat Rere menoleh dan salah tingkah.

"Gitu ya?" tanya Andi. "Sepatumu ori ya, Bang? New balance ini kan bukan model KW yang banyak di jalanan."

"Hmm, iya ... ini ... dikasih orang," jawab Sakha tersenyum.

"Istirahat ya, rumahku di sebelah. Kalau butuh apa-apa panggil saja." Rere bicara pada Sakha.

"Anjay! Ngomong sama dia sopan banget mentang-mentang ganteng, sama adek sendiri bar-bar. Dasar cewek!"

Buk!

Rere meninju adiknya sendiri di depan Sakha yang mengrjapkan mata.

Part 39

Syam kembali memimpin perusahaan dan mengendalikan dua perusahaan milik ayahnya dan miliknya sendiri. Dia sesungguhnya sangat berharap Sakha ada dan memegang kendali selama ayahnya sakit.

Namun, dia malah pergi dan entah ke mana. Karena itu, Syam mencari orang-orang yang mampu membantunya dengan baik. Dia melakukan seleksi ketat untuk setiap divisi dan manajer agar tak lagi bermasalah ketika pucuk pimpinannya tak ada.

Di sisi lain, Sakha masih betah tinggal di tempat pamannya Rere. Dia bisa melihat kehidupan dari sisi yang berbeda. Di mana anak-anak berlarian di depan rumah, bermain dengan suka cita. Sementara itu, orang tua mereka banting tulang mencari nafkah.

Rere sendiri baru pulang bekerja dengan seragam sebuah toko retail kecil atau mini market.

"Kamu kerja di mini market?" tanya Sakha pada Rere yang tengah melepaskan sepatu.

"Iya, yang di depan."

"Enak ya, deket." Sakha tersenyum.

"Iya, tapi kasihan sama ibu. Dia kerjanya jauh di Jakarta Kota."

"Ibu kerja apa?" tanya Sakha heran.

"Ibu kerja jadi buruh di pabrik mainan. Aku dah suruh keluar, tapi katanya masih ada tenaga buat menafkahi diri sendiri dan Andi. Bapak kami sudah gak ada," ujar Rere sambil meraih tas lagi.

"Apa cukup gaji kalian untuk sehari-hari?" tanya Sakha menatap Rere yang menoleh padanya.

"Alhamdulillah. Setidaknya kami bisa tetap bisa makan setiap hari, untung rumah sudah punya sendiri. Terus, bisa biayai Andi sekolah. Pengennya sih dia kuliah, jadi IT gitu. Konon gajinya gede. Aku sendiri lulusan SMK, jadi Cuma bisa jadi kasir. Ini aja susah dapatnya waktu itu," papar Rere sambil tersenyum dan masuk ke dalam rumah.

Sakha terdiam. Baginya, gaji Rere yang konon kata pamannya hanya tiga juta lima ratus, tentu tak cukup untuk hidup. Itu hanya seharga kaos atau sepatu miliknya saja. Namun, bagi orang lain justru nilai itu cukup besar, bisa untuk makan.

Selama ini, dia berpikir bahwa orang miskin itu karena hidup mereka tidak mujur saja, atau bahkan malas dan keturunan. Sehingga lingkup mereka tetap saja miskin karena menikah dengan sesama orang miskin.

Bahkan Andi bilang, keluarga temannya itu orang kaya hanya karena gaji ayahnya lima belas juta. Padahal, buat Sakha, lima belas juta tak lebih dari harga jaketnya.

Kini, dia bisa melihat perjuangan setiap orang berbeda. Tanpa keahlian, dia pun yang kaya raya tak mampu mengumpulkan pundi-pundi dari perusahaan yang diserahkan padanya.

Bahkan, dirinya tak tahu harus bekerja apa untuk makan saat ini. Dia pun meminta Rere mencarikan pekerjaan untuknya.

"Cowok zaman sekarang memang susah dapat kerjaan. Kebanyakan kesempatan buat perempuan," ujar Rere sambil menatap Sakha yang dia bawakan nasi dan lauknya ikan teri goreng dengan telur dadar sepertempat potong.

"Makasih, aku malu makan gratis dari kalian yang bahkan kesusahan."

"Siapa bilang kami kesusahan? Gajiku besar kok tiga setengah juta. Ibuku gajinya juga empat juta. Digabung jadi tujuh juta lima ratus ribu. Bisa untuk biaya makan sehari-hari, ongokos, biaya sekolah, bayar listrik, dan beli baju lah sesekali," jawab Rere. Kebahagiaan yang sangat sederhana dalam penuh rasa syukur.

"Oh, aku gak tahu gaji kalian sebelumnya." Sakha mencoba terbiasa makan dengan ikan teri goreng yang baru dia kenali, bahkan dengan telur yang hanya sepertempat. Entah bagaimana gizinya, karena jika mengacu pada konsep gizi jelas ini kurang gizinya.

Namun, nyatanya mereka masih hidup dan sehat. Berarti, selain masalah gizi, rasa syukur dan karunia Tuhan pun berperan dalam kehidupan.

Sakha pun mengangguk dan mencoba menerima kenyataan bahwa dirinya selama ini telah menyia-nyiakan banyak hal. Terutama waktu dan kesehatan.

Dia pun akhirnya bekerja jadi juru parkir yang harus menyetorkan uang pada pemilik wilayah itu. Semacam geng atau organisasi yang mengelola area parkir di wilayah tersebut. Dia mendapatkan 50% dari yang didapat.

Jika hasil parkir dapat lima puluh ribu, di akan dapat dua puluh lima ribu sehari. Sungguh nilai yang baginya dulu tak ada harganya. Namun, kini begitu berharga dan membuatnya menitikkan air mata. Karena untuk mendapatkannya harus berpanas-panas selama delapan jam, lalu dimaki pemilik mobil atau pengendara jalan yang terpaksa dihentikan agar orang bisa keluar dari parkiran.

"Sungguh, aku telah menyia-nyiakan segala kemudahan yang Tuhan berikan padaku," isaknya sambil menyeka sudut matanya ketika mendapatkan bagiannya.

Dia kumpulkan uang itu selama sebulan. Hasilnya dapat sekitar enam ratus delapan puluh ribu lima ratus rupiah. Ia serahkan uang itu pada Rere untuk biaya makannya selama ini.

"Ambil saja, Sakha. Barangkali kamu mau pulang kampung," kekeh Rere dengan tulus.

"Aku akan berikan ke kamu sebagai tabungan. Setelah banyak, bisa kita buat untuk biaya nikah."

"Apa? Apa aku gak salah dengar?" tanya Rere dengan membuang napas kasar.

"Aku pikir, aku butuh perempuan seperti kamu. Perempuan seperti kamu yang aku cari."

"Yang bisa ngasih makan suaminya?" sindir Rere sambil menahan tawa.

"Iya," jawab Sakha sambil tertawa, "bodoh banget aku nembak perempuan dalam keadaan miskin."

"Ya bagus sih, kalau dalam keadaan kaya dijamin aku nerima aja." Rere tertawa keras. "Tapi karena kamu orang susah, aku juga orang yang pas-pasan, masa depan seperti apa yang akan kamu berikan sama aku. Aku gak akan selalu makan kegantengan wajah kamu."

"Itu yang sedang aku pikirkan. Aku ingin menikahimu setelah aku memiliki pekerjaan dan pendapatan yang pasti." Sakha tersenyum, mudah saja baginya kembali pada orang tuanya, lalu melamar Rere. Mana mungkin dia menolak bukan? Namun, itu tak sesuai dengan harapannya.

"Emang kamu serius suka aku?" tanya Rere menoleh pada Sakha yang mengangguk. "Cinta macam apa yang kamu rasakan sama aku?"

"Aku bingung menggambarkannya, Re. Aku hanya merasa ada getaran setiap kali kita bersama seperti ini, menyaksikan anak-anak main bola, seolah tengah melihat masa depan kita melihat anak-anak yang kamu lahirkan."

"Dih, modus banget. Sumpah kamu tuh kek playboy lagi sakit." Rere tersenyum sambil menutupi rona bahagia di wajahnya.

"Kamu gak percaya ya aku serius?"

"Enggak."

"Biar kamu percaya harus gimana dong?" tanya Sakha.

"Buktikan dengan kamu bisa menafkahi aku. Cari kerjaan yang hasilnya pasti."

"Aku janji aku akan membawa nafkah yang besar sama kamu, setelah satu tahun pernikahan kita."

"Dari mana? Harus jelas dong."

"Aku yakin setelah menikah rezekiku akan baik."

"Hmm, kalau aku perhatikan justru ujian pernikahan itu banyakan di masalah ekonomi dan rezeki, Sakha. Perempuan yang tadinya punya penghasilan jadi gak ada, karena harus ngurus anak dan keluarga. Sedangkan suami penghasilannya kecil. Seperti itu gambaran kita di masa depan," papar Rere dengan menatap Sakha.

"Katakan, minimal gaji berapa yang kamu harapkan dari aku?"

"Minimal gaji yang sama dengan aku. Tiga juta lima ratus." Rere menjawab pasti.

"Baiklah, aku akan cari pekerjaan yang gajinya di atas itu."

Sakha pun bangkit dan melupakan sakit paru-paru yang dialaminya. Dia mendatangi pembangunan ruko dan minta bergabung jadi kernet kuli bangunan. Dia pun diminta menemui mandor mereka bernama Bejo, dari sanalah dia akan dipekerjakan.

"Badan lu bagus, emang bisa kerja kasar gini?" tanya Bejo menatap Sakha.

"Bisa, Bang. Tolong kasih aku pekerjaan, biar bisa nikah."

"Oke, keahilan lu apa jadi kuli bangunan?" tanya Bejo menatap serius.

"Hmm, aku baru mau belajar juga sih, Bang."

"Yah, kuli bangunan juga butuh skill, misah lu ahli neplok semen, lu ahli ngecor, lu ahli masang keramik, lu

jangan kira kerjaan tukang ini enteng dan gak butuh keahlian!" omel Bejo membuat Sakha mengangguk pasrah.

Dia pun mencari pekerjaan lainnya, yang ternyata sulit hanya untuk gaji tiga juta lima ratus ribu saja. Sungguh, dia merasa dirinya tak berarti tanpa orang tuanya, tanpa Syam, tanpa hartanya.

Namun, akhirnya dia dberikan lowongan pekerjaan oleh ibunya Rere, di pabrik mainan dia bertugas mengemasi mainan yang sudah jadi. Gajinya memang hanya dua juta sebulan, tapi dia dia bisa memperlihatkan pada Rere bahwa dirinya akan bisa memiliki gaji sebesar yang Rere mau di kemudian hari.

"Tapi setelah nikah, aku tetap kerja dulu kalau gaji kamu masih kecil."

"Iya, kita akan membangun rumah tangga kita dengan penuh perhitungan." Sakha pun memberikan Rere sebuah cincin emas dua gram dari gaji pertamanya sebagai mahar pernikahan.

Sudah tiga bulan Sakha tak ditemukan. Syam dan Hangga sudah kembali berkolaborasi dalam bisnis mereka. Namun, mereka tak bisa mengendus keberadaan Sakha. Bahkan, mereka melapor pada polisi tapi menolak dipublikasikan.

Mereka sangat cemas, mengingat Sakha tengah sakit paru-paru dan minimal pengobatannya adalah enam bulan, sama seperti penyakit TBC.

Di sisi lain, Sakha sungguh-sungguh menikahi Rere meskipun hanya di KUA. Dengan istilah diatur orang dalam, Sakha hanya memberikan E-KTP untuk mengurus pernikahannya, lainnya dibantu seorang calo.

Rere sendiri diwalikan oleh pamannya, karena ayahnya sudah tak ada. Mereka hanya menikah sederhana dan usai menikah hanya acara makan-makan dan pengajian.

Tak pernah Sakha bayangkan sebelumnya, bahwa dia akan merasa nyaman tinggal di tempat ini. Semua karena ada Rere yang mengajarkannya banyak logika kehidupan.

Dia pun resmi menjadi suami istri dan bisa tinggal di rumah mertuanya.

"Makasih sudah mau jadi istriku, Re, sesungguhnya aku menyimpan banyak aib." Sakha menatap perempuan yang telah resmi jadi istrinya.

"Pak Ustadz bilang, simpan aibmu jika gak dibuka sama Allah, artinya ditutupi. Aku gak harus tahu masa lalu kamu, Sakha. Tapi jika itu buruk, jadilah orang baru dan baik setelah jadi suamiku," ujar Rere menatap manik lelaki tampan di hadapannya.

Tak bisa dipungkiri, dia menikah dan menyukai Sakha karena wajahnya yang tampan dan karena rayuannya yang membuat dia melayang serta merasa istimewa.

"Aku janji, andai aku mati pun ... kamu akan hidup berkecukupan nantinya. Aku akan mengusahakannya." Sakha menyentuh pipi yang bersih alami itu. Bukan karena riasan tebal, atau karena perawatan kulit mahal.

Jika dulu, dia menikmati wajah cantik dengan sejuta kepalusan bahkan hasil operasi, tapi kini pipi itu terasa alami dan lebih manis. Apalagi, jelas Rere masih terjaga.

Istilahnya masih disegel dengan baik, sedangkan ia petualang yang mencoba untuk setia pada satu wanita.

"Kenapa?" tanya Rere heran melihat Sakha gugup saat hendak mengecup bibirnya.

"Aku ... aku merasa ...."

Namun, gadis itu melakukannya lebih dulu, membuat Sakha yang sempat hilang rasa percaya diri, merasa dirinya kotor, akhirnya terpancing dan lebih mendominasi. Karena pengalamannya jauh lebih banyak dari pada lelaki yang sudah menikah sekalipun.

Part 40

"Rere, apa ini aman buat kamu ya? Aku merasa sudah sembuh dari sakit paru-paru aku, tapi ... aku takut kamu ketularan," bisik Sakha menatap wajah perempuan di hadapannya.

"Dokter bilang infeksi paru-paru kamu penyebabnya apa? Kalau bakteri dan virus, ya nular, tapi kalau karena rokok atau minuman keras, enggak menular. Itu yang aku cari tahu sebelum nikah sama kamu," ujar Rere menatap Sakha.

"Karena rokok. Gaya hidupku buruk sebelum ini. Aku juga pernah minum-minuman keras," jawab Sakha pelan.

Infeksi paru-paru terbagi dua. Ada bronkitis akut dan ada bronkitis kronis. Jeni yang tidak menular adalah bronkitis kronis. Seperti bronkitis akut, bronkitis kronis juga menyebabkan peradangan pada saluran bronkial paru-paru.

Hal yang membedakannya adalah bronkitis kronis tidak disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri. Penyebabnya adalah paparan iritan dalam jangka panjang, seperti asap rokok, polusi udara, atau debu.

Penyakit ini bisa kambuh selama beberapa bulan, lalu kumat lagi setelah sembuh ketika terkena paparan iritan. Bronkitis kronis paling sering disebabkan rokok. Itulah yang menyebabkan Sakha merasa sembuh, meskipun sesungguhnya masih harus menjalani pengobatan rutin.

"Berarti kita jangan menyatukan bibir dulu," bisik Sakha, "aku takut kamu ketularan meskipun penyebabnya adalah rokok."

"Oke," balas Rere tersenyum dan menundukkan pandangannya, "aku juga malu sama kamu sebenarnya aku tuh gak cantik kalau gak pake kerudung."

"Maksud kamu?" tanya Sakha heran.

"Jidatku jenong, jadi orang suka ngeledek bilang jelek kalau gak pakai kerudung."

Sakha tertawa dan meminta istrinya melepaskan kerudung di kepalanya. Dengan ragu, Rere

melepaskannya dan menunduk dengan rasa percaya diri yang hilang.

"Cantik kok." Sakha menyentuh rambut istrinya dan mencoba membangkitkan rasa cinta yang belum sepenuhnya hadir. Dia menikahi Rere lebih karena ingin memiliki teman di masa sulit dan membuat dirinya berubah lebih baik.

Cinta? Tentu ada tapi belum besar. Begitu juga syahwat, hal alami ketika dua jenis kelamin bersamaan, maka itu akan mendominasi perasaan.

Sakha memakai masker demi bisa menyenangkan istrinya. Menunjukkan kelihaiannya membuat perempuan tak berdaya dalam rengkuhan kedua tangannya. Meskipun akhirnya ia tak kuasa untuk tak menandai permukaan kulit dengan kecupannya dan melemparkan maskernya.

Namun, sebisa mungkin tak ada kontak bibir di antara mereka. Sakha sangat takut, jika dia masih sakit dan bisa menularkan pada istrinya.

Malam pertama untuk Rere, dia menatap wajah Sakha dengan sedikit cemas. Saat menyadari sudah bukan lagi gadis yang kemarin. Sekarang, dia sudah milik Sakha dan bunga yang dia jaga telah terkoyak begitu mudahnya.

Sakha begitu pandai memancing sehingga memuluskan jalan tujuan mereka berdua.

"Kamu gak akan ninggalin aku kan, Sakha?" tanya Rere lemah, mengaitkan jari-jari mereka.

"Gak akan. Aku ingin hidup selamanya sama kamu," jawab Sakha.

"Temanku banyak yang jadi janda di usia muda. Karena suami mereka selingkuh, kabur atau kembali pada orang tua mereka." Rere menatap kosong.

Namanya adalah Renita Putri Wulandari, tapi dipanggil Rere oleh orang tua dan teman-temannya. Dia gadis yang baik dan sangat mencintai keluarganya, terutama ibu dan pamannya.

"Aku bahkan berharap bisa membawamu pada kesuksesan dan harta yang berlebih di kemudian hari,"

ujar Sakha membelai lengan istrinya. Dia berjanji, jika waktunya tepat, dia akan kembali ke rumah orang tuanya dan memperkenalkan istrinya.

Dia pun terus meminta pendapat Rere soal harta. Mencari tahu reaksi Rere andai kelak dibawa ke rumah orang tuanya.

"Re, andai nih andai, namanya ngayal boleh dong bebas ya," kekeh Sakha ketika sarapan sebelum berangkat bekerja, "andai aku dapat uang dua puluh miliyar kamu mau apa?"

Rere dan ibunya malah tertawa.

"Ngayalnya jangan kegedean juga kali. Minimal ngayal sepuluh juta saja dulu lah," ujar ibunya sambil tertawa.

Sesederhana itu pikiran mereka. Padahal, di hadapannya adalah seorang pewaris kekayaan yang nilainya jauh di atas dua puluh miliyar.

"Namanya ngayal jangan tanggung-tanggung, Bu. Aku semalam mimpi jadi crazy rich," kekeh Sakha.

"Crazy iya, rich enggak malah stress, Bang." Rere tersipu dan masih malu dengan tatapan Sakha yang seperti tengah melihat dirinya tak menggunakan apa pun seperti semalam.

"Doakan saja. Gak ada yang gak mungkin kan kalau Allah berkehendak." Sakha menikmati sarapannya dengan telur seperempat dan nasi goreng. Mereka menggoreng 1 telur untuk empat orang.

"Kalau abang jadi kaya, Andi pengen kuliah, Bang. Pengen jadi ahli IT karena gajinya besar. Jadi bisa nyenengin ibu dan gak usah kerja lagi. Kasihan tiap pagi jubel-jubelan naik kereta, pulangnya juga. Kak Rere dan ibu kan tanggung jawab Andi. Andai kemarin Andi sudah dewasa, pengen sih jadi wali nikahan, tapi ya karena baru lima belas tahun jadilah dianggap anak-anak." Andi menatap Sakha yang tersenyum.

"Insyaallah kamu akan kuliah, Andi. Abang akan biayai sekolah kamu." Sakha menepuk pundak adiknya.

Selama ini, Sakha menyerahkan gajinya pada Rere sepenuhnya. Dia sendiri hanya mengambil untuk ongkos

naik kereta pulang pergi. Makan dan minum dia bawa bekal dalam tasnya.

Tak jarang, hanya makan lontong sayur di siang hari untuk mengganjal perut, agar uang gaji tak banyak dipakai, tapi bisa diberikan pada istrinya.

Jika tanggal muda, maka dia akan dibekali nasi oleh Rere, tapi jika tanggal tua hanya akan dibawakan mie instan atau lontong dan bakwan satu saja.

Tanpa terasa, mereka sudah menjadi suami istri hampir tiga bulan lamanya. Sakha menjadi kurus, meskipun lebih bertanggung jawab.

Namun, hari ini dia terkejut saat di rumahnya ramai. Ada orang dari bank yang hendak menyita rumah ibu mertuanya.

"Saya minta surat sitanya," ujar Sakha menghadap mereka.

"Ibu ini punya hutang ke bank dan gak bisa bayar." Lelaki itu menatap serius.

"Saya hanya minta surat perintah penyitaan. Sita itu gak seenaknya main usir gini, tapi ada suratnya ada

mekanismenya." Sakha menatap empat lelaki itu dengan serius.

Rere menatap cemas, karena dia tidak paham soal itu.

"Tanya saja sama perempuan ini."

"Saya tanya surat sitanya mana! Kamu memang disuruh sita atau gegayaan kamu supaya kami menyuap kamu!" tekan Sakha dengan meninggi.

"Kamu gak percaya kami, hah?" teriak salah satu dari mereka.

"Aku bisa melaporkan kalian ke kantor bank dengan alasan pemerasan. Mana surat sitanya, baru kami akan menyerahkan rumah ini dan meninggalkan tempat ini." Sakha menatap serius.

"Intinya dia sudah gagal bayar dan harus disita rumahnya."

"Hey, Bung! Kami orang miskin tapi kami tahu prosedurnya. Apa ibu saya sudah menerima surat peringatan pertama? Mendapatkan surat peringatan

berikutnya?" Sakha menoleh pada ibunya. "Ibu dapat surat peringatan gak?"

"Dapat sih pertama kali itu bulan lalu, ibu nunggak tiga bulan ini karena ibu punya hutang bapaknya Rere ke orang jadi gak bisa bayar. Pinjemlah ke bank buat nutupin hutang itu. Tapi kemarin gak kebayar tiga bulan." Ibunya Rere menunduk lemah.

"Oke, setahu saya kan ada peringatannya dulu. Kalaupun disita, gak serta merta ngusir gini." Sakha menatap orang-orang itu. "Jangan mentang-mentang sama orang miskin kalian bertindak seenaknya. Minimal beri kami waktu untuk menemui bank dan diskusi."

"Oke, kami tunggu kalian datang ke bank dan jelaskan alasan gagal bayar kalian." Empat lelaki itu pergi dengan arogan.

Sakha meminta Rere dan ibunya masuk ke dalam rumah, lalu menatap mereka berdua.

"Hutangnya berapa, Bu?" tanya Sakha serius.

"Pinjamnya empat puluh juta, cicilan sebulannya sejuta tiga ratusan selama lima tahun," jawabnya pelan.

Sakha membuang napas kasar. "Sudah berapa lama?"

"Sudah jalan dua tahun. Tiga tahun lagi," jawab ibu mertuanya.

"Kemarin gagal bayar tiba bulan karena gantian encang sakit, terus Andi dan ... ya nolongin kamu beli obat." Rere menunduk dan tak berani menatap wajah Sakha.

Sungguh, Sakha tak pernah menyangka bahwa hidup di kalangan bawah itu penuh dengan tekanan. Ketidakpahaman mereka soal skema pinjaman bank, membuat mereka menjadikan itu sebagai solusi padahal pendapatan mereka tak seberapa. Masih untuk mereka tak terjerat pinjaman oline ilegal.

"Kita akan menghadap ke bank, aku akan antar ibu untuk jelaskan kondisi kita dan minta keringanan cicilan." Sakha mengusap keningnya, merasa ingin membantu dengan singkat, tapi ... artinya dia harus kembali ke rumah orang tuanya segera.

Mereka bertiga menemui kepala cabang bank yang dimaksud dan menjelaskan keadaan mereka. Akhirnya mereka diminta mengajukan perpanjangan waktu dan mengurangi nilai cicilannya. Artinya semakin panjang dan semakin besar karena penambahan jangka waktu.

Tak ada pilihan lain, mereka pun menerima itu dan akan mencicil selama empat tahun lagi, padahal aslinya tinggal tiga tahun. Namun, cicilannya jadi lebih ringan di bawah satu juta, tapi tetap saja tak sesuai kemampuan mereka.

Sakha mulai batuk-batuk lagi karena dia tak pernah lagi meminum obatnya. Kali ini, dia semakin merasakan panas di dadanya dan badannya demam. Dia terpaksa pulang dari tempat kerja dan ambruk saat turun dari kereta.

Ibu mertuanya yang membawanya pulang panik dan mengulang kisah membawa Sakha ke klinik. Namun, pihak klinik tak sanggup dan meminta mereka membawa Sakha ke rumah sakit besar untuk diperiksa lebih lanjut.

Rere sebagai istri pulang dari toko dan menyewa angkot untuk membawa suaminya ke rumah sakit. Dia menangis dan sibuk mengurus surat keterangan tak mampu, karena Sakha tak memiliki BPJS. Bahkan surat itu pun ditolak pihak rumah sakit.

"Ya Allah aku harus ke mana cari biayanya?" isak Rere saat dokter mengatakan infeksi paru-paru Sakha harus dirawat di rumah sekitar satu minggu karena sudah kembali batuk darah.

"Rere," desis Sakha ketika di UGD, "kamu ... datanglah ke perusahan namanya PT. Syailendra Development. Katakan, kamu tahu di mana Sakha berada."

"Maksud kamu apa, Bang?" tanya Rere bingung.

"Berikan aku kertas, lalu kamu serahkan surat ini pada Syam Syailendra." Sakha sudah tak sanggup menjalani ujiannya. Dia tak ingin membuat Rere menjadi jandi di usia muda seperti ketakutan istrinya itu.

Sakha menulis surat pada Syam, bahwa dia ada di rumah sakit Pasar Rebo dan dirawat di ruang kelas 3,

sedangkan yang datang adalah Rere, istrinya. Kemudian dia menuliskan namanya serta tanda tangannya.

Rere pun menurut saja, karena Sakha hanya memintanya datang ke sana, tanpa menyebutkan apa alasannya.

Dengan menggunakan ojek online, Rere tiba di perusahaan Syam. Namun, tentu saja tak mudah menemui direktur sekaligus founder perusahaan tersebut.

"Pak, tolong saya diperintahkan ke sini oleh Sakha." Rere menatap sekuriti dan resepsionis di lobi.

"Sakha? Serius kamu kenal Sakha?" tanya mereka.

"Iya, saya istrinya."

Mereka pun tertawa geli dan menutup mulut mereka sambil tetap menertawakan.

"Istrinya?" kekeh mereka lagi.

"Iya, saya istrinya Sakha, dia sakit dan minta saya ketemu Pak Syam Syailendra. Saya gak paham dia siapa tapi suami saya meminta saya menemuinya."

"Maaf, Mbak, Pak Syam itu pemimpin perusahaan ini. Gak bisa ditemui orang sembarangan."

"Tapi surat ini ... harus saya serahkan pada dia langsung."

"Mohon maaf, silakan keluar."

"Izinkan saya menunggunya dan saya akan pergi kalau diusir oleh Pak Syam langsung!" tekan Rere sambil menatap mereka.

Pintu lift terbuka dan semua orang memberi hormat pada lelaki dengan kemeja putih dan celana hitam yang ditemani oleh asistennya.

"Selamat sore, Pak," ujar sekuriti.

Rere menoleh pada lelaki yang dihormati banyak orang itu. Dia adalah Syam, tapi Rere tentu tak mengenalnya. Bahkan para petugas itu pun tak memberi tahu bahwa orang yang dicari sudah melintas dan hendak memasuki mobilnya.

"Pak Syam, ada telepon dari ibu Anda," ujar Dani.

Rere menoleh ke pintu lobi yang tertutup. Dia pun lari dan mengejar Syam yang masuk ke dalam mobil. Namun, mobil itu melaju, dan Rere tak sempat

menggapainya. Dia tak kehabisan akal, dia lari ke jalanan dan menghadang mobil Syam saat keluar dari parkiran.

Sopir yang baru saja menekan kartu akses parkir khusus terkejut saat Rere tiba-tiba menahan mobil dari arah kanan dan terpental karena tertabrak.

"Astaghfirullah, modus apa ini bocah!" omelnya bergegas keluar, begitu juga Dani.

"Hey, kamu—"

"Pak, saya disuruh Sakha memberikan surat ini pada Pak Syam!" isak Rere merasakan kakinya sakit dan ngilu.

Part 41

"Sakha?" tanya Dani heran dan mendekati Rere yang menangis karena kakinya terkena mobil jadi memar dan tangannya yang menahan tubuh ke belakng lecet dipenuh pasir dari aspal.

Syam keluar dan menatap perempuan yang menangis itu.

"Dia bilang dia bawa surat dari Den Sakha," ujar Dani pada Syam.

"Kamu kenal Sakha?" tanya Syam mendekat dan berjongkok. "Pak Mul, tolong ambilkan air. Beri minum dan ambilkan kotak P3K."

Lembut, Syam membuat isakan Rere terhenti. Awalnya dia sangat takut aksinya akan jadi masalah karena menghadang seorang pemimpin perusahaan. Namun, mendengar suara Syam yang tenang dan juga perhatian, dia mulai menahan isakan.

"Dani, tolong obati tangannya dicuci dan ... bawa ke klinik biar dibersihkan."

"Pak Syam?" tanya Rere.

"Iya, saya Syam, kakaknya Sakha."

"Kakaknya?" ujar Rere terkejut.

"Iya, di mana dia?" tanya Syam penasaran dan sedikit cuek.

"Dia di rumah sakit, ini suratnya." Rere mengeluarkan surat dari dalam saku celana kulotnya meskipun tangannya perih.

Syam menerima dan membukanya. Benar, itu tulisan Sakha dan juga tanda tangannya.

"RS. Pasar Rebo? Dia sakit lagi?"

"Iya, paru-parunya kumat."

"Kamu istrinya?" tanya Syam lagi setelah membaca ulang surat itu.

"Iya," jawab Rere takut.

Tarikan napas Syam terdengar berat dan keras.

"Kamu ke klinik supaya tangan kamu dibersihkan, aku akan ke rumah sakit." Syam berdiri dan memasukkan surat ke dalam sakut celananya.

"Gak usah, Pak. Nanti di rumah sakit saja saya mau obati."

"Kalau gitu cepat naik," ujar Syam pada Rere.

Dani membukakan pintu mobil depan dan meminta Rere masuk. Kemudian dia duduk di belakang dengan Syam.

Rera menatap isi mobil dan menoleh pada tiga lelaki di dalamnya. Cemas, tentu saja dan wajar. Namun, dia yakin Syam dan yang lain orang baik.

"Pak Mul, ke rumah sakit Pasar Rebo," ujar Dani.

"Baik, Pak."

"Siapa nama kamu?" tanya Syam pada Rere.

"Rere, Pak."

"Kamu menikah dengan Sakha sudah berapa lama?" tanya Syam penasaran.

"Tiga bulan. Kami ketemu empat bulan sebelumnya."

"Ceritakan yang detail," titah Syam pada adik iparnya.

"Hari itu ibu saya pulang kerja. Dia melihat Sakha pingsan di depan stasiun tapi gak ada yang berani menolong. Mereka masih trauma sama corona, jadi ibu saya bawa ke klinik. Dokter bilang memang dia membawa obat infeksi paru-paru. Kemudian kami bawa ke rumah, dia tinggal sama ncang saya, terus dia cari kerjaan jadi tukang parkir," papar Rere membuat Syam memejamkan matanya.

"Terus?" Syam terus menyimak.

"Dia melamar saya. Karena kami tiap hari bertemu, dia juru parkir di mini market tempat saya kerja. Terus karena gaji gak tetap, saya gak mau nikah sama dia. Akhirnya dia kerja di pabrik mainan atau boneka di tempat ibu saya. Gaji dia dua juta jadi saya mau nikah sama dia. Kami nikah selama tiga bulan dia bilang sudah sembuh sakitnya, tapi hari ini dia kambuh dan batuk darah lagi," isak Rere sambil menunduk, "saya sudah ajukan surat gak mampu, tapi tetap harus pake BPJS atau KIS. Terus Sakha minta kertas dan nyusuh saya temui bapak."

Syam mengangguk paham. Dia pun menghubungi ayahnya.

"Papa, Sakha sudah ditemukan. Dia di RS. Pasar Rebo dirawat."

"Serius kamu, Syam?" Hangga yang sudah sehat kembali akhirnya lega. dia pun mengajak istrinya untuk menuju rumah sakit yang sama.

Tiba di rumah sakit, Syam tetap meminta Rere mengobati tangannya di IGD. Dia sendiri melangkah cepat menuju ruang rawat Sakha di kelas tiga.

Rere ditemani sopir, sedangkan Dani menemani Syam menemui bagian informasi untuk mencari tahu ruang Sakha dirawat. Mereka pun mendapatkan nomor dan ruangannya, lalu melangkah cepat ke tempat tersebut.

Sakha sendiri terbaring dengan lemah ditemani oleh Andi yang sudah pulang sekolah. Di ruangan itu ada enam orang pasien yang juga mengalami penyakit yang berbeda. Sakha sendiri pasrah, andai Rere gagal menemui

kakaknya. Tentu bukan hal mudah menemui seorang Syam Syailendra.

"Sakha," panggil Syam memasuki ruangan itu.

"Kakak," desis Sakha terharu melihat kedatangan Syam dengan asistennya.

"Kamu, Ya Tuhan." Syam menatap adiknya dan menggeleng. "Dani, cepat temui bagian manajemen rumah sakit dan minta kelas terbaik untuk adikku."

"Baik, Pak." Dani segera meninggalkan ruangan itu.

Andi sendiri menatap bingung. Dia tak paham lelaki yang begitu wangi dan rapi ini adalah kakaknya dari suami kakaknya.

"Aku akan memindahkan kamu ke rumah sakit tempat papa dirawat hari itu. Dan jangan ceroboh lagi, mereka juga sedang menuju kemari," ujar Syam menoleh pada Andi yang menunduk sungkan.

"Dia Andi, adiknya Rere. Kamu ketemua Rere?" tanya Sakha dengan lemah.

"Ya, dia di IGD karena nekat menghadang mobilku."

"Apa? Bagaimana keadaan dia?" Sakha hendak bangkit, tapi Syam menahannya.

"Dia hanya lecet sedikit. Dia baik-baik saja," ujar Syam menoleh ke pintu masuk di mana Rere sedikit pincang datang mendekat ditemani Pak Mul.

"Rere, kamu gak kenapa-kenapa?" tanya Sakha cemas.

"Cuma luka dikit. Sudah diobati sama dokter dan dikasih perban tangannya. Katanya sembuh dalam dua hari," ujar Rere menoleh pada Syam yang mengangguk dan lega.

"Ini kakakku, namanya Syam Syailendra," ujar Sakha.

"Kakak?" desis Rere cemas, akankah Sakha meninggalkannya setelah bertemu dengan keluarganya yang ternyata seorang pengusaha. Apalah dia hanya seorang perempuan miskin, yang bahkan tak pernah tahu keluarga suaminya.

"Iya, aku kakaknya." Syam tersenyum pada Rere yang mengangguk dan menunduk sungkan.

Tak lama, pihak rumah sakit datang bersama Dani. Mereka begitu sopan saat tahu siapa Syam Syailendra dan juga Sakha yang merupakan anak dari pengusaha. Mereka pun akan memindahkan Sakha ke ruang VVIP.

"Kami mau pindah rumah sakit," ujar Syam menatap direktur rumah sakit, "supaya dekat dengan rumah orang tua kami. Jadi tolong atur untuk pemindahan saja."

Syam menoleh pada Dani dan memintanya menghubungi RS. Pondok Indah di mana dia biasa berobat dan memiliki dokter pribadi. Apalagi rekam medis Sakha yang pertama pun ada di sana.

"Baik, Pak, jika itu keputusan Anda." Pihak rumah sakit mempersilakan Syam dan Dani mengurus segala hal dan pengambilalihan tanggung jawab dari Rere kepada Syam.

"Kamu gak pernah bilang," ujar Rere pelan menatap Sakha.

"Aku ingin bilang, tapi aku ... sedang menjalani hukuman atas kenakalan masa laluku. Aku ingin lebih baik dengan jadi orang biasa. Aku ingin belajar bertanggung

jawab, karena selama hidup ada ayah dan kakakku, aku selalu merasa santai dan hanya ingin menghabiskan uang orang tuaku." Sakha menatap Rere yang terisak.

"Apa kamu akan ninggalin aku?" tanya Rere menangis dan tersedu.

"Gak akan, Rere. Kamu istriku. Aku akan kenalkan kamu sama mama dan papa. Mereka harus tahu menantunya," jawab Sakha meraih tangan Rere yang dipasang perban.

"Sakha!" pekik Dahlia mendekat dan memeluk putranya.

"Mama," rengek Sakha manja.

Rere semakin minder saat melihat Dahlia dan Hangga. Perempuan itu begitu anggun dengan kulit putih, pakaian yang mewah dan parfum yang begitu wangi. Belum lagi riasan yang elegant dan tas mewah, lalu cincin berlian di jarinya, perhiasan di tangannya pun bukan perhiasan kuning, melainkan berwarna putih dan mewah.

"Mam, kenalkan itu ... Rere, istriku."

"Apa?" pekik Dahlia menoleh pada Rere yang menunduk dan semakin terlihat salah tingkah, begitu juga Andi.

"Iya, aku menikah dengannya. Laki-laki kan bisa gak pakai wali. Tapi kami menikah di KUA."

"Sakha! Aduh kamu ini maunya apa sih? Kabur dari rumah, nikah asal-asalan," omel Dahlia membuat Rere menoleh pada adiknya.

Hangga menatap Rere dan Andi yang hanya memakai kaos biasa dan celana sangat serderhana, serta sepatu yang sudah lusuh. Kerudung Rere pun tak rapi lagi.

"Mam, Sakha akan dipindahkan ke RS. Pondok Indah," ujar Syam datang dan menyadari orang tuanya tengah mengamati Rere dan Andi, "mereka akan ikut denganku dulu."

"Syam—"

"Mama, tolong, kita hargai keputusan yang sudah terjadi. Gak ada istilah apa pun, kita lihat saja ke

depannya. Jangan menambah tekanan pada Sakha," potong Syam.

"Kami tahu kamu akan menyelesaikan ini," ujar Hangga menepuk pundak Syam dan mereka pun bergegas untuk kembali ke mobil untuk menyiapkan kebutuhan Sakha di rumah sakit tujuan.

"Syam, tolong jagakan Rere dan Andi. Mereka juga punya hutang ke bank. Rumah mereka akan disita. Sekali lagi aku memang gagal melindungi diriku sendiri bahkan istriku dan keluarganya," papar Sakha menatap Syam yang menoleh pada Andi dan Rere.

"Aku akan membawa mereka ke rumah bertemu Viona. Biarkan Rere dengan Viona dulu, dengan mama mungkin akan sulit."

"Aku tahu kamu akan memahamiku," ujar Syam, itulah alasan dia meminta Rere menemui kakaknya bukan orang tuanya.

"Dani, bawa Rere dan adiknya ke rumahku. Pakai mobilku dan Pak Mul yang sopirin, aku akan naik

ambulance dengan Sakha. Nanti susul dan jemput aku," ujar Syam pada asistennya.

"Baik, Pak." Dani mengangguk dan menoleh pada Rere dan Andi yang kebingungan.

"Kamu ikut Pak Dani, Re, nanti kalau sudah ketemu kakak ipar aku, kamu akan paham. Nanti bisa nyusul ke rumah sakit lagi. Jangan lupa kasih tahu ibu, kamu ke rumah keluargaku," tambah Sakha karena Rere terlihat bingung.

"Iya, Bang." Rere mengikuti Pak Dani bersama Andi. Mereka maniki mobil Syam yang mewah dan membuat Andi melongo menatap interiornya.

"Kalian kenal Den Sakha di mana?" tanya Dani menoleh ke belakang sedikit.

Rere pun mengulang cerita bagaimana dia dan Sakha bertemu. Kemudian memutuskan menikah dan akhirnya terkejut saat tahu Sakha orang yang sangat kaya raya.

"Kamu beruntung, tapi memang Den Sakha gak sebaik Pak Syam. Maksudnya, ya dia hartanya banyak, tapi dia mungkin gak akan bisa mengelolanya karena dia

dulunya manja. Semoga dengan nikah sama kamu, dia berubah," ujar Dani sambil menatap jalanan.

Rere pun mengangguk dan menatap tangannya yang masih dipakai perban. Dia semakin tercekat saat mobil memasuki halaman rumah yang mewahnya seperti istana. Dia menoleh pada Andi yang menggelengkan kepalanya.

"Ayo, ini rumahnya Pak Syam," ujar Dani turun lebih dulu dan melangkah ke teras dan melihat Viona yang keluar mengira suaminya pulang.

Dengan perut yang sudah besar, Viona keheranan melihat perempuan dan seorang anak remaja dibawa ke rumahnya. Pikirannya sedikit negatif.

Oh, gak mungkin kalau ini tiba-tiba istrinya Syam atau malah istri baru suamiku.

"Siapa mereka, Dan?" tanya Viona mengelus perutnya.

"Istirnya—"

"Apa? Syam menikah lagi?" teriak Viona memegangi perutnya. Padahal, Dani belum selesai bicaranya.

Part 42

Viona langsung meringis dan masuk ke dalam rumah, membuat Dani serba salah. Mengajar, dia tak ada hak untuk itu. Karena dia hanya asisten suaminya. Dia menoleh pada Rere dan Andi yang kebingungan.

"Mbak Dila," katanya pada perempuan yang keluar dari dalam, "tolong bawa mereka ke dapur dan sajikan hidangan. Ini istrinya Den Sakha."

"Baik, Pak Dani." Dila mempersilakan Rere dan Andi masuk ke dalam rumah.

Mereka menatap takjub isi rumah tersebut, karena tentu saja jauh lebih indah dari yang sering mereka lihat di sinetron televisi jika kisahnya tentang orang kaya. Rumah ini luas, mewah dan indah.

Rere dan Andi dibawa ke ruang santai di belakang, disuruh menunggu di sana di mana ada kolam ikan koi

yang indah, serta ayunan yang dihias bunga. Mereka hanya mematung dan duduk tak bergerak, serba sungkan.

Tak lama, pekerja di rumah itu menghidangkan aneka makanan lezat yang membuat Andi menelan saliva yang seperti membanjir dari mulutnya.

"Silakan, Non," kata mereka sopan.

"Non?" bisik Andi.

Rere hanya menggeleng, dia benar-benar bingung dan cemas.

Sementara itu, Viona mengambil ponsel dan Dani hanya berdiri berjarak tiga meter darinya.

"Syam, apa ini? Kenapa kamu membawa perempuan asing ke rumah ini? Hah?" teriak Viona dengan napas cepat dan memegangi perutnya.

"Itu ... istrinya Sakha. Memang kenapa? Mereka tidak sopan atau gimana?"

"Hah? Istrinya Sakha?" Viona menoleh ke belakang dan Dani hanya angkat bahu.

"Saya tadi belum selesai bicara tapi Anda sudah menebak dan marah." Dani menunduk sopan.

"Serius? Istrinya Sakha? Modus kamu jangan-jangan!"

"Serius, Sayang. Ini aku di ambulance bawa Sakha ke rumah sakit. Mereka belum diterima mama jadi aku suruh ketemukan dengan kamu supaya kamu sambut dan mereka gak berkecil hati," papar Syam tenang.

"Bohong, kamu! Aku marah!"

"Vi ... masa kamu gak percaya sih?"

"Iya emang enggak. Selera kamu kan selama ini lagi suka yang kelas-kelas biasa gitu. Jangan-jangan karena aku hamil besar, gak bisa nyenengin kamu terus kamu main belakang sama perempuan lugu?"

Dani memijat kepalanya karena penjelasannya pun sia-sia. Viona tetap salah paham.

"Ya Tuhan, apa perempuan hamil begitu sensitif dan sulit berpikir logis?" omel Syam saat teleponnya dimatikan Viona.

"Pulang saja, Kak. Aku akan baik-baik saja. Mama sama papa sudah di sana kan?" ujar Sakha.

"Masa aku turun di sini?"

"Bukankah pecinta akan melakukan hal gila demi yang dicintainya? Di setiap film demikian. Bahkan kamu pernah miskin demi Viona." Sakha menatap kakaknya yang mengangguk.

Akhirnya, Syam keluar dari ambulance dan membuat semua orang di jalanan heran. Lelaki berbadan tegap dan bertubuh atletis itu berlari menyeberang jalan, lalu menghentikan ojek online.

Seperti biasa, dia membayar di luar aplikasi dan rela merogoh ratusan ribu sebagai gantinya. Kemudian menaiki motor itu dan melesat menuju rumahnya.

Viona tengah menangis di kamar ketika Syam tiba dan memberikan uang lima ratus ribu. Kemudian dia masuk ke halaman rumah dan berlari menuju rumahnya.

"Pak," ujar Dani menjatuhkan pundaknya pasrah.

"Kamu payah," omel Syam sambil tertawa dan menepuk pundaknya. Ia pun berlari ke lantai dua dan membuka pintu kamar istrinya yang tengah menangis.

"Itu istrinya Sakha. Mama masih belum menerimanya. Namanya Rere dan adiknya Andi," ujar Syam langsung

pada inti sambil membuka kemejanya karena kepanasan akibat naik motor dan berlari.

"Kenapa dibawa ke sini? Kan bisa dibawa ke hotel?" tanya Viona membuang pandangan.

"Kita fokus pada kepindahan Sakha ke rumah sakit Pondok Indah agar dekat dengan rumah mama. Jadi, aku pikir karena mama mengabaikannya, takut dia tersinggung dan sedih, maka aku ingin kenalkan sama kamu supaya kamu menerimanya. Lha kok sama saja, malah lebih parah dikira istri keduaku. Emang boleh aku menikah lagi?" tanya Syam serius.

Viona langsung melempar suaminya dengan ponsel dan mengenai dadanya hingga meringis.

Syam tertawa dan mendekat, merangkul paksa ibu hamil yang perutnya sudah sangat besar.

"Gak akan ada yang bisa buat aku jatuh cinta selain kamu, Vi," bisik Syam merangkul perut Viona dan menciumnya, "nak, ibumu pemarah sekali selama hamil kamu."

"Jangan nyalahin anakku," omel Viona lagi.

"Iya, tapi berhentilah marah. Tamu harus dihormati, apalagi dia iparmu." Syam menatap istrinya.

Viona pun bangkit dari tempat tidur dengan kepayahan. Syam berusaha membantunya bangun dan menemaninya turun ke lantai bawah, lalu berjalan ke taman belakang.

Mereka melihat Rere tengah menelepon ibunya dan mengatakan mereka tak tahu di mana.

"Kita dibawa ke rumah besar dan mewah. Sakha di rumah sakit mana aku gak tahu. Katanya dibawa ke RS. Pondok Indah. Ibu diem aja di rumah sama ncang, ntar aku pulang kok."

Viona tersenyum dan mendekati mereka. Kemudian duduk dan tersenyum.

"Maaf aku sudah salah paham sama kamu," ujar Viona ramah.

"Eh, gak apa, Nyonya." Rere menunduk dan terlihat gugup.

"Aku kakak iparnya Sakha, ini kakaknya Sakha. jadi, kamu istrinya?"

"Iya, kami baru menikah tiga bulan lalu," jawab Rere gugup.

"Kamu makan saja dulu, Sakha aman dengan orang tuanya. Kamu tinggal di sini sementara menunggu Sakha sembuh."

"Enggak usah, Nyonya, kami mau pulang saja. Ibu pasti menunggu saya."

"Kalau kamu pulang, kamu akan bingung ke mana Sakha dan akan merasa dia meninggalkan kamu, sedangkan kami dianggap gak peduli sama kamu," ujar Viona menatap serius.

Rere menunduk dengan wajah bingung.

"Aku paham, kamu pasti melihat kami jadi sungkan. Tapi senang saja, aku gak pernah membedakan kasta atau harta," ujar Viona dengan manis membuat Syam menatapnya penuh cinta.

"Kamu sudah disiapkan kamar di atas. Silakan mandi dan bisa ganti baju, nanti aku pilihkan punyaku yang pas dengan badan kamu." Viona tersenyum menatap Rere yang tubuhnya kecil dan ramping cenderung kurus,

sedangkan dirinya sejak gadis saja tubuhnya sudah memiliki lekukan yang indah.

Viona pun memanggil pekerja di rumah dan memintanya menemani Rere agar tak minder. Dia paham, Rere pasti akan lebih leluasa dengan ART karena merasa sama levelnya, sedangkan padanya terlalu sungkan.

"Temani Non Rere dan ajak dia ke atas. Baju saya yang lama nanti ambil di kamar, kasih kan ke dia untuk dipake. Suruh mandi sebelum ketemu mama sama papa dan Sakha di rumah sakit. Biar dia gak kegerahan," papar Viona pada ART yang mengangguk sopan.

Viona pun melangkah pergi, meminta asistennya untuk bersiap karena akan ke rumah sakit. Dia minta disiapkan segala kebutuhan selama di jalan.

Rere sendiri menaiki tangga bersama ART, lalu ditunjukkan kamarnya yang tentu bagi perempuan itu terasa mewah. Kemudian diajarkan cara menggunakan shower, bath tub, sabun dan sikat gigi baru tersedia di sebuah laci. Toilet dan cara menggunakannya, lalu cara menggunakan watera heater.

"Arah sini air panas, air sini air normal. Kalau mau hangat, putar keduanya agar bercampur, lalu rasakan dulu sedikit, kalau terlalu panas putar lagi ke arah kanan dengan perlahan. Jangan full ya takut panas nanti Non Rere matang," kekeh perempuan itu.

"Air biasa aja, Mbak. Ngeri lah," kata Rere dengan menunduk malu.

"Ya udah, saya matikan ya. Terus nanti baju ganti dibawakan sama Bu Viona. Setelah itu katanya baru nyusul Den Sakha ke rumah sakit," papar perempuan itu dengan sopan.

"Iya, makasih."

Mereka keluar kamar dan memberi tahu Andi untuk bergantian mandi. Rere juga menjelaskan pada adiknya setiap fungsi yang ada di kamar mandir tersebut.

Setelah itu, Andi keluar dan menunggu kakaknya usai mandi. Tak lama, pintu diketuk dan Viona datang membawakan pakaian untuk Rere, juga kaos untuk Andi.

"Kaos ini mungkin kebesaran buat kamu, gak papa ya," ujar Viona menyerahkan kaos yang dia beli milik

pengurus kebunnya yang masih muda dan badannya cukup kecil dan ramping.

Tak lama Rere keluar dan Andi berjalan ke jendela. Kemudian Viona menyerahkan bajunya yang paling kecil.

"Aku tunggu di ruang tamu ya," katanya sambil tersenyum dan meninggalkan adik dan kakak itu.

Rere memakai pakaian Viona yang kebesaran buatnya. Namun, cukup nyaman dan membuat dia merasa cantik. Kemudian memakai kerudung yang dibawakan juga, setelah itu meminta Andi mandi.

"Tapi tungguin jangan turun dulu," kata Andi takut.

"Iya," balas Rere sambil menatap isi kamar dan melangkah ke jendela, "ini kah rasanya jadi orang kaya?"

Dia bergumam sambil menatap taman dari jendela kamar. Tak lama, Ane, asisten Viona datang dan berniat mendandani Rere agar tak terlalu pucat. Rere pasrah dan diam saja saat dipakaikan sedikit riasan di wajahnya. Sapuan tipis saja, lalu diberi lip balm dan lipstik warna muda yang lembut.

Andi keluar dari kamar mandi dan menyisir.

"Pakaian kalian taruh di box itu biar nanti diambil bagian laundry," ujar Ane sambil merapikan perangkat riasan miliknya, lalu meminta Rere dan Andi mengikuti mereka turun ke lantai bawah, kembali ke ruang tamu.

Dengan sedikit gugup, Rere menghadap Viona dan Syam yang tengah duduk di sofa dan terlihat mesra karena duduknya rendengan bahkan Viona menyandar di dada sebelah kiri suaminya. Pasangan serasi.

"Hari ini kita akan menyusul Sakha ke rumah sakit, nanti kamu ketemu mama jangan takut, apa adanya saja. Katakan apa yang sesungguhnya terjadi. Sakha pasti sudah menjelaskan pada mereka. Bersikap saja apa adanya, oke." Viona menatap Rere, sedangkan Syam menatap wajah istrinya seolah tak pernah bosan.

"Iya, Bu, eh Nyonya, eh."

"Panggil saja kakak. Kak Viona, Kak Syam."

"I-iya, Kak." Rere menoleh pada adiknya yang juga kaku.

"Mobil sudah siap, An?" tanya Viona pada asistennya.

"Sudah, Bu. Mau pake yang untuk keluarga?" tanyanya sopan.

"Iya, kamu sama Dani pakai mobil yang satunya. Tapi jangan pacaran," ujar Viona tanpa rasa bersalah dan membuat Syam terkekeh.

"Hah?" Ane dan Dani saling lirik.

"Ibu-ibu memang begitu bukan?" kekeh Syam membuat Viona menoleh dan mendelik. "Kan memang akan jadi ibu."

Syam mengelak sambil menggandeng pinggang sang istrinya yang tak berbentuk. Namun, tak mengurangi cinta kepadanya.

Dani membukakan pintu mobil untuk Rere dan Andi, mereka duduk di bagian belakang, lalu Viona dan Syam duduk di bagian tengah, dan sopir di depan sendirian.

Dani dan Ane menggunakan mobil tipe sedan dan berjalan di depan mereka. Mengawal hingga sampai rumah sakit.

Sakha sendiri sudah diperiksa ulang dan hasilnya dia sedikit kambuh karena pengobatan yang terhenti. Dokter

meminta Sakha dirawat satu minggu untuk pemantuan dan pemberian obat secara rutin.

"Baik, dok, terima kasih," ujar Hangga menatap Sakha yang juga menatapnya.

"Soal perempuan itu ...." Dahlia menatap Sakha.

"Dia istriku, Mam. Aku menikahinya secara agama dan negara. Dia baik, aku banyak belajar kehidupan dari kesederhanaannya. Aku tahu bahwa hidup gak sekedar senang-senang dari dia. Aku mencintainya," papar Sakha menatap ibunya yang mengangguk pasrah.

"Kalau memang dia akan mengubahmu jadi lebih baik. Pertahankan dia, tapi papa mohon ... belajarlah untuk bekerja. Memiliki istri artinya kamu memiliki tanggung jawab. Harus memberinya makan dan juga memenuhi kebutuhannya," papar Hangga membuat Sakha mengangguk.

"Kalian akan tinggal di rumah mama. Gak boleh tinggal dengan Viona dan Syam."

"Aku suruh ke sana agar diterima dulu sama Viona. Takutnya mama gak setuju sama Rere dan bikin dia takut.

Namanya di kalangan bawah itu kadang mertua horor," kekeh Sakha sambil batuk lagi dan Dahlia bergegas mengusap dadanya.

Di luar, Syam dan Viona tiba. Namun, seperti biasa, istrinya enggan bertemu Sakha dan memilih menunggu di ruang tamu kamar rawat. Syam dan Rere masuk menemui orang tua mereka dan Sakha.

"Eh, cantiknya," puji Sakha menatap sang istri yang merona dan menunduk malu.

Dahlia pun menoleh pada Rere dan tersenyum.

"Mama mau bicara sama kamu. Ikut mama!" Dahlia melangkah keluar dengan elegant, sedangkan Rere menatap Sakha dengan ketakutan.

"Apa adanya saja. Sana, berani ya. Demi aku," ujar Sakha menatap istrinya yang mengangguk dan mengikuti langkah ibu mertuanya.

Bagi sebagian orang, ibu mertua adalah sosok yang cukup menakutkan bukan?

Part 43

Gugup, Rere mengikuti langkah Dahlia keluar dari ruang rawat. Namun, mereka memasuki ruang tunggu dan di sana ada Viona yang tengah mengelus perutnya.

"Duduk!" titah Dahlia pada Rere yang menunduk.

Perempuan itu duduk dengan kaku dan tak berani menampakkan wajahnya.

"Aku gak ngerti bagaimana Sakha bisa menikahimu. Tapi, aku menghormati keputusan anak-anakku menikah dengan pilihan mereka." Dahlia menatap Rere. "Katakan, apa rencana masa depanmu dengan anakku!"

Rere mengangkat wajah dan tersenyum.

"Pertama, saya gak pernah tahu bahwa Sakha, anak orang terpandang. Saya tahunya, dia lelaki bertanggung jawab yang ... penyakitan." Rere menunduk dan mencoba menormalkan perasaannya. "Jadi, rencana kami sederhana. Supaya ingin punya rumah untuk anak-anak

kami, pekerjaan Sakha mapan dan bisa membuat Andi kuliah sama, ibu gak harus lagi cari nafkah."

"Ibu?"

"Ibu saya. Di antara kami bertiga, gaji ibu saya paling besar. Kadang saya malu karena kami masih menumpang sama orang tua. Jadi, rencana masa depan kami ya sekedar itu," papar Rere dengan menunduk lagi.

Viona tersenyum dan menatap Dahlia yang menarik napas dalam.

"Setelah tahu Sakha anak kami. Apa rencanamu?" tanya Dahlia lagi.

Rere menggeleng lemah. "Gak ada. Saya masih bingung. Mungkin baru akan kami bicarakan setelah ini."

"Aku hanya ingin Sakha gak pergi lagi. Tetap di sini saja, dan aku harap ... kamu juga." Dahlia menatap Rere yang tersenyum.

"Seorang istri akan mengikuti ke mana pun suaminya pergi. Hanya saja, saya pun pasrah andai ... saya yang miskin ini-"

"Kaya dan miskin itu ujian, Rere." Viona memotong dan tersenyum.

"Iya, tapi gak semua orang paham itu kan," balas Rere dengan tersenyum.

"Aku akan memperjuangkan cinta kalian. Aku yakin, mama juga begitu. Karena dia sangat mencintai Sakha, dia selalu memenuhi apa pun keinginan anaknya."

Dahlia tersenyum meskipun masih berwajah cemas.

"Kamu akan tinggal denganku. Aku akan mengajarkanmu manner, dan segala hal yang berlaku dalam keluarga kami," ujar Dahlia pada akhirnya.

Viona pun tersenyum lega.

"Kamu kerja di mana tadinya, Re?" tanya Viona mengalihkan bahasan.

"Mini market, Kak."

"Sudah berapa lama?"

"Sudah dua tahun."

"Ibumu?" tanya Viona lagi.

"Ibu kerja di pabrik mainan gitu. Sama Sakha juga. ibu bagian sortir, kalau Sakha bagian kemas." Rere menunduk dan memainkan jarinya.

"Insyaallah setelah ini kamu akan di rumah saja. Ibu kamu juga gak harus kerja, cukup kasih nafkah dari kamu. Bukan begitu, Ma?" tanya Viona menoleh pada ibu mertuanya yang mengangguk.

Rere pun serba salah, dia tak pernah tahu Sakha punya keluarga. Bahkan orang yang sangat kaya raya. Dia mau dinikahi Sakha karena keuletan lelaki itu berusaha memenuhi kebutuhan mereka.

Usai bicara dengan Dahlia, Sakha memasuki ruang rawat dan hanya berdua dengan suaminya. Dia menatap Sakha yang tersenyum.

"Maaf ya, aku gak pernah bilang sebelumnya. Karena ... aku ingin mencari perempuan yang tulus mencintai aku, menerima aku apa adanya. Berharap dia gak gila harta," papar Sakha meraih ntangan Rere dan menggenggam jari-jarinya.

"Aku masih bingung." Rere menatap sang suami yang tersenyum.

"Nanti kamu akan terbiasa."

"Haruskah kita tinggal dengan orang tuamu? Aku gak pede."

"Mama bilang begitu?" tanya Sakha menatap Rere yang mengangguk.

"Sementara saja. Setelah itu kita akan mandiri. Aku akan bekerja pada papaku, belajar dari awal."

Rere diantar pulang ke rumah ibunya oleh sopir pribadi, dengan menggunakan mobil keluarga Hangga. Semua tetangganya terperangah dan bengong melihat kedatangan Rere dengan mobil yang mewah dan dandanan yang rapi.

Ibunya pun panik dan bertanya apa yang terjadi, karena Sakha tak ada di rumah sakit semula.

Dengan gugup Rere menceritakan semuanya. Tentang siapa Sakha sesungguhnya. Bagaimana tangan dia terluka dan pertemuannya dengan orang tua

suaminya tersebut. Kemudian berkisah bagaimana kakaknya Sakha yang baik juga menerima dia apa adanya.

Semua warga mengatakan Rere beruntung. Meskipun Rere masih sungkan dan bingung.

"Enak dong, Re, ternyata suami lu, sultan," ujar para tetangganya.

Rere hanya tersenyum, lalu masuk ke kamar disusul ibunya. Dia membuka tas dan memberikan uang kepada ibunya.

"Kata Sakha ibu jangan kerja lagi. Diam saja di rumah. Nanti rumahnya mau direnovasi sama Sakha. Mau ditebus juga ke bank." Rere menatap ibunya dengan isakan pelan.

"Yah, gimana. Ibu mau tetap kerja. Nanti kalau dah bener-bener capek saja berhenti. Kalau iya bakal diterima keluarga Sakha. kalau berhenti sekarang, tahunya kita gak diterima ya repot."

Rere mengangguk paham. Bahkan dia sungkan datang ke rumah sakit setelah ini. Padahal dia istrinya, tapi tak ada keberanian datang.

Namun, demi suami tercinta, dia kembali ke rumah sakit malam harinya. Menjaga Sakha sepanjang waktu dan mengobrol banyak hal. Sakha mengisahkan kehidupannya yang bebas di masa silam, yang kini disesalinya.

Keduanya berjanji, untuk saling menerima apa adanya. Memperbaiki masa lalu mereka. Merancang kehidupan yang lebih baik dan akan saling menjaga.

Selama satu minggu Sakha dirawat, Rere pulang pergi menjaga suaminya. Sakha meminta ia berhenti bekerja dan fokus di rumah sakit. Sementara itu, Andi tetap pulang untuk sekolah. Ibunya pun tetap bekerja.

Rere sendiri kadang pulang ke rumah Viona, karena masih sungkan dan takut kepada Dahlia. Di sana, dia diajarkan bicara yang baik dengan ibu mertuanya dan juga diajarkan soal kehidupan keluarga Sakha.

Dahlia paham, dia belum bisa dekat dengan Sakha. Meskipun dalam hatinya ada kegundahan. Baik Viona dan Rere, bukanlah menantu pilihannya. Pun tak terlalu dekat dengan dirinya.

Jika Viona pernah bermasalah dengannya, maka Rere karena terlalu miskin. Kedua hal itu menjadikan jarak di antara mereka. Apalagi, Rere lebih nyaman dengan Viona yang menerimanya apa adanya.

Viona mengisahkan bahwa dirinya dulu pernah hidup seperti Rere dengan Syam. Mereka hanya memiliki uang lima juga, harus mencari tempat tinggal dan bekerja. Meskipun begitu, dia tak pernah mengeluh dan menerima takdir. Apalagi kasus Rere dan Viona berbeda. Viona masuk dalam kehidupan Syam yang kaya raya, lalu terbalik dan hidup tak memiliki harta. Namun, ia tak menjelaskan detailnya termasuk kisah dirinya dengan Sakha.

"Sakha anak kesayangan mama. Pasti berat buat kamu kerena harus dekat dengan mama yang masih belum menerima menantunya sepenuhnya. Tapi kamu jangan khawatir, mama pasti belajar dari kehilangan Sakha. Dia akan menerimamu."

"Iya, Kak."

"Sebagai menantu kita harus bisa memahami karakter orang tua. Terasa tak adil memang, tapi saat kita tua nanti, insyaallah menantu kita pun akan seperti kita nantinya."

Hari ini, Rere diantar sopir kembali ke rumah sakit. Sakha sudah bisa pulang dan akan dibawa ke rumah orang tuanya. Batuknya sudah berhenti, tapi harus minum obat secara rutin, tak boleh tertinggal sama sekali.

Mereka juga dilarang untuk melakukan adegan romansa antara kedua bibir, untuk menghindari penularan dari bakteri yang sempat hidup di paru-paru Sakha.

Berat, tentu saja. Namun, Rere dan Sakha akan terus berjuang sampai Sakha benar-benar dinyatakan sembuh. Dia akan terus menjaga Sakha dan mengingatkan untuk meminum obatnya.

Sakha dan Rere bergandengan tangan keluar dari rumah sakit dan memasuki mobil keluarga. Manja, Sakha menjatuhkan kepalanya ke pundak sang istri dan tertidur. Rere pun hanya tersenyum, dan tak memperdulikan pegalnya pundak, asal suaminya nyaman.

Tiba di rumah, Sakha dibangunkan. Dia pun langsung menuju kamar bersama istrinya. Kamar yang sudah diubah beberapa interior dan juga barang-barangnya.

"Kamarnya luas banget, di hotel aja gak sebesar ini kamarnya," ujar Rere menoleh pada suaminya.

"Hotel bintang berapa?" kekeh Sakha.

"Bintang tiga lah. Aku sanggupnya segitu, itu juga patungan sama temen," kekeh Rere.

"Sini!" panggil Sakha meminta istrinya itu duduk di sisinya. "Nanti kalau aku sehat, kita bulan madu. Kamu mau ke negera mana?"

"Ke mana ajalah, aku gak tahu karena gak pernah punya impian. Rasanya ke Malaysia aja yang paling mungkin," kekeh Rere menatap suaminya yang semakin bersih dan tampan. Seperti mimpi, dia menikahi seorang lelaki biasa yang menjelma jadi pangeran.

"Besok kita beli baju-baju buat kamu," ujar Sakha lagi.

Rere hanya mengangguk, dia tak terlalu peduli soal kemewahan.

"Aku cuma takut, kamu akan ninggalin aku, Sakha. Aku gak peduli seberapa banyak harta kamu. Aku Cuma pengen kita tetap bersama," bisik Rere memeluk suaminya, "aku takut kamu buang."

"Gak akan, Re. Kamu yang ada saat aku benar-benar hampa. Gak mungkin aku tinggalkan."

Belajar dari rasa sakit, Sakha justru memutus hubungan dan kontak dengan teman-temannya. Mereka tak peduli dirinya sakit, tak ada yang menanyakan kabar, tak ada yang menjenguk ke rumah sakit. Itulah yang membuat Sakha bisa melihat mana yang tulus dan mana yang hanya sekadar memanfaatkan dirinya.

Syam baru kembali dari kantor pukul delapan malam. Istrinya sudah cemberut karena dia pulang larut.

"Aku urus proyek yang kemarin," kekeh Syam melihat istrinya menekuk bibirnya ke bawah.

"Dulu urus proyek itu tetap pulang sore."

"Iya, dulu kan hanya buat proposal, kalau sekarang sudah meningkat ke tahap pembangunan." Syam mendekat dan menyentuh dagu istrinya.

"Gak usah modus, aku gak mood."

"Biasanya kangen karena ingin dibantu buka jalan lahir," kekeh Syam sambil melepas kemejanya.

"Idih," desis Viona merona.

"Rere sudah tinggal dengan mama?" tanya Syam lagi.

"Ya, suaminya sudah pulang juga."

"Syukurlah," ujar Syam sambil mencoba menggerakkan tangan kirinya yang belum terlalu sempurna.

"Syam ...."

"Hmm ...."

"Ih!"

"Apa sih, Sayang?" Syam menoleh pada istrinya yang cemberut. "Aku mandi dulu."

"Aku suka keringat kamu kok. Baunya asik," kekeh Viona dengan manja.

"Masa aku gak mandi?" Syam mencium lengannya.

"Jangan! Sini aja," rengek Viona membuat suaminya merasa istimewa.

"Mau mulai dari mana?" goda Syam sambil menyentuh bibir istrinya singkat dengan bibirnya.

"Kaki."

"Terus?"

"Ke paha lah."

"Terus?"

"Punggung."

"Kok?"

"Pijitin," kekeh Viona mencubit pipi suaminya, "pegel banget kaki sama pinggangnya, terus punggungnya."

"Oke, tapi bayarannya jangan lupa," ujar Syam sambil mengubah posisi ke dekat kaki istrinya, lalu memijatnya.

Viona pun memejamkan mata, tak lama suara dengkuran halus dari napas yang sedikit sulit terdengar.

"Ditinggal tidur lagi," desis Syam memijat kepalanya.

Part 44

"Aduh," desis Viona ketika matanya tengah terpejam rapat.

Terpaksa, dia terjaga karena merasa perutnya kram dan cukup kencang. Kemudian, menoleh ke arah belakang, suaminya sudah tidur bahkan tak mengenakan pakaian.

Viona beranjak dan mencoba meraih gelas, tapi perutnya kembali kencang dan menegang.

"Syam! Mas Syam!" panggilnya dengan teriak menahan sakit.

"Hmm?"

"Perutku."

"Tadi sudah aku pijit, ngantuk."

"Perutku!" teriak Viona lebih keras.

Syam langsung terjaga dan menggosok matanya.

"Kenapa, Sayang?"

"Perutku. Sakit."

"Kontraksi?" Syam bergegas meraih ponsel dan menekan nomor Ane yang tinggal di rumah ini, tapi berada di bagian belakang bersama semua pekerjanya.

"Hallo, Pak."

"Ane, Viona kontraksi. Tolong hubungi rumah sakit dan dokter kandungannya."

"Baik, Pak." Ane yang sudah pulas pun langsung menghubungi rumah sakit dan meminta dokter kandungan agar dihubungi oleh mereka. Setelah itu dia mengganti pakaian dengan kaos dan celan, juga kardigan panjang.

Matanya mendadak segar, lalu membangunkan sopir di kamarnya.

"Pak Mul, ibu mau melahirkan."

"Oh, iya." Pak Mul pun bergegas mencuci wajahnya dan berlari ke ruang tamu di mana Syam tengah memapah istrinya.

Pak Mul masih menguap dan Syam menggeleng.

"Ane, bisa kamu saja yang menyetir? Pak Mul kayaknya masih mengantuk."

"Bisa, Pak. Saya sudah segar kok." Ane pun mengambil kunci mobil dari Pak Mul dan berlari keluar rumah. Menuju garasi lalu membawa mobil ke halaman rumah.

"Pak Mul, ikut tapi. Bawa mobil satu lagi buat jaga-jaga keperluan apa saja."

"Baik, Pak." Lelaki itu berlari mengambil kunci mobil yang lain dan bersiap membawa kendaraan lain jika dibutuhkan.

Viona langsung duduk di bagian tengah mobil, lalu Syam di sisinya dan Ane yang menyetir.

"Mul!" panggil Syam. "Barang masih di dalam. Tolong dibawa. Tas keperluan bayi."

"Iya, Pak!" teriak Pak Mul keluar lagi dari mobil, berlari mengambil tas yang tertinggal.

"Aduh, huffh," desis Viona sambil membuang napas dan menariknya perlahan.

Mobil bergerak dan mulai meninggalkan rumah. Sekuriti penjaga malam pun langsung memberi hormat dan membuka gerbang.

Mobil melesat dalam kecepatan cukup cepat dan aman, karena Ane sudah sangat segar meskipun dibangunkan tengah malam. Sepanjang jalan, dia fokus meskipun mendengar rintihan Viona yang memegangi perutnya.

Tiba di rumah sakit, Syam langsung menghubungi ibunya.

"Mam, Viona mau melahirkan," katanya gugup.

"Oh ya? Kami akan ke sana." Dahlia meraih luaran gaunnya dan meraih telepon. "Sakha, Viona mau melahirkan. Mama akan ke sana. Papa kamu masih tidur. Rere bisa temani mama gak?"

"Bisa, Ma." Sakha menoleh pada Rere yang juga terjaga. "Viona mau melahirkan. Kamu ikut mama ya ke rumah sakit."

Anggukan Rere membuat Sakha lega, meskipun istrinya itu sempat curhat bahwa dia masih sungkan dan

takut dengan Dahlia. Namun, demi suaminya, dia berusaha terbiasa.

Rere mengganti pakaian dan bergegas turun ke lantai bawah. Dahlia sudah menunggunya di sana.

"Ma," panggilnya sedikit kaku dan ragu.

"Ayo, kita ke rumah sakit. Viona akan melahirkan," katanya sambil menggandeng Rere tak peduli perempuan itu masih sedikit gugup dengannya.

Keduanya memasuki mobil, lalu duduk dengan nyaman menuju rumah sakit.

"Apa kamu dan Sakha, sudah pernah berhubungan?" tanya Dahlia.

"Maksud mama, malam pertama?" Ia balik bertanya.

"Ya."

"Sudah," balas Rere menunduk.

"Aku takut Sakha tidak bisa punya anak. Akibat perokok berat sebelumnya. Apalagi paru-parunya saja sudah kena." Dahlia menatap jalanan yang sepi.

"Semoga saja bisa." Rere hanya menunduk lemah.

Mobil memasuki halaman rumah sakit. Namun, Viona sudah dibawa ke ruang bersalin. Mereka pun menuju tempat itu, hanya ada Ane dan Pak Mul di luar.

"Pak Syam di dalam menemani ibu," ujar Ane pada Dahlia.

"Semoga dimudahkan," desis Dahlia sambil duduk di kursi ruang tunggu.

"Anda bisa menunggu di kamar rawat, dari pada di sini." Ane menunjukkan perhatian yang sangat baik. Dia paham harus bagaimana ketika berasama majikan maupun orang tua mereka.

"Di sini saja. Supaya pas lahir jadi tahu," balas Dahlia duduk di kursi dan meminta Rere menemaninya.

Di dalam, Viona masih harus diperiksa dengan alat untuk memantau gerakan bayi. Mulasnya random, sehingga butuh pantauan gerakan bayi yang seharusnya makin melambat ketika akan dilahirkan.

"Tekan tombol ini jika bayi bergerak," ujar suster memberikan alat setelah perut Viona dipasang alat yang terus memantau bayinya.

Kadang meringis, kadang mengantuk, membuat Viona terus mengatur napasnya dan Syam tetap menemaninya.

"Jangan tidur, Sayang." Syam mengingatkan.

"Hawanya mengantuk."

"Tahan." Syam mengecup kening dan hidung istrinya, mengajaknya bicara banyak hal agar tak tertidur.

Usai pemeriksaan, Viona merasa tak mulas, tapi kemudian mulas lagi di waktu yang acak. Dokter memprediksi Viona akan melahirkan di jam lima atau enam, karena pergerakan pembukaan masih sangat lambat.

Dahlia pun diizinkan masuk sementara. Dia terus menyemangati menantunya. Begitu juga Rere yang memberikan semangat.

"Mulasnya masih random," keluh Viona pada ibu mertuanya.

"Ya, dulu Sakha juga susah sekali lahir. Kalau Syam mudah. Karena itu aku gak sanggup lagi melahirkan. Tapi

kamu harus kaut, harus bisa memberikan keturunan pada Syam kalau bisa dua atau empat."

"Iya, Ma." Viona tersenyum dan mulai melenguh lagi.

Hampir enam jam, pembukaan belum bertambah dan dokter menyarankan induksi. Bayi dikatakan cukup besar, tapi masih bisa normal.

"Lakukan yang terbaik, aku gak bisa melihat istriku terus menerus kesakitan," ujar Syam pada dokter yang memeriksa kembali Viona.

"Sedikit lagi sih, mungkin jam tujuh ini. Semoga saja." Dokter terus berada di sisi Viona yang mulai meraung kesakitan.

Semua alat disiapkan dan Syam terus melangitkan doa-doa di kepala istrinya yang meraung kesakitan.

Jam 07.23, pembukaan sempurna dan Viona diminta mengeluarkan semua tenaga untuk menyambut kelahiran anaknya. Dengan teriakan menyebut nama Tuhan, Viona berhasil mengeluarkan anak lelaki pertamanya yang panjang dan besar.

"Ah, putra Syam, akhirnya kamu hadir, Nak. Terima kasih wanita hebatku!" seru Syam sambil mendekap Viona yang masih mengatur napasnya. "Sungguh ini adalah perjuangan yang membuatku takut dari segi apa pun."

Viona tersenyum dan menatap suaminya yang menangis dalam senyum.

"Aku bangga menjadi seorang ibu, apalagi menjadi ibu dari anakmu," bisik Viona memejamkan mata, saat suaminya menyatukan kening mereka dan dokter sibuk membersihkan rahimnya.

Berawal dari cinta yang tak pernah hadir, memberikan getaran asmara yang diam-diam terasa, kini Viona dan Syam terlihat semakin sempurna. Kehadiran bayi pertama mereka membuat Syam gugup, bahkan mencoba menerima bayi itu dengan kedua tangannya.

"Syam ...." Dahlia menatap putranya yang mencoba menggerakkan tangan kirinya ketika menerima anaknya.

"Jangan memaksakan diri. Apa pun adanya dirimu, aku dan anak-anak kita akan menerima dengan cinta yang

tak akan pernah habis," ujar Viona tak tega melihat Syam meringis.

"Seorang perempuan bisa merasakan sakit yang begitu hebat saat melahirkan. Apalah rasa sakit ini, belum seberapa dibanding dirimu," ujar Syam menggendong bayinya dengan tangan kanan dan menyentuh wajah anaknya dengan tangan kiri.

"Ini anugerah, ini anugerah," ujar Hangga yang sudah datang melihat cucunya.

"Dia mirip kami. Beruntunglah kamu, Vi. Dia dominan mirip kamu. Tidak sia-sia mengandungnya dan melahirkannya," canda Syam mendekatkan bayi mereka ke dekat Viona yang takjub melihat putra pertamanya.

"Iya, dia mirip aku. Mungkin karena aku jatuh cinta lebih dulu sama kamu." Viona menatap manik mata suaminya.

"Benarkah?" bisik Syam.

"Iya. Hanya terlambat menyadari."

Dahlia dan Hangga meminta Rere keluar, membiarkan dua orang pecinta itu melihat hasil dari kerja keras cinta mereka.

"Aku mau satu lagi perempuan nanti. Supaya dia mirip aku. Karena aku juga mencintaimu. Jika kemiripan diartikan cinta orang tuanya," bisik Syam membuat Viona tersenyum dan mengangguk.

"Aku siap melahirkan anak-anakmu, Syam. Maskudku Mas Syam."

Syam terkekeh dan mengangguk.

"Kamu membawakan aku kebahagiaan, menerimaku yang cacat ini, menerimaku yang miskin ini, bahkan memberikan anak yang luar biasa ini."

"Bukan aku, tapi Dia. Allah ...." Viona mendekap putranya dan Syam memeluk keduanya.

Rasa bahagia tak terkira dalam diri mereka. Mengenang setiap moment bagaimana pertemuan demi pertemuan. Mengingat bagaimana percikan demi percikan itu menyala perlahan. Dari yang hanya percikan kecil menjadi sebuah cinta yang berkobar.

Di sisi lain, Sakha pun menerima keadaannya. Tentu tak mudah menjadi sosok berpenyakit seperti dirinya. Namun, kehadiran Rere membuat dirinya sempurna. Perempuan itu menerima apa adanya, hadir di saat semua orang meninggalkannya.

Jika Syam mengalami kecacatan di tangan dan pernah dia olok-olokan, kini dia tak lebih baik. Penyakit paru-parunya mungkin bisa sembuh dalam waktu enam bulan sampai dua tahun, tapi itu waktu yang sangat panjang di mana dia tak bisa menyalurkan cinta lewat napas kepada istrinya.

Meskipun begitu, Rere tetap setia. Tak pernah sungkan dia melayani suaminya, meskipun tak seindah saat bibir ikut berkisah dalam perjalanan mereguk asmara mereka. Tak sampai di situ, dia melayani Sakha termasuk meminumkannya obat.

Tak lupa dia pun memeriksakan diri, memastikan tak tertular penyakit suaminya.

"Ada hal-hal yang kadang aku sesali saat melihat kamu, Re." Sakha menatap istrinya yang tengah menaruh obat di mangkuk kecil.

"Apa itu?"

"Pertemuan kita. Andai kita bertemua sejak awal dan aku belum sakit seperti ini."

"Andai bertemu sejak awal. Mungkin kamu gak akan tertarik sama gadis kasir mini market," kekeh Rere sambil menyerahkan gelas dan mangkuk berisi berbagai jenis pil dan kapsul, "kita dipertemukan pasti di waktu yang tepat."

"Aku akan menjaga pernikahan ini, sebagai bentuk rasa syukurku," bisik Sakha mencium tangan Rere yang tersipu.

Semua sudah digariskan, tak peduli perasaan pernah singgah ke mana. Namun muara dan tujuan sudah pasti sesuai yang seharusnya. Seperti daun yang terombang ambing di sungai, akhirnya sudah pasti ke hilir, meskipun sempat tersangkut di bebatuan, atau bahkan tenggelam di riak air.

Asmara, kadang dianggap Tuhan para pecinta. Seolah bebas ditempatkan di mana saja. Padahal, tak semua rasa yang disebut getar asmara itu adalah cinta yang suci.

Cinta bisa menyesatkan.

Cinta juga bisa menentramkan.

Cinta dan asmara adalah bagian dari kehidupan yang sulit dipisahkan.

Tamat.